Publisher.

A ROMANCE COMEDY NOVEL

THE TOMBOY TEACHER

©ERASMUSBOOK

madame lea

Publisher.

A ROMANCE COMEDY NOVEL

THE TOMBOY TEACHER

madame lea

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Buku Oryzaee
Publisher

Penerbit novel dan aplikasi berkualitas bagi
semua generasi

The Tomboy Teacher

Penulis : Madame Lea
Editor & Penata Letak : Tri Kuncoro P. H.

x + 554 halaman

Redaksi:

BukuOryzaee Publisher
CV. Oryzaee
Babadan, Bantul
Yogyakarta
Email: oryzaee@gmail.com
Website: www.oryzaee.com

Cetakan pertama, 2016

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

illustration images by Google

♣ ♣ ♣

Pengantar

Ok. Start!

Finally, novel ini terbit juga ^^

Ini adalah karya pertama penulis dan karya pertama juga yang diterbitkan. Yeay! (lempar *confetti*).

Pertama, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Buku Oryzaee, Paman Bobo yang selalu memberikan ilmunya ke aku, menyadarkan aku dari ketersesatanku (ini apa? O.O), Paman Chocho yang udah relain waktunya buat ngedit (ini mah harus :v), Paman Flow yang sabar nanggepin *cover* aku. Paman zeta *the owner of* BO yang suka brutu, Bibi Rachela yang caem, dan Bibi Yacita yang baik hati. Kalian juara di hatinya. Terima kasih *all admins*. Kalian juara di hatinya.

Baymax-ku, yang setiap saat ada buat dukung aku. *Be my pelukable, always. Be my guardian, always. Be my nyebelin, megai things in my world*

:v. Karenamu, aku kuat ^^

Have fun family. Mbak Keyla, Nana, Devita pearce, Alfi, Wulan, Tiwi, Kiko, Asvhie, Ochy, Kiki, Vela, Tarii, dan Virha. Tanpa kalian aku hanyalah butiran debu ngambang di lautan mediterania. *I love you so much, guys*.

Rifa, Amanda, Melia, Destri, Nidaa dan yang lupa saya sebutin. Madame tahu betapa kalian mencintai madame *plak! *Je vous aime* (Aku mencintai kalian).

Kepada *readers* yang senasib, sepenanggungan, seomes, dan sesomplak, ini adalah awal perjuangan saya dan semoga perjuangan ini tidak akan berakhir. Penulis tahu betul karya ini masih banyak kekurangan di sana sini tapi penulis bakal terus belajar kok ^^

Cipsah.

Je vous aime.

Love: Madame

A Romance-Comedy Novel by

Madame Lea

THE TOMBOY TEACHER

How She Met Him

Chapter 1

"Madame!!! Tungguin!!" teriak seorang siswi cantik yang melihat guru kesayangannya, Madame Lea, berjalan menuju kantin sekolah.

Lea yang tadinya hendak berbelok lalu mengurungkan niatnya dan berhenti ketika mendengar anak muridnya memanggil. Dengan terengah-engah siswi tersebut lalu menciumpunggung tangan Lea dan tersenyum senang.

"Ah, Madame ... dari tadi tau, Maura cariin. Eh, bentar-bentar napas dulu." Maura lalu memegang dadanya dan mencoba bernapas pelan. Lea hanya tersenyum melihat tingkah Maura.

"Emang ada apa Maura nyari Madame?" tanya Lea disela-sela senam napasnya Maura.

"Ah Madame mah. Lupa ya? Belum tua juga udah pikun," gerutu Maura.

Mungkin kalo Maura ngomong kayak gitu ke guru lain pasti Maura udah dibabat habis-habisan, tapi kalo sama Madame emang Maura suka usil, dia suka banget sama guru bahasa Perancis yang baru mengajar 1 semester di sekolahnya, sekolah swasta favorit, SMA Garda Depan.

Lea lalu pura-pura melotot yang dibalas dengan cengiran dari Maura.

"Duh. Mulutnya manis banget kalo ngomong," sindir Lea, tapi kemudian Lea tersenyum.

"Hehehe. Iya deh, maaf, Madame. Tapi Madame inget kan sama permintaan Maura kemarin? Masalahnya, Maura mau ngelanjutin sekolah ke Perancis sono. Maura males kalo les di lembaga bahasa tuh. Suka nggak konsen. Gurunya kan satu buat sekelas. Mauranya nggak suka bagi-bagi perhatian."

"Tapi...."

"Ayolah, Madame, kata Papa juga boleh. Kata

Mama juga. Kakak juga ngedukung apalagi pembantu Maura udah siap sesajen kalo Madame jadi datang," cerocos Maura bikin Lea gemas lalu mencubit pipi Maura yang nggak terlalu chubby.

"Adu duhhhh ... atit ..." rengek Maura.

"Ya udah deh, Madame mau. Tapi nggak usah kasih tau temen Maura ya?"

Maura mengangguk cepat mendengar perkataan Madame.

"Madame sebenarnya nggak nerima anak les. Mulainya minggu depan aja. Kalo hari ini Madame lagi ada perlu." Tiba-tiba raut wajah Madame berubah lesu. Teringat masalahnya yang membuat dia harus segera menyelesaikannya hari ini.

"Kemarin sore habis nabrak mobil orang. Mobil mewah lagi."

Secara spontan, Maura menjawab dengan nada bicara yang bikin Lea sebal, "Kok Madame kasihan banget." Madame melotot pada Maura, membuat Maura merasa bersalah udah lancang bicara. "Eh nggak, Madame. Hehe. Maura cuman keceplosan ngomong. Maafin ya atas kepolosan Maura," bujuk

Maura.

"Tapi ya emang Madame lagi apes, orangnya walaupun cakep tapi galaknya ngelebihin singa gak dikasih makan setahun...."

"Lah, ya mati, Madame, singanya," potong Maura.

"Kan perumpamaan, Maura. Duhhh, ya udah sekarang sana kalo mau ada urusan lain. Madame laper mau makan. Habis istirahat ada jam ngajar soalnya." Lea lalu mulai berjalan menuju kantin dan menoleh sekali lagi ketika Maura memanggilnya lagi.

"Ya?" tanya Lea.

"Dadah, Madame, *ai lop yu pull*," teriak Maura kemudian lari meninggalkan Lea yang menggelengkan kepalanya tapi dengan tersenyum.

***

"Wuihhh, Ar, mobil lo. Hebat! Goresannya tajem," cengir Dimas teman Arka yang sedang memandangi mobil mewah Arka di pelataran *basement* parkir kantor.

"Sindir aja terus. Dah gue bilangin, kan? Ini gara-

gara kelakuan anak SMA yang naik motornya kayak ikut balap moto GP. Dikira jalanan tuh sirkuit apa! Kayaknya tuh cewek ikut geng motor deh," ujar Arka yang menatap cemberut ke *body* mobilnya yang tergores sampai 30 cm. Sebenarnya pakai asuransi juga bisa, tapi Arka pengen ngasih pelajaran ke anak SMA itu. Kecil-kecil udah belagu. Naik motor sembarangan. Dimintain SIM alesannya nggak bawa. Cih! Padahal Arka yakin tuh anak belum cukup umur buat punya SIM bahkan KTP.

"Anaknya mau tanggung jawab, kan?" tanya Dimas, teman sekaligus asisten pribadinya Arka.

"Mau. Sore ini kita janjian di bengkel langganan gue. Gue udah sandera *handphone*-nya. Jadi nggak bakalan nggak dateng," kekeh Arka.

Dering telepon di saku Arka mengagetkan mereka berdua. Arka lalu mengambil *handphone*-nya dan menggeser tombol hijau.

"Halo?"

"...."

"Iya, bawel, kan udah dibilang nggak bisa jemput. Gue musti ke bengkel."

"...."

"Minta jemput sama...."

"...."

"Iya ya...."

Arka lalu kembali memasukkan *handphone*-nya ke saku.

"Siapa? Pacar lo yang montok itu? Wihhh! Asoy ya," goda Dimas tapi Arka justru melotot.

"Adek gue. Dan pacar gue yang lo bilang asoy itu punya nama. Lo nggak lupa, kan? Coba lo bukan temen gue. Udah gue buang ke laut," sungut Arka.

"Sewot aja bapak direktur utama nih. Lagi nggak dapet jatah *kiss-kiss* semalam sama Netta? Atau gara-gara mobil kesayangan lo yang kegores ini?"

Arka terdiam mendengar pertanyaan Dimas. Sebenarnya Arka sedang *badmood* gara-gara Netta nggak mau ketemuan. Padahal mereka udah lama nggak ketemu. Alesannya *simple*, Netta sedang haid. Biasalah perempuan yang haid kalo diajak bercanda kayak ngajak bercanda beruang madu.

Dengan gerakan perlahan, Arka menggeleng.

Emangnya gue bakal ngajak 'perang' setiap ketemu?

Dilihatnya lagi goresan di *body* mobilnya.

Gue bakal kasih pelajaran sama tuh anak kecil.

***

Arka mengetuk-ngetuk pelan sepatunya di lantai sembari memandangi mobil kesayangannya yang sedang diperbaiki sama montir. Mereka bilang butuh waktu dua minggu untuk membuat *body* mobilnya mulus lagi dan itu sudah waktu yang sangat cepat, paling maksimal. Diliriknya gadis yang ada di sebelahnya dengan muka kesal. Coba kalo nih anak nggak nabrak mobilnya. Coba kalo nih anak nggak pecicilan. Coba kalo nih anak nggak bikin *penasaran*. Loh?

Ok. Kalo masalah penasaran itu gara-gara cewek pecicilan ini kemarin nggak terlihat cantik. Ya gue emang nggak merhatiin sih tapi ternyata nih bocah cantik juga.

"Kenapa, Om? Muka gue ada yang aneh ya?" ketus Lea memicingkan mukanya sebal dilihatin sama

Arka. Nih juga kenapa ya Lea manggil Arka dengan panggilan "Om"? Sebenarnya pas kejadian kecelakaan kemarin, Arka marah-marah ngatain Lea bocah. Udah gitu pas Lea manggil dengan "Mas" tambah disembur sama Arka. Akhirnya Lea ngalah, ngikutin jalan pikiran Arka dengan manggil dia "Om". Salahin aja sama postur tubuh Lea yang kecil dan berisi kayak anak SMA. Salahin aja sama kebiasaan Lea yang gak pernah dandan. Salahin aja sama penampilan Lea yang ke mana-mana kalo pergi seringnya pake kaos, celana jeans, sama sepatu kets, dan nggak lupa tas ransel. Kayak sekarang yang dipakai Lea.

"Udah kebiasaan kamu buat ngebut kayak gitu? Udah tau belum punya SIM masih aja belagu. Kata orang tua kamu apa pas tau kamu nabrak mobil saya?"

"Kan kemarin udah gue bilang, Om. Gue lagi buru-buru dikejar sama makhluk paling menyeramkan di dunia imajinasi gue. Biasanya juga nggak ngebut. Lagian Mama Papa gue gak ngomong apa-apa tuh," cerocos Lea.

Ya iya gak ngomong apa-apa. Gue males kali urusan sama mereka. Apalagi kalo ngasih tau ada kejadian kayak gini, bisa balik gue ke gua beruang

dan nggak akan pernah bisa keluar lagi.

"Gue juga udah ngasih uang ganti rugi...."

Yang bikin tabungan gue berkurang.

"Gue juga udah dateng ke bengkel buat buktiin kalo gue bertanggung jawab. Trus Om maunya sekarang gimana? Gue nari kayak ulet minta keajaiban biar mobil Om cepet jadi?"

Arka menatap takjub sama bocah di sebelahnya sambil terkesima. Heran ada anak kecil nggak takut diintimidasi sama orang dewasa kayak dia. Orang dewasa yang sudah berumur 27 tahun. Yang bikin tambah Arka sebel dari tadi, Lea langsung pake "lo-gue", bukannya "saya" dan "kamu". Umur berapa ya? Masih labil gini, 17 tahun paling.

"Ya kalo itu bisa bikin mobil saya cepet jadi sih nggak pa pa...."

Lea langsung mendelik marah, sedang Arka memasang muka cueknya.

"Om, urusannya udah selesai, kan?"

"Nama kamu siapa?" ujar Arka balik nanya. Lea terdiam sesaat kemudian menggeleng pelan.

"Emang kenapa mau tau nama gue?"

"Mau saya santet, mau saya bikin kamu jadi boneka *voodo*, biar kamunya nggak pecicilan. Lebih sopan sama yang lebih tua," ketus Arka.

Lea menghela napas perlahan, dipandanginya Arka yang justru sekarang sedang memandanginya. Tiba-tiba Lea menjadi salah tingkah, pipinya merona merah. Lea sadar betul kalo laki-laki yang duduk di sebelahnya ini magnetnya perempuan. Segala jenis perempuan pasti nengok ke Arka karena Arka ganteng banget, hidungnya mancung dan keliatan jelas kalo dia masih ada keturunan bulenya. Perasaan Lea jadi nggak enak.

"Ah! Lama! Saya pergi duluan."

Cup.

Sebelum berdiri Arka mencium pipi Lea sekilas dan tersenyum mengejek saat tahu Lea malah mematung dengan mulut menganga karena kaget.

Lea *shock*!

Dia sampai melihat dengan mata membelalak ke arah Arka yang kini berjalan santai ke arah mobilnya, mobilnya yang lain yang tadi diantar sopir Arka. Masih

dengan terpana, Lea mengerjap-ngerjapkan matanya hingga dia melihat montir yang di bengkel itu ikutan senyam-senyum gak jelas. Berusaha menggoda Lea. Begitu sadar, Lea langsung berdiri dan mengejar Arka.

Tapi terlambat, Arka sudah melajukan mobilnya di keramaian jalanan.

"OM OM OMES!!!! AWAS YA GUE GOSOK BIBIR LO PAKE GARPU!!!!"

Madame

Chapter 2

Lea memandangi bayangannya di cermin toilet guru. Dia merapikan poninya yang sempat berantakan karena terlalu banyak mengusap kening akibat kenakalan muridnya. Bukan rahasia lagi kalau anak IPS lebih sering bikin gurunya jungkir balik karena sikap bunglon mereka. Kadang-kadang ngeselin, kadang-kadang ngangenin.

Dirapikannya lagi gulungan baju kantornya dan sekali lagi mematutkan diri di cermin. Setelan kerja yang dipakai Lea selalu sama. Setelan kerja bercelana panjang. Lea ogah pakai rok. Ribet.

"Ah lupa! Gue kan ada janji sama Mpeb!"

Dengan segera Lea keluar dari toilet dan menuju ke ruang perpustakaan, tempat di mana teman akrabnya itu sedang bertugas. Dibukanya pintu perpustakaan dan didapatinya Febri yang selalu dipanggil Lea dengan sebutan Mpeb sedang ngobrol dengan beberapa siswi.

"Ehem, yang asyik maen tepe-tepe sama siswinya. Awas kena pasal pelecehan terhadap anak loh," goda Lea. Febri yang tadinya asyik ngobrol cuma bisa melotot sedangkan siswi-siswinya malah cekikikan.

"Kan korbannya sukarela, Madame," jawab salah satu siswi ngasal.

"Hush!! Ngomong apa kamu?! Sana-sana!! Pak Febri ada urusan sama Madame," usir Febri sambil mengayunkan tangannya kayak ngusir ayam.

"Yaelah, Bapak, nyebelin. Pacaran aja terus," sungut salah satu siswi kemudian bubar ketika Lea mendekati Febri. Lea lalu duduk di depan Febri.

"Gimana? Udah selesei urusan lo sama yang punya mobil?" tanya Febri sambil menyibukkan diri mengetik di laptopnya setelah tadi sempat diinterupsi sama siswi-siswi. Lea memberengut kesal sembari menatap sebal ke arah sahabatnya dari SMA itu.

"Gue udah lupa malahan. Dah nggak usah disinggung lagi, bikin bete!" Lea lalu memanyunkan bibirnya tanda dia benar-benar jengkel dengan kejadian yang bikin uang tabungannya berkurang.

"Hayoo! Pasti ada yang lain nih. Nggak mungkin cuman gara-gara nyerempet mobil lo jadi bete. Waktu lo ngancurin mobil nyokap lo, lo nggak bete malah seneng." Tatapan Febri yang menyelidik membuat Lea tiba-tiba ingat tentang insiden 'cium pipi'. Lea balik ngelihatin Febri. Febri emang cakep kayak Christian Bautista, tapi cowok kemarin lebih cakep 10 kali lipat dari Febri. Dan itu bikin jantung Lea berdegup aneh. Lea langsung mengacak-acak poninya sedang Febri hanya bisa terheran.

"Lo nggak diapa-apain sama tu orang, kan?" Kali ini Febri bertanya dengan nada protektif. Lea menghela napas panjang lalu menggeleng pelan.

"Nggak usah nyinggung masalah keluarga gue napa! Lagian nggak ada apa-apa, sok tau lo."

"Yakin?" Kali ini Febri menanyakan dengan nada tegas tanpa basa-basi

"Yakin, Mpeb! Suir! Eh, suer!"

Lea teringat sahabatnya Hana yang juga sahabat karibnya sejak SMA. Hana tuh pacar Febri yang sedang menyelesaikan S2-nya di Amrik. Coba kalo tahu pacarnya suka perhatian sama cewek lain pasti udah dijewer si Mpeb.

"Kelakuan lo kayak sama pacar lo aja. Bilangin Hana nih ... kalo pacar tersayangnya suka tebar pesona ke mana-mana," ancam Lea.

"Hahaha lo tuh! Udah bagus ada yang merhatiin. Kalo lo emang pacar gue, gue bakal langsung samperin tuh orang, beresin masalah daripada nanya lo juga jawabnya nggak jelas," kekeh Febri.

"Gue bilangin Om Danu nih, kalo anak kesayangannya suka make perpus buat godain siswi nggak berdosa." Lea mencibir senang ngelihat muka Febri yang sebal begitu tahu Lea *mention* nama bokapnya yang notabene kepala sekolah di SMA ini.

"Ya bagus deh. Gue bisa fokus sama restoran gue daripada di sini ketemu sama muka lo."

Lea tahu Febri kesel sama Om Danu yang bikin Febri terdampar di perpustakaan karena kepala perpustakaan yang terdahulu udah pensiun dan Om Danu masih nyari penggantinya. Bikin fokus Mpeb

ke restorannya terpecah. Biasa permintaan Ayah tercinta, nggak bisa ditolak.

"Heran gue. Kok mau ya Hana pacaran sama lo, lo kan...."

"Cakep," lanjut Febri yang bikin Lea mau muntah.

"Iya ya yang cuakeppp," sindir Lea.

"O iya, jangan lupa reunian sabtu malem besok. Usahain dateng sih." Lea tiba-tiba memasang muka nggak enak mendengar ajakan Febri.

"Tenang aja gue bakal dateng buat jagain lo." Febri lalu menyodorkan kartu undangan yang kemarin dibuang sama Lea begitu tahu tempat pelaksanaan reuni di sebuah *club* malam.

"Ide busuknya siapa sih ngadain reunian di situ? Ini mau ngajak reunian apa ngajak dosa berjamaah?" keluh Lea sekali lagi membaca undangan reuniannya.

"Tenang aja, Kang Mbep yang cakep ini bakal ngejagain Neng Lea." Ketika Febri bersikap centil mengedipkan matanya, Lea langsung bangkit dari kursinya.

"Eh lo mau ke mana? Katanya lo mau bantuin gue

nata buku yang baru dateng?"

"Ogah! Tiba-tiba jiwa suka menolong gue ilang gara-gara ada yang ganjen!"

Sebelum Febri sempat melotot, Lea langsung kabur keluar dari perpustakaan.

"Dasar cewek jadi-jadian!" sungut Febri.

***

Lea menghentikan motor *matic* kesayangannya di depan pintu gerbang rumah Maura.

"Kayaknya bener deh ini rumah Maura. Buset, kayak istana gini yang tinggal berapa pleton pasukan ya?" bisik Lea pada dirinya sendiri.

"Ada yang bisa dibantu, Neng?" Lea berjengit kaget dan berusaha mencari sumber suara yang ternyata berasal dari balik pintu gerbang.

"Iya, Pak satpam. Saya mau ketemu sama Maura, udah janjian tadi."

"Temennya?"

"Bu ... eh iya, Pak." Terpaksa Lea bilang iya. Kalo

bilang Lea tuh guru lesnya Maura, mana percaya nih satpam. Mana ada guru yang penampilannya cuek gini. Pake kemeja yang lengannya dilipat, celana jeans, sepatu kets merah kesayangan dan tak lupa tas ransel. Pak satpam hanya terdiam menatap Lea lama. Setelah mengamati, menelaah dan mempertimbangkan kalau Lea nggak berbahaya, Pak satpam yang ternyata bernama Pak Kirman—sesuai yang Lea lihat di *name tag* yang terjahit di atas saku depan seragam satpam—membukakan pintu gerbang dan mempersilahkan Lea masuk.

"Makasih, Pak," ucap Lea tersenyum. Setelah memarkirkan motornya dekat mobil Audi silver, Lea lalu menuju ke pintu utama dan memencet bel menunggu ada yang membukakan pintu.

Begitu pintu terbuka, betapa terkejutnya Lea ngelihat sosok yang ada di depan matanya. Sosok yang bikin poni Lea berantakan kalau inget kelakuannya.

Diamatinya lelaki itu dengan seksama. Dia berdiri dengan angkuhnya sembari memegang majalah em ... majalah bisnis? Dengan memakai kaos polos berwarna hitam dan celana pendek warna coklat, lelaki di depan Lea terlihat cakep dan berkharisma.

Rambutnya yang berantakan justru terlihat seksi di mata Lea. Lea menggigit bibirnya mengagumi karya ciptaan Tuhan.

Duh, mikir apa sih gue. Kenapa jadi kayak jelly gini?

"Udah puas ngelihatnya?! Ngapain lo di sini?!" sentak Arka. Seketika rasa kekaguman Lea ilang digantikan perasaan gondok ngedenger Arka bentak dia.

Oh! Udah maen lo-gue nih sekarang?

Lea juga nggak mau kalah. Dilipatnya kedua tangannya ke dada dan matanya melotot sebal.

"Lo tinggal di sini? Gue nyari Maura," ucap Lea nggak mau basa-basi.

"Lo apanya Maura?"

"Lo juga apanya Maura?" tanya balik Lea. Lea memicingkan matanya sembari berpikir tentang kemungkinan hubungan nih orang sama Maura, eh jangan-jangan....

"Jangan-jangan...." Nyali Lea langsung menciut memikirkan tentang kemungkinan yang ada dan kalo

itu bener, bisa mati Lea.

"Jangan-jangan apa?!" tanya Arka dengan gusar.

"Jangan-jangan Om itu ... PAPANYA MAURA YA???!!!!!"

PLAKKKK!!!!

Arka mukul kepala Lea pake majalah yang dia bawa tadi.

"Awwww." Lea langsung mengelus kepalanya yang pasti nanti akan benjol gara-gara dipukul sama Arka.

"Emangnya gue bikin Maura pas umur 9 tahun?!" sembur Arka. Lea ber-hehehehe sambil ngelus kepalanya yang beneran sakit.

"Lo tunggu di sini!" perintah Arka lalu banting pintu tepat di depan muka Lea.

Lea cuman bisa ngelus dada, bakalan runyam nih kalo tuh Om ngelarang Maura buat deket sama Lea. Lea langsung bersandar di pintu menunggu Maura keluar.

5 menit.

Lea mulai ngerasa haus.

7 menit.

Lea menatap pintu seakan-akan pintunya hilang ditelan sama si Om.

10 menit.

Lea mulai ngerasa kalau bentar lagi dia musti *say goodbye* ke karir lesnya.

Cklek.

Suara pintu terbuka membuyarkan lamunan negatif Lea. Maura muncul tersenyum kaku padanya tapi ada yang aneh dengan tatapan Maura. Bahkan di belakang Maura, Arka masih dengan angkuhnya menatap tajam ke arah Lea.

Mati gue! Mati! Udah gue mati sekarang! Mati! Mati beneran mati gue!

"Hai..." sapa Maura sopan.

"Hai..." balas Lea tersenyum ragu. Keringat dingin sudah mengalir di pelipisnya. Tumben Maura nyapa Lea dengan ucapan hai.

"Maaf... siapa ya?" tanya Maura bikin Lea melongo dan berkedip-kedip nggak percaya. Kan bener! Maura nggak ngenalin Lea versi luar sekolah!

"Lo nggak kenal, Ra?" Arka langsung menyerobot di antara Lea dan Maura serta nggak lupa ngelirik sinis ke Lea.

"Enggak. Emang nyariin Ura ya? Tapi perasaan pernah liat sih," jawab Maura dengan polosnya sembari mengamati Lea lagi dari atas ke bawah. Lea masih dalam posisi melongo ketika Arka berbalik di depannya dan mengeluarkan senyum culasnya.

"Denger sendiri, kan? Mana mungkin adek gue punya temen urakan kayak lo! Sekarang lo pergi deh sebelum gue panggil Pak Kirman buat ngusir lo!" bentak Arka.

Kamvreto! Nih orang jahat banget ngomongnya!

Lea mau ngomong. Lea mau bilang ke Maura kalo dia itu Madame, tapi suaranya entah lenyap ke mana. Mungkin Lea masih *shock* Maura nggak mengenalinya dan Arka yang bentak dia kayak gitu.

"Ayo masuk!" perintah Arka narik tangan adiknya padahal Maura ngerasa kalau dia kenal dengan cewek yang ada di depannya.

Lea langsung menggelengkan kepalanya cepat dan tersadar ketika Arka hendak menutup pintu.

Dengan gerakan cepat, Lea langsung mendorong agar pintunya terbuka lagi.

"Ra ... ini ... ini ... ini Madame, Ra," ucap Lea dengan suara tertahan.

Maura melepas pegangan Arka dan maju menghampiri Lea.

"Oh *my to the gosh* ... MADAME!!!" teriak Maura nggak percaya kalo cewek—eh—perempuan cantik berpakaian super cuek dan kayak anak kecil ini adalah gurunya, Madame Lea. Maura langsung memeluk Lea dan menggumamkan kata maaf sedang Arka menatap nggak suka ngelihat Maura meluk Lea.

Jadi nama nih cewek urakan ini ... Madame?

Touch
Chapter 3

Lea mendecak sebal ke arah Maura yang dari tadi hanya cengengesan ngeliatin Lea. Mereka sedang belajar di kamar Maura dan Maura malah senyam-senyum nggak jelas. Lea berusaha menjelaskan bagaimana cara mengucapkan kata *se relaxer* yang berarti "bersantai", tapi justru Lea nggak bisa bersantai kalo gini. Sebel iya. Padahal kan gampang, tinggal menirukan Lea.

Lea tersenyum penuh pengertian ke Maura, "Ura, mau Madame ulang berapa kali? Ini udah yang keempat kali dan kamu masih belum bisa mengucapkan kata *se relaxer*. Dari tadi kamu ngelihatin Madame seakan-

akan Madame tuh pacar kamu. Denger, Ura...." Lea lalu mencondongkan tubuhnya dan berbisik ke Maura, "Maaf, tapi Madame nggak bisa jatuh cinta sama kamu."

Maura membelalakkan matanya kaget ketika Lea meniup telinganya. Spontan, Maura langsung menggosok-gosok telinganya yang geli gara-gara tingkah Lea.

"Madame! Madame menodai kesucianku!!!" teriak Maura yang bikin Lea ketawa ngakak.

"Siapa suruh nggak konsen. Madame kan terbatas waktunya. Kamu malah buang waktu ngelihatin Madame. Emang ada yang aneh ya di muka Madame?"

Maura lalu mengiyakan tapi kemudian menggeleng dan mengiyakan lagi.

"*OMD, je suis folle maintenant*[1]," keluh Lea geleng-geleng kepala.

Maura mendengus mendengar Lea berbicara dalam bahasa Perancis.

"*Ok madame. I know you can speak clearly in French but i can't and i don' t understand it.*"

---

1 *OMD, je suis folle maintenant: Ya, Tuhan. Aku gila sekarang.*

Maura lalu menopangkan dagunya dan menatap Lea lagi, "dan aku masih nggak percaya kalo orang yang ada di depanku sekarang ini adalah guruku. *Hello*! Madame! Madame masih kelihatan muda banget. Pantesan Kak Arka mikir kalo Madame tuh temenku."

"Oh, jadi namanya Arka..." bisik Lea lebih kepada dirinya sendiri. Maura mendengar dan beringsut duduk mendekati Lea. Sedari awal Maura penasaran kenapa kakak jelek kesayangannya itu bisa kenal sama gurunya bahkan mereka sudah seakrab itu. Buktinya mereka berantem. Kalau orang baru ketemu bukannya saling sapa dan sopan ya?

"Em ... Madame udah lama kenal sama Kak Arka?"

Lea menggeleng pelan.

"Kak Arka pernah ngapa-ngapain Madame ya sampe berantem gitu."

Lea langsung nyolot, "Enak aja! Idih *sorry*. Madame nyentuh kakak kamu yang cakep itu juga ogah!

Maura tertawa dan Lea bingung.

"Emang Maura bilang kakak Maura yang cakep

ya? Perasaan enggak tuh!" goda Maura bikin pipi Lea udah berasa pake *blush on* tebal 7 cm. Refleks, Lea lalu mencubit pinggang Maura

"Ck! Fokus belajar, Maura!" perintah Lea biar Maura nggak godain lagi tentang Arka. Tapi kalo dipikir-pikir emang bener kok, cakep. Trus salah Lea di mana? Lea tanpa sadar tersenyum sendiri bayangin muka super cakepnya Arka.

Matanya yang berwarna coklat keemasan, alis matanya yang tebal, hidung mancungnya, bibirnya yang seksi, tatapannya yang aduhhhh nggak nahan.... Eitss, tapi sayang sikapnya kasar dan lo, Lea, lo udah nabrak mobilnya.

Lea mengangguk-angguk sendiri. Ya kalo gitu memang Lea yang salah. Lea lalu menggelengkan kepalanya berusaha mengusir pikiran gilanya tentang Arka.

"Ok Madame, aku fokus!" teriak Maura membuyarkan lamunan Lea. Ketika hendak memulai kembali mengucapkan kata *se relaxer*, Lea teringat akan sesuatu.

"Ra, kamu bisa nggak bantu Madame?"

Maura menaikkan salah satu alisnya dan menatap Lea.

"Madame haus ... hehehehe." Maura pun melongo.

***

Arka sedang menuju kamar Maura buat ngingetin dia kalo sekarang udah mau jam 9 malam dan dia belum makan malam, berpikir sebal mengingat ada cewek bernama Madame yang sekarang sedang di kamar adeknya. Di depan kamar Maura tanpa sengaja dia mendengar ada teriakan aneh dan sekarang dia baru saja mendengar kata 'robek', 'ternoda', dan apalagi ini? *Kesucianku terenggut?* Ya ampun. Kayaknya Arka musti dobrak pintu Maura sebelum terjadi apa-apa sama adek jelek kesayangannya itu.

CEKLEK

Arka langsung masuk dan kaget mendapati Maura yang sedang memegang kemeja Lea yang robek. Lea dengan gerak cepat mengambil selimut Maura dan menutupi badannya yang hanya mengenakan *tank top*. Muka Lea memerah karena malu sedang Arka memandangnya jijik. Lea mengernyit ngeri menyadari

maksud dari tatapan mata Arka ke dirinya. Arka pasti berpikiran kalau Lea udah bikin rusak moral adiknya.

Maura memandang Arka kemudian memandang Lea dengan tatapan bingung. Tapi dia jelas tahu kakaknya nggak suka dengan Lea. Menyadari situasi berubah menjadi kaku, Maura lalu mendekati kakaknya.

"Ih, Kak Arka ganggu aja," kesal Maura. Lea lalu melotot ke Maura sedang Maura cuma cekikikan. Arka ngelihat ke arah kemeja Lea kemudian ngelihat Maura. Maura yang ngerti maksud kakaknya lalu menjelaskan sebelum kakaknya ngamuk dan berubah jadi Hulk.

"Tadi Ura nggak sengaja nyobek kemeja Madame, tuh kena paku di meja belajar. Untung nggak kena kulit Madame." Arka tetap melihat jijik ke arah Lea. Lea lalu berinisiatif mengambil kemeja di tangan Maura dan langsung pergi gitu aja ke kamar mandi.

Maura melotot ke Arka. "Kakak kenapa sih?! Emang salah Madame apa? Dia udah nyolong celana dalem Kak Arka sampe Kak Arka harus ngelihat jijik gitu?!" Arka cuma masang muka datarnya dan nyuruh Maura buat makan sekarang. Tadinya Maura mau

nunggu Lea tapi kakaknya yang super *bossy* itu nggak suka buat dibantah. Maura tahu apa konsekuensi dari itu.

"Temen kamu biar Kakak yang urus."

Melihat tatapan nggak percaya adiknya, Arka lalu mendecak sebal. "Nggak bakal Kakak mutilasi, sana makan!!"

Dengan memberengut, Maura pergi keluar kamar sambil menatap pintu kamar mandi, harap-harap cemas memikirkan nasib Lea. Maura berlari kecil melewati Arka dan hanya bisa berdoa nggak akan ada perang dunia antara kakaknya dan gurunya.

Tepat setelah Maura pergi, Lea keluar dari kamar mandi. Lea mengedarkan pandangannya mencari sosok Maura, yang dilihatnya justru sosok Arka yang bersandar di pintu sambil melipat tangannya dan menatap malas ke arah Lea. Dilihatnya sobekan agak lebar di jahitan samping kemejanya. Untung saja Lea pake *tank top* di dalam kemeja. Kalo nggak pasti Arka dengan senang hati dapet tontonan gratis kulit putihnya Lea.

Siaga 3 nih, gunungnya mau meletus, kata Lea dalam hati.

Lea berdeham kencang "Ehem! Maura ke mana, Om? Saya mau pamit pulang." Lea tersenyum sok-sok manis padahal aslinya males banget.

Melihat nggak ada respon dari Arka, Lea hanya mengedikkan bahunya. "Aduh gawat, gue ngomong sama patung ternyata," sindir Lea.

"Kamu tahu sekarang udah jam brapa?" Bukannya jawab pertanyaan Arka, Lea malah tepuk tangan senang.

"Hore!!! Patungnya bisa ngomong!!" senyum Lea lebar. Arka melotot gemas ke arah Lea.

"Nah gitu dong, Om. Kan perasaan saya enak jadinya. Kirain tadi penampakan berdiri di depan pintu."

"Kamu selalu kayak gini ya kalo ngomong sama orang? Nggak sopan!" bentak Arka. Sesaat Lea terkaget dengan sikapnya. Nggak habis pikir kenapa berhadapan dengan Arka, Lea berubah. Lea jadi pengen nyolot aja. *For God's sake!* Dia tuh guru! Dia selalu mengajarkan ke muridnya kalo kesopanan itu nomor satu.

Lea menghela napasnya pelan, menyadari

kesalahannya. Dia nggak boleh kayak gini. Dia harus minta maaf ke Arka. "Iya maaf, Om. Maaf kalo saya nggak sopan. Saya mau permisi pulang dulu."

Tapi Lea nggak bisa kemana-mana. Nggak berkutik ketika Arka justru sekarang berdiri di depannya, menghalangi jalan.

Sabar, Lea, sabar. Jangan nyolot sama dedengkot rumah ini. Entar lo kualat.

Lea sempat beradu pandang dengan Arka sebelum akhirnya Lea menurunkan pandangannya. Lea merasa terintimidasi dengan tinggi Arka. Lea sadar dia cuma kurcaci di depan Arka.

Pasti leher Arka bakal sakit.

Memikirkan kemungkinan itu, tanpa sadar Lea terkikik.

Arka mengernyit. "Kamu sakit jiwa ya? Ngapain kamu ketawa sendiri? Emangnya saya lagi main *stand up comedy*?!" Lea nepok jidatnya menyadari kebodohannya.

"Eh, enggak, Om. Salah aja ya saya? Perasaan Om marah terus tiap ketemu saya. Toh saya sudah bertanggung jawab atas tindakan ceroboh saya.

Sekarang saya ketemu Maura, Om tambah marah."

"Saya nggak selalu marah-marah sama kamu," tegas Arka. Lea menautkan alisnya dan mulai mikir maksud omongan Arka.

"Saya memang nggak suka melihat kamu bergaul dengan adik saya. Saya hanya berusaha menjaga adik perempuan saya dari pergaulan nggak benar. Saya menganggap kamu ancaman karena kamu tuh terkesan ... *liar*." Lea tersentak dengan ucapan Arka. Kata terakhir diucapkan Arka dengan bisikan dan tatapannya yang menggoda. Lea *speechless*. Lea salah tingkah diliatin terus sama Arka.

"Jadi karena itu Om selalu marah-marah kalo liat saya?" tanya Lea dengan suara parau. Lea menggigit bibir bawahnya menyadari dominasi Arka pada dirinya. Lihat sekarang, suara Lea berubah serak. Lea meremas ujung kemejanya kesal. Lea nggak pernah ngerasa kayak gini dengan lelaki mana pun. Baru sekarang. Dan rasanya nggak nyaman. Sesuatu di dadanya menghangat tapi detak jantungnya justru berantakan.

"Kamu budek ya? Saya nggak cuma marah sama kamu." Lea menengadahkan mukanya dan menatap

bingung lagi.

Sial! Otak gue kenapa harus ilang setengah sih! gerutu Lea dalam hati ketika melihat Arka tersenyum.

Arka tersenyum! Itu kabar gembira banget.

"Kamu nggak tau? Kamu lupa? Mau saya ingetin?"

Lea menganguk cepat tanpa tahu maksud Arka. Sekarang yang Lea tahu hanya bagaimana caranya lepas dari cengkraman makhluk ganteng ini.

Dengan perlahan, Arka memegang kedua pipi Lea, sedikit menekannya gemas hingga mulut Lea monyong. Lea langsung melebarkan bola matanya dan tersentak. Mukanya memerah tanpa sebab. Seketika Lea menegang mengingat peristiwa saat Arka mencium pipinya. Tanpa ba-bi-bu lagi, Lea melepas pegangan tangan Arka di pipinya kemudian nabrak badan Arka dan kabur dari kamar Maura sembari memegang kedua pipinya yang panas akibat sentuhan Arka. Arka terkekeh melihat sikap konyol Lea.

"Cewek ini bahaya buat gue," gumam Arka.

***

"Madame mau ke mana?" ucap Maura ketika berpapasan dengan Lea di depan tangga. Maura hendak ke atas dengan papanya untuk mengenalkan papanya ke Lea. Kebetulan sekarang mereka bertemu. Budi, papa Maura yang berjalan di samping Maura juga ikut heran. Gadis yang di depannya merah seperti habis direbus. Lea mendongak dan kaget mendapati Maura dan papanya.

"Madame mau pulang, Ra," ucap Lea masih memegang kedua pipinya. "Permisi, Bapak," lanjut Lea menundukkan mukanya sejenak menunjukkan hormat. Lea berjalan berbalik kembali hendak ke atas lagi.

"Madame salah jalan!" Lea menengok lagi mendengar kata-kata Maura. Dengan meringis malu menyadari kekeliruannya, Lea berbalik lagi lalu pamit melewati Maura dan papanya.

Setelah sosok Lea menghilang, Budi melirik ke Maura.

"Jadi dia guru yang kamu maksud, Ra? Masih muda," puji Budi yang berbuah cengiran oleh Maura.

"Iya dong, Pah! Guru kesayangan Maura. Hehehehe. Cantik dan lucu ya, Pah! Pengen banget

punya kakak perempuan kayak Madame Lea."

Budi menaikkan satu alisnya mendengar permintaan Maura. Melihat antusiasme anaknya terhadap sang guru, Budi hanya tersenyum kecil.

"Yaudah, jodohin aja Kakak kamu sama guru kamu. Ntar guru kamu jadi Kakak kamu, kan?" ujar Budi. Entah mengapa Budi langsung terkesan dengan sikap Lea yang kikuk dan terlihat apa adanya. Dan tentunya bukan tipe pengejar harta. Maura membulatkan matanya nggak percaya lalu tersenyum senang.

"Papa emang hebring!!" Maura memberikan kedua jempol tangannya.

"Yuuukkkk," canda Budi yang membuat Maura tertawa.

***

Lea memandang dirinya di depan cermin wastafel di apartemennya. Ragu-ragu ketika hendak mencuci mukanya.

"Hihihi. Tadi dia nyentuh di sini," kikik Lea sambil senyum-senyum sendiri. Tersadar, Lea langsung

menampar mukanya sendiri.

"Ah! Aahhh! Sakit ternyata." Lea lalu memandang penuh tekad ke arah cermin.

"Lea, sadar! Dia cuma laki-laki kasar dan kebetulan gantengnya hingga tak terkira. Lo nggak boleh jatuh dalam perangkap laki-laki kayak gitu. Kaya iya, ganteng iya. Itu modal buat mempermainkan perasaan perempuan. Orang kaya itu sombongnya masyaaaaa ... rakat. Amit-amit jabang *baby* deh kalo sampe gue masuk jebakan batman orang kek gitu!" cerocos Lea sembari mencuci mukanya.

"Nah, bersih! Bersih dari sentuhan tangannya Arka." Lea terkikik lagi hanya dengan mengucapkan nama Arka. Ketika menyadari dia sudah mencuci bersih mukanya. Lea langsung terlihat sedih.

"Huaaa! Ilang deh jejak sentuhannya Arka!" tangis Lea kemudian menghamburkan dirinya di tempat tidur sembari sesenggukan nangis tapi nggak keluar air mata.

"Padahal mau ditaroh di museum nih pipi. Bego banget sih gue pake acara cuci muka segala!" ratap Lea.

Ok *fix*. Lea udah gila.

Here We Go Again

Chapter 4

"Hellowww! Gue udah berumur! Udah kerja! Udah jadi guru! Masak dikira anak SMA. Ngebetein nggak sih!"

Febri menutup kedua telinganya sembari mengernyit menyaksikan mulut lebar Lea yang berteriak kesal. Ini namanya bukan hanya curhat tapi cursi. Curahan Emosi. Febri melihat sekeliling, perpustakaan sedang sepi. Pantesan Lea berani ngeluarin suara lumba-lumbanya.

"Mpeb! Dengerin sih orang lagi curhat tuh. Sekarang gue tanya sama lo. Emang gue kayak anak kecil ya?"

Febri mengangguk pelan dan Lea mendesah sedih. Muka Lea ditekuk dan bibirnya mengerucut. Febri cuma bisa geleng-geleng kepala sama pertanyaan Lea. Sejak kapan Lea mikirin omongan orang? Waktu Lea baru pertama masuk di SMA ini dan dia udah deket sama papanya, banyak yang bilang Lea selingkuhan papanya. Belum lagi menghadapi wakasek yang cemburunya minta ampun kalo liat Lea deket sama papanya. Di ruang guru, Lea juga banyak yang suka. Bahkan ada guru yang niat banget jadiin Lea istri kedua. Di kelas, ada aja siswa yang mengutarakan cinta monyetnya ke Lea, sampe ada yang jadi *stalker*. Gila emang. Lea nggak pernah peduli. Lea sebodo dengan tatapan dan ucapan orang-orang di sekitarnya. Tapi kenapa sekarang Lea mikirin?

"Lo kenapa sih? Galau cuma ada yang bilang lo anak kecil?! Wahai jin imprit yang ada di badan Lea, keluar! Keluar!" ujar Febri sambil men-*toeng* kepala Lea seakan-akan Lea kesurupan. Lea lalu mengibaskan tangan Febri dan melotot.

"Salak lo! Lagi serius malah dibecandain. Huft. Ck! Teman yang nggak bisa diharepin."

Febri terkekeh. Kadang Febri suka lucu denger

kalimat makian Lea. Lea nggak mau maki orang pakai kata-kata kasar dari kebon binatang atau pun berbau vulgar. Kata Lea, makian kebon binatang dan kawan-kawannya gitu sudah biasa. Karena Lea penganut *anti mainstream*, jadilah nama buah-buahan sebagai gantinya.

Lea melirik ke Febri. "Lo nggak dihubungin sama Kak Tian, kan?" Pertanyaan Lea yang tiba-tiba merubah topik membuat Febri terdiam. Topik keluarga itu topik sensitif buat Lea. Tumben nih anak ngomong masalah keluarga.

Febri menatap serius ke Lea. "Iya. Gue dihubungi sama Tian, nanyain lo. Sesuai pesan lo, gue bilang gue nggak tau. Walau gue yakin kakak lo nggak mungkin percaya gitu aja. Gue yakin gue bakal bonyok dipukulin sama Kakak lo. Lo kenapa sih, Le? Udah 6 bulan ini gue ngelindungi lo, kalo sampai Kakak lo balik ke Indonesia, gue yakin cepat atau lambat lo bakal ketemu sama Tian."

Lea mendesah pelan. Lea pengen banget cerita masalahnya ke Febri, tapi Lea belum bisa. Lea nggak siap kalo temen-temennya ikut terseret dalam masalah keluarganya. Lea nggak pengen temen-temennya ikut

tersakiti gara-gara masalahnya.

"Nggak papa, Mpeb. Hehehe. Biasalah anak muda. Pengen mandiri gue." Lea lalu memperlihatkan senyum manisnya. Meyakinkan Febri kalo dia baik-baik saja.

"Ok. Gue nerima alesan lo untuk saat ini. Gue yakin gue juga bakal tau nantinya. Kebiasaan lo tuh ya. Masalah dipendem sendiri."

"Iya, Mas Febri Danuarisetyo Christian Bauketiak kw 10. Entar juga gue bakal cerita kalo udah waktunya."

"Dan itu kapan?" tanya Febri. Lea hanya mengangkat bahunya dan terdiam.

Febri tersenyum memaklumi sikap Lea. "Jangan lupa besok gue jemput jam 9. Lo musti-kudu-harus pake *dress code* sesuai tema," perintah Febri tegas sampai mengatakan kalimat keharusan dalam 3 bentuk kata.

"Sesekali pake gaun nggak bikin lo cepet tua. Gue jemput Hana entar sore di bandara. Lo mau ikut?" lanjut Febri.

Lea paling sebel kalo Febri mulai nyuruh Lea pake rok. Kan nggak bebas mau gerak. Duduk aja musti

dijaga biar nggak keliatan dalemannya. Bukan Lea banget.

"Sebenernya gue males, tapi gue kangen sama yang lain. Gue nggak usah dijemput. Besok gue ada les di rumah Maura. Pulang dari sana gue langsung cus ke TKP."

BRAKKKK!!!

Suara pintu yang terbuka tiba-tiba membuat Lea dan Febri mendongak, menatap Bu Lisa, wakasek yang *cinta mati* sama Lea. Saking cintanya suka nyari masalah sama Lea. *Well, you know how it sounds so sarcastic.*

"Ibu Lea! Apa yang ibu lakukan dengan Pak Febri di perpustakaan berdua?! Hubungan Anda dengan Pak Febri sudah meresahkan siswa. Saya sudah mendengar banyak laporan tentang kelakuan Bu Lea. Saya nggak menyangka Bu Lea dulu sampai harus mendekati Pak Danu dan sekarang Pak Febri."

Lea memutar bola matanya bosan melihat drama Bu Lisa. Febri pun melakukan hal yang sama.

"Bubar, Mpeb, arisannya. Ada yang lagi bikin drama terbaru. Gue cabut ke ruang guru dulu. *Bye*!"

bisik Lea tanpa memandang balik ke Bu Lisa.

"Permisi, Bu. Maaf kalo kurang sopan tapi saya kebelet pipis," ucap Lea beralasan. Lalu memberi hormat ke Bu Lisa tanpa mempedulikan kemarahan Bu Lisa.

"Saya harus lapor ke kepala sekolah tentang kelakuan Bu Lea yang...."

Lea memejamkan matanya berusaha nggak mendengar ucapan Bu Lisa. Kadang Lea serba salah. Di satu sisi dia pengen banget bisa jadi guru tapi di sisi lain sikapnya yang tomboy dan lebih dekat dengan kaum adam sering disalahartikan kaum hawa.

Gue nggak ngelakuin hal senonoh sama Mpeb, kan? Jadi guru yang nyentrik dan baik bisa nggak sih? kata Lea dalam hati. Lea berlalu pergi meninggalkan Febri yang kini sedang dihujani pelototan manis oleh Ibu Lisa.

***

"Dim, lo urus masalah *tender* dari Pak Wiryawan. Selidiki dulu baru eksekusi, ok?!" perintah Arka tegas yang diikuti anggukan Dimas. Mereka baru saja keluar

dari ruang rapat dengan *client* baru mereka. Dimas lalu berjalan ke ruangannya sedang Arka berhenti sejenak di depan meja sekretarisnya, Mira.

"Ibu Netta mana? Sudah kamu suruh tunggu di ruangan saya?" Sekretaris Arka menganguk tapi kemudian hendak mengatakan sesuatu.

"Ada apa?" Arka mengerutkan dahinya karena raut muka Mira terlihat gusar, antara ingin mengatakan sesuatu dan nggak. Arka melirik ke ruangannya yang sepi. Arka menatap Mira seakan meminta jawaban ke mana Netta pergi.

"Eng ... saya nggak tau, Pak. Tadi waktu melihat ruangan Bapak sepi, Ibu Netta menuju ke lorong. Mungkin ke toilet, Pak," jelas Mira menunduk dari tatapan tajam Arka.

Arka menatap lorong, nggak yakin Netta ada di sana. Dengan langkah pasti, Arka menuju ruang sepupunya yang terletak nggak jauh dari lorong. Berharap dugaannya di mana Netta berada benar.

Tanpa mengetuk pintu, Arka langsung memutar knop dan mendapati sepupunya, Emmanuel, sedang duduk terlalu dekat dengan Netta. Mereka sedang berbisik tentang sesuatu dan terinterupsi dengan

kedatangan Arka. Netta tampak gelagapan dan berusaha mengatur mimik mukanya agar Arka nggak curiga. Netta berdiri dan menghampiri Arka yang sudah berjalan masuk ke ruangan Emmanuel.

"Hai, Sayang!" sapa Netta dengan riang, "kamu sudah selesai rapat? Maaf. Aku tadi bosan dan sepupumu yang baik hati mau menemaniku," ucap Netta dengan manja kemudian mencium pipi Arka.

"Nggak apa-apa kan, Sayang?" tanya Netta lagi karena Arka hanya berdiri membatu. Netta lalu memeluk lengan Arka dan menggelengkan kepalanya, menunjukkan muka cantiknya agar Arka luluh. Arka masih terdiam, menatap dingin ke arah Emmanuel.

"Tenang, Bang, gue nggak ngapa-ngapain sama Netta. Kebetulan...."

"*It's ok*. Makasih udah nemenin Netta," potong Arka cepat. Arka tersenyum tipis ke arah Netta, mengisyarakat Netta untuk keluar dari ruangan sepupunya.

Emmanuel menatap kepergian Arka dan Netta dengan tatapan yang susah ditebak. Entah benci. Entah kepuasan. Hingga ketika Arka menutup ruangannya, Emmanuel langsung tersenyum menyeringai.

***

"Lo yakin, Ar? Gue nggak salah denger, kan?" yakin Dimas. Berulang kali Dimas bertanya hal yang sama dan Arka yang malas menjelaskan lagi hanya mengangguk pelan.

Sabtu siang ini Arka mengajak Dimas ke sebuah kafe dekat kantornya. Arka sengaja ngundang Dimas karena sudah beberapa minggu ini pikiran buruk selalu menghantui Arka.

Tentang Netta.

Ya, Netta. Gadis yang sudah dipacari Arka sejak 2 bulan yang lalu. Tepatnya 2 bulan 5 hari.

"Itu alesan gue ngajak lo entar malem ke tempat Netta biasa *hangout*. Gue udah dapet info dari Ucok." Arka menyeruput kopinya dan menghela pelan, "gue mau buktiin dengan kedua mata gue dan buang bukti itu di mukanya. Kalo memang benar apa yang gue pikirin, baguslah! Mereka memang setipe."

Dimas menaikkan salah satu alisnya. Heran dengan penjelasan Arka. Arka nggak terlihat cemburu. Aneh, kan?

"Lo ... nggak cemburu, Ar? Dia kan pacar lo. Calon tunangan lo. Nggak biasanya lo nyerah gitu aja." Arka hanya mengedikkan bahunya.

"Lo itu terkenal pantang menyerah dalam berbagai hal. Apalagi nyerah tentang hal yang udah lo kasih tanda kalo itu milik lo. Lo lagi ... nggak kebalik kan otaknya?" tanya Dimas.

Arka terkekeh, "Ck. Gue belum ngasih tanda apa pun di Netta. Gue belum nyentuh dia...." Dimas mencibir tak percaya, "*just kissing,*" koreksi Arka.

"Baru juga bentar udah ketauan sungut setannya. Lo emang apes, bro."

"Gue apes kalo masalah kayak gini. Nggak ada yang tulus sayang tanpa ada embel-embel harta sama kedudukan gue. Gue tau itu kelebihan gue. Kadang kelebihan bisa jadi kekurangan seseorang." Arka menghela napasnya pelan. Dimas menganggukkan kepalanya tanda setuju.

"Jadi...." Ucapan Dimas terputus oleh deringan *handphone* Arka. Arka memberi tanda ke Dimas kalo dia bisa melanjutkan ucapannya nanti setelah dia mengangkat telepon.

"Ya?"

"Kak! Masih di luar? Mama nitip kue. Sore ini mau ada tamu."

"Tamu?"

"Iya. Madame mau dateng ngelesin Maura kayak kemarin."

Ketika mendengar nama Madame disebut, tubuh Arka langsung bereaksi.

"Maksud kamu ... Madame? Madame yang anaknya pecicilan itu?"

Terdengar nada jengkel dari jawaban Maura.

"Ih! Anak pecicilan? Hel to the lo, kakakku yang cakep tapi bloonnya nggak ketulungan. Madame itu guru les Maura yang Maura ceritain minggu kemarin yang...."

Arka langsung mematikan *handphone*-nya dan berdiri membuat Dimas kaget.

"Gue pergi dulu. Entar malem kita ketemu jam 9."

***

Lea memarkirkan motornya di depan garasi rumah Maura. Lea melihat sekeliling yang sepi. Kali ini nggak terlihat mobil Audi Silver.

Yes! Si Om nggak ada! Eh tapi emang yang make mobil Audi si Om?

Lea menggelengkan kepalanya mengusir pertanyaan yang melintas di otaknya. Lea bersenandung senang menyadari nggak akan berkonfrontasi langsung dengan *Mr*. Duileh kasarnya. Lea hendak mengetuk pintu dan terkejut ketika pintu terbuka memperlihatkan muka Arka yang terlihat siap menyerang Lea.

"Udah nungguin saya ya, Om?" cengir Lea. Arka mendenguskan napas naganya.

"Oh, enggak," jawab Lea sendiri.

Arka memandangi Lea dari atas ke bawah. Saat ini Lea memakai kemeja putih nggak terkancing yang lengannya tergulung. Di dalamnya Lea memakai kaos pas badan yang ujungnya dimasukkan ke celana jeans pensilnya. Sama seperti hari pertama Arka ketemu Lea, Lea memakai sepatu ketsnya dan mencepol rambutnya berantakan. Poninya menutup dahi dan anak rambutnya mencuat keluar. Ingin rasanya Arka

merapikan anak rambut Lea.

Mikir apa sih gue?! Sadar, Ar! He ... ngapain nih anak kecil datengin Maura, perasaan temen Maura nggak ada yang bentukannya kayak gini ... ngaku-ngaku guru les Maura lagi, bisa tambah terjerumus adek gue.

Dengan tatapan dingin, Arka mengamati Lea, "datang lagi?" tanya Arka dengan nada malas.

"Iya, Om. Mau belajar bareng Maura." Lea menjawab dengan memutar bola matanya kesal.

"Kamu yakin kamu itu guru lesnya Maura?"

"Iya, Om."

"Yakin?"

"Iya, Om. Yakin banget. Saya kan yang jadi guru lesnya, bukan si Om," kesal Lea.

"Huh, guru les," cibir Arka. "Belajar apa? Belajar ngobrol maksud kamu?"

"Belajar bahasa kalbu! Duh, Om, belajar aja juga dicurigain. Ya udah, saya pergi aja!" ketus Lea. Belum juga Lea berbalik, Arka langsung menghalangi jalan Lea dengan menjulurkan salah satu kakinya.

"Ngambek? Tuh udah ditunggu Maura di kamarnya," ejek Arka bikin emosi Lea naik. Lea mengepalkan kedua tangannya dan mencaci maki Arka dalam hati. Mau nggak mau Lea mengikuti Arka masuk ke dalam rumah.

Salak! Apel! Nanas! Siulun! Kamvreto! Orgil! Haaaaaaaa!!!!!!

Setelah puas mengumpati Arka dalam hati, Lea berjalan tenang dan berusaha mengatur napasnya. Lea bertemu Pak Budi di ruang tengah sedang menonton televisi. Dengan kesopanan yang Lea punya, Lea lalu menyapa Pak Budi.

"Sore, Pak. Saya datang lagi," sapa Lea dengan senyum manisnya.

Arka tertegun.

Hei! Gue nggak tau senyumnya sangat manis!

Budi lalu menengok ke arah Lea dan membalas sapaannya, "Sore juga, Bu. Silakan. Maura sudah di kamarnya."

"Siapa, Pah?!!!" teriak seseorang dari arah dapur. Sang empunya suara menjulurkan kepalanya dan melambai ke Lea.

"Oh! Si cantik sudah datang!" sapa mama Arka. Lea tersipu malu dan ketika melihat Arka, senyum Lea memudar. Arka lagi-lagi memandangnya dengan tatapan dingin.

"Permisi, Pak, Bu. Saya ke atas," pamit Lea yang dibalas sodoran jempol oleh mama Arka dan anggukan dari Pak Budi. Lea sengaja berjalan menyenggol lengan Arka tanpa meminta maaf. Arka melotot, sedang kedua orang tua Arka yang saling berpandangan tersenyum penuh arti.

Arka mengikuti Lea sampai di depan kamar Maura. Lea lalu berbalik menghadap Arka.

"Mau ikut gabung, Om?" Arka melipat tangannya di depan dada dan Lea melanjutkan bicaranya, "Harus kuat iman loh, Om. Soalnya saya sama Maura lagi belajar ini." Lea mengedipkan matanya menggoda ke Arka

Menahan perasaan malunya, Lea langsung membalikkan badannya dan memukul mulut dan kepalanya cepat. Menyadari betapa Lea lepas kontrol.

Sejak kapan gue genit?!! OMD[2]!!! Gue butuh ke psikiater!!

2. *OMD : Oh Mon Dieu: Ya, Tuhan.*

Lea sedang menggigit bibirnya ketika ngerasa ada hembusan napas mendekat di telinganya. Arka kemudian mulai berkata pelan.

"Baiklah. Saya ikut belajar sama kamu."

Detik itu juga nyawa Lea menguap sebagian.

Mama!!! Bantuin Lea! Lea janji nggak bakal nakal lagi!!!

Long Night With.... (1)

Chapter 5

Lea tersenyum puas. Puas banget melihat muka cengo Arka ketika Lea mengajari Maura bahasa Perancis. Arka duduk bersila di depan Lea. Mereka duduk di karpet menggunakan meja pendek karena meja belajar Maura nggak muat dipakai belajar bertiga.

Arka menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Tatapannya datar seakan nggak terkesan sama sekali dengan kemampuan Lea. Rasa puas Lea menguap tergantikan oleh perasaan dongkol tak terkira.

"*Tu comprends maintenant?*[3]" tanya Lea mengalihkan pandangannya ke Maura. Maura membalas dengan anggukan cepat.

"*Oui madame. Je comprends*[4]."

"*Bon ... ça suffit pour aujourd'hui*[5]," ucap Lea mengakhiri sesi belajarnya dengan Maura. Lea menumpukkan tangannya di meja dan tersenyum menyeringai ke Arka.

"Wah si Om kuat juga imannya. Nggak capek, Om, matung kayak gitu selama 2 jam?"

Maura yang malahan menanggapi, "Duh yang manggil Om, mesra juga." Maura lalu menatap tajam ke Arka, "kakak ngapain ikut belajar? Dari tadi Ura tanyain kakak cuman diem aja."

Lea mencubit halus pinggang Maura kemudian mengedikkan bahunya dan melirik Arka yang sedang menatap dingin ke Lea. Arka berdeham kemudian berusaha berdiri, tapi tanpa Arka sadari, kaki Arka mati rasa dan ketika Arka menggerakkan kakinya, kesemutan pun menyerang.

---

3. *Tu comprends maintenant?:* kamu paham sekarang?
4. *Oui madame. Je comprends :* Iya, Bu. Saya mengerti.
5. *Bon ... ça suffit pour aujourd'hui :* Baiklah, cukup untuk hari ini.

"Aaakk." Arka langsung membungkam mulutnya menahan sakit mempertahankan muka tanpa ekspresinya. Lea yang melihat tingkah Arka dengan spontan menutup mulutnya menahan tawa sedangkan Maura memegang tangan kakaknya. Berusaha membantu kakaknya berdiri.

"Kak, nggak papa?" ucap Maura khawatir. Arka menepis tangan Maura dan berusaha berdiri dengan segala harga diri yang dia punya.

"Nggak usah! Kakak bisa sendiri!"

Tawa Lea hendak lepas kalau saja Arka nggak melotot padanya. Lea harus berpura-pura melihat meja atau apa pun itu. Asal bukan mata Arka. Arka mendengus kesal dan berbalik meninggalkan Maura dan Lea yang saling berpandangan.

"HAHAHAHAHA!!"

Tawa Lea dan Maura pecah ketika Arka berjalan tertatih menahan rasa sakit akibat kesemutan.

***

Lea dan Maura turun menuju ke ruang tamu dan

melihat orang tua Maura sedang duduk di sofa. Di meja sudah tersedia kudapan dan es sirup yang bikin Lea ngiler. Tatapan terus terang Lea pada makanan membuat mama Maura tersenyum geli.

"Ayo, cantik. Duduk dulu. Pasti cape ngajarin Maura," ajak mama Maura yang ditanggapi Lea dengan anggukan dan duduk di sofa samping orangtua Maura. Sedang Maura gabung duduk bersama orang tuanya.

"Ayo diminum dan dimakan. Nih kuenya." Mama Maura menyodorkan toples kue dan Lea mengambil kue yang ada di dalamnya serta es sirup.

"Terima kasih, Bu. Ibu baik banget," puji Lea.

"Loh kok ibu sih manggilnya? Kalau di luar sekolah manggil Om-Tante aja," ujar papa Maura tersenyum menatap istrinya kemudian ke Lea. Lea yang sedang minum langsung tersedak.

"Haduh, Papa. Ngagetin cantik tuh!" protes mama Maura.

Sebenarnya Lea mau protes. Lea punya nama, bukan cantik. Tiap ketemu, pasti mama Maura manggil Lea dengan panggilan cantik. Lea nggak

terima. Kalau mau ganti nama kan slametan dulu.

Lea membersihkan mulutnya memakai tisu yang disodorkan Maura.

"Udah, Mah, Pah. Jangan godain guru Maura terus." Lea mengiyakan ucapan Maura.

"Kalo saya manggil dengan panggilan Om-Tante nanti ada yang kesaingan," ucap Lea hati-hati membuat orang tua Maura bingung.

Seakan-akan tahu dirinya sedang dibicarakan, Arka turun setelah keluar dari kamarnya. Arka mengenakan kemeja hitam dengan lengan tergulung yang dipadukan dengan celana jeans hitamnya. Di tangannya bertenger jam tangan dengan dominan warna coklat yang terlihat kontras di kulitnya.

"Kok bisa?" tanya papa Maura.

"Iya, Tante juga bingung."

Lea berpikir hendak menjawab apa ketika Arka melintas di sampingnya dan duduk di sofa di depan Lea. Lea menelan ludahnya kasar. Bau parfum Arka membius Lea. Lagi-lagi Lea mengagumi ketampanan Arka. Arka memang kelihatan beda banget kalau pakai kemeja. Cakepnya langsung meningkat berkali-

kali lipat. Pakai pakaian biasa aja udah cakep apalagi pakai kemeja yang pas badan.

Seandainya ada kamera, Lea pasti udah melambaikan tangannya. Nyerah. Terlalu banyak godaan di depan matanya.

Arka yang merasa diamati oleh Lea bukannya kesal seperti biasa malah tersenyum tipis dan menatap geli ke Lea setengah menggoda.

Hiyaaaaa! Kok malah gue tambah tergoda sih!

Lea langsung menggelengkan kepalanya kencang berusaha menghalau pesona Arka.

"Kok malah geleng-geleng?" Papa Maura terheran.

"Eh nggak, Pak ... eh, Om ... eh, Pak ... duh bingung jadinya." Lea menggaruk-garuk pelipisnya yang nggak gatal, "jadi...."

"Udah, anak kecil diem aja," potong Arka. Lea langsung mendidih. Arka selalu mengejek Lea dengan sebutan anak kecil. Melihat adanya perang mata antara Arka dan Lea, orangtua Maura langsung menengahi.

"Arka nggak sopan! Anak kecil gini juga gurunya

Maura."

Loh, maksudnya mama Maura ngebelain Lea apa benerin omongannya Arka sih?

"Maaf ya, cantik. Maafin anak Tante."

"Iya, Tante ... nggak papa. Udah biasa di-*bully* sama OM ARKA," ucap Lea menegaskan kata Om dan mengangguk sopan. Dengan segera ditegaknya habis es sirupnya dan bersiap-siap pulang.

"Kamu mau ke mana, Ar?"

Belum juga Arka menjawab, mamanya seperti menyadari sesuatu dan menepuk jidatnya "O iya! Ini kan malam minggu. Kapan mau ngenalin pacar kamu ke rumah? Siapa namanya? Mama lupa waktu kamu ngasih tau." Papa Maura dengan gerak cepat menyenggol lengan istrinya dan memberi kode dengan mata, bibir, dan telunjuknya tentang Lea. Maura geleng-geleng kepala menyadari usahanya untuk menjodohkan kakaknya dan Lea bakal gagal. Berkat mamanya yang nggak mengerti sikon alias kurang peka. Mamanya terdiam dan tersenyum maaf ke arah suaminya.

"Arka mau ketemu temen. Kalo udah selesei, Arka

balik ke apartemen aja yang deket," jawab Arka lalu berdiri dan pamit pada kedua orang tuanya. Sempat Arka melirik ke Lea.

Lea berkedip cepat setelah Arka menghilang dari balik pintu depan. Ucapan Siska, mama Maura tentang pacar ke Arka membuat Lea terdiam. Entah mengapa Lea merasa ada yang aneh dengan dirinya. Rasanya oksigen di sekitarnya menghilang. Sesak.

Lea sadar kini di antara dia dan Arka ada tembok penghalang besar. Tembok bertuliskan *TAKEN*. Sudah ada yang punya. Lea tiba-tiba linglung, kenapa Lea musti memikirkan Arka sudah punya pacar atau belum? Bukan urusannya. Iya ... bukan. Titik.

Tetap saja Lea merasa sesak.

"Madame Lea nggak malam mingguan?" tanya Budi membuat Lea terkaget dari lamunannya.

"Iya, Om. Makanya sekarang saya pamit pulang. Keburu ada yang jemput."

"Hati-hati ya, cantik. Minggu depan dateng lagi, kan?" tanya Siska yang dibalas dengan anggukan oleh Lea.

Lea bergegas keluar dari rumah setelah pamit

dengan Maura dan kedua orang tuanya. Lea pengen cepet-cepet ketemu sama sobatnya waktu SMA. Eh omong-omong ngapain Arka malah senderan di mobil? Seakan-akan sedang menunggu seseorang. Lea yakin Arka pasti nunggu Lea. Nunggu Lea pergi maksudnya.

Lea bergegas mendekati motornya yang kini di sebelahnya terparkir mobil sedan *City* yang entah kapan ada. Arka bersender menghadap Lea sembari memasukkan kedua tangannya ke saku celana.

"Apalagi, Om? Gue lagi males berantem. Entar bikin acara gue jadi nggak sehat lagi," tukas Lea menyadari tatapan dingin Arka.

"Gue cuma pengen ngeliat lo pergi jadi gue tenang ninggalin keluarga gue."

Nah kan bener firasat gue.

"Setdah! Dikira gue tukang palak apa. Wat eper! Oke, Om. Gue pamit dan undur diri." Lea lalu mulai memakai helmnya dan menyadari dia terlupa akan sesuatu. Dengan berat hati Lea menoleh ke Arka.

"Kalo nanya bentar boleh, Om?" Karena Arka hanya diam, Lea memutuskan untuk menganggap

Arka setuju. Lea nanya, "Om, tau kelab Butterfly?" tanya Lea menyebut nama salah satu kelab malam terbesar di Jakarta.

Alis Arka naik 2 cm denger pertanyaan Lea.

"Tau alamatnya nggak, Om?"

"Lo mau ke sana?!" bentak Arka membuat nyali Lea ciut. Lea udah salah nanya ke Arka. Udah tahu kalau Arka nggak suka sikap liar Lea.

"Ishh, pake acara bentak segala. Iya gue mau ke sana. Ada acara reuni SMA yang gue juga awalnya nolak nggak mau dateng. Tapi mau gimana lagi. Kalo kangen temen tuh rasanya dijauhin dari TV selama seabad, jadinya pengen ketemu," ucap Lea sok mendramatisir.

"Lo nggak inget status lo yang pendidik? O ... kayak gini guru jaman sekarang," sindir Arka.

Lea capek. Capek hati setiap ada yang menghubungkan sikap Lea dengan profesinya. Lea tahu dirinya nggak sempurna. Tapi seingat Lea, Lea belum pernah melakukan hal di luar batas. Lagian cuma ketemu temen. Lea nggak mungkin minum atau mabuk.

"Iya, Om ... gue inget. Makanya entar gue cuma mau *say hi* aja. Kalo udah puas gue pulang. Lagian gue takut begal, Om, kalo pulang malem-malem."

Arka terkesiap mendengar kata begal. Memang akhir-akhir ini situasi sedang nggak aman apalagi malam hari.

"Gue pegang omongan lo."

Lea bernapas lega mendengar isyarat kalo Arka nggak bakal ngajak debat lagi. Belum juga Lea naik motor, Arka mendekati Lea dan menarik kunci motornya.

"Loh? Om ... loh? Ini ... ngapain?" Lea panik ketika Arka mencopot helmnya dan memanggil Pak Kirman. Arka mengatakan sesuatu pada Pak Kirman dan memberikan kunci motor Lea padanya.

Lea hanya bisa membulatkan matanya dan melongo. Seperti tersihir, Lea nggak berusaha merebut kunci motornya. Tahu-tahu Arka sudah di depan Lea lagi.

"Lo ikut gue. Kebetulan gue juga mau ke sana."

Arka langsung menarik tangan Lea dan menyeretnya ke mobil.

"Om, gue ke sana minta tolong Febri aja buat jemput," pinta Lea dengan memelas. Beralasan biar Arka nggak maksa Lea buat barengan.

Tarikan di tangan Lea semakin kuat ketika Arka mendengar nama seorang laki-laki dari mulut Lea.

"Gue bakal ngawasin lo dan buktiin omongan lo. Gue nggak bisa bahayain adek gue kalo punya guru kayak lo! Masuk!" perintah Arka dingin sembari menyuruh Lea masuk ke mobil. Akhirnya Lea pasrah dan menuruti kemauan Arka. Tapi entah, di lubuk hati terdalamnya, dia dengan sangat ikhlas dan pasrah mau aja bareng Arka. Arka lalu masuk ke mobil dan seakan nggak menyadari kehadiran Lea, Arka memakai kacamata hitamnya.

Oh, ya ampun! Gue nyerah! Kamera mana? Kamera mana?

Panik melanda pikiran Lea. Lea menggigit bibir bawahnya karena grogi. Setiap Lea grogi, pasti Lea melakukan hal konyol seperti sekarang. Lea menempelkan muka dan kedua telapak tangannya ke kaca pintu mobil. Seperti terjebak akan situasi yang nggak diharapkannya. Nggak diharapkan karena bikin jantung Lea olahraga lompat tali.

Sebuah colekan di punggung Lea membuat Lea kaget dan berbalik.

"Lagi ngapain? Pake *seat belt*-nya," perintah Arka dengan suara berat dan seksinya.

Lea terdiam kemudian memakai *seat belt*. Arka mendecak sebal kemudian menyalakan mesin mobil dan melaju menuju tempat tujuan mereka.

Lea mencuri pandang ke Arka yang sedang menyetir. Lea nggak tahu kalau menyetir bisa membuat orang terlihat keren.

Oh, Mon Dieu!

Seandainya ini dunia komik pasti sedari tadi Lea sudah mimisan.

***

Satu mobil dengan perempuan aneh bin ajaib mungkin ide yang buruk.

Arka sengaja memakai kacamata hitamnya untuk menghindari kecurigaan Lea kalau sedari tadi Arka sibuk melirik ke Lea. Apalagi Lea menggigit bibirnya setiap 5 menit sekali.

Oh, God! Kekuatan iman gue bener-bener diuji!

Dimas pasti ngetawain Arka kalau tahu Arka nyetir mobil di malam hari pakai kacamata hitam. Siapa yang mau ditipu di sini? *Well*, cuma gadis di sebelahnya yang nggak merasa ada yang ganjil dengan sikap Arka.

Mau ngawasin gadis yang sekarang dia tahu bernama Lea?

Bagus, Arka! Alesan lo aneh banget.

Alunan lagu lawas milik Maroon 5, *She Will be Loved*, mengisi kesunyian karena tak ada satu pun yang berani mengeluarkan suara. Arka menghembuskan napas kencang. Gerah akan kebisuan. Nggak biasanya Arka merasa gatal ingin mengajak berbicara seseorang.

"Om, gue ngantuk. Boleh nggak tidur dulu? Maaf nggak sopan tapi beneran gue ngantuk," pinta Lea setengah menguap.

"Iya. Lo tidur aja." Arka berusaha mengatur suaranya agar nggak terpengaruh suara ngantuk Lea yang terdengar seperti desahan.

"Om nggak bakal ngapa-ngapain gue, kan?"

Arka mendengus kesal, "Lo pikir gue nafsu sama lo? Pede!" sungut Arka.

"Ck. Maksud gue macem-macem itu misalnya ninggalin gue ke jalan yang gue nggak tau di mana. Om mikir omes ya?" goda Lea sambil terkikik.

"Oh ... jadi mau diapa-apain nih sama gue," goda balik Arka. Lea langsung menoleh ke Arka karena menyadari nada suara Arka seperti ancaman.

"Om nggak serius, kan?" ucap Lea hati-hati. Arka terkekeh pelan dan menggelengkan kepalanya. Perlahan, Lea memejamkan matanya dan kemudian tertidur.

Arka memarkirkan mobilnya di *basement* gedung berlantai 3 itu. Setelah terparkir, Arka lalu mematikan mesin mobilnya secara perlahan. Diliriknya Lea yang masih tertidur pulas. Sentakan musik yang terdengar kencang sampai di parkiran, menandakan kehidupan malam kota Jakarta sudah memulai aksinya.

Arka hendak membangunkan Lea ketika pandangannya jatuh ke pipi halus Lea. Tanpa Arka sadari, Arka mengelus pipi Lea dan menggumamkan kata lucu dan menggemaskan.

Pipi lo bikin gue pengen ngelus terus.

Disibaknya anak rambut Lea dan diletakkan di belakang telinganya. Lea yang merasa ada sentuhan halus di pipinya lalu mulai terbangun. Lea merenggangkan tubuhnya dengan gaya yang nggak perempuan banget. Salah satu tangannya menyentuh dada Arka membuat Lea tersadar dia ada di mana, dengan siapa.

"Udah nyampek, Om?" tanya Lea sembari menguap.

"Cepet turun!" perintah Arka berubah galak. Lea melepas *seat belt*-nya dan keluar dari mobil. Pengunjung *club* mulai berdatangan dan melihat penampilan mereka yang memakai gaun mini membuat Lea ingat tentang *dresscode* acara reunian mereka.

"Untung gue nggak pake mini *dress*. Kalo nggak, mata Om bisa mencelat keluar," sindir Lea karena Arka sibuk memandangi gadis-gadis berpakaian seksi.

Lea memikirkan bagaimana caranya agar penampilannya terlihat lebih dewasa sedikit. Hanya ada satu cara. Lea lalu melepas gelungan rambutnya. Disisirnya dengan jari rambutnya yang panjang dan

lurus sehingga nggak terlalu susah buat dirapiin. Rambutnya dibuat sedikit berantakan. Lea memakai kaca mobil sebagai cerminnya.

Peristiwa itu nggak luput dari pandangan Arka. Arka menelan ludahnya kasar. Kali ini Arka benar-benar terpesona dengan rambut panjang Lea. Arka suka ketika Lea mulai menggerai rambutnya dan mengayunnya ke belakang. *That's so damn s*xy!* Pengunjung laki-laki yang melihat Lea langsung menoleh dan tersenyum menggoda. Padahal mereka sudah membawa pasangan dengan pakaian yang minim. Ditambah Lea hanya memakai kemeja dan celana jeans. Hebat!

Saat itulah Arka bersumpah nggak akan menyebut Lea anak kecil lagi. Entah mengapa Arka merasa marah lalu menarik Lea untuk masuk ke *club*.

"Bentar, Om, belum rapi," protes Lea tapi ditanggapi dingin oleh Arka.

"Lo nggak pantes kalo rambut lo digerai," ucap Arka dingin, cukup dingin hingga membuat Lea tersentak.

Bagus, Ar, lo nggak bakal punya kesempatan

buat ngeliat rambutnya yang digerai lagi.

Long Night With.... (2)

Chapter 6

"Om ... tangannya..." tunjuk Lea dengan matanya ke arah tangan mereka berdua yang saling bertautan. Tadi saat memasuki lift menuju ke lantai 1, Arka tanpa sadar menggandeng tangan Lea. Bahkan ketika mereka sedang menunggu di depan lift dengan beberapa pengunjung, Arka tetap menggenggam erat tangan Lea. Dan kini ketika mereka berdua masuk lift dan terdorong ke pojok lift karena desakan penumpang lift yang lain, Arka tetap nggak mau melepas pegangan tangannya.

"Nanti lo ilang," jawab Arka tanpa melihat Lea. Lea langsung melepas pegangan tangan Arka dan

bersungut dalam hati.

Emang gue anak kecil apa!

Lea melihat ke sekelilingnya dan menyadari tubuh kokoh Arka menjulang di sampingnya. Lea memandangi lengan Arka yang terbungkus pas dengan kemejanya. Lea menatap cukup lama, ada keinginan untuk menempelkan kepalanya di lengan Arka, hingga kedua tangannya bergerak lambat hampir menyentuh dan....

"Ayo keluar!" ajak Arka lalu meraih tangan Lea dan menyeretnya keluar lift saat pintunya sudah terbuka. Lea yang *shock* berusaha mencerna apa yang barusan bakal dia lakuin. Lea cuma bisa mengikuti tarikan tangan Arka. Hingga akhirnya ketika Lea sadar, Lea langsung mukul kepalanya berkali-kali.

Uhhhhh. Kenapa sih gue??

Setelah kartu identitas mereka diperiksa oleh petugas keamanan, Arka dan Lea lalu memasuki *club*. Pemandangan di depannya membuat Lea tercekat. Lampu temaram, lampu putar warna-warni, laki-laki, dan perempuan yang saling berdansa dan *bermesraan* tanpa malu dan tentu saja aura panas yang ditimbulkan dari ruangan ber-AC ini.

Arka mendorong Lea agar Lea berjalan di depannya. Arka nggak pengen Lea nggak sengaja kepegang sama laki-laki yang matanya merah kalo udah liat perempuan cantik kayak Lea. Siap nyerang kayak banteng.

Lea berhenti tepat di depan kerumunan orang yang saling menggoyangkan pinggul mereka. Saling menggoda dan bersentuhan, bergerak mengikuti musik yang DJ mainkan. Arka ikut berhenti dan mengernyitkan dahinya. Diposisikan dirinya berdiri di sebelah Lea. Meskipun samar karena lampu yang nggak terlalu terang, tapi Arka bisa merasakan ada sorot ketakutan dari mata Lea.

"Om ... takut..." ucap Lea. Arka mendekatkan telinganya ke mulut Lea.

"APA?!" teriak Arka kencang karena suara Lea tertelan kerasnya musik. Lea menoleh dan langsung gugup menyadari betapa dekatnya Arka. Saking gugupnya, Lea berteriak super kencang di telinga Arka.

"GUE KELUAR AJA, OM!!!" Arka berjengit kaget dan mengusap telinga kirinya yang berdengung dan bakal tuli saking kencengnya teriakan Lea. Belum

juga Arka marah-marah, Lea sudah menghilang. Arka noleh ke belakang, terlihat sosok Lea menerobos keluar dari *club*.

"Ya ampun," keluh Arka. Tapi tetap saja Arka ikut berbalik dan keluar ngikutin Lea.

Lea baru saja melewati petugas keamanan *club* ketikaseseorangmenariktangannyadanmenyuruhnya berhenti.

"Lo mau ke mana?" tanya Arka setengah dongkol. Di luar musik nggak terlalu kencang terdengar. Arka bersyukur nggak harus berbicara dengan volume 100 persen lagi. Telinganya masih sakit akibat ulah Lea.

"Gue nggak bisa, Om. Gue nggak bisa ngelanggar prinsip gue ternyata. Gue di luar aja," pinta Lea dengan nada memelas.

"Baguslah kalo lo punya prinsip kayak gitu, ini pertama kali lo dateng ke sini?"

Lea mengangguk, "Iya, Om. Gue takut sama aura *club*. Ternyata bener apa kata Mama. Perpaduan antara musik yang kenceng, wanita, alkohol, hormon laki-laki, dan lampu remang-remang yang gue nggak tau mungkin mereka nggak sanggup bayar listrik apa

gimana bikin gue merinding. Gue takut, Om. Cukup sekali dan gue nggak mau di sini. Nggak betah dan bawaannya gerah. Gue tunggu di luar aja, noh di depan. Entar gampang, gue nyuruh temen gue buat nyamper di luar," cerocos Lea.

Arka sampai nggak berkedip mendengar penjelasan Lea. Arka nggak ngerti gimana orang tua Lea ngurung dia sampai Lea nggak tahu kehidupan malam kayak gini. Sekali pandang orang-orang pasti yakin kalo Lea tipe perempuan yang doyan kehidupan malam. Ternyata berbeda dengan apa yang Arka tuduhkan selama ini. Gadis ini lugu dan berbeda. Gadis ini aneh. Dan Arka lega mendengarnya.

Harus dibudidayakan nih, pikir Arka dalam hati.

Lea melambaikan tangannya di depan Arka karena Arka hanya terdiam setelah mendengarkan penjelasan Lea.

"Malah ngelamun.... Om! Om!" teriak Lea. Arka hanya menanggapi dengan anggukan.

"Gue temenin lo nunggu di depan."

"Trus urusan Om, yang tadi Om omongin di mobil? Temen Om belum dateng?"

Arka mengedikkan bahunya lalu berjalan keluar diikuti Lea menuju ke depan. Di halaman depan sudah terparkir banyak mobil yang nggak kebagian parkir di *basement*. Sepertinya malam minggu ini *club* bakal penuh sama tamu sampai pagi.

Arka memilih duduk di kursi panjang dekat dengan pos satpam. Lea yang sedang mengirim pesan ke temennya lalu ikut duduk di pojok kursi, jauh dari Arka.

"Lo pikir gue bakal gigit lo?" sentak Arka. Lea dengan berat hati menggeser duduknya dekat Arka sambil mengerucutkan bibirnya. Mereka terdiam sesaat sembari menunggu teman Lea.

"Om, makasih ya. Udah nganter walau ujung-ujungnya gue nggak masuk ke dalem," ucap Lea memecah keheningan. Ucapan Lea kali ini tulus tanpa adanya emosi ngajak brantem.

Arka menoleh dan hanya memandangi Lea lama. Lama hingga serasa nggak terdengar lagi alunan musik yang kencang dan orang-orang yang lalu lalang. Hanya ada Arka yang memandang Lea tanpa berkedip dan Lea yang memandang Arka dengan semburat merah di pipinya. Arka membetulkan poni Lea yang

berantakan terkena angin.

"LEA!!!" teriak seseorang mengagetkan Lea dan Lea langsung berdiri grogi. Entah mengapa Lea merasa seperti habis kepergok melakukan sesuatu yang nggak pantas.

"Satria! Ditto! Naya! Eh, Arda!!!" teriak Lea menyambut kedatangan temen-temennya.

"Cih! Ngapain lo nggak masuk? Masih keukeuh sama prinsip lo yang harusnya lo pendem ama gigi susu lo?" sungut Satria tiba-tiba. Lea langsung noyor kepala Satria yang bikin ketiga temannya ngakak.

"Lo belum sunat dua kali, kan? Gue sunat pake gunting taneman baru tau rasa lo!" Lea langsung melotot yang malah dibalas cengiran oleh Satria. Naya maju dan mengacak-acak rambut Lea.

"Udah dibilang lo jelek kalo digerai. Nggak bakal ada yang ngelirik lo," goda Naya. Arka sampe ikutan melotot mendengar perkataan teman Lea yang Arka nggak tau siapa namanya. Lea menampik tangan Naya dan merapikan rambutnya lagi

"Iya tau. Kalian selalu bilang gue jelek kalo gue berusaha mempercantik diri," keluh Lea. Teman-

teman Lea hanya tersenyum kemudian pandangan mereka jatuh ke Arka yang sekarang berdiri di belakang Lea. Lea yang sadar lalu menoleh ke belakang dan menatap mata Arka yang begitu dingin dan nggak ketebak emosi yang ada di dalemnya. Lea tiba-tiba menggigil.

Sebelum didahului ada yang menanyakan siapa Arka, Lea memperkenalkan Arka kepada teman-temannya. "*Guys*, kenalin ... ini Om—eh—Arka." Arka dan teman-teman Lea saling berjabat tangan. Yang paling pendek di antara mereka berempat bernama Satria. Yang mukanya kayak *chinese* bernama Ditto. Kalo yang menjulang tinggi menyamai tinggi Arka bernama Naya. Sedangkan Arda berdagu belah. Semuanya tampan. Nilai ketampanan di atas 8 dari skala 1 sampai 10.

"Gue duluan," pamit Arka tanpa pamit ke Lea.

"Om..." panggil Lea tapi Arka tetap berjalan menuju *club* tanpa menoleh ke belakang.

"Duh ... salah apa lagi sih gue?" ucap Lea frustasi mengacak-acak rambutnya. Keempat temannya hanya memandang heran ke arah Lea lalu ke Arka yang sedang berjalan memunggungi mereka lalu ke

Lea lagi.

"Kayaknya kita musti laporan ke bos," bisik Naya ke Ditto.

***

Arka memasuki *club* dengan mengepalkan tangannya. Rahangnya mengeras mengingat kejadian tadi di depan *club*. Arka nggak habis pikir, mana ada gadis polos mempunyai banyak teman laki-laki apalagi tipe seperti mereka. Tampan dan brengsek pastinya. Lagi-lagi Arka merasa dia harus mencari tahu tentang Lea. Kenapa? Arka menggeleng pelan nggak tahu kenapa.

Arka mendekati meja kecil dekat bar. Di situ sudah menunggu Dimas yang duduk ditemani oleh wanita yang entah Dimas nemu di mana.

"Lama lo, *Bro*. Tuh arah jam 1."

Arka duduk dan melihat ke arah sudut *club* yang ditunjukoleh Dimas. Arka harus memicingkan matanya agar bisa melihat Netta yang sedang bermesraan dengan seorang pria. Pria itu duduk membelakangi Arka jadi Arka nggak jelas melihat siapa pria itu.

"Lo pasti kaget. Bukan Emmanuel tapi Danish," ujar Dimas di sela-sela kesibukannya menggoda perempuan yang ada di sebelahnya yang jelas-jelas sering mencuri pandang ke Arka.

Danish. Mendengar nama itu disebut membuat Arka menggeram marah. Danish adalah saingannya di dunia bisnis. Seringkali Danish menggunakan cara licik untuk menjatuhkan Arka. Beberapa bulan lalu Arka terpaksa memecat tiga orang pegawainya karena ketauan bekerja sama dengan Danish untuk menggagalkan beberapa proyek agar klien beralih ke perusahaan Danish.

"Gue males ngurusin. Mulai sekarang tugas lo jauhin Netta dari gue. Lo urus. Lo kasih tau ke satpam dan seluruh pegawai gue tak terkecuali Emmanuel kalo Netta udah gak boleh masuk ke kantor lagi," geram Arka. Dimas mengangguk dan mengusir wanita mainannya karena sedari tadi si wanita malah sibuk menggoda Arka. Arka melirik nggak senang dan Dimas tahu Dimas musti ngusir kalau gak dia yang bakal diusir sama Arka.

Seperti teringat sesuatu, Dimas lalu menatap Arka yang sedang menuang vodka ke gelasnya. "Perasaan

tadi lo masuk bareng perempuan? Pacar baru? Cantik sih, tapi aneh. Mana ada perempuan masuk *night club* make baju komplitan. Bawa tas ransel lagi. Mau terjun payung di sini?"

Mendengar perkataan Dimas, mau nggak mau Arka tersenyum geli., "Bukan. Dia guru les adek gue, yang nabrak mobil gue. Inget?"

"Oh ya? Wah boleh tuh, *Bro*, buat gue."

"Berani lo?!" ucap Arka bernada dingin. Dimas yang niatnya cuma bercanda lalu terdiam dan mengedikkan bahunya.

Arka menyesap minumannya dan terdiam. Seharusnya Arka bisa menikmati malam ini dengan bersenang-senang seperti Dimas. Tapi pikiran Arka melayang jauh ke seseorang yang ada di luar *club*.

Arka menghela napasnya keras, diliriknya sekeliling. Banyak wanita penggoda yang siap menyerbu Arka dengan tatapan nakal mereka. Mereka berusaha menarik perhatian Arka dengan mengirim kedipan mata, berpose menggoda dan sengaja memamerkan tubuh mereka yang terbalut *mini dress*.

Ketika Arka menyesap minumannya lagi, pandangannya mulai aneh. Para wanita penggoda itu berubah menjadi Lea. Dalam pandangan matanya, Arka melihat Lea yang duduk di bar sambil mengedipkan matanya. Arka mengalihkan pandangannya ke Lea yang sekarang sedang melenggak-lenggokkan pinggulnya, sengaja melirik Arka kemudian tersenyum menggoda.

What the.....

"Dim, kayaknya gue mulai nggak waras," ucap Arka yang ditanggapi Dimas dengan kekehan.

"Kayaknya gue tau kenapa," sahut Dimas sedang Arka hanya mengernyit heran.

***

Lea melirik Nathan yang kini duduk di sampingnya. Nathan itu bos di geng mereka sewaktu mereka SMA. Laki-laki yang berprestasi tapi nakalnya bikin kepsek angkat tangan. Laki-laki yang saban hari selalu datengin Lea, bikin Lea risi karena sikap *over* protektifnya. Laki-laki yang pernah ngutarain perasaan sukanya ke Lea tapi malah diketawain Lea. Bagi Lea, Nathan

nggak mungkin suka sama Lea apalagi tiap harinya Nathan dan teman-temannya selalu bilang kalo Lea itu jelek dan cewek jadi-jadian. Jadi nggak mungkin, kan?

Nathan yang mengenakan kemeja kaos berkerah warna biru dan celana jeans berwarna senada memang terlihat menawan. Apalagi gaya rambutnya yang *short spike style*. Gantengnya dah kayak Mario Maurer.

"Lo malah ikut keluar sih?" tanya Lea. Nathan langsung tersenyum memperlihatkan ketampanannya yang pasti bikin banyak perempuan klepek-klepek. Sayangnya hal itu nggak ngaruh di Lea.

"Lo juga!" tunjuk Lea ke Febri dan Hana yang asyik gandengan mesra.

"Nggak asyik lo, Le. Gue sengaja nyantumin *dress code* biar lo pake gaun. Kalah taruhan gue," sedih Ditto.

"Kayak lo nggak tau Lea aja, Dit," sahut Arda nyenggol lengan Ditto. Lea menjulurkan lidahnya ke arah Ditto.

"*Sorry*, Han, tadi nggak nyambut lo pake pelukan kayak biasa. Sini, gue kangen sama lo." Lea lalu berdiri

dan memeluk erat Hana, teman terbaiknya yang selalu menggerai rambut hitam panjangnya seperti model iklan *shampoo*. Hana yang punya darah Arab emang terlihat menonjol dengan muka blasteran Arabnya beserta pernak pernik khasnya. Hidung mancung, alis tebal, dan tentunya cantik.

Memeluk Hana rasanya kembali ke jaman SMA, di mana hanya ada Hana dan Lea. Geng Nathan cuma numpang.

"Hei, *miss you too*. Kali ini gue balik lama, Le." Hana juga membalas pelukan Lea kemudian melepaskannya dan mencubit hidung Lea gemas. Bagi Hana, Lea itu seperti adik kandungnya.

"Duh dingin," ucap Naya tiba-tiba.

"Hu uh," ujar Ditto sambil meluk dirinya sendiri.

"Kok gue nggak ada yang meluk ya?" tambah Nathan lalu berdiri di dekat Lea. Sedang Arda dan Satria sudah berpelukan seperti Teletubbies.

"Mereka kenapa, Han?" bingung Lea. Hana malah tertawa.

"Kode tuh. Pengen dipeluk sama lo," jelas Febri. Nathan dengan gerakan cepat hendak memeluk Lea

tapi Lea lebih gesit. Lea menghindar dan bersembunyi di belakang Hana.

"Ogah! Ih jijai bajai," sungut Lea kesal.

"Yah! Gagal modus gue," keluh Nathan kemudian mengerling menggoda ke Lea. Lea membalas dengan pelototan.

"Kalian tuh nggak ada capenya godain Lea. Gue kira lo lo pade bakal tobat. Apalagi lo, Than, lo tau kan maksud gue," ucap Hana.

Nathan mengangguk, "tapi lo tau kan gue bakal jawab apa?" Hana tahu maksud Nathan. Febri dan yang lainnya juga tahu. Hanya Lea yang koneksinya lambat. Lea nggak ngerti apa yang diomongin sama teman-temannya.

"Lea, lo ikut nggak? Acaranya di lantai dua kok. Kita udah pesen *private room* buat kita reuni," jelas Naya melirik ke jam tangannya. Sudah saatnya pesta dimulai.

"Nggak, Nay. *Sorry*, gue udah nyoba masuk tadi tapi kayaknya emang gue nggak bisa nyesuain diri di *club*," tolak Lea halus.

Naya menatap Lea lama lalu mengacak-ngacak

rambut Lea sampai Nathan melirik tajam ke Naya.

"Oke deh. Gue sama yang lain duluan." Naya memberi isyarat ke Ditto, Arda, dan Satria untuk masuk ke dalam setelah sebelumnya mereka berhasil pamit dengan cara nyubit pipi Lea.

"Hedeuh. Dikira dicubit tuh nggak sakit apa," sungut Lea mengelus-elus kedua pipinya. Hana lalu mengajak Lea untuk duduk di kursi lagi. Untung pak satpamnya baik hati, kalo nggak pasti mereka udah diusir karena nggak ada kepentingan buat ke *club*.

"Lo ke sini naik taksi? Entar bareng gue aja sama bebeb Hana," ucap Febri yang kini duduk di sebelah kanan Hana sedang Nathan duduk di sebelah Lea.

"Lo naik taksi? Lo nggak naik mobil sendiri? Tumben," ujar Nathan heran. Selama ini yang Nathan tahu, Lea ke mana-mana selalu bawa mobil sendiri sejak dia lulus SMA.

"*It's so complicated,* Than. Gue udah nggak menjalani hidup nyaman gue sejak gue nggak menyandang nama Priambodo lagi."

"Lo diusir??" Nathan kaget. Febri dan Hana terdiam berusaha nggak mencampuri urusan Lea.

Walau nggak semua Lea ceritakan tapi Febri dan Hana bisa menyimpulkan apa yang udah terjadi. Biar Lea menjelaskan ke Nathan sendiri.

"Masak anak seimut gue diusir. Nggak level. Dibuang iya ... hehehehe. Dan gue males bahas masalah itu. Omong-omong, Mpeb, gue tadi ke sini bareng Om—eh Arka."

"Arka? Oh, jadi laki-laki yang kenalan sama anak-anak tadi yang nganter lo ke sini? Ada hubungan apa lo sama Arka?" tanya Nathan terdengar kesal. Tadi Nathan segera bergegas keluar *club* setelah Ditto mengirimkan pesan tentang seorang laki-laki yang terlihat nggak suka Lea sama mereka.

"Oh kakaknya Maura? Kok baik? Lo bilang dia suka *bully and* nyiksa lo," ujar Febri kalem tanpa melihat mata Lea yang menyuruhnya untuk diam.

"Bener lo suka di-*bully*?" tanya Nathan dengan nada protektif.

"Em ... kadang sih. Tapi kadang baik kok. Kadang ngeselin. Kadang cakep. Kadang keren. Kadang pengen gue pel...."

"*STOP*! Lo suka ya di-*bully* sama dia?!" ucap

Nathan emosi.

"Lo kenapa sih marah sama gue?" heran Lea.

"Than..." panggil Hana berusaha menengahi agar mereka nggak berantem. Tapi Nathan terlanjur emosi.

"Lo nyadar! Lo itu jelek! Yang mau sama elo ya cuma gue ama anak-anak. Lo itu milik gu—eh—KITA bersama!"

Lea meniup poninya kencang kemudian berdiri dan berkacak pinggang di depan Nathan. Lea udah mulai terusik sama sikap Nathan yang menurut Lea super duper nyebelin.

"Gue tau gue jelek! Gak usah lo ulang berkali-kali! Gue paham! Gue ngerti! Gue *understand*! Gue *comprends,*" teriak Lea sambil terengah-engah.

"Than, lo udah kelewat bates. Lo udah janji nggak main omong di fisik, kan? Kita semua tau Lea itu can—"

"Diem lo, Mpeb! Gue lagi ngomong sama Lea," potong Nathan.

"Lo *rese*'!" maki Hana. Nathan akhirnya terdiam. Tiba-tiba Nathan berdiri dan memutar badan Lea

hingga Nathan bisa memeluknya dari belakang.

"Lepas nggak, Than?! Gue teriakin begal nih!" ancam Lea. Lea paling nggak suka kalo udah ada laki-laki main seenak jidat mereka ngelakuin *skinship* ke Lea. Cuma Lea yang boleh nentuin dia boleh disentuh sama siapa.

Nathan justru menyenderkan dagunya ke pundak Lea. Febri dan Hana kaget dan langsung menghampiri Nathan dan Lea. Febri siap-siap memukul Nathan sedang Hana membantu Lea melepas pelukan Nathan. Semakin Lea memberontak, semakin kuat pelukan Nathan.

"Lo tau gue nggak suka lo deket-deket sama laki-laki lain, Le. Lo itu punya gue," ucap Nathan pelan. Febri yang hendak melayangkan tinju ke Nathan langsung berhenti dan terhenyak. Sama seperti Hana yang hanya memandang Nathan nggak percaya. Di saat seperti ini malah Nathan ngutarain perasaannya!

Lea yang tadinya memberontak kini terdiam membeku. Badannya hingga bergetar gugup tapi bukan karena Nathan. Mata Lea membulat kaget melihat seseorang yang ada di depannya. Keringat dingin sampai membasahi pelipisnya.

"*Well* ... *well* ... apa yang barusan gue liat nih? Pertunjukan menarik."

Long Night With.... (3)

Chapter 7

"AAHHH!!!!" teriak Nathan. Lea berhasil menyodok perut Nathan dengan sikutnya. Nathan mau nggak mau lebih memilih memegang perutnya yang sakit daripada nerusin meluk Lea.

"LO KE ... NAPA sih?" ucapan Nathan melambat. Ditatapnya horor seseorang yang berada di depan Lea. Sedang yang ditatap balas melihat sinis ke Lea dan teman-temannya.

"Huh! Kalian lagi," ucapnya dingin.

Mimpi buruk Lea dan teman-temannya semenjak SMA kini datang lagi. Mereka menatap takut wanita di depan mereka yang

mengenakan *mini dress* berwarna merah. Mereka tahu betapa kejam wanita itu. Wanita yang sangat cantik tapi juga jahat. Masih teringat segar di pikiran mereka bagaimana dulu kakak laki-laki Naya babak belur hanya karena cintanya ditolak. Bagi Lea dan teman-temannya, wanita itu kandidat yang cocok buat jadi istrinya Voldemort. Panggilan mereka ke wanita itu Anemort. Ane, kakak perempuan Lea.

"Kak Ane..." panggil Lea pelan. Sejak memutuskan untuk keluar dari rumah, Lea menghindari bertemu dengan keluarganya terutama Ane, kakak perempuan yang sejak kecil selalu jadi panutan Lea. Tapi entah mengapa Ane membencinya. Ane selalu bertindak kejam dan jahat kepada Lea. Dulu Lea memang nggak tahu kenapa, tapi 6 bulan yang lalu Lea mengetahui fakta dan alasan kenapa Ane membencinya.

"Kerjaan lo sejak kabur nyenengin ya? Jual diri dan seneng-seneng. Cih! adek nggak berguna, adek nggak tau terima kasih," ucap Ane sinis.

"Siapa, Sayang?" ujar lelaki yang datang menghampiri Ane kemudian memeluknya dari belakang dan menyusupkan kepalanya di lekukan leher Ane. Terlihat Ane menikmati perlakuan sang

lelaki tanpa merasa malu dilihat oleh Lea dan teman-temannya.

Febri, Hana, dan Nathan nggak mampu bantu Lea balas ucapan Ane. Mereka tahu jika mereka melawan justru Lea yang kena akibatnya. Sekuat apa pun mereka membela Lea, sekuat itu juga Ane menyiksa Lea.

"Emm..." ucap Ane dengan nada malas," orang nggak penting, Sayang. Hanya gadis murahan yang kebetulan aku kenal," lanjut Ane memandang benci ke Lea

Lea yang mendengar malah tersenyum dan memberikan muka tanpa ekspresinya ke Ane. Lea tahu betapa kakaknya membenci raut mukanya yang tanpa ekspresi karena yang Ane mau, Lea menangis dan menunjukkan muka memelasnya agar Ane puas. Karena dengan begitu Lea tunduk kepada Ane.

"Mak lampir," desis Hana pelan yang untungnya nggak didengar oleh Ane.

Sang lelaki kini mendongak, menatap dan menilai Lea. Dia memandang Lea dari atas ke bawah. Febri dan Nathan pengen banget nonjok muka lelaki itu karena tahu jenis tatapan yang diberikan laki-laki itu

untuk Lea.

"Temen-temen pasti suka yang beginian," bisik laki-laki itu di telinga Ane. Ane tertawa geli, "bisa diatur. Aku yang urus, Sayang. Dia mau dibayar berapa aja," ujar Ane sembari melirik Lea.

"Brengsek!" maki Nathan. Ane yang mendengar langsung melepas tangan si lelaki yang memeluknya kemudian mendekati Lea.

PLAAK!!!

Lea mengelus pipi kirinya yang terasa perih setelah ditampar Ane. Selalu seperti itu. Setiap teman Lea protes membela Lea, pasti Lea yang kena akibatnya. Nathan terlihat nggak menyesal dan hendak maju melawan Ane ketika Lea memberi tanda dengan tangannya ke Nathan, kalo sebaiknya Nathan jangan ikut campur lagi dan berada di tempatnya.

Suasana bertambah panas bahkan petugas keamanan harus keluar dari posnya untuk melihat ada kejadian apa. Febri akhirnya meyakinkan petugas keamanan kalo semuanya masih bisa dikendalikan. Masalah keluarga, itu alasan Febri ke petugas keamanan.

Lea memberanikan diri menatap kakaknya.

Jangan nangis, Le. Jangan nangis, atau kakak lo bakal ngerasa puas nyiksa lo.

"Kenapa sih, Kak? Lea bukan siapa-siapa Kak Ane lagi, kan?" tanya Lea lirih.

Ane justru tertawa, "gue nggak bakal berhenti dan lo tau kenapa, Adekku sayang?" ucap Ane lalu berbalik. Baru beberapa langkah Ane berhenti dan mematung. Seseorang melewatinya dan membuat Ane mengerjapkan matanya nggak percaya.

"Arka..." kaget Ane. Ane yang syok lalu bergegas menghampiri Danish dan segera mengajaknya pergi dari situ.

Arka sedari tadi melihat adegan demi adegan ketika tanpa sengaja melihat Ane dan Danish melecehkan Lea. Saat di dalam klub tadi, Arka melihat Netta, begitulah Arka memanggil Ane, keluar bersama Danish. Arka sama sekali nggak bermaksud menguntit, hanya saja arah tujuan mereka ternyata sama. Bertemu Lea.

Arka masih ingat saat berdiri di samping mobil nggak jauh dari mereka, ketika Arka mendengar

bagaimana Netta bermaksud menjual Lea ke teman-temannya Danish. Arka menggelengkan kepalanya membayangkan perempuan nggak punya perasaan itu sempat membutakan matanya. Dan ketika Netta menampar Lea, Arka jadi tahu jenis perempuan apa Netta itu. Perempuan yang harus dia hindari.

Dihampirinya Lea tanpa menghiraukan muka kaget Ane tadi dan tentunya Danish yang bakal Arka beri perhitungan karena lelaki itu sudah menghina dan melecehkan Lea. Arka melihat Lea menunduk dan mengepalkan tangannya. Arka tahu Lea sedang menahan tangis dan sakit karena ditampar.

"Lea, lo nggak papa?" tanya Arka untuk pertama kalinya memanggil nama Lea. Arka mengelus pipi Lea yang tadi ditampar Anetta, kakak Lea. Lea langsung mendongak kaget. Ada keinginan untuk memeluk Lea begitu Arka melihat matanya yang berkabut dan wajahnya yang memerah. Lea terlihat rapuh.

"Om..." ucap Lea parau menahan air matanya yang benar-benar akan jatuh. Pandangan mata Arka yang lembut membuat Lea merasa dilindungi. Elusan di pipinya seakan berkata kalau semua akan baik-baik saja. Lea merasa lemah di depan Arka. Tanpa Lea

sadari air matanya menetes dan Arka pun menghapus air matanya.

Nathan menatap nggak percaya apa yang baru saja dia lihat. Ini pertama kalinya Lea menangis di depannya. Selama ini Lea bersikap tegar dan kuat ketika kakaknya berlaku nggak adil. Itulah kenapa orangtua Lea dan Tian—kakak laki-lakinya—nggak pernah tahu apa yang terjadi pada Lea. Lea nggak pernah memperlihatkan sisi lemahnya pada orang lain.

Febri dan Hana malah bengong seakan tersihir oleh momen Arka dan Lea. Apalagi ketika Arka mulai meluk Lea, mereka berdua dan Nathan langsung membuka mulut lebar, terpana dan bingung.

Lea memeluk balik Arka dan menangis di pelukan Arka.

"Maaf..." bisik Arka sembari mengelus rambut Lea. Arka nggak tahu untuk apa Arka meminta maaf. Seakan itu perlu diucapkan.

"Ugh ... kemeja ... hiks ... Om basah, hiks ..." jawab Lea di sela-sela tangisannya. Lea malah semakin mengeratkan pelukannya.

Febri yang melihat lalu saling berpandangan dengan Hana. Mereka mencoba menganalisis sendiri. Seakan tahu apa yang saling mereka pikirkan, Febri dan Hana saling berpegangan tangan. Febri mencoba memikirkan kemungkinan yang ada, hanya ada satu kemungkinan jawaban....

Sebenarnya Febri nggak terlalu senang dengan pemikirannya. Hanya jika Arka nggak bermaksud menyakiti Lea.

Nathan menggeram kesal. Nathan mulai terusik ketika melihat Lea memeluk Arka. Semenjak SMA, Nathan selalu menghalangi laki-laki lain untuk mendekati Lea dan membuat Lea berpikir bahwa Lea bukan perempuan istimewa karena yang Nathan mau, Lea berpikir bahwa hanya Nathan yang mau menerima dia apa adanya. Mungkin sudah saatnya Nathan bergerak.

***

"Lo pulang ikut gue!" perintah Nathan. Setelah adegan pelukan yang menurut Nathan basi nggak penting, Nathan lalu menarik Lea dari pelukan Arka.

"Lepas nggak?!" sungut Lea sembari mengusap sisa air matanya. Nathan nggak mau melepas pegangan tangannya. Arka terlihat tidak senang dan mendekati mereka.

"Mundur, Bung! *What ever your name is,* ini urusan gue sama Lea," ucap Nathan lalu menatap Lea yang kini memasang muka sebalnya.

"Dia kesakitan, lo nggak liat, Bung *what ever your name is,*" geram Arka melihat betapa kuatnya Nathan memegang pergelangan tangan Lea. Nathan melihat ke tangan Lea dan menyadari sudah ada tanda merah di situ akibat perbuatannya. Dengan perlahan Nathan melepas pegangan tangannya.

"*Sorry*, Le, gue nggak sengaja," sesal Nathan.

"Dia pulang bareng gue. Gue yang nganter ke sini dan gue punya tanggung jawab buat nganter dia pulang," ucap Arka tegas. Nathan melirik kesal sedang Lea masih terdiam. Sebenarnya Lea agak marah dengan Nathan karena Nathan udah seenaknya aja meluk Lea. Tapi setelah Lea pikir, Lea tadi dipeluk Arka tapi Lea nggak marah. Lea malah membalas pelukan Arka. Trus kenapa Lea marah sama Nathan? Sesaat pipi Lea memerah mengingat saat Arka mengelus

pipinya dan memeluknya.

"Gue pulang naik taksi aja ya, Om," ujar Lea ke Arka. Arka langsung menggeleng cepat.

"Gue nggak akan biarin lo pulang sendirian naik taksi." Arka lalu meraih tangan Lea dan menggandeng tangannya dengan lembut. Nathan hanya bisa melihat sembari memaki Arka dalam hati. Febri dan Hana malah senyum-senyum seakan tontonan yang mereka liat itu lucu. Lucu, bagaimana dua orang laki-laki memperebutkan perhatian Lea.

Setengah memberontak dan nggak kuat lagi melawan, Lea akhirnya diam dan memilih pergi dengan Arka daripada dengan Nathan. Saat ini Lea nggak nyaman dengan Nathan setelah kejadian tadi. Cara Nathan memeluknya dari belakang, membuat Lea merasa rikuh dengan Nathan, lelaki yang sudah dianggapnya sebagai sahabat.

Setelah pamit dengan lambaian tangan lemas ke Febri, Hana, dan Nathan, mereka berdua lalu menuju ke *basement*. Arka menyuruh Lea segera masuk ke mobil.

"Lo ikut gue ke apartemen gue aja," kata Arka dengan muka datarnya padahal Lea yang mendengar

cukup kaget.

"Ha?? Om serius?? Gue pulang ke apartemen gue sendiri aja, Om," ucap Lea sembari memakai *seatbelt*-nya. Arka hanya terdiam dan menyalakan mobilnya kemudian melaju keluar *club* tanpa menjawab ucapan Lea.

"Entar gue nyuruh Maura dateng. Gue nggak bakal biarin lo sendiri saat suasana hati lo lagi buruk. Gue liat tadi gimana Netta memperlakukan lo. Kalo lo bunuh diri di apartemen lo sendiri, bakal lama ditemuin sama orang." Arka berkata sembari melihat ke depan, bersikap biasa.

Bukannya marah, Lea malah terdiam dan mengembuskan napasnya pelan. Dipandanginya jalanan ibu kota yang masih ramai, rasanya kalo ramai, Lea jadi melupakan sesaat kesedihannya. Lea nggak mau inget kejadian tadi atau kejadian yang dulu-dulu.

"Eh kok Om kenal sama Kak Ane?" tanya Lea setelah sadar kalo Arka tahu nama kakaknya. Arka menoleh sesaat ke Lea kemudian fokus menyetir lagi.

"Netta itu pacar gue," ucap Arka membuat Lea menoleh ke Arka nggak percaya "....tadinya," lanjut

Arka dan Lea akhirnya cuma manggut-manggut.

"*Tell me*, lo diusir dari rumah atau kabur dari rumah gara-gara kakak lo?" tanya Arka hati-hati.

"Nggak gara-gara kakak gue kok. O iya bukan Kakak sebenernya. Gue bukan adik kandung. Gue anak pungut," kata Lea datar, nggak terlihat sedikit pun guratan kesedihan, bahkan Lea berbicara sembari bersenandung pelan. Arka hanya bisa tertegun mendengarnya.

Lea menoleh ke samping, melihat pemandangan kota. Rasanya Lea ingin menangis tapi Lea nggak mau terlihat lemah lagi di dekat Arka. Sebuah sentuhan di tangan Lea membuat Lea menoleh dan mendapati tangan kiri Arka sedang menggenggam tangannya erat. Sedangkan Arka berusaha fokus menyetir dengan satu tangan. Lea tersenyum kecil dan membalas pegangan erat Arka.

***

"Tadaaaaaaaa!!!!" teriak Lea ketika membuka pintu apartemen Arka. Arka hanya mengelengkan kepalanya heran. Apartemen siapa, yang heboh siapa.

"Woahhh ... luas juga, Om. Apartemen gue kalah deh," ujar Lea sambil melihat sekeliling dengan terpana. Apartemen Arka memang luas layaknya rumah.

"Maura dateng setengah jam lagi. Lo istirahat aja dulu di kamar gue. Kamar tamu udah gue fungsiin jadi perpustakaan, jadi lo tidur di kamar gue aja," Arka melangkah lebih dulu lalu duduk di sofa.

"Om, gue tidur aja di sofa," tawar Lea karena nggak enak menginvasi kamar Arka. Lea tahu kamar laki-laki itu termasuk ke dalam harga dirinya laki-laki.

"Udah nggak papa. Gue udah biasa tidur di sofa...." Padahal Arka bohong, "...jadi lo nggak usah nolak. Gue tunjukin kamarnya." Arka lalu berdiri dan berjalan menuju kamarnya. Dengan ragu-ragu Lea mengikuti Arka. Begitu memasuki kamar Arka, Lea terpesona sekali lagi. Kamarnya didominasi warna beige dan terlihat rapi serta minimalis. Khas laki-laki. Ada foto Arka berukuran sangat besar, terpampang di dinding di atas tempat tidur. Begitu melihatnya Lea berusaha menahan tawanya.

"Lo ngetawain apa?" tanya Arka.

"Hahahahaha, Om ... Om narsis ya? Om artis

sampe bikin foto seukuran baliho?" tawa Lea sembari melirik ke Arka kemudian ke foto Arka.

"Eng ... enggak! Itu Mama yang masang bukan gue!" malu Arka.

"Ecieeee. Kok mukanya merah, Om?" goda Lea. Arka hanya bisa mendelik marah ke Lea lalu dengan segera Arka keluar dari kamar.

"Anggep aja kamar lo sendiri! Ambil aja baju ganti di lemari!" teriak Arka dari luar kamar.

Lea tertawa pelan, "siap, Om! Entar gue berantakin!" balas Lea yang Lea tahu dibalas gerutuan oleh Arka.

Lea melepaskan tas ranselnya dan meletakkannya di sofa kecil di dekat tempat tidur. Lea langsung terjun ke tempat tidur dan merasakan empuknya kasur dan mulai merebahkan dirinya.

"Hahhh, capeknya," keluh Lea.

Lea terus berbaring dalam diam. Pikirannya menerawang terus menatap ke atas. Diangkatnya tangannya seperti hendak meraih lampu kamar. Lama dipandanginya lampu hingga semua terasa buram, dadanya terasa sakit dan detak jantungnya

bertambah cepat. Rasanya begitu nyeri ketika Lea mulai menangis. Hal yang sudah dipendamnya sejak lama kini keluar berubah menjadi tangis dan kesedihan. Air matanya turun semakin deras ketika Lea teringat mamanya, papanya, dan Tian.

"Mama, Papa, Kak Tian, Lea kangen sama kalian," tangis Lea akhirnya semakin kencang. Dia terus menangis sampai kelelahan. Dengan mata bengkak, Lea akhirnya tertidur tanpa melepas kaos kaki dan mengganti pakaiannya.

Setelah setengah jam akhirnya Maura datang dan mendapati kakaknya masih berpakaian seperti tadi saat kakaknya pergi dari rumah. Kakaknya asyik menonton televisi dan menyuruh Maura untuk duduk di sebelahnya.

"Kok Madame bisa barengan sama Kakak sih?" tanya Maura begitu duduk di sebelah Arka. Arka hanya mengedikkan bahunya.

"Ih sebel deh kalo kakak ditanya nggak jawab! Sekarang Madame di mana?"

"Tuh di kamar, mungkin udah tidur. Kamu temenin Lea tidur di kamar Kakak. Kakak tidur di sofa."

"Eh yakin, Kak? Nih sofa kan nggak muat nampung kaki Kakak?"

"Dah nggak usah bawel. Kamu tunggu di sini dulu. Kakak mau ambil baju ganti dulu." Maura mengangguk setuju dan meraih remote TV yang disodorkan Arka. Arka berdiri dan menuju kamarnya. Dibukanya knop pintu pelan-pelan. Seperti maling, Arka mengendap-endap menuju lemari bajunya karena melihat Lea sudah tertidur pulas. Setelah Arka mengambil baju ganti, Arka mengamati Lea yang tertidur dengan memeluk guling. Ternyata Arka baru menyadari Lea tidur tanpa melepas kaos kaki dan nggak mengganti pakaiannya padahal Arka udah nyuruh Lea buat ngambil baju apa aja yang pengen Lea pakai.

"Ck! Dasar gadis jorok. Lo ngantuk banget ya sampe lupa caranya ngelepas kaos kaki?" tanya Arka ke Lea yang jelas-jelas udah tertidur lelap. Karena ingin Lea nyaman dalam tidurnya, Arka berinisiatif melepas kaos kaki Lea dan kemeja luarnya dengan pelan-pelan tanpa bermaksud membangunkan Lea. Arka berhasil melepas kaos kaki Lea dan hendak melepaskan kemejanya ketika Lea bergerak seperti hendak bangun. Arka langsung berubah menjadi patung. Setelah memastikan Lea nggak bangun, Arka

mendekat lagi untuk melepas kemeja luarnya agar Lea nyaman tidur memakai kaos.

Saat itulah Arka sadar, Lea tadi menangis. Bantal terlihat masih basah serta pipi Lea masih meninggalkan jejak air mata. Terlihat mata Lea yang membengkak karena terlalu banyak menangis.

"Lo pinjem bahu gue buat nangis, gue ikhlas, Lea. Coba berbagi dengan gue biar lo nggak menderita..." kata Arka. Setelah itu Arka mencopot kemeja Lea pelan kemudian menyelimutinya. Dibelainya pelan rambut Lea dan tanpa Arka sadari, dia mencium kening Lea dan mengucapkan *good night* dengan lirih.

Seakan tersadar, Arka langsung keluar dari kamarnya, "duh nggak boleh. Bisa gila gue." Arka mengelengkan kepalanya cepat lalu bergegas menuju kamar mandi untuk berganti pakaian.

Dodol *in Action*

Chapter 8

Lea merenggangkan tubuhnya lama tapi masih bertahan dengan memejamkan matanya. Rasanya belum pernah Lea tidur senyenyak ini. Apalagi Lea bermimpi indah. Mimpi dikecup keningnya oleh Arka dan rasanya Lea nggak mau bangun.

Lea menggerakkan tubuhnya sekali lagi. Kini tangannya yang satu asyik mengucek-ucek matanya sedang yang satu sibuk mencari lubang pusar untuk Lea pegang. Pusar? Yap, hobi Lea yang satu ini emang aneh. Lea suka memegang dan mengobok-ngobok pusar ketika tertidur. Entah pusarnya sendiri atau pusar orang lain. Waktu kecil orangtuanya dan

Tian selalu jadi korban Lea. Begitu besar, korban Lea berkurang tinggal mamanya aja.

Lea membalikkan tubuhnya ke samping ketika didapatinya seseorang telah tidur bersamanya. Seseorang yang Lea samar lihat sedang membelakanginya. Nama Arka melintas di pikiran Lea. Entah setan omes dari mana yang udah nongkrong di otak Lea hingga Lea memberanikan diri meringkuk lebih dekat. Sambil terkikik pelan, Lea memejamkan matanya sembari tersenyum. Menikmati suasana yang sepi dan hanya terdengar gerakan badan Lea yang semakin mendekat. Pelan tapi pasti Lea menggerakkan tangannya untuk memeluk punggung yang ada di depannya.

Lea menggigit bibirnya dan semakin melebarkan senyum genitnya. Akhirnya niatannya di lift tadi malam kesampaian. Hore!

"Ih ... Dirga genit deh," desah seseorang yang Lea peluk.

Loh? Rasanya ada yang janggal? Itu bukan suara Arka.

Lea langsung melepas pelukannya dan mundur sedikit untuk melihat dengan jelas siapa yang dia

peluk.

"He? Maura?" bingung Lea sedikit kecewa. Lea mengerjapkan matanya kemudian bangun terduduk dan melihat sekeliling yang terasa asing bagi Lea.

"Gue di mana? Ini di mana? Gue siapa?" tanyanya ngawur pada dirinya sendiri. Ketika melirik Maura yang masih tersenyum sendiri dalam tidurnya akibat ulah Lea, akhirnya Lea ingat dia sekarang ada di apartemen Arka. Tepatnya di kamar Arka.

Lea menyibakkan selimut dan turun dari tempat tidur. Langkahnya sedikit sempoyongan karena masih mengantuk. Lea masuk ke kamar mandi dan berniat cuci muka ketika disadarinya bayangan diri Lea di cermin yang membuat Lea sendiri kaget.

Matanya hampir tak terlihat, bengkak dan merah. Hidungnya ikut memerah. Dengan segera Lea membuka kran dan mencuci mukanya cepat. Lea nggak mau terlihat habis nangis. Namun, mengingat kejadian semalam ketika Arka memeluknya membuat Lea tersipu malu.

"Seneng ya? Ih seneng ya?" goda Lea pada dirinya sendiri di depan cermin. Sambil bersenandung, Lea mencuci mukanya dan menggosok giginya dengan

sikat gigi baru di rak. Lea keluar dari kamar mandi sembari menggelung rambutnya secara berantakan dan berhenti sesaat memandang Maura yang masih tertidur lelap.

"Oh ya ampun!" histeris Lea mengingat tingkah bodohnya memeluk Maura karena membayangkan Arka. Lea langsung bergidik ngeri.

"Hiiii! Gue udah berbuat asusila sama anak di bawah umur! Untung gue nggak nyium Maura tadi kalo nggak ... hiii!" bisik Lea histeris.

"Ini kenapa gue pagi-pagi udah omes? Ketularan Ditto nih si Raja Pikiran Kotor," gerutu Lea. Karena nggak pengen lihat muka Maura ketika dia bangun nanti, Lea keluar dari kamar dan mendapati ruangan yang begitu sepi. Lea memutuskan menuju ke ruang TV hendak menyalakan TV hingga nggak dilihatnya ada orang yang tertidur di karpet depan sofa. Lea nggak melihat karena pandangannya tertutup sofa yang menghadap ke TV. Tanpa sengaja Lea menendang kaki orang itu. Lea tersandung jatuh ke sofa lalu terguling ke bawah yang langsung ditangkap oleh orang itu yang ternyata Arka. Tangan Lea terposisikan di dada Arka.

"AH!" teriak Lea dan Arka berbarengan saat Lea jatuh di badan Arka. Untung Arka refleks nangkep badan Lea. Kini muka Lea berhadapan langsung dengan muka Arka.

"Duh! Sakit! Mata lo ditaruh di pantat ya? Badan segini gede masih aja ditendang," marah Arka sembari menahan sakit akibat kaget dan tangan Lea yang menghentak dadanya.

"Yeee ... yang nyuruh tidur di bawah siapa? Mata gue kan di atas bukan di kaki."

Lea berusaha melotot tapi malah terpesona dengan mata cokelat Arka yang sedikit berkabut karena baru bangun tidur. Lea berusaha mengalihkan pandangannya dan memikirkan cara yang bagus untuk mengenyahkan pesona Arka. Nyolot mungkin. Tapi Lea nggak bisa, nggak ketika Lea musti bertatapan muka lagi dengan seorang laki-laki yang baru bangun tidur dengan rambut berantakan, pandangan sayu dan bibir yang—oh sensual abis.

Arka menaikkan alisnya dan menyeringai kecil. Sadar dirinya sudah diperhatikan Lea. Sekarang pun Lea sedang menatap bibir Arka lebih dari 5 detik.

"Lo mau?" bisik Arka.

Lea langsung gelagepan dan mukanya merah kepergok sedang melihat bibir Arka. Lea cemberut dan hendak beranjak bangun tapi pinggangnya malah didekap erat oleh Arka. Lea sempat memberontak dan akhirnya pasrah. Lea membuang mukanya ke samping pura-pura jengkel padahal detak jantungnya udah dangdutan dari tadi. Arka tertawa kecil membuat Lea menatap Arka lagi. Mereka mulai saling berpandangan ketika Arka berniat lebih mendekatkan muka mereka. Karena takut dan nggak tahu musti ngapain, Lea memejamkan matanya. Jantungnya udah mau loncat ketika disadari deru napas Arka yang semakin mendekat.

Plis... jangan... jangan... jangan berhenti.

"EHEM!" deheman Maura dari balik sofa mengagetkan Arka dan Lea. Berdua menoleh ke arah Maura yang sedang menumpukkan wajahnya ke pinggiran sofa dengan pandangan mupengnya sambil nyengir menggoda.

Dengan segera Lea bangun dan merapikan baju dan rambutnya yang sedikit berantakan. Maura tambah nyengir ngelihat muka bersalah Lea. Arka ikut bangun dengan wajah datarnya seolah nggak

terjadi apa-apa.

"Apa. Yang. Sedang. Kalian. Lakukan?" selidik Maura dengan pose sok detektifnya, memandang Arka lalu ke Lea. Dua orang yang dilihat Maura hanya terdiam. Lea sibuk memandangi kakinya yang ia sadari ternyata jari jempolnya lebih panjang dari yang lain. Arka memasukkan kedua tangannya ke saku celana pendeknya dan menatap balik Maura.

"Kakak?" tanya Maura tapi Arka hanya mengedikkan bahunya lalu ngeloyor pergi ke kamarnya. Maura lalu melihat ke arah Lea dengan pandangan mau tahunya dan siap-siap menyerang Lea.

"U ... Ura. Madame em kami eh Madame dan kakak kamu...." Lea berusaha memikirkan jawaban apa tapi malah Lea terlihat frustasi, "Duh! Madame nggak tau!" Lea berteriak gugup dan bergegas ke dapur. Tanpa sengaja Lea menendang meja transparan yang sengaja dipindahkan Arka tadi malam di samping sofa.

"Ad ... DAOWWW!!!" teriak Lea kesakitan. Maura yang melihat itu tertawa tapi melihat muka Lea yang memelas membuat Maura kasihan hendak menolong

Lea tapi Lea keburu kabur dengan tertatih tanpa melihat Maura. Lea berusaha menahan malunya.

"Hahahahahaha," tawa Maura terlihat cukup puas.

"Kamu ngetawain apa, Ra?" tanya Arka mengintip dari balik pintu kamarnya setelah mendengar teriakan Lea. Maura malah semakin keras tertawa sambil megang perutnya dan menunjuk-nunjuk Lea yang kini ada di dapur.

"Dasar sinting!" omel Arka lalu menutup pintu kamarnya, meninggalkan Maura yang masih tertawa guling-gulingan di sofa.

***

"Baunya..." ujar Maura lalu mencari sumber bau yang Maura tahu berasal dari dapur. Maura bergegas ke dapur dan melihat nasi goreng omlet bikinan Lea sudah tersaji rapi di meja makan. Arka yang baru saja selesai mandi lalu keluar dan ikut penasaran ke dapur. Maura dan Lea menata jus serta air putih di atas meja makan.

Maura duduk di kursi makan diikuti oleh Arka,

sedang Lea duduk berhadapan dengan Arka.

"Maaf agak lama. Gue nggak suka pake bumbu instan," kata Lea.

"Kenapa repot-repot?" tanya Arka dengan nada suara datar.

"Iya sama-sama, Om. Om bilang makasih kan tadi?" jawab Lea mengindahkan pertanyaan Arka.

"Tenang aja, Om. Nggak gue kasih racun. Paling juga upil gue jatuh di nasi goreng pas masak tadi," ketus Lea karena Arka hanya melihat aneh ke nasi goreng buatannya. Arka langsung melirik kesal ke Lea.

"Bisa nggak sih pagi-pagi nggak brantem? Tadi aja mau cipok-cipokan. Sok iye aja kalo di depan Maura. Sok berantem ... pura-pura..." goda Maura ikutan ngelihat aneh ke nasi goreng karena perkataan Lea tadi.

Pipi Lea langsung memerah. Lea meringis kesal kemudian melirik ke Arka yang justru sedang nyengir bahagia.

Pengen digigit nih si Om!

Lea lalu menyendok nasi gorengnya diikuti oleh Maura. Arka melihat ke porsi makan Lea yang dua kali lipat porsi nasi goreng di piring Arka dan Maura. Bahkan cara Lea menyumpal mulutnya dengan nasi goreng sampai pipinya menggelembung. Tebakan Arka itu bukan mulut, tapi terowongan Casablanca. Pengen banget Arka nyubit pipi Lea.

"Enak banget, Madame. Sering-sering aja gini. Maura betah di apartemen Kakak," puji Maura. Arka langsung melirik tajam ke Maura sedang Lea selalu dalam posisi lemot *mode on*, nggak ngerti maksud Maura. Lea malah tersenyum dan menelan habis makanannya baru menoleh ke Maura.

"Beneran enak?"

Maura mengangguk bersemangat kemudian meneruskan makan. Arka akhirnya makan dengan tenang. Benar kata Maura. Nasi goreng buatan Lea memang sangat enak. Lea pintar memasak seperti koki di restoran langganannya.

Lea melihat Arka lahap memakan nasi gorengnya akhirnya tersenyum. Rasanya puas ngelihat si Om semangat makan masakannya. Apalagi si Om yang kelihatan segar dan harum sehabis mandi. Sungguh

Lea pengen banget nerkam Arka. Errrrrr. Meaow.

"Ra, makasih ya tadi malam kamu nyopot kaos kaki dan kemeja Madame," ujar Lea. Maura terlihat bingung sedang Arka tersedak keras dan langsung meraih segelas air yang ada di depannya. Dengan cepat Arka meneguk habis minumannya. Muka Arka memerah tanpa sebab.

"Om nggak papa?" tanya Lea hendak berdiri mendekati Arka tapi Arka malah melotot dan membuat Lea duduk kembali.

"Ish..." jengkel Lea. Akhirnya Maura menyadari apa yang dimaksud Lea.

"Oh! Iya, Madame. Sama-sama. Maura baik, kan?" kata Maura sembari melirik kakaknya. Arka tiba-tiba meraih gelas jusnya dan pergi dengan muka memerah.

"Apa yang..." bingung Lea sedang Maura langsung cekikikan.

"Madame sama kakak pacaran ya? Saling suka?" goda Maura. Lea langsung menggeleng cepat.

"Nggak mungkin, Ra. Kakak kamu sama Madame itu bagaikan langit dan bumi. Beda dunia. Yang satu

di dunia nyata dan yang satu di dunia penampakan yang jelas itu bukan Madame. Kakak kamu nggak suka sama Madame. Suka bully, suka marah-marah, suka nyi..." seketika Lea langsung membungkam mulutnya.

"Nyi? Nyi apa Madame?"

"Nyi ... nyi... nyinden! Iya nyinden. Kakak kamu suka nyinden," jawab asal Lea. Maura hanya bengong dan menatap Lea penuh curiga. Lea menyibukkan diri dengan makan dan memenuhi mulutnya dengan nasi goreng agar Lea nggak bisa ngomong kalo mulutnya penuh.

"Madame yakin nggak suka Kakak?"

Lea mengangguk cepat.

"Kak Arka kan mukanya ganteng trus badannya *six pack* biasanya bikin perempuan yang liat ngiler, Madame tetep nggak suka?"

Bayangan Arka yang memperlihatkan badan kekarnya membuat Lea grogi dan mengangguk dengan sangat cepat. Lea menyendok nasi goreng dengan cepat dan memakannya padahal mulutnya masih penuh.

"Yakin?" goda Maura. Lea tetap berkutat mengunyah makanannya dan berusaha mengenyahkan bayangan badan *topless* Arka.

"Kak Arka!! Kak! Sini! Madame nelen piring!" teriak Maura. Arka langsung bergegas datang dan mendapati muka Lea udah kayak hamster. Lea mendelik marah ke Maura tapi tak bisa berkata apa-apa karena mulutnya yang penuh.

"Mana nelen piring?" tanya Arka sedikit khawatir. Maura menahan tawanya. Beneran Arka bisa-bisanya percaya kalo Lea nelen piring. Emangnya debus.

"Kak, sini deh deket Ura," pinta Maura. Arka setengah bingung hanya menurut dan mendekat ke Maura.

"Madame," panggil Maura. Dan ketika Lea menoleh ke Maura, Maura langsung membuka kaos Arka ke atas memperlihatkan tubuh *six pack*-nya yang menggoda iman.

Dalam hitungan detik Lea melotot kaget dan menyemburkan nasi gorengnya ke mana-mana. Termasuk ke muka Maura.

Maura memejamkan matanya karena kaget kena

semburan Lea dan meringis jijik.

Arka hanya melongo melihat muka Lea yang sedang melotot melihat badannya.

Lea masih *shock* melihat tubuh kekar Arka dan nggak menyadari nasi sudah bertebaran di mana-mana.

Sumpah.

Itu.

Momen.

Paling.

Awkward.

Yang.

Pernah.

Dialami.

Lea.

***

"Kalo sampe lo berdua ketawa, gue obrak-abrik nih perpus," ancam Lea pada Hana dan Febri. Seperti

biasa saat istirahat Lea menyempatkan pergi ke perpustakaan apalagi ada Hana. Lea bebas nggak bakal kena semprot Bu Lisa lagi. Sejak kejadian minggu kemarin emang Lea menghindari perpustakaan. Menghindari masalah. Toh dia bisa ketemu Febri di luar sekolah.

Hana dan Febri hanya bisa saling lirik sambil menahan tawa mereka. Ajaib emang cerita Lea waktu di apartemen Arka. Febri sampe nggak habis pikir, bisa-bisanya Lea bertindak bodoh dan ceroboh kayak gitu.

"Lo umur udah *tuwir*. Masak liat orang *topless* aja kaget," senyum Hana.

"Duh, Han ... ini tuh *live*! Siaran langsung! Gue biasanya liat di majalah dan film. Kacau deh, mana bentar lagi gue masuk kelasnya Maura. Duh seandainya gue boleh pinjem topengnya Kamen Raider. Huft...." Lea menghela napasnya kasar. Sampai detik ini Lea masih malu ketemu Maura padahal Maura udah bilang kalau Maura nggak kenapa-kenapa.

"Ini udah berhari-hari. Paling juga Maura lupa. Makanya punya otak tuh jangan omes. Ketularan Abang Ditto ya?" goda Febri. Lea melotot kesal tapi

kemudian mendesah sedih dan bertopang dagu.

"Lo ngapain aja, Le, di apartemennya Om ganteng? Cieee yang dianter Om ganteng pulang," goda Hana. Lea hanya melirik kemudian terdiam. Lea memang nggak cerita semua ke Hana dan Febri. Lea cuma cerita waktu peristiwa Lea yang nyembur nasi kayak naga.

"Enak aja Om ganteng! Gantengan juga gue," ujar Febri sok-sok cemburu.

"Gantengan Om tau!" bela Lea yang justru dapat cengiran dari Febri dan Hana.

"Kayaknya ada yang mulai ting-ting nih sama si Om ... eh, lo nggak ngapa-ngapain tuh Om kan saking ngebetnya?"

"Mpeb! Mulut hoi mulut! Enak aja. Gengsi lah. Kalo Om-nya mau juga pasti gue pasrah eh ampun!" teriak Lea waktu Hana jitak kepala Lea gara-gara omongannya yang ngawur.

"Lo beneran deh kena sawan omesnya Ditto. Musti dirukiyah nih anak." Hana geleng-geleng kepala sama tingkah Lea yang kini berubah sejak nonton *live* badan kekarnya Arka.

"Dikawinin aja noh sama si Om."

Belum juga Lea membalas omongan Febri, ada guru piket datang mengetuk pintu perpustakaan.

"Permisi, Bu Lea. Ada yang mencari, sudah saya suruh tunggu di ruang lobi, Bu."

Lea mengernyitkan dahinya heran, "siapa bu?"

"Katanya saudara Bu Lea."

"Oh, terima kasih, Bu, bentar lagi saya ke lobi."

Guru piket membalas dengan senyuman dan pergi meninggalkan Lea yang kebingungan.

"Lo mau gue temenin, Le?" tanya Hana seperti merasakan kegundahan hati Lea. Lea pasti mikir itu kakaknya. Entah itu Tian atau Anetta.

"Nggak usah. Gue sendiri aja. Tenang aja," ujar Lea lalu pergi keluar perpus dengan perasaan deg-degan. Dengan langkah pasti, Lea menuju ke lobi dan mendapati kakaknya Anetta duduk dengan anggunnya.

Moga aja nggak bikin rusuh di sekolah.

Lea duduk di samping kakaknya dan berusaha tenang.

"Gue *to the point*, apa hubungan lo sama Arka?" Anetta bertanya sembari mengarahkan telunjuknya ke muka Lea.

"Nggak usah pake nunjuk-nunjuk, Kak. Aku pasti jawab kok. Aku nggak ada hubungan sama Arka. Aku kenal karena kebetulan anak lesku itu adiknya Arka. Udah itu aja," terang Lea tapi sepertinya Anetta kurang puas dengan jawaban Lea.

"Cih! Nggak ada hubungan tapi meluk-meluk. Perempuan gratisan sih," ejek Anetta tapi Lea nggak mau terpancing emosi. Lea tahu situasi. Ini di sekolah dan Lea nggak mau bikin adegan film *action* bareng kakaknya.

"Kakak cuma mau tanya itu? Kenapa nggak tanya ke Arka? Karena udah putus?"

PLAK!!

Guru piket yang duduk nggak jauh dari situ langsung terkejut. Mereka menatap Lea kasihan.

"Jaga mulut lo! Arka itu pacar gue! Lo nggak usah ngrebut milik gue lagi! Nggak cukup hah! Lo ngrebut apa yang harusnya hak gue!" marah Anetta. Lea masih terdiam. Dilihatnya sekeliling. Beruntung hanya ada

guru piket. Seenggaknya Lea bisa berbicara dengan guru piket agar masalah ini nggak kedengeran sama yang lain. Apalagi Bu Lisa.

Lea menggigit bibirnya berusaha menahan emosi, "bisa nggak, Kak, kita bicarain di tempat lain?"

Anetta malah mendengus dan menyeringai licik.

"Gue pengennya di sini. Lo mau apa?"

Lea tahu kakaknya sengaja mancing keributan di sekolah. Lea tahu kakaknya pengen mempermalukan Lea. Dilihatnya lagi guru piket yang sedang menatapnya dan berkasak-kusuk dengan guru piket satunya. Tiba-tiba ide jahil muncul di otaknya.

Lea berdiri dan meninggalkan Anetta yang terlihat bingung tapi kemudian menatapnya tajam. Lea menghampiri guru piket dan membisikkan sesuatu padanya. Guru piket terlihat meng-oh-kan omongan Lea dan mengangguk mengerti. Lea lalu mendekati kakaknya lagi.

"Maaf ya, Kak," ujar Lea meminta maaf. Anetta melirik tajam ke Lea dan nggak mengerti maksud Lea meminta maaf. Belum juga Anetta berbicara, Lea pun memulai aksinya.

"Kak Ane! Ya ampun kakak! Obat kakak abis ya?! Tangan kakak lepas kontrol lagi ya?! Pasti efek kena penyakit apa tuh?! Ebola?! Flu burung?!" teriak Lea sengaja biar guru piket mendengar. Guru piket langsung bergidik ngeri sembari menatap seram ke Anetta. Mereka langsung kabur ketakutan begitu mendengar Lea berbicara tentang penyakit mematikan menular.

"Lo ngomong apa? B*bi!" protes Anetta.

"Kalo Kakak nggak mau pergi, aku terpaksa manggil satpam buat ngusir Kakak. Maaf kalo Lea kasar," setelah itu Lea berbalik meninggalkan Anetta yang memaki kasar Lea.

"Lo tunggu balesan dari gue! Gue nggak bakal ngebiarin lo hidup tenang!" teriak Anetta. Lea memejamkan matanya dan setetes air mata pun jatuh di pipinya.

***

Arka baru saja pulang dari kantor dan selesai mandi. Digantinya pakaian kerjanya dengan kaos abu-abu dan celana jeans hitam pas badan. Arka menatap

layar hapenya setelah tadi Maura memberikan nomor telepon Lea ke Arka. Maura sedih karena tiba-tiba Lea memutuskan untuk nggak mengajari Maura lagi. Entah kenapa dan sekarang adiknya meminta tolong Arka untuk membujuk Lea agar mau datang lagi ke rumah.

Padahal Arka sengaja pulang ke rumah orang tuanya setelah beberapa hari ini menghabiskan waktu di apartemennya. Arka tahu sekarang waktunya Lea ngelesin Maura. Sengaja pulang malah nggak ketemu.

Arka duduk di pinggiran tempat duduknya kemudian men-*dial* nomor Lea. Setelah beberapa saat akhirnya ada seseorang yang menjawab.

"Halo?" suara Lea terdengar serak.

"Cewek pecicilan ... lo nggak dateng ke rumah?"

"Om?!" kaget Lea.

"Iya ini gue. Lo nggak ngelesin lagi kenapa? Gara-gara gue?"

Lea menggeleng pelan kemudian menyadari Arka nggak bakalan lihat apa yang dilakukan Lea.

"Nggak juga sih, Om. Masalah pribadi aja. Lagian,

hiks, kalo deket-deket sama si Om pasti ada yang marah."

"Siapa?"

"Itu tuh, yang katanya mantan pacarnya hiks, si Om."

Lea berharap Arka bakal bilang kalo mereka nggak putus. Kalo mereka masih menjalin hubungan jadi Lea ikhlas melepas Arka. Melepas? Emang Arka milik Lea? Eits kok Lea jadi galau gini?

"Oh jadi itu alesan lo nggak dateng ke rumah? Lo kenapa? Kok nangis?" tiba-tiba Arka merasa khawatir.

"Nggak papa, Om ... hiks ... gue cuma ... hiks...."

"Lo kenapa?! Lo nggak diapa-apain sama Anetta, kan? Lo tunggu! Gue ke apartemen lo sekarang!

"Eh, Om, hiks ... ini tuh gara-gara...." Belum juga Lea menyelesaikan kalimatnya, Arka langsung memutuskan telepon dan meraih kunci mobilnya.

Sedang di apartemen Lea, Lea menatap sedih hapenya.

"Ini tuh gara-gara Jodhaaaa ... huaaa ... hiks," tangis Lea sembari menonton televisi.

Selang setengah jam, seseorang membunyikan bel apartemen Lea. Lea berjalan grogi membuka pintu dan mendapati Arka menatapnya dengan pandangan khawatir. Wajah Lea memang terlihat sembab. Arka sedikit ngos-ngosan karena menggunakan tangga, nggak mau antri lama di depan lift.

"Om..." bisik Lea.

"Syukurlah...."

Arka menghela napas lega melihat Lea baik-baik saja. Dengan langkah pasti Arka mendekati Lea yang hanya memakai *tank top* dan celana pendek. Disibakkannya poni Lea di keningnya, di dekatkan bibirnya ke telinga Lea serta berbisik lembut.

"Hei ... gue kangen banget ama lo."

Perasaan

Chapter 9

Hei ... gue kangen banget ama lo.

Kata-kata itu terngiang begitu saja di pikiran Lea. Lea sampai harus mengedipkan kedua matanya cepat dan memandang bengong Arka. Arka terkekeh pelan dan menyunggingkan senyumnya.

Si Om senyum? Itu bukan cengiran, kan?

"Om, Om tadi ngomong apa?" gagap Lea. Arka malah memandang geli Lea.

"Emang lo denger gue ngomong apa?"

"Em ... gue ka ... kangen banget sama lo," jawab Lea pelan kemudian meringis malu karena sadar Arka

ngejebak Lea. Muka Lea langsung memerah. Beneran malu karena seakan-akan Lea memang mengutarakan isi hatinya. Ada sedikit perasaan senang di hati Lea ketika Arka datang.

Sedikit?

Oke. Lea emang seneng banget pas membuka pintu udah ada Arka dan ini bahkan bukan kayak di-*Secret*. Aplikasi media sosial yang banyak dipakai muridnya.

"Oh ... lo kangen ama gue?" goda Arka. Lea menggelembungkan pipinya kesal. Lebih tepatnya pura-pura kesal sih.

Lea mengusap matanya yang masih basah. Arka masih tersenyum. Arka malah memajukan badannya dan menghapus sisa air mata di pipi Lea.

"Lo tau nggak? Muka lo jelek kalo nangis," ejek Arka agar Lea mau tertawa, dan benar saja Lea langsung tertawa mendengar ejekan Arka.

"Om ... muka gue udah jelek tanpa nangis juga," kata Lea. Arka lalu menatap Lea.

Lo salah, lo terlihat cantik bahkan ketika lo nangis, kata Arka dalam hati.

"Ke siniin kedua tangan lo," pinta Arka tiba-tiba. Lea terlihat bingung tapi ngikutin perintah Arka. Disodorkan kedua tangannya ragu-ragu. Ditatapnya Arka yang kini sedang melepas jaket kulitnya. Arka lalu memasukkan jaketnya dengan posisi terbalik. Bagian belakang jaket dikenakan untuk di depan badan Lea. Tujuannya satu. Agar belahan dada yang sempat Arka lihat sampai bikin mupeng tadi nggak kelihatan lagi.

Lea langsung mencium bau parfum Arka dari jaket yang dikenakannya sekarang. Baunya membuat Lea sekejap memejamkan matanya. Lea lalu menutup hidungnya dengan kerah jaket Arka.

"Lain kali pake baju yang nutupin dada, lo nggak pengen kan diserang?" ucap Arka lalu mengacak-acak rambut Lea gemas. Lea hanya melirik heran dan masih sibuk menyesuaikan diri dengan jaket Arka yang besar.

Arka lalu masuk melewati Lea yang mendadak kaget dan gugup karena Arka masuk apartemennya. Setelah menutup pintu, Lea menyusul Arka yang kini duduk di satu-satunya sofa panjang Lea.

Arka mengamati apartemen sekilas lalu menatap

Lea geli.

"Lo nggak duduk?"

Lea menggigit bibirnya ragu lalu akhirnya ikut duduk dengan hati deg-degan. Berdua sama Arka gitu loh. Kalau nggak deg-degan berarti nggak normal.

Mereka akhirnya terdiam dan Lea meneruskan menonton Jodha hingga membuat Arka mengernyit.

"Lo nangis gara-gara film ini?" heran Arka.

"Nggak kok, Om. Cuma kelilipan sama biji durian. Ya iyalah. Masak gitu aja nanya," cemberut Lea. Lea udah siap-siap mau nangis lagi ketika Arka mengambil *remote TV* dan menggantinya dengan program berita. Lea langsung melotot.

"Hih. Nggak enak tau Om gak jadi nangis tuh. Berasa mau bersin tapi nggak jadi," sewot Lea. Hendak diraihnya *remote TV* tapi Arka dengan liciknya naruh *remote* di balik bajunya. Lea langsung pasrah nggak berkutik. Nggak mungkin mau diambil kalau di balik baju Arka ada keindahan duniawi. Nanti yang ada Lea kalap lihat yang kotak-kotak. Sejak kejadian itu, Lea punya prinsip baru. *Topless ... don't more.*

"Licik," gerutu Lea membuat Arka nyengir.

"Lagian Om kenapa ke sini sih? Nanya lewat telepon kan bisa," lirik Lea ke Arka yang kini sedang menatap Lea.

Huann ... jeritttt! Tuh mata beningnya, bujubusyet!

"Gue mau nengokin hamster."

"Hamster?" beo Lea. Lea langsung menatap sekelilingnya dan yakin banget kalau dia nggak melihara hamster.

"Lo ada acara malam ini?" tanya Arka mengalihkan perhatian Lea yang terlihat masih bingung. Arka hanya tersenyum geli.

"Eh ... em, ada, Om. Sama temen-temen. Ngajakin karaoke. Katanya mau ngerayain sesuatu." Lea langsung mikir sejenak. Mengingat obrolan mereka di group tadi. Begitu mereka tahu Lea nggak ngelesin lagi di rumah Arka, mereka langsung seneng banget. Bahkan Nathan dan yang lain-lainnya bela-belain nolak lemburan dan ngajak Lea keluar. Lea merasa aneh sama sikap mereka.

"Temen-temen lo yang di *club* waktu itu?" Lea langsung menoleh karena menyadari nada bicara

Arka berubah.

"*Iyelah*," jawab singkat Lea sambil mengernyitkan dahinya heran sama nada penuh interogasi dari Arka.

"Termasuk yang ngacak-ngacak rambut lo? Yang narik tangan lo? Yang meluk lo dari belakang?"

"Om liat waktu itu?!" kaget Lea. Lea langsung memalingkan mukanya karena tatapan Arka semakin mengintimidasinya.

"Gue punya mata," ketus Arka. Lea langsung mendengus kesal.

"Yang mana, Om? Ditto kah? Naya? Atau ... Nathan?" Lea sengaja mengucapkan nama Nathan sedikit diserak-serakin dan hasilnya bikin bulu kuduk Lea berdiri. Muka Arka langsung menggelap terlihat marah.

Arka langsung mendekatkan duduknya tiba-tiba hingga Lea nggak bisa menghindar. Lea langsung beringsut ke sofa dan menutup setengah wajahnya dengan kerah jaket Arka yang dipakainya. Tangan Arka ditumpukkan di belakang kepala Lea. Lea mendadak merasa pusing. Saking pusingnya pengen langsung pingsan pasrah.

Muka Arka kini hanya berjarak sepuluh sentimeter kurang dikit. Lea merasa ingin meledak tapi yang ada tubuhnya kaku kayak patung es.

"Lo pacaran sama salah satu dari mereka?" bisik Arka. Lea lalu menggeleng pelan.

"Suka? Cinta?"

Gelengan kepala Lea bertambah kencang karena muka Arka semakin mendekat. Lea memegang kerah jaket Arka karena entah kenapa Lea merasa dia perlu mempertahankan diri dari serangan yang Lea tahu banget kayak di novel dan film kalau bentar lagi pasti Arka nyium dia.

Demi apa pun ... otak gue emang kurang bersih. Tapi gue nggak tau musti ngapain. Kalo dicium musti diem apa maju mundur cantik sih?

Kini mereka berdua saling bertatapan. Arka dengan perlahan tapi pasti mulai mendekatkan bibirnya ke bibir Lea. Dibukanya perlahan kerah jaket yang menutupi mulut Lea. Lea langsung menutup matanya takut. Ini pengalaman pertamanya dan dia nggak tau musti gimana.

Arka tersenyum tipis melihat ekspresi Lea. Arka

sadar ini hal yang pertama buat Lea. Kalau perempuan lain yang dia kenal pasti mandang mata Arka kemudian siap saling mencium. Bahkan ada yang nyosor duluan. Sedang Lea beda. Mana ada perempuan hendak dicium malah merem takut sambil mulutnya komat-kamit ngerapal mantera, mengernyitkan dahi dan menghembuskan napas naga.

Cup.

Lea langsung membuka matanya dan takjub melihat senyum hangat Arka. Arka menggeser duduknya sedang Lea mengelus-elus keningnya. Kening yang udah dicium Arka. Lea merasa nyawanya udah melayang saking senengnya.

"Tadinya gue mau ngajak lo jalan-jalan. Gue nggak mau ganggu acara lo sama temen-temen lo. Gue pulang ya," pamit Arka sambil berdiri dan melirik Lea yang kini masih berada di dunia lain. Lea mengangguk pelan kemudian mencopot jaket Arka tapi Arka langsung menggeleng cepat.

"Lo pake aja dulu. Gue udah bilang kan. Lo nggak mau gue serang kan kalo lo ngelihatin ehem-ehem lo."

Lea langsung menggeleng cepat kemudian mengangguk.

"Pake baju kayak biasa aja entar pas keluar. Jangan lupa pake jaket. Jangan lupa bilang ke temen lo dilarang meluk dan nyentuh lo."

Lea mengangguk lagi. Arka lalu mengelus-elus rambut Lea.

"Gue pulang. Lo hati-hati nanti." Arka lalu melangkah meninggalkan Lea yang nggak sanggup berdiri mengantar Arka sampai ke depan. Kakinya melemas dan ototnya melumer. Begitu mendengar pintu depan tertutup, Lea langsung guling-gulingan di sofa.

"Hadeuh, Om! Ngapain sih dateng kalo malah bikin perasaan gue nggak tenang. Bikin jantung gue mau loncat keluar. Bikin gue gelisah tujuh turunan. Bunuh aja hayati! Bunuh!" ratap Lea. Lea kemudian mencium bau Arka lagi di jaketnya. Lea langsung terkikik senang.

"Gue juga kangen kok, Om," cekikik Lea sambil meluk-meluk jaket Arka.

***

"Lo yakin Lea patah hati? Nyatanya tuh seneng-

seneng aja kayak orang gila," tanya Naya ke Febri.

"Bahkan waktu gue jemput tadi dia bilang *stay away from me*, maksudnya apa coba," heran Ditto. Febri hanya mengedikkan bahu menatap Lea dan Hana yang sedang bernyanyi gila-gilaan.

"Harusnya kan dia patah hati nggak ngelesin di rumah Arka. Itu kalo bener tebakan lo mereka saling suka. Lo salah kali, Mpeb," ketus Nathan.

"Emang gue musti tau ya? Urusan gue merhatiin cewek gue lah. Ngapain gue merhatiin Lea," sebal Febri melihat ke Nathan. Sebenarnya nggak mungkin sih Febri nggak mengamati Lea. Febri hanya kesal dengan sikap Nathan.

"Coba kita telaah. Waktu lo dateng sama Lea tadi kayaknya Lea bukan Lea banget, kan?" tanya Satria ke Ditto. Ditto langsung mengangguk.

"Bener. Lea megang keningnya terus sambil nyengir aneh. Pipinya merah, matanya bersinar terang, bibirnya juga merah merekah," timpal Ditto sembari membayangkan bibir Lea.

"Piktor aja lo! Gue *gibek* baru tau rasa," Nathan langsung melototin Ditto yang cuma cengengesan.

"Trus pas udah nyampe sini, tiba-tiba aja Lea suka nyanyi Korea bareng Hana. Lo tau kan yang maniak kayak gitu siapa. Cuma Hana, *men* ... dan Lea tiba-tiba jadi pengikut," kata Naya.

"Maksud lo dangdut kali," timpal Febri menunjuk ke pilihan lagu Lea yaitu; Mabuk Janda. Lea dan Hana langsung bernyanyi sambil seenak jidat ganti lirik.

Sudah mabuk minuman, ditambah mabuk judi, masih saja OPPA bertemu ABEGE TUA. Tak sudi ku tak sudi.

"Selera Lea jadi aneh, mungkin efek patah hati," ujar Naya pelan. Yang lain hanya memandang aneh dan geli ke Lea dan Hana. Mereka terus bernyanyi gila-gilaan dan kini mereka mengganti lagunya dengan lagu Korea, SISTAR Touch Ma Body. Dan kini di bagian reff, anak-anak terpaksa menutup telinga mereka karena Lea dan Hana menyanyikan dengan teriakan. Dengan bahasa Inggris yang diplesetin pula.

TOUCH MA BADEH!!!! urin jogeumssik ppareuge. OH EPRIBADEH!!!! pureun haneul boda nopi. Jigeum i rideumi joha tteugenoun taeyangarae neowana. MA BADEH BADEH TOUCH MA BADEH!!!

"Harus dipisah nih dua anak. Lo rebut deh *mic*-nya," perintah Nathan ke Satria dan Ditto. Akhirnya Lea dan Hana berhasil dipisah dan disuruh duduk karena giliran Ditto dan Satria yang bernyanyi.

"Ahhhh, Ditto!!!! Aahhhh, Satria!!! *We love you*!!!! Tanda tangan. Tanda tangan!" teriak Lea histeris kayak ketemu artis yang bikin temen-temennya geleng kepala.

"Eh gue ke toilet dulu ya," pamit Lea lalu bergegas ke toilet sebelum salah satu dari mereka ngikut. Lea lalu bergegas menuju toilet dan menunaikan panggilan alamnya. Ketika sudah selesai, Lea langsung keluar dan segera menuju ke *room*-nya ketika ada seseorang yang menarik perhatiannya sedang mengobrol dengan temannya. Mereka hendak berpapasan. Lea menatap laki-laki itu benci dan melewatinya dengan cuek. Laki-laki itu lalu menyadari tatapan Lea dan langsung menarik lengan Lea.

"Lo mangkal di sini juga?" ujarnya bikin Lea emosi.

"Maaf ya. Saya sedang nggak ingin berurusan dengan Anda," ketus Lea berusaha melepaskan tangan laki-laki itu dari lengannya.

"Oh ya? Netta jelas-jelas bilang ke gue kalo lo

dijual murah. Kebetulan gue ama temen gue butuh penghibur," ujarnya kurang ajar. Temannya ikut tersenyum kurang ajar ke Lea.

"Emangnya gue badut?! Maaf nggak nerima orderan." Lea melotot kesal dan semakin memberontak karena cengkraman di lengannya semakin kuat bahkan kini tangan laki-laki itu mencengkram dagu Lea kuat.

"Lo denger ya! Gue tau siapa lo. Adik Netta, kan? Kakak lo aja jual dirinya dengan gampang apalagi lo. Sama-sama rendahan. Sama-sama bisa dinikmati," ujarnya. Lea langsung marah mendengar hinaan dari mulut yang Lea yakin dia adalah lelaki yang malam itu bersama kakaknya. Dengan penuh kekuatan, Lea langsung menendang kemaluannya membuat laki-laki itu terjatuh.

"Sekali lagi lo ngehina Kakak gue. Gue nggak bakal segan-segan bunuh lo!"

Teman laki-laki itu langsung membantunya bangun dan menatap balik ke Lea dengan pandangan penuh emosi.

"Anj*ng!!" seru laki-laki itu marah dan tanpa diduga memukul wajah Lea hingga Lea terjerembab

jatuh.

"Rasain lo. Lo tunggu aja masa kehancuran hidup lo. Masa di mana lo sebanding sama kakak lo. Perempuan nakal!" Laki-laki itu lalu menunduk mendekati Lea yang berhasil bangun. Dia menatap Lea seakan-akan hendak menerkamnya. Membuat Lea bergidik ngeri. Secara tiba-tiba orang itu mengelus pelan pipi dan bibir Lea. Laki-laki itu menatap kurang ajar ke badan Lea dan Lea langsung menepis tangan laki-laki itu dari pipinya.

"Ternyata lo lebih menarik dari kakak lo." Dengan gerakan cepat laki-laki itu berdiri dan pergi bersama temannya setelah sebelumnya memberikan senyum menantangnya. Lea langsung berdiri dan hendak melawan atau apa pun itu. Tapi Lea nggak bisa berbuat apa-apa. Bahkan sumpah serapah pun nggak bisa dia keluarkan. Tubuhnya gemetar hebat. Ini pengalaman terburuk Lea selama dia hidup. Lea berusaha menahan air matanya dan menuju *room*-nya. Begitu memasuki *room*, teman-teman Lea langsung kaget mendapati Lea yang berantakan dan mukanya yang sedikit membengkak. Ada sedikit gurat merah di pipi kanannya.

"Le, lo kenapa Le??" khawatir Hana lalu menggiring Lea agar duduk. Lea langsung menyambar jaketnya dan segera mengenakannya.

"Lo ngomong ke gue, siapa yang brani nyakitin lo?!" geram Febri.

"Ngomong, Le!" perintah Nathan. Tapi Lea hanya diam. Satria dan Ditto bergegas keluar memanggil pihak keamanan. Naya duduk di samping Lea sembari mengelus pipi Lea yang kini sudah membiru.

"Siapa yang berani mukul lo?! NGOMONG!!" Histeris Hana. Lea langsung menggeleng.

"Gue mau pulang..." bisik Lea gemetar. Nathan terlihat frustasi karena Lea nggak mau ngomong kejadian sebenarnya.

"Ok! Sekarang kita pulang." Hana kemudian memeluk Lea dan mengajaknya berdiri kemudian keluar dari ruangan.

"Kasih kesempatan Lea buat tenang, Bro. Entar Lea juga cerita," bujuk Naya karena melihat Nathan siap-siap marah hendak memporak-porandakan ruangan.

"Kalo gue tau siapa yang nyakitin Lea, gue rela

masuk penjara buat bunuh tuh orang!" teriak Nathan.

***

"Lo nggak kenapa-kenapa kan, Le?" tanya Hana untuk kesekian kalinya. Lea sedang berbaring di ranjangnya dan menatap hampa ke Hana. Febri ikutan merasa kasihan dan greget nggak tau musti ngapain.

"Mpeb, bisa nggak lo keluar? Gue pengen ngomong sama Hana," pinta Lea akhirnya mau bicara. Febri mengangguk dan dengan berat hati keluar dari kamar Lea. Begitu Febri keluar, Lea langsung menatap Hana.

"Lo janji nggak bakal marah kan, Han?" ujar Lea menahan sakit di pipinya yang kini sudah membengkak besar. Hana menganguk pelan. Setelah yakin Hana nggak akan marah, Lea akhirnya menceritakan kejadian ketika dia bertemu dengan pacar kakaknya. Bagaimana orang itu sudah berbuat kasar pada Lea.

"Lo gila! Lo masih ngebelain kakak lo yang sarap itu?!" protes Hana.

"Han, lo kan udah janji nggak bakal marah. Iya dan lo tau kenapa. Gue sayang sama kakak gue walopun dia jahat sama gue. Bagaimanapun juga dia

Kakak yang kita tuh udah tumbuh bareng. Gue sebel dia ngehina Kak Netta," jelas Lea. Lea lalu meringis kesakitan.

"Lo sadar, Le. Kakak lo benci banget sama lo. Bilang ke Mama Papa lo dan Kak Tian kek."

Lea menggeleng pelan.

"Gue bukan bagian dari mereka lagi. Jadi apa yang terjadi sama gue bukan urusan mereka," ujar Lea lirih. Hana hanya menggeleng pelan menyadari betapa polos dan lugu si Lea.

Dering *handphone* di nakas mengagetkan Lea dan Hana. Lea lalu mengusap layar *handphone*-nya.

"Halo ... aahh!" pekik Lea kesakitan karena *handphone*-nya nempel di pipinya yang bengkak.

"*Ahh?? Kamu udah tidur?*"

"Belum, Om."

Hana langsung melebarkan matanya begitu tahu yang menelepon Arka. Direbutnya *handphone* Lea kemudian Hana berbicara pada Arka. Lea hendak merebut *handphone*-nya kembali tapi badannya serasa kaku tak bisa digerakkan.

"*Sorry*, Om, kalo sekarang yang bicara teman Lea. Saya Hana."

"Oh iya, Hana. Panggil aja saya Arka."

"Ok, Arka. Saya cuma mau ngasih kabar kalo Lea habis dipukul sama pacar kakaknya yang tak lain adalah mantan Anda sendiri yang kemarin waktu di *club* mereka ... halo... halo?"

"Kenapa, Han?"

"Tau tuh. Diputus mendadak."

Lea langsung tersenyum.

"Entar juga ke sini kok," ujar Lea.

***

Arka langsung bergegas menuju ke apartemen Lea. Tidak dipedulikannya tatapan bingung Febri ketika Arka masuk dan bergegas ke kamar Lea. Tanpa banyak kata, Arka lalu mengelus pelan pipi Lea yang bengkak dan mencium keningnya.

"Kamu bikin aku mati muda kalo kayak gini," keluh Arka yang hanya ditanggapi dengan senyuman oleh Lea. Hana yang melihat adegan itu akhirnya

memutuskan keluar kamar tanpa pamit ke Arka dan Lea.

"Ngomong ke aku kalo kamu baik-baik aja," pinta Arka.

"Gue eh aku baik kok, Om. Sakit sih tapi wajar. Namanya juga dipukul," ujar Lea berusaha melucu tapi Arka langsung menggeleng.

"Kamu tenang aja. Sekarang kamu tidur. Istirahat. Aku bakal jagain kamu di sini."

Lea mengangguk lemah lalu memutuskan untuk memejamkan matanya. Arka menggenggam tangan Lea dan mengelusnya perlahan. Seakan mengatakan pada Lea kalau Arka nggak bakal ke mana-mana.

Arka mendesah keras. Tadi waktu di jalan, Arka langsung menghubungi Dimas dan menyuruhnya untuk memberi pelajaran dengan membuat bangkrut Danish. Arka sudah tahu beberapa kelemahan Danish. Tinggal membuat Danish menderita, memukulnya sekali dan menyuruh Danish minta maaf ke Lea. Itu belum seberapa. Seenggaknya Arka masih bermurah hati kepada Danish dengan tidak membunuhnya.

Arka mengelus pelan pipi Lea. Walau mukanya

bengkak tapi nggak mengurangi pesonanya. Arka mendengar helaan napas Lea mulai teratur menandakan Lea sudah tertidur. Ingin rasanya Arka memeluk perempuan yang sudah menghantui malamnya. Arka selalu memimpikan dirinya memeluk erat Lea.

Sudah sejam lebih dan Arka tanpa lelah mengelus pelan tangan Lea dan mendengarkan nyanyian helaan napasnya yang membuat Arka ingin menikmatinya setiap saat.

Sebuah ide terlintas di otaknya.

Diambilnya remote *AC* kemudian disetel ke suhu terendah. Ke suhu paling dingin. Arka lalu naik ke atas tempat tidur dan berbaring di samping Lea serta ikut masuk ke selimut Lea. Baru juga 5 menit, tubuh Lea bereaksi. Lea menggigil kedinginan dan mencari kehangatan. Seperti mengikuti insting, Lea bergerak mendekati kehangatan yang dia rasakan. Lea langsung meringkuk di pelukan Arka. Arka tersenyum senang.

Kamu itu bikin aku susah ... susah untuk menghilangkan kamu di pikiranku. Apa yang udah kamu perbuat sama aku, Le?

Kebohongan Lea

Chapter 10

"Mpeb! Bangun..." ujar Hana sambil menggoyang-goyangkan tubuh Febri. Hana menatap sekeliling dan menyadari dia sudah ketiduran di sofa sedang Febri tertidur di karpet bawah.

"Hem..." jawab Febri dalam tidurnya.

"Kalo udah ngebo emang susah dibangunin," gerutu Hana. Hana lalu bangun dan menuju dapur. Suasana sangat sepi hingga Hana sadar kalo tadi malam dia nggak ngelihat Arka keluar dari kamar Lea.

"Duh si Om *so sweet* banget ... lagi apa ya mereka sekarang?" kata Hana pada dirinya sendiri. Hana celingukan sebentar kemudian memutuskan

untuk melihat kondisi Lea. Dengan pelan-pelan Hana membuka pintu kamar Lea. Hana langsung mengernyitkan dahinya tidak melihat Arka di sekeliling kamar dan kamar Lea dingin banget berasa di kutub. Hingga Hana menyadari ada sepasang kepala menyembul dari balik selimut.

Hana ingin berteriak tapi langsung membungkam mulutnya. Seketika Hana panik.

Lea-ku tidur dengan laki-laki. Omegot! jerit Hana dalam hati.

Unbelievable! Hape gue mana! Gue musti telpon Pak naib[6]*!*

Hana masih berdiri di posisinya tanpa bisa bergerak. Seperti sayang melewatkan kejadian di depan matanya. Dilihatnya Arka menggeliat, menggumamkan sesuatu. Tanpa Hana ketahui, Lea sedang menelusupkan tangannya ke balik baju Arka. Mencari pusar. Lea sibuk mengubek-ubek pusar Arka ketika Arka sadar ada yang sedang mengelus perutnya dan menyentuh pusat pusarnya. Arka langsung mengerang parau dan terkejut. Arka membuka matanya memandang Lea yang menikmati

---

6 *Pak Naib: Pak Penghulu*

petualangannya di pusar Arka. Arka mengerang lagi. Merasa geli akibat sentuhan Lea. Hendak dipeluknya Lea ketika disadarinya ada sepasang mata sedang memandangnya.

Hana melotot tertarik sembari nyengir kayak joker. Arka kaget lalu berniat bangun tapi Lea malah semakin mendekat dan memeluk Arka. Dengan perasaan bersalah karena kepergok Hana, Arka membangunkan Lea pelan.

"Hamster ... bangun," bisik Arka di telinga Lea. Hana berusaha menahan tawanya dan semakin nyengir lebar.

"Hem..." gumam Lea.

"Bangun..." ujar Arka sambil menepuk pipi Lea yang sakit. Lea langsung meringis kesakitan dan berusaha bangun. Masih mengantuk, Lea lalu mengucek matanya dan melihat Arka berada sangat dekat dengan Lea. Bukan hanya dekat tapi tangan Lea yang satunya sedang memeluk Arka membuat Lea berteriak kaget.

"AAAAAAAAAAAAA!!!!!" teriak Lea. Arka dan Hana sampai harus menutup telinga mereka. Teriakan Lea yang membahana ternyata mampu membuat

Febri bangun dan bergegas ke kamar Lea. Takut terjadi sesuatu dengan Lea, Febri yang baru tiba di kamar Lea langsung terperangah. Dilihatnya Lea dan Arka dalam satu ranjang. Lea dan Arka langsung bangun.

"Lea!!!" kaget Febri.

"Om!!! Apa yang Om lakuin?!" histeris Lea sambil menutup tubuhnya dengan selimut.

"Aku nggak ngapa-ngapain," tampik Arka.

"Kalian sebenernya pacaran, kan? Apa yang kalian lakukan tadi malam?!" tanya Febri.

"Jadi selama ini kalian di belakang kami..." tambah Hana pura-pura mendramatisir keadaan.

Lea melotot ke arah Febri dan Hana.

"Diem nggak lo berdua!! Keluar!!!" teriak Lea menatap tajam ke arah Hana dan Febri. Lea merasa malu terpergok dalam keadaan seperti ini. Apalagi ditambah melihat muka sebalnya Febri dan cengiran Hana. Belum lagi Arka yang malah terkekeh pelan.

Hana hanya bisa mencibir dan keluar dari kamar sembari menyeret Febri yang masih ingin bertanya banyak hal ke Lea. Febri akhirnya mau ikut keluar

dengan menggerutu.

"Pokoknya kalian harus nikah!" teriak Febri dari luar.

"Gue nggak pengen temen gue 'tekdung' dulu sebelum nikah! Ntar gue ikut-ikutan!" tambah Hana yang terdengar ngaco.

Di dalam kamar, Lea menggigit bibirnya kesal sedang Arka hanya tersenyum geli. Mereka berdua saling pandang dan Lea langsung mendengus. Siap-siap marah.

"Om nggak mau turun dari tempat tidur?!" sebal Lea. Arka mengeleng kepalanya.

"Om ngapa-ngapain aku, kan?!" teriak Lea.

"Aku kan udah bilang. Aku nggak ngapa-ngapain kamu, Hamster." Arka lalu mencolek hidung Lea. Sengaja godain Lea. Dan berhasil. Lea langsung memerah mukanya.

"Tr-rus kenapa Om bisa tidur di sini? Trus kenapa pake acara meluk-meluk segala?" protes Lea.

"Aku nggak meluk kamu. Kamu yang meluk. Tuh tanya aja Hana. Dia yang mergokin kita tidur

bareng," ujar Arka sembari menaik turunkan alisnya menjaili Lea. Lea langsung meniup poninya kencang dan langsung turun dari tempat tidur. Lea nggak bisa konsentrasi marah kalau ada Arka dekat dengannya.

"Pokoknya aku nggak mau tau!! Pokoknya Om ... Om harus ... harus...." Lea langsung bingung hendak berkata apa.

"Apa? Aku harus apa?" tanya Arka dengan muka nggak bersalahnya. Arka malah kembali berbaring miring dengan satu tangan ditumpukan ke kepalanya. Arka menepuk pelan kasur. Memberikan kode agar Lea mendekat dan ikut berbaring dengannya. Arka sengaja menggoda Lea. Arka gemas dengan muka merahnya Lea.

"Padahal tadi ada yang nafsu banget meluk dan ngelus perut. Bahkan mainan puser. Kebiasaan tidur yang nyenengin," kerling Arka ke Lea. Lea membelalakkan matanya dan *shock* dengan ucapan Arka.

Haduh kok gue nggak nyadar heuuu. Sayang banget ... gue ngelindur nggak ya? Tau gitu nerusin meluk. Eh. Plak!

Lea terlihat frustasi dan menghentakkan kakinya

jengkel. Jengkel dengan dirinya sendiri. Akhirnya Lea memutuskan meninggalkan Arka yang terlihat senang sudah menggodanya. Lea bergegas membuka pintu kamarnya hendak keluar tapi betapa terkejutnya Lea ketika pintu terbuka, Febri dan Hana jatuh terjerembab ke kakinya. Mereka langsung berdiri dan terlihat merasa bersalah.

"Gu-gue nggak denger apa pun kok," bela Febri sebelum disembur Lea.

"Kita berdua nggak denger apa pun itu bahkan ketika kalian ngomong masalah berpelukan dan ngelus perut. Kita nggak denger, bener nggak denger," ujar Hana dengan muka sok polosnya yang langsung mendapat pelototan dari Lea. Mereka berdua langsung salah tingkah dan memutuskan untuk kabur sebelum Lea ngajak perang dunia ketiga.

"Hishhh," umpat Lea jengkel kemudian menoleh ke Arka yang malah menepuk kasur lagi sembari menatap geli ke Lea. Lea mendengus dan keluar kamar sembari membanting pintu kamarnya.

Arka yang ditinggal sendiri malah cengar-cengir kayak orang gila.

***

Seorang perempuan mengenakan gaun mini berdiri anggun di depan pintu kedatangan di bandara Soetta. Sang perempuan menunggu dengan muka bosan sembari sesekali melihat jam tangannya. Udara siang yang panas membuat sang perempuan tambah mengeluh. Ketika yang ditunggu mulai terlihat, sang perempuan datang menghampiri kemudian mendecak sebal.

"Lama banget sih, Mah, Pah. Aku udah nungguin lebih dari setengah jam."

"Ya ampun, Netta, nggak bisa ya kasih salam ke Mama dan Papa dulu? Kakak juga tau kamu baru datang," cerocos seorang laki-laki di samping orang tua Netta. Netta hanya melirik sebentar kemudian mengecup pipi mama dan papanya dan tersenyum.

"Iyaya. Mah, Pah.... Netta kangen," ujarnya singkat. Mama dan Papa Netta tersenyum kecil kemudian melirik ke belakang Netta. Mencari seseorang yang sangat mereka rindukan.

"Lea mana, Ta?" tanya Mama. Anetta melirik ke Tian, kakak laki-lakinya. Tian sudah tahu kalau Lea pergi dari rumah tapi orang tua mereka belum tahu.

"Itu mah, kata Lea hari ini nggak bisa bolos kerja. Banyak lemburan." Anetta memberikan alasan yang melintas di pikirannya tanpa memikirkan konsekuensinya.

"Kerja? Sejak kapan Lea kerja? Kok Papa nggak tau. SMS terakhir Lea, dia bilang dia sedang liburan dengan teman-temannya," heran Papa.

Anetta langsung terdiam.

"Kerja di perusahaan Papa?" tanya Mama. Netta menggertakkan giginya kesal.

Sialan. Kok gue bisa lupa gue udah SMS Papa kayak gitu. Rencana gue bisa gagal buat musnahin tuh anak.

"Lea nggak mau, Mah. Katanya sih pengen ngerintis dari kecil jadi kerja di tempat lain."

Papa dan Mama langsung mengernyitkan dahi mendengar jawaban Anetta. Tian memandang tajam Anetta. Yang Tian tahu Lea kabur dari rumah dan Tian nggak tahu kenapa. Tian sudah berusaha menghubungi teman akrab Lea. Hasilnya nihil. Mereka nggak mau ngasih tahu di mana Lea berada. Makanya sekarang Tian mempercepat kepulangannya ke Indonesia

dengan sebelumnya menyusul papanya ke Jerman, membantu papanya membereskan urusan *tender* di sana. Hingga akhirnya mereka bisa pulang bersama.

"Udah ah! Yuk masuk mobil. Cape berdiri terus," ajak Netta yang dijawab dengan anggukan oleh papa dan mamanya. Anetta risih dilihatin sama kakaknya. Dia musti cari cara supaya kakaknya percaya dengannya atau semua akan gagal.

Mereka berjalan ke parkiran dan Tian membantu mama dan papanya memasukkan koper ke bagasi. Netta memberikan kunci mobil ke Tian agar Tian yang menyetir. Setelah selesai, mereka semua bergegas memasuki mobil. Dengan segera mobil melaju meninggalkan tempat parkir bandara.

"Gimana perusahaan? Ada masalah? Asisten Papa bilang semua di atas kendali kamu. Padahal Papa udah menyerahkan kepemimpinan sementara ke Pak Bagas," tanya Papa ke Anneta.

Netta memutar kedua bola matanya kesal. Tian sempat melirik sebentar dan menggeleng pelan melihat kelakuan adiknya. Papa dan mamanya yang duduk di belakang nggak bakal tau kayak gimana raut muka Anetta.

"Baik kok, Pah. Semua masih bisa dikendalikan. Lagian masih Pak Bagas kok yang mengambil keputusan."

Tapi di bawah pengaruh gue lah.

Papa memandang jalanan di luar. Jawaban Netta nggak sesuai dengan informasi dari Pak Bagas. Papa menggeleng perlahan. Mama yang mengetahuinya kemudian menggenggam tangan suaminya. Mereka saling pandang dan tersenyum menenangkan.

"Kamu hubungi Lea sana. Kita akan makan malam bersama. Dia nggak boleh telat pulang," perintah Papa.

"Tapi, Pah ... masalahnya ... Lea udah nggak tinggal di rumah lagi."

"Maksud kamu?" kaget Papa dan Mama berbarengan.

"Iya. Lea sekarang tinggal di sebuah apartemen. Tapi Lea nggak tinggal sendiri," ujar Anetta hati-hati.

"Sebenernya Netta nggak mau cerita ini ke Mama dan Papa," tambah Netta terlihat sedih. Tian berinisiatif meminggirkan mobilnya dan berhenti di pinggir jalan. Tian menatap kesal ke Anetta.

"Kamu sebenernya mau bilang apa sih?" kesal Tian. Di belakang Mama dan Papa menghela napas pelan. Mencoba memikirkan hal terburuk agar mereka nggak terlalu kaget.

"Lea sekarang tinggal di apartemen dengan seorang laki-laki. Yang bikin Netta sebel. Lea ngerebut pacar Netta. Mama masih inget kan cerita Netta tentang pacar Netta yang bernama Arka?" Mama langsung mengangguk.

"Arka padahal udah niat ngelamar Netta kalo Papa dan Mama balik dari Jerman. Lea yang pas ketemu Arka di rumah mulai ngerayu Arka. Mereka tidur bareng. Dan yah gitu deh, sekarang mereka tinggal bareng," tambahnya lalu mulai terisak.

Mama, Papa dan Tian langsung kaget. Mama mulai menitikkan air matanya. Sedang Papa berusaha menahan emosi dengan diam.

"Sejak kapan Lea jadi nggak bermoral seperti itu? Kakak tau Lea nggak mungkin ngelakuin hal kayak gitu. Pacaran aja Lea nggak pernah!" marah Tian. Anetta mulai menangis.

"Sejak kalian ninggalin Netta dan Lea. Lea berubah. Lea jadi bebas berkeliaran dengan teman-

temannya di *club*. Selalu pulang pagi. Setiap Netta ngasih tahu, Lea malah bentak," isaknya.

"Papa ... Mama mau ketemu Lea," isak mamanya. Papa berusaha menenangkan Mama. Tian memegang erat setir dan memukulnya.

"*D*mn it*!!" makinya.

Sedang Netta tersenyum simpul di balik tangisnya.

***

"Kamu yakin nggak papa? Jangan bergerak atau kamu bakal kesakitan," bisik Arka.

"Tapi ... aku takut bakalan sakit banget, Om."

"Tenang aja. Jangan takut. Percaya sama aku."

Lea lalu mengangguk pelan dan mulai menutup matanya. Arka dengan perlahan bergerak mendekati Lea.

"Ah! Pelan-pelan!" rintih Lea.

"Loberdualagingapainsih?! Risiguedengerinnya," keluh Nathan melihat Lea yang sedang menyender di bantalnya dan Arka yang duduk di pinggiran

tempat tidur, sedang mengoleskan obat untuk Lea. Bengkaknya mulai berkurang tapi darah bekunya mulai terlihat ungu. Lea sampai kesakitan ketika hanya disentuh sekilas. Hari ini Nathan dan anak-anak mutusin buat jenguk Lea. Mereka rela bolos untuk melihat keadaan Lea.

"Tuh, nggak sakit, kan?" Arka lalu sedikit memencet pipi Lea membuat Lea berteriak lagi dan mendelik marah ke Arka. Arka hanya tertawa. Nathan yang melihat tambah nggak suka.

"Lo emang sukanya nyiksa perempuan ya?" Arka hanya melirik sekilas akibat ucapan Nathan. Tapi Arka memilih untuk diam. Arka tahu Nathan berusaha memancing emosinya.

"Nggak bisa bedain mana bercanda mana beneran nyiksa ya?" kata Arka sambil lalu. Nathan mendengus kesal dan melotot ke Arka.

"Aku tinggal ya. Aku musti balik ke kantor. Kamu pengen apa? Entar balik dari kantor aku mampir lagi," kata Arka menatap Lea. Lea menggeleng bingung.

"Makanan?" tanya Arka.

"Kita udah bawain makanan dari Genteng Merah

Le. 4 dus porsi besar pizza dengan pinggiran keju kesukaan lo," jawab Nathan. Lea langsung sumringah dan bertepuk tangan senang.

"Yeeee!! Awas nggak boleh ada yang minta," ancam Lea. Arka tersenyum kecil melihat selera makan Lea yang nggak pernah ilang meskipun dia sedang kesakitan. Nathan dan teman-temannya mengangguk. Mereka tahu mereka nggak bakal bisa menang dari Lea kalo udah rebutan makanan.

"Eh bawain film aja, Om. Suka bosen di rumah terus nggak ngapa-ngapain," ujar Lea seketika ingat.

"Film apa?"

"Yang horor aja. Aku seneng banget nontonnya," yakin Lea. Naya langsung membelalak kaget.

"Sejak kapan lo suka horor?" tanya Naya.

"Lo suka teriaknya kali. Nonton di bioskop aja merem terus sambil nanya *eh hantunya udah keluar belum? Hantunya lagi ngapain? Orangnya nggak kenapa-kenapa, kan?* Gitu aja terus sampe negara api diserang dan jadilah Kokokrans," gerutu Arda.

"Tapi emang enak kalo duduk deket lo. Lo nya dempet-dempet terus saking takutnya," cengenges

Ditto.

"DITTO!!!" teriak Nathan dan yang lain barengan. Arka hanya menggelengkan kepalanya.

"Gue taruh makanan dulu ya di dapur," kata Satria lalu pergi keluar kamar diikuti Arda.

"Ah! Gue tau film apa! Yang Mr. Grey tuh ... horor banget!" teriak Ditto.

"Hu uh bener ... itu horror," sahut Lea nyengir. Nathan membelalak kaget sedang Naya malah cekikikan. Arka langsung membungkam mulut Lea. Sedang Ditto memilih kabur keluar kamar karena Nathan udah mau nge-*smack down*-in Ditto.

"Lo nggak bisa bedain horor hantu sama horor *esek-esek* ya?" protes Nathan. Lea langsung memukul tangan Arka.

"Dih horor kan. Nyatanya banyak anak muda yang pengen nonton cuma karena ada adegan sensornya, ada cambuk-cambukannya. Habis nonton tambah omes. Anak kecil aja sampe tau. Itu kan horror banget," terang Lea bergidik ngeri. Lea nggak habis pikir kenapa tuh novel di-film-in. Masalahnya muridnya mulai membicarakan tuh film. Anak SMA

tontonannya udah dewasa. Kecanggihan internet emang selalu ada positif dan negatifnya. Sekarang mah anak bebas *download* apa pun itu. Miris.

"Yakin mau nonton itu?" goda Arka. Lea langsung menggeleng cepat.

"Bercanda, Om. Apa aja deh," kata Lea tersenyum. Arka menganguk kemudian mencium kening Lea. Nathan dan Naya langsung membelalakkan matanya.

"Baru aja diomongin gue udah ngelihat hal horror," kesal Nathan. Naya lalu mendekati Lea ketika Arka berdiri dan pergi keluar kamar. Nathan juga mendekati Lea dan sengaja menyenggol badan Arka ketika mereka berpapasan. Nathan duduk di pinggiran tempat tidur sedang Naya duduk di kursi kecil dekat dengan tempat tidur Lea. Nathan mengacak-acak rambut Lea. Lea menyadari tatapan Arka yang masih berada di depan pintu, belum keluar.

"Jangan..." lirih Lea menurunkan tangan Nathan dari rambutnya. Seketika Nathan dan Naya mengirimkan tatapan membunuhnya ke Arka. Arka mengedikkan bahunya dengan muka nggak bersalahnya kemudian keluar dan menutup pintu.

"Ishhh," gerutu Nathan dan Naya berbarengan.

***

"Jadi ... gimana lo sama Om super ganteng? Jadian ya? Cieeee," goda Hana ketika sedang membuat *popcorn* dan menyiapkan minuman dingin untuk acara nonton bareng nanti. Tinggal menunggu Arka dan Febri.

Lea menggeleng kepalanya dan tersenyum, "nggak yee! Tapi herannya kok gue nggak khawatir ya? Biasanya gue denger cewek tuh selalu butuh kepastian."

"Ya lo mah beda. Lo kan bukan cewek. Cewok. Perpaduan cewek dan cowok," tawa Hana.

"Ishh! Lo juga kali. Mpeb keknya khilaf macarin lo. Waktu itu dia nembak pas poninya kepanjangan, kan? Dikiranya dia nembak putri kahyangan nggak taunya putri preman," balas Lea. Hana lalu memasukkan *popcorn* ke mangkuk besar dan meletakkannya ke meja makan.

"Dari pada lo ... putri omes," ejek Hana. Hana yang masih kesal lalu menyipratkan air dari keran ke muka Lea. Lea terkejut sedang Hana langsung kabur.

"Minta dicipok basah nih orang," sungut Lea lalu

mengejar Hana. Beruntung, Hana yang lari langsung menjatuhkan diri ke sofa. Lea langsung menindih Hana dan memonyongkan bibirnya.

"Lo belum ngerasain cipokan maut gue ya?" Lea tambah memonyongkan bibirnya dan Hana langsung menggelitik badan Lea.

"Auch! Hahahaha ... auch! Setop! Han ... geli ih," protes Lea.

"Gue bakal berhenti kalo ... auch! Geli, Le!" sekarang gantian Lea nyerang Hana.

Ting Tong.

Keduanya langsung menoleh ke pintu dan mendesah sebal.

"Awas lo! Gue gerayangin pas malem baru tau rasa!" ancam Lea. Hana langsung tertawa ngakak.

"Lo mah beraninya ke gue aja. Noh ke si Om ganteng berani nggak?" tantang Hana. Lea nggak mengindahkan omongan Hana lalu membukakan pintu.

"Loh? Bisa barengan?" tanya Lea.

"Iya, tadi ketemu Arka di parkiran. Ngobrol bentar

trus naik ke sini deh," jelas Febri.

"Rambut kamu berantakan banget?" tanya Arka melihat rambut Lea yang udah kayak singa.

"Oh ini. Habis cipokan sama Hana tadi," jawab Lea dengan polosnya. Arka dan Febri langsung menautkan alis mereka.

"Idih. Bercanda keles. Gezzz ... serius amat. Ayo masuk," ujar Lea.

Mereka lalu masuk kemudian duduk di sofa. Hana membawa makanan dan minuman yang sudah mereka siapkan tadi di meja kecil. Arka lalu memberikan *DVD* film ke Lea.

" Ini. Film *request* kamu. Horor, kan?" Lea lalu mengangguk cepat.

"Ck. Kayak bakalan diliat aja. Entar coba deh kita nggak bakal nikmatin nonton film. Yang ada festival jeritan," sebal Febri tapi Febri juga tersenyum. Lea mengangguk cepat lagi.

"Ayo ditonton!" Ajak Hana bersemangat. Febri lalu memasukkan *DVD* ke *DVD player*. Arka mematikan lampu sedang Lea mengambil selimut dan bantal. Lea lalu duduk di sofa dengan Arka sedang Hana dan

Febri duduk di bawah.

"Buat apa bantal dan selimut?" tanya Arka.

"Entar lo juga tau, Ar," kata Febri. Lea lalu membungkus dirinya dengan selimut hingga menyisakan mukanya dan tangannya yang bebas memegang bantal.

"Yeayyy ... Annabelle!" seru Lea. Baru juga lima menit film mulai, Lea udah menjerit.

"Aaaaa!! Itu ... itu diapain?!" Belum juga hantunya muncul baru adegan percobaan pembunuhan, Lea udah histeris. Arka melongo sedang Febri dan Hana cekikikan. Lea menutup wajahnya dengan bantal.

"Udah belum?? Udah belum??" tanya Lea. Arka yang mengerti gunanya selimut dan bantal lalu merebut selimut yang Lea pakai dan membuangnya ke belakang sofa beserta bantal yang juga direbut Arka setelah sebelumnya tarik-tarikan dengan Lea.

"Trus aku bisa hidup apa tanpa selimut dan bantal kalo nonton film horor?!" protes Lea.

"Sstt ... filmnya udah mulai. Nggak boleh ribut," bisik Arka di telinga Lea.

Mungkin ... mungkin karena temaram lampu.

Lea mengerjapkan matanya berkali-kali.

Mungkin ... mungkin itu hanya sebuah bisikan tapi Lea merasa aneh.

Lea masih terpana memandang Arka yang kini fokus menonton film. Lea merasa ada yang berkilauan di wajah Arka.

JRENG!!! JRENG!!!

Suara horor terdengar dan tanpa Lea sadari Lea lalu duduk mendekati Arka. Arka yang merasa Lea mendekat lalu menoleh dan tersenyum geli.

Film berlangsung menegangkan. Seringnya Lea dan Hana menjerit. Hana dengan manja bersembunyi di balik ketiak Febri sedang Lea malu-malu tapi mau akhirnya menggunakan lengan Arka untuk menutup matanya.

"Nyenengin kan filmnya?" bisik Arka ke telinga Lea. Kini wajah mereka berdua sangat dekat. Jantung Lea berdegup sangat kencang. Tatapan mata mereka saling terkunci. Demi penguasa bumi dan surga, Lea nggak mau menghentikan momen ini. Lea bahkan lupa kalau ada makhluk lain bernama Febri dan Lea

yang kini sedang melihat mereka berdua dengan harap-harap cemas dan nggak sabaran menunggu bibir Arka mengecup bibir Lea.

Ting tong!

Dan penonton pun kecewa.

Lea langsung tersadar dan melihat aneh ke Febri dan Hana yang kelihatan mupeng.

"Lo berdua ngapain?!" sembur Lea. Febri dan Hana hanya nyengir. Arka mengacak-acak rambut Lea. Lea lalu berdiri dan membuka pintu. Badan Lea seketika kaku. Di depannya sudah berdiri seseorang yang dia hindari selama ini. Seseorang yang sangat dia rindukan.

"Kak Tian..." bisik Lea lirih. Tian mendesah lega akhirnya menemukan Lea berkat orang suruhannya. Dalam tempo sehari aja Tian sudah mendapatkan alamat Lea yang baru. Tian mengusap pipi Lea yang berwarna ungu. Kecemasan seketika melanda perasaan Tian.

"Bul ... kamu kenapa?" tanya Tian memanggil Lea dengan nama panggilan kesayangan Tian, Bulbul alias tukang *bully*. Sejak kecil Tian memanggil dengan

nama itu karena Lea suka mem-*bully* pusarnya.

Lea tidak menjawab. Lea langsung menghambur di pelukan kakaknya dan menangis.

"Kak ... kangen..." isak Lea. Tian mengangguk. Tian juga merasakan hal yang sama.

"Kamu kenapa nggak pulang? Kakak, Mama, dan Papa khawatir banget sama kamu," kata Tian. Badan Lea menegang. Lea ingat dengan ucapan Anetta ketika Lea memutuskan untuk keluar dari rumah. Bahwa orang tuanya nggak tahu kalau Lea sudah mengetahui kalau dia anak pungut. Bahwa Tian sama sekali nggak tahu apa-apa tentang statusnya itu. Bahwa Lea sebaiknya pergi dan meninggalkan mereka dengan tenang.

"Siapa, Le?" tanya Arka muncul tiba-tiba di belakang Lea. Lea lalu melepas pelukannya dan memperkenalkan Tian ke Arka.

"Om, kenalin ini kakakku...." Belum juga Lea menyelesaikan kalimatnya, Tian merangsek masuk kemudian memukul Arka keras.

"Brengsek!" maki Tian. Arka mencoba untuk berdiri tapi Tian memukulnya lagi.

"KAKAK!!! BERHENTI!!" histeris Lea melihat darah segar keluar dari mulut Arka. Arka malah diam menahan rasa sakit dan nggak membalas pukulan Tian. Febri dan Hana berusaha melerai setelah mendengar kegaduhan di depan pintu. Beberapa tetangga apartemen mulai menengok keluar tapi Lea nggak peduli. Yang dia pedulikan sekarang bagaimana membuat kakaknya berhenti memukuli Arka.

"Kak jangan pukul!!! Dia tuh ... dia tuh ... SUAMI LEA!!" teriak Lea. Tian yang hendak memukul lagi langsung berhenti dan mematung. Febri langsung membantu Arka berdiri. Hana bersembunyi di belakang pintu karena takut.

"Suami?!" pekik Tian.

"Syukurlah kakak berhenti mukulin si Om. Lea ngomong gitu biar...."

"Jadi bener apa yang dikatakan Netta ke kakak. Kamu rebut pacarnya dan sekarang kamu jadi simpanannya. IYA, KAN??!!" emosi Tian memuncak. Lea terperangah. Jadi kakaknya sudah diberitahu oleh Netta. Lea ingat lagi dulu Netta juga berpesan padanya kalau Netta akan membereskan hal yang berkaitan dengan kepergian Lea. Mungkin ini sudah

saatnya Lea benar-benar menjauh.

" Iya ... iya emang Lea kayak gitu kak," kata Lea mulai meneteskan air matanya.

"Lea!!" kaget Febri dan Hana.

"Saya bisa jelasin semua. Bisa kita bicara dengan kepala dingin di dalam?" pinta Arka ke Tian. Lea menggeleng dan Tian juga menggeleng.

"Kakak jijik sama kamu!! Kamu murahan... kenapa... moral..." dan Lea nggak terlalu jelas mendengar karena kini tangan Arka menutup kedua telinga Lea begitu kuat hingga Lea nggak mendengar apa pun sampai akhirnya Tian berhenti bicara. Tian meringis sedih melihat Lea menangis sesenggukan dan kini Arka memeluk Lea.

"Maaf ya, nggak bisa ngelindungin kamu. Kamu harus mendengar ucapan yang nggak seharusnya kamu dengar. Jangan pernah berpikiran seperti itu, oke?" bisik Arka di telinga Lea. Lea mengetatkan pelukannya dan terus menangis. Arka memandang tajam ke Tian.

"Nama saya Arkansas Arent Panji Wiharjo. Silahkan Anda selidiki data saya. Saya akan mencari

Anda setelah ini. Ada beberapa hal yang harus saya luruskan yang saya tahu apa yang Anda ucapkan tadi tidak benar," ujar Arka berusaha bertindak sangat sopan walaupun Tian sudah membuatnya babak belur. Tian terdiam dan meremas tangannya erat.

Arka lalu mengajak Lea masuk meninggalkan Tian yang menatap tajam ke Febri.

"Lo! Ikut gue sekarang!" perintah Tian. Febri mengangguk lalu mencium kening Hana.

"*I'll be ok, Babe,*" ucap Febri menenangkan Hana yang ikutan menangis. Febri lalu mengikuti Tian dan tetangga yang menonton kini kembali ke kamar mereka sembari berbisik. Febri tahu besok kehidupan Lea akan seperti di neraka. Merasa terbuang dan kini semua orang akan menggunjingkannya. Apalagi dengan status pendidik yang melekat di nama Lea. Febri mendesah dan berdoa semua akan baik-baik saja.

***

Di kamar, Arka membaringkan Lea yang menangis dan menggenggam dan mencium tangan Lea.

"Kamu sengaja ya membuat Kakak kamu benci dengan kamu? Apa karena status kamu yang bukan adik kandungnya?" tanya Arka pelan. Lea terdiam dan masih menangis. Lea nggak mau menjawab pertanyaan Arka. Lea malah bertanya sesuatu ke Arka.

"Kenapa sih Om musti baik sama aku? Aku jadi pengen bergantung terus sama Om dan itu salah. Aku cuma anak pungut yang nggak boleh ngerasain kebahagian," isak Lea, kemudian melanjutkan kata-katanya, "Aku nggak berhak bahagia karena Kak Netta nggak pernah merasa bahagia gara-gara aku. Aku hanyalah perempuan pembawa sial dan menyebalkan yang pernah ada, trus aku...." Lea menggantung kalimatnya. Hampir saja Lea bilang kalau Lea sayang sama Arka. Lea terlalu takut menyakiti banyak orang kalau Lea nekat mengutarakan isi hatinya. Terutama menyakiti kakaknya Anetta.

"Dengar, Hamster. Aku nggak peduli kamu siapa. Aku nggak peduli status kamu. Aku nggak peduli kamu dari mana." Tatapan mata Arka kini semakin menelusuri mata sembab Lea. "Karena yang aku pedulikan cuma kamu. Kamu yang adalah Lea. Lea yang unik. Lea yang tomboy. Lea yang omes. Lea yang..." *aku cinta.*

Arka juga ikutan menggantung kalimatnya. Lea sampai harus mengernyitkan dahinya menunggu ucapan selanjutnya dari Arka.

"Apa? Aku cuma mau ngomong itu kok," elak Arka melihat tatapan penuh harap dari Lea. Lea mendesah kecewa.

"Dah kamu istirahat aja. Urusan kakak kamu biar aku yang urus." Lea mengangguk perlahan. Arka memasangkan selimut kemudian mengecup kening Lea lama.

"*Good night, Sweetheart,*" bisik Arka.

L.O.V.E

Chapter 11

Febri mengikuti langkah Tian menuju keluar gedung apartemen Lea. Baru beberapa langkah mereka di luar, Tian berbalik dan langsung memukul Febri. Febri yang kaget lalu mundur sempoyongan dan meraba pinggiran bibirnya yang kini berdarah.

"Lo pantes dapetin ini, Mpeb. Lo udah bohong tentang keberadaan Lea. Lo udah bikin gue khawatir sampai harus nyewa detektif buat nemuin Lea. Dan lo masih bisa bilang lo nggak tau apa-apa? Hah?!" marah Tian.

"Gue nggak bisa bilang apa-apa karena memang gue nggak tau apa-apa," ujar Febri membela dirinya.

"Lea nggak mau cerita. Dia hanya bilang kalo dia udah nggak menyandang nama Priambodo lagi. Gue hanya berusaha melindungi Lea. *Sorry* kalo itu nyakitin lo. Tapi Lea lebih sakit dari yang lo tau," bela Febri. Tian terbelalak.

"Maksud lo apa? Gue nggak ngerti! Lea masih dan selamanya tetap seorang Priambodo."

"Udah gue bilang kalo gue nggak tau. Tanya aja sama adek lo yang satunya. Dia lebih tau ada apa dengan Lea. Dia lebih tau gimana nyakitin Lea," sinis Febri. Tian tambah terlihat bingung. Sepertinya ada banyak hal yang nggak dia ketahui. Tian memandang Febri lekat yang sedang mengelap darahnya dan mendecak kesal.

"Lalu siapa laki-laki tadi? Benar dia suami Lea?" tanya Tian.

"Kenapa nggak tanya sendiri tadi? Iya gue jawab. Dan jawabnya bukan. Arka bukan suami Lea," jawab Febri ketika melihat Tian hendak memukulnya lagi. Tian menggeleng pelan kemudian menghembuskan napas keras.

"Lo masih percaya sama omongan Netta? Setelah dari dulu dia selalu berusaha nyakitin Lea?" Febri

memandang nanar ke Tian. "Lo sendiri yang nyuruh kita buat jagain Lea. Lo tau sendiri dari laporan Nathan dan yang lainnya ke lo sewaktu lo lagi di Inggris dan Jerman. Dan lo masih percaya sama Netta?"

Tian langsung mengusap wajahnya gelisah. Emosinya menang tadi karena Lea berbicara seperti apa yang dikatakan Netta tentang Lea. Rasanya Tian marah pada dirinya sendiri. Tian memaki dirinya sendiri.

"Dan apa yang selama ini kita laporin selalu kita saring. Lea tau lo nyuruh buat jagain dia. Dia nggak pengen lo tau kelakuan asli Netta gimana. Sekarang terserah lo mau percaya Netta atau Lea," tantang Febri.

"Ya Tuhan ... gue ngacauin semuanya," sesal Tian. Kemudian Tian melirik ke Febri.

"Dan laki-laki tadi ... dia siapanya Lea sebenarnya?" tanya Tian lirih. Febri terkekeh pelan.

"Gue juga nggak tau istilahnya apa ... kalo lo mau tau pancing aja," sahut Febri kalem.

"Pancing??"

"Iya, pancing. Pancing mereka biar mereka sadar

status mereka apa," jawab Febri tersenyum licik. Tian lalu tertawa pelan. Didekatinya Febri kemudian dijotosnya pelan bahu Febri. Febri pura-pura meringis sakit.

"Ck. Nggak puas mukul sekali?" ledek Febri.

"*Sorry*. Gue khawatir sama Lea dan pas laki-laki itu keluar, gue pikir dia yang udah nyakitin Lea. Trus lo ada ide apa?"

"Gue ada ide..." dan Febri memberitahukan idenya ke Tian.

***

"Hai, Sayang ... sibuk aja," kata Netta bergelayut manja di lengan Danish. Danish sedang berdiri memandang bangunan gedung-gedung besar dari kaca kantornya. Danish melirik sejenak ke Netta.

"Kok diem sih?" heran Netta lalu memeluk Danish dari depan. Netta mengalungkan tangannya di leher Danish kemudian mengecupnya mesra. Tapi herannya Danish nggak membalas. Danish malah menepis tangan Netta lalu duduk di kursinya. Netta mengikuti Danish dengan perasaan kesal lalu duduk

di meja menghadap Danish.

"Suasana hati kamu sedang buruk? Arka berhasil ngerebut *tender* kamu lagi?" tanya Netta nggak sabaran. Danish lalu menyenderkan badan ke kursi dan menatap tajam ke Netta.

"Siapa nama adek kamu? Aku pengen ketemu sama dia. Bawa dia ke sini!"

Netta sampai harus mengedipkan matanya berkali-kali mendengar perintah Danish. Perasaan cemburu menyergap hatinya. Dikepalkan tangannya pelan.

"Ada urusan apa sama dia? Sayang, kamu nggak serius, kan?!" bentak Netta merasa marah dan kesal. Rasa benci Netta terhadap Lea semakin membesar. Selalu seperti ini. Netta selalu kehilangan perhatian orang-orang yang disayanginya akibat ulah Lea. Lea selalu punya sejuta cara untuk menaklukkan hati seseorang.

"Kamu atur pertemuan aku dengan adek kamu. Harusnya kamu seneng. Kamu bisa balikan dengan Arka kalo adek kamu jadi milikku. Aku juga tau kalo aku cuma pelampiasan ego kamu, kan?" dengus Danish. Netta terdiam. Benar jika Danish cuma pelampiasan

karena Arka jarang memanjakannya. Arka bahkan seperti nggak mau menyentuhnya. Padahal apa pun Netta bersedia lakukan untuk Arka. Dan berkat Lea, dia harus putus dengan Arka.

Putus? Hei! Arka belum memutuskannya. Arka hanya menghindarinya dan nggak mau bertemu dengannya!

Netta terkikik pelan, "Hem ... kamu memang pengertian Danish. Seandainya aku bisa beneran jatuh cinta sama kamu. Tapi sayangnya...."

"Sayangnya kita nggak saling mencintai. Hubungan kita hanya sebatas hubungan fisik. Kita saling mencari pemuas untuk kebutuhan kita. Bukankah kamu ke sini untuk itu?" cengir Danish memandang Netta.

Netta tersenyum simpul, mulai turun dari meja dan mendekati Danish....

***

Lea menonton TV dengan perasaan kacau balau. Tadi pagi waktu membuang sampah ke depan, tetangga apartemennya memandangnya aneh. Mereka bergosip tentang dia yang jadi simpanan

orang dan habis dipukuli oleh istrinya. Lea mendesah. Lea bahkan merasa nggak nyaman duduk di sofanya sendiri. Lea merasa kesepian.

Hana hari ini menemani Febri ke sekolah. Sudah 3 hari Lea nggak masuk dan seandainya Lea nggak kenal dekat dengan Om Danu pasti Lea sudah dikeluarkan dari sekolah. Toh sudah ada surat keterangan dari rumah sakit.

Lea merasa nggak betah di rumah. Lea merasa sedih. Rasanya Lea pengen kabur dan nggak ketemu siapa-siapa lagi. Padahal dalam hatinya Lea kangen banget sama Arka.

"Gue harusnya nggak ngrepotin si om dan temen-temen. Mereka kena imbasnya padahal gue yang bermasalah. Gue ngilang aja apa ya?" Lea menggigit bibirnya resah. Dilihatnya jam dinding yang menunjukkan sekarang sudah jam 12 siang. Sebentar lagi Hana datang. Sebentar lagi Arka pasti mengantarkan makan siang. Akhirnya Lea memutuskan masuk ke kamarnya dan memasukkan beberapa baju ke dalam tas ransel besarnya. Belum juga Lea selesai berkemas, *handphone*-nya berbunyi.

"Hola?"

"Lo di mana? Gue tunggu di Kafe La Fleur sekarang. Ada yang musti kita bicarain."

"Harus ya?" ketus Lea. Belum juga rasa sakitnya hilang akibat ulah pacarnya dan kini kakaknya main perintah minta ketemu.

"*Terserah lo. Kalo lo pengen Papa Mama nggak sakit jantung gara-gara berita buruk yang bakal gue sampein, lo musti ke sini. Gue tunggu!*" Netta langsung mematikan hubungan telepon sedang Lea langsung meringis kesal.

"Apa sih maunya?? Heran gue," sungut Lea. Lea memandang tasnya lalu akhirnya menghela napas dengan kasar.

"Ok. Tenang, Lea. Lo bisa ngatasin. Lo wanita kuat. Sip." Lea lalu menyambar tas ranselnya, menuliskan memo yang akhirnya dia tempelkan di depan pintu apartemennya. Dipandangnya sejenak memo yang ditulisnya untuk siapa saja yang menemukannya.

"Maaf, *Guys*. Gue nggak pengen kalian terluka gara-gara gue," Lea pun bergegas pergi meninggalkan apartemennya.

***

Lea memasuki kafe yang sekarang lumayan ramai karena jam makan siang orang kantoran. Lea celingukan mencari kakaknya dan melihat kakaknya duduk di pojok kafe dekat jendela. Kakaknya sedang menghisap rokok dan menyesap kopi hitam kesukaannya. Dengan segera Lea menghampiri kakaknya. Netta mendongak melihat Lea mendekat. Dengan pandangan angkuh, Netta mempersilakan Lea duduk dengan gerakan matanya. Dimatikan rokoknya lalu melihat Lea dengan benci.

"Gue kira lo nggak dateng. Ternyata lo masih sayang sama bonyok angkat lo," sinis Netta. Lea langsung membuang pandangannya ke samping. Berpura-pura nggak mendengar omongan Netta dan melihat pemandangan orang berlalu-lalang di luar.

"Baiklah. Gue bakal ngomong langsung ke intinya. Lo pasti udah tau kan maksud gue nyuruh lo ke sini?"

Lea menggeleng pelan, "buat nampar aku lagi, Kak?" tebak Lea.

Netta tertawa kecil, "tenang aja. Hari ini gue jinak kok."

"Syukur deh, tadinya mau Lea panggilin pawang singa buat ngontrol tangan kakak yang suka hilang kendali itu," kata Lea setengah sinis.

"Lo, ya! Makin ngelunjak! Hah ... gue udah janji nggak bakal marah sama lo. Gue nggak mau bikin pipi lo tambah ungu. Kenapa? Ditampar Arka?"

"Lah Kakak nggak tau? Pacar Kakak hobinya sama kayak Kakak. Banci sih beraninya mukul perempuan," sungut Lea. Netta terdiam. Danish mukul Lea? Bukankah Danish malah pengen ketemu Lea?

"Oh," jawab singkat Netta.

"Gue nggak mau bertele-tele. Papa udah balik dari Jerman. Mereka nyariin lo. Sekarang lo hanya punya dua pilihan. Pilihan pertama lo boleh pulang dan berpura-pura nggak terjadi apa pun mengingat Papa dan Mama nggak tau kalo lo udah tau status lo. Tapi inget...." Netta mulai berkata dengan nada mengancam, "...hidup lo nggak bakal tenang. Lo bakal ngerasain neraka buatan gue. Rasanya ratusan kali lipat apa yang pernah lo rasain. Inget, lo nggak berhak bahagia lagi." Netta memandang sinis Lea. Lea membalas tatapan Netta dengan wajah tanpa ekspresinya. Netta mendengus kesal.

"Dan pilihan terakhir. Lo. .. ngilang. Lo boleh nglakuin apa aja asal lo nggak terlihat lagi dari jangkauan Papa, Mama, Tian, Arka dan temen-temen lo."

Anetta mulai berkata sinis, "gue nggak peduli. Lebih cepet lo ngilang lebih baik."

Lea tiba-tiba menghembuskan poninya ke atas dengan kencang.

"Hem ... wangi..." bisik Lea karena mencium bau napasnya sendiri. Lea melirik Netta.

"Apa sih sebenernya mau Kakak? Aku udah pergi dari rumah seperti apa yang Kakak mau. Aku memang bukan anak Papa dan Mama. Aku nggak bakal ngerebut kebahagiaan Kakak lagi. Apa harus kayak gitu cara Kakak nyingkirin aku? Aku beneran nggak ngerti salahku apa." Lea menggelengkan kepalanya heran dengan segala permusuhan yang Netta perlihatkan ke Lea.

Netta tertawa sinis, "lo beneran nggak tau atau lo pura-pura nggak tau? Lo liat, Le! Lo bukan anak kandung dan umur kita cuma terpaut setahun tapi selalu lo yang diutamain! Selalu lo yang dipuji-puji! Selalu lo yang dapet perhatian dari semua orang yang

gue sayang! Selalu lo yang dikabulin permintaannya! Selalu lo! Dan gue benci!" geram Netta. Mata Netta terlihat merah. Perpaduan rasa marah dan keinginan untuk menangis mengingat ketidakadilan yang dia alami.

"Kak! Itu nggak bener! Mama dan Papa juga ngutamain Kakak. Mereka...."

"*STOP*!!" teriak Netta menarik perhatian pengunjung lain. Lea memutuskan untuk diam. Netta juga sama. Netta menyesap kopinya dan berusaha mengatur napasnya. Lea memandang gelisah ke kakaknya. Sepintas Lea melihat raut lelah kakaknya. Lea ingin menangis. Lea nggak menyadari betapa kehadirannya merusak kebahagiaan kakaknya.

Mereka terdiam cukup lama hingga Netta menyadari Lea membawa tas ransel yang agak besar.

"Sepertinya lo mutusin pilihan kedua," kata Netta. Lea memandang tas ransel yang dia taruh di sebelahnya. Lea mengangguk perlahan.

Netta tiba-tiba tersenyum cerah ketika melihat seseorang yang menuju ke tempat duduk mereka.

"Keputusan yang tepat. Lo bakal tambah berterima

kasih ke gue karena bentar lagi bakal ada yang bantu lo buat ngilang. *Have fun!*" Netta langsung berdiri meninggalkan Lea yang melongo bingung. Belum juga Lea berdiri menyusul kakaknya. Seseorang sudah menyingkirkan tas Lea dan duduk di sampingnya.

"Kita ketemu lagi, kan?" sapa Danish. Lea langsung melotot marah ke Danish dan juga ke kakaknya yang kini sudah menghilang, keluar dari kafe. Lea mengernyit ngeri memandang wajah Danish yang tersenyum menggoda padanya.

"Lo ngapain? Oo ... sekongkol sama kakak gue?! *No no thanks*. Gue nggak butuh bantuan siapa pun apalagi itu dari lo!" kesal Lea.

"Wah ... wah. Galak lo nggak ilang ya. Lo tau gue suka yang galak-galak," ujar Danish bernada lirih. Lea bergidik ngeri. Lea hendak berdiri tapi Danish memegang tangannya yang langsung ditepis Lea. Lea mengerucutkan bibirnya kesal dan mengembuskan napas naganya siap mengamuk.

"Lo lucu kalo lagi marah," kekeh Danish.

Lucu?? Lucu?! Wajah udah gue tekuk biar kayak monster gini dibilang lucu?? Wah psycho nih orang.

Lea yang tadinya mau mengamuk sekarang mulutnya menganga lebar, takjub sama makhluk di sebelahnya. Tebakan Lea nih makhluk punya *MPD. Multiple Personality Disorder*. Soalnya terakhir ketemu dia mukul Lea, sekarang manis banget kayak kucing ketemu majikannya.

Danish malah tambah tersenyum kemudian memanggil pelayan kafe dan memesan kopi untuknya serta *hot chocolate* untuk Lea. Lea mengernyit heran. Dari mana Danish tau kalo Lea lebih suka *hot chocolate* daripada kopi?

"Lo nggak punya kembaran, kan? " tanya Lea.

Danish terkekeh, "kenapa? Karena gue kemarin mukul lo dan sekarang gue baik ke lo? Maaf gue kemarin emosi dan sekarang gue pengen kenal dekat sama lo."

"Kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Kenapa lo sekarang pengen kenal dekat sama gue?"

"Lo pernah denger, kan? Semakin lo nolak seseorang semakin orang itu tertarik sama lo. Dan

gue akui gue penasaran sama lo."

Lea mendelik kesal. "Ish. Dasar lelaki. Mikirin ego aja. Kalo nggak mau ya nggak mau. Lo sana berantem dulu sama beruang kutub baru boleh deket-deket sama gue!" ketus Lea.

"Mulut lo emang tajem, *Beb* ... gue suka," goda Danish.

"*Beb?!* Lo kate gue susu Bebelac apa dipanggil, *Beb*. Gue punya nama dan itu Lea," sembur Lea.

"Dan gue Danish. Karena kita udah kenalan resmi berarti kita teman, kan?" ujar Danish menjulurkan tangannya. Lea melirik ke Danish kemudian sebelum Lea menyalami Danish, Lea ngupil. Danish langsung menarik tangannya.

"Kenapa? Tadi pengen salaman?" ujar Lea polos.

Danish menggelengkan kepalanya gemas dengan tingkah Lea.

"Lo sengaja ya?"

"Nah itu lo tau. Lo bisa nggak nyingkir? Gue mau pergi. Kalo lo nggak mau nyingkir gue teriakin ada pelecehan biar orang-orang mukul lo," ancam Lea.

Danish akhirnya menyingkir. Pelayan kafe datang membawakan pesanan mereka berdua. Pesanan Danish lebih tepatnya.

"Lo nggak minum dulu?"

"Nggak. Makasih. *Bye*!" Lea langsung bergegas pergi meninggalkan Danish yang menatap Lea dengan senyum liciknya.

"*I will surely catch you,* Lea...."

***

"Mulai besok kamu nggak boleh sendirian atau kamu bakal kabur kayak tadi!" perintah Arka. Lea hanya terdiam memandang iba ke Arka, Hana, dan Febri. Ada juga Tian sedang bersandar di dinding dekat kamarnya.

"Mana ada orang kabur ninggalin pesen '*Aku pergi. Kalian nggak usah nyari aku. Bye*'. Tapi dengan pinternya, balik lagi dengan alesan lupa kalo dia kabur," ujar Hana menahan tawa. Lea menggaruk kepalanya. Tadi sehabis Lea ketemu Netta dan Danish, Lea memutuskan makan sendirian di Genteng Merah menikmati pizza kesukaannya. Setelah itu Lea

mengantuk dan tanpa sadar balik ke apartemennya untuk tidur. Begitu sampai di apartemen, Lea langsung disidang.

"Kamu udah bikin aku khawatir, Le," ujar Arka benar-benar terlihat khawatir. Arka lalu duduk di samping Lea. Arka mengelus rambut Lea lembut.

"Maaf, Om. Nggak diulangi lagi deh," sesal Lea. Lea lalu melirik ke Tian ragu. Lea takut Tian masih marah dengannya.

"Kak Tian ... maaf..." bisik Lea. Tian mendekati Lea dan mengacak-acak rambutnya.

"Kakak yang harusnya minta maaf. Kakak main tuduh aja. Maaf ya?" kata Tian lembut.

"Tapi cabut dulu..." pinta Lea manja. Arka terlihat bingung sedang Hana dan Febri hanya geleng-geleng kepala. Tahu apa yang diminta Lea.

"Se ... sekarang?" kaget Tian.

Lea mengangguk, "mau dimaafin gak?"

Tian akhirnya menyodorkan kakinya ke Lea. Lea dengan gigih melipat celana Tian kemudian mencabut 2 helai rambut kaki Tian. Tian harus menahan sakit.

Lea girang banget kemudian menyuruh kakaknya membuka kaosnya. Lea hendak menyentuh pusar Tian ketika Arka meraih tangan Lea dan ditaruh di pangkuannya.

"Nggak usah! Kamu bisa pegang punya aku," pinta Arka. Tian melirik Febri.

"Enak aja. Terserah dia mau ngapain. Emang kamu apanya Lea ngelarang dia?" ujar Tian. Arka langsung terdiam.

JLEB.

Itu ngena banget.

***

Pukul 4 pagi Arka masuk ke kamar Lea dan membangunkan Lea paksa. Lea menggerutu tapi Arka masih kekeuh membangunkannya. Lea sampai protes dan nggak mau bangun. Akhirnya Arka memanggul Lea kayak karung beras. Lea ngamuk tapi nggak berani berteriak atau tetangganya bakal gosipin dia lagi. Tian yang tidur di karpet bawah melirik dengan satu matanya kemudian pura-pura tertidur.

Akhirnya Arka kepancing.

Tian lalu melanjutkan tidurnya sambil tersenyum.

***

"Kenapa Om bawa aku ke sini?" tanya Lea melihat pemandangan di depannya. Matahari mulai terbit dengan indahnya. Mereka sekarang berada di pantai. Lea berdiri di depan mobil Arka sembari memakai selimutnya. Angin laut yang bertiup kencang membuat Lea kedinginan.

Ini pertama kalinya Lea datang ke pantai di pagi buta seperti ini. Lea lalu berjalan menuju pasir pantai dan kakinya bermain-main dengan pasir. Walaupun dingin tapi suasana yang indah membuat Lea lupa akan rasa dingin di kakinya.

Arka memandang dari jauh dengan senyum puas di bibirnya. Dia lalu mengikuti Lea dan berhenti di belakang Lea.

"Sebagai permintaan maaf..." ujar Arka. Lea menoleh dan kini mereka saling berhadapan.

"Maaf? Enak aja. Om udah main culik anak orang,"

gerutu Lea.

"Iya aku tau. Tapi kalo nggak gini, aku nggak bisa berduaan sama kamu, *Sweetheart.*"

Muka Lea memerah mendengar panggilan Arka ke dia. Sudah dua kali Arka memanggilnya dengan sebutan '*Sweetheart*'. Dan Lea bingung dengan sikap Arka.

Ketika mereka saling bertatapan, suasana pantai mendadak hening. Seperti ada kekuatan ajaib dalam tatapan mata mereka. Arka mendekati Lea kemudian melingkarkan tangannya di pinggang Lea. Lea hanya bisa diam. Terpesona oleh sikap Arka dan seketika rasa kesalnya menghilang.

"Kamu tau nggak? Kamu sudah meracuni ke lima indraku ... mereka selalu mencarimu." Arka menghirup aroma Lea ketika Arka berbisik di telinga Lea. "Harum tubuhmu...."

"Matamu yang mempesona...." Arka lalu memandang mata Lea yang berwarna cokelat terang.

"Kulitmu yang halus...." Dia menyentuh pelan pipi Lea dan mengelusnya perlahan membuat kulit Lea meremang.

"Suaramu yang manis...." Arka berbisik lagi di telinga Lea. Lea mendesah pelan karena justru suara Arka yang terdengar begitu seksi.

"...dan lidahku yang selalu ingin mencecap nikmat masakan kamu." Tangan kanan Arka memegang dagu Lea, ditengadahkan agar Lea bisa bebas menatap mata Arka.

"Lihat aku Lea..." perintah Arka. Lea melihat mata Arka dan terhanyut di dalamnya.

"*I'm yours and you're mine,*" bisik Arka.

Arka lalu mengecup pelan kening Lea. Ciuman lembut yang syahdu dan membuat Lea haru.

Suasana romantis dan bagaimana Arka memperlakukannya membuat Lea tidak bisa menolak atau bahkan menghentikan ciuman Arka di keningnya.

"Ahh ... lama-lama ini bakal jadi kebiasaan," keluh Arka lalu mencium hidung Lea. Lea yang bingung lalu melihat Arka dengan mata polosnya.

"Apa?" tanya Lea.

"Nyium kamu. Ini bakal jadi kebiasaan baru buat aku. Aku selalu pengen nyium kamu setiap mataku

jatuh ngeliat jidat lebar kamu."

Arka lalu mengecup singkat kening Lea. Lea langsung menunduk malu sembari memberengut kesal karena jidatnya dibilang lebar. Arka mencium kening Lea lagi dan memegang kedua pipi Lea.

"Sekarang kita akan menghadapi apa pun bersama. Mulai sekarang kamu ngomong apa yang kamu rasakan dan apa yang kamu mau. Kasih tau aku semua kegelisahan kamu. Aku akan selalu ngelindungin kamu, Lea."

"Apa Om yakin?" Lea butuh diyakinkan. Lea melihat mata Arka dan percaya Arka jujur.

"Aku nggak bisa janjiin kesempurnaan. Aku hanya laki-laki biasa yang bisa berbuat kesalahan. Tapi aku tau hanya kamu yang bisa membuatku merasa sempurna. Perasaan ini aku dapat hanya dari kamu. Lihat mataku dan bilang kalo aku bohong sama kamu," yakin Arka.

Lea menggeleng dan tersenyum.

"*I love you,* Leandra," bisik Arka.

"*I love you too,* Arkansas," balas Lea.

Arka mengecup kening Lea lagi.

***

"Em ... gimana kalau kita nyewa *cottage* dan melanjutkan acara bersenang kita?" kerling Arka. Lea langsung memukul dada Arka.

"Om ... omes!" teriak Lea. Arka langsung terkekeh.

"Lea...."

"Uh?"

"Jangan pegang pusar Tian lagi ya?" pinta Arka. Lea terkikik pelan dan mengangguk.

Mereka lalu memandang matahari yang kini sudah menyembul keluar. Mereka melewatkan *sunrise* dan warna merah matahari serta biru langit terlihat begitu indah dan mempesona.

Arka memeluk Lea dari belakang, dan membisikkan sesuatu ke Lea.

"Hei ... aku denger ada *cottage honeymoon*..."

"Mau mati sekarang ya, Om?!"

Leandra Arkansas

Chapter 12

Pagi itu terasa berbeda untuk Lea. Setelah lama nggak masuk ngajar dan karena bekas memarnya sudah menghilang, akhirnya Lea memutuskan untuk berangkat ke sekolah. Lea sudah kangen dengan anak muridnya. Tiap malam mereka selalu menanyakan kabar Lea via SMS, LINE, BBM, dan bahkan menelepon langsung Lea. Termasuk Maura.

Lea keluar dari apartemennya dan mendapati se-*bucket* penuh bunga mawar merah terbungkus rapi tergeletak di depan pintunya. Senyum Lea langsung merekah. Lea lalu menunduk mengambilnya dan

membaca kertas kecil yang tertempel di bungkusnya. Lea membacanya dengan suara pelan

Morning my sweetheart.

PS : don't even dare to show your lips to me or I will kiss you!

Your rude boyfriend but you love him so much.

"Om udah gila kayaknya," gerutu Lea. Tanpa Lea sadari dia terkikik senang. Lea lalu masuk kembali ke apartemennya dan menaruh bunga mawar itu di vas.

"*Hello too Mr. Rude but I love you so much,*" sapa Lea pada si bunga mawar. Lea lalu bergegas berangkat menuju sekolah.

***

"*Bonjour à tous*[7]*!*" sapa Lea pada anak muridnya.

"*Bonjour, Madame*![8]" jawab murid-muridnya bersamaan.

7. *Bonjour à tous :* Selamat pagi semuanya.
8. *Bonjour, Madame*! : Pagi, bu guru!

"*Comment allez-vous?*[9]"

"*Je vais bien. Merci, Madame, et vous?*[10]"

"*Moi aussi*[11]," balas Lea dengan semangatnya. Rasanya Lea menemukan dunia barunya ketika mengajar. Melihat wajah anak muridnya yang antusias semakin membuat Lea mensyukuri keputusannya untuk mengajar di hari dia kabur dari rumah.

"Hari ini kita akan membahas tentang kata kerja *aller* dan *habiter*. Kalian buka buku halaman 30!" perintah Lea. Lea lalu menerangkan kegunaan kata kerja tersebut dan menyuruh anak-anak membuat contoh dalam bentuk kalimat. Sikap Lea yang selalu tersenyum tak luput dari perhatian anak muridnya

"Madame, boleh nanya nggak?" tanya Kiddo, sang ketua kelas. Kiddo akhirnya bertanya setelah bisik-bisikan sama teman-temannya.

"Boleh. Emang sejak kapan kalian nggak boleh nanya?" jawab Lea.

"Ya kali, Madame. Kalo salah nanya kan biasanya

---

9. *Comment allez-vous*? : Bagaimana kabar kalian?
10. *Je vais bien. Merci, Madame, et vous*? : Aku baik-baik saja. Terima kasih, bu, dan anda?
11. *Moi aussi* : aku juga

dimarahin."

"Ck. Kayak nggak tau Madame aja. Madame kan selalu bilang bertanya atau menjawab jangan takut salah. Toh dari situ kalian bisa belajar dan jadi tau mana yang benar. Lagian kalo nanya nggak Madame gigit ini, nggak dimutilasi ini," jawab Lea yang mendapat anggukan dan tawa dari muridnya.

"Madame ... em ... kemarin nggak masuk habis kawin ya?" tanya Kiddo ragu-ragu. Lea langsung melirik tajam ke Kiddo. Kaget dengan pertanyaannya. Maura yang mendengar langsung berdiri dan memukul tangan Kiddo dengan bukunya.

"Enak aja! Abang gue aja belum ngelamar! Calonnya abang gue Madame tuh!" semprot Maura. Teman-teman yang lain langsung ribut dan terbelah menjadi dua pihak. Pihak Kiddo dan Maura.

"Hayo diam! Madame lakban mulut kalian nih!" ancamnya. Langsung aja anak-anak terdiam. Kalau Lea sudah marah emang bisa bikin anak murid keki.

"Maura, duduk kembali ke tempat duduk kamu. Kiddo, ingat gunakan bahasa yang benar. Bukan 'kawin' tapi 'nikah', inget itu," kata Lea berusaha tenang kemudian tersenyum.

"Dan nggak, Madame belum nikah." Kiddo manggut-maggut.

"Kalo pacar Madame?" tanya Hilman teman sebangku Kiddo.

"Emang kenapa? Kalo Madame belum punya pacar emang kalian mau pacaran sama Madame?" tanya Lea asal.

"MAUUUUUUU!!!!" koor anak laki-laki yang langsung dibalas dengan teriakan huuuu dari anak perempuan.

"Duh, bisa budek telinga Madame. Tenang aja, Madame udah punya pacar," ujar Lea.

"Berapa, Madame?"

"Iya berapa, Madame?"

Kini anak-anak yang lain mulai bertanya aneh-aneh ke Lea.

"Berapa? Ohhh ... baru satu," canda Lea yang membuat anak-anak tertawa. Maura menggelembungkan pipinya mendengar jawaban Lea.

"Udah cukup. Fokus ke pelajaran," perintah Lea.

"Yahhh, padahal sengaja nanya tuh biar gak ngerjain," ujar salah satu anak muridnya yang duduk di bagian belakang. Lea menggeleng pelan.

"Tadi siapa yang ngomong? Rizki ya? Baik, kamu boleh maju ke depan sekarang. Tulis contoh kalimat yang udah kamu bikin. Sekarang!" kata Lea tegas. Anak yang ditunjuk hanya bisa manyun pasrah sedang temannya langsung ngeledekin.

***

Arka memasuki gedung perkantoran milik Priambodo Group. Tujuannya ke sini untuk bertemu dengan Kakak Lea. Diliriknya sejenak gedung yang sering dia datangi. Arka pernah bekerja sama dengan Priambodo Group. Saat bertemu dengan Pak Bagas, asisten pribadi Pak Priambodo, saat itulah Arka bertemu Netta. Beberapa kali bertemu dan hingga akhirnya Arka memutuskan menerima ajakan Netta untuk berpacaran.

Arka menggelengkan kepalanya ringan. Itu adalah cerita dulu. Kini tujuannya berbeda datang ke sini. Untuk bertemu Tian dan menjelaskan beberapa hal kepada Tian. Walaupun Tian dan Lea sudah akur

kembali, tapi tetap Arka merasa mempunyai kewajiban untuk bertemu dengan Tian dan meluruskan beberapa hal.

Kenapa?

Arka tersenyum mengingat Lea. Tentu saja karena Arka peduli dengan Lea. Gadis yang sudah membolak-balikkan dunianya. Tadi pagi Arka menyempatkan menaruh hadiah cantik yang sudah dipesannya sejak kemarin di depan pintu Lea. Semoga Lea suka.

Arka melangkah menuju ke resepsionis. Langkahnya yang tegap dengan bahu lebar membuat semua wanita yang perpapasan terpesona dengan Arka. Bahkan dengan tatapannya yang tajam nggak ngurangi niat mereka untuk terang-terangan mengagumi Arka.

"Selamat siang, Pak Arka," sapa si gadis resepsionis yang Arka lihat bernama Mira. Teman di sebelahnya juga ikut tersenyum menyapa.

"Selamat siang. Saya sudah ada janji dengan Pak Tian," kata Arka dengan suara datar dan berat. Arka bahkan nggak mau repot-repot membalas senyum manis Mira dan temannya. Semua orang tahu bahwa Arka lebih sering mengatupkan bibirnya daripada

tersenyum.

"Bukan dengan Ibu Netta?" tanya Mira lalu menutup mulutnya cepat karena Arka hanya diam.

"Silahkan bapak ke lantai 8. Itu ruangan Pak Tian," ucap Mira tersenyum lagi. Arka hanya membalas dengan lirikan dan anggukan. Arka lalu menuju ke lift dan sempat mendengar si gadis resepsionis bergumam senang dengan temannya.

"Ihhh! Judes banget tapi cakeepppp."

Dan Arka hanya mengedikkan bahunya.

***

Sesampainya di lantai kantor Tian, Arka lagi-lagi disambut dengan tatapan terpesona dari sekretaris Tian.

"Silahkan, Pak Arka. Pak Tian sudah menunggu Anda," ucapnya sembari tersenyum, lalu dengan gerak cepat membukakan pintu untuk Arka. Arka mengangguk dan masuk ke ruangan Tian. Tian dilihatnya sedang sibuk dengan *notebook*-nya dan terlihat serius.

"Maaf gangguin lo," kata Arka membuat Tian menengadahkan wajahnya melihat Arka lalu sedikit tersenyum.

"Sebenarnya memang ganggu tapi ada seseorang yang memaksa untuk bertemu. Jadi ... silahkan duduk." Tian lalu mempersilakan Arka duduk di sofa. Tian lalu berdiri dan mengikuti Arka duduk di sofa.

"Kebetulan. Gue bisa bertanya banyak hal sama lo. Apalagi lo udah pernah dekat juga dengan Netta," ujar Tian.

Arka membenarkan, "kami memang pernah berpacaran."

"Dan tebakan gue, lo juga udah pacaran dengan Lea, kan? Ada apa dengan adik-adik gue sampai terjerat dengan laki-laki yang sama," geleng Tian. Arka terkekeh.

"Gue tentu aja nggak akan bisa nyalahin pesona lo itu. Bahkan sekretaris gue bersedia membukakan pintu buat lo. Itu nggak pernah terjadi," gerutu Tian.

"Maaf," ucap singkat Arka yang membuat Tian tertawa karena Arka sebenarnya nggak benar-benar minta maaf.

"Sekarang, tanyain aja apa yang pengen lo tanyain. Dan jelasin ke gue hubungan lo sama Netta. Yang gue dengar, lo sampai mau melamar Netta sampai akhirnya Lea memikat hati lo," ujar Tian mulai serius. Dipandanginya mata cokelat Arka yang berubah dingin setelah Tian menyebut nama Netta.

"Kenyataannya justru adik lo, Netta yang khianati gue. Gue sama sekali belum ada pikiran buat ngelamar. Kami baru saja menjalin hubungan saling kenal. Dia bahkan berani menggoda sepupu dan saingan bisnis gue," kata Arka terdengar datar.

"Aku bakal mukul mulut lo yang kasar itu kalo apa yang lo omongin itu nggak benar," ancam Tian. " Gue akui Netta memang tumbuh berbeda dari gue dan Lea karena sejak kecil dia diasuh oleh Tante. Saat itu orang tua kami sedang sibuk ngurusin gue yang sedang sakit-sakitan dan Lea yang masih kecil...." Tian menghela napasnya sejenak kemudian melirik Arka, "walau sebentar, tapi sikap Netta menjadi berubah ke Lea. Dia menganggap Lea ngerebut perhatian Bokap-Nyokap karena Lea hadir ke dunia terlalu cepat," jelas Tian. Arka mengangguk, mencoba memahami persoalan yang terjadi antara Netta dan Lea.

"Bener Lea bukan adik kandung lo?" tanya Arka hati-hati. Tian hanya menghela napas kasar. Febri juga mengutarakan hal yang sama dan kini Arka. Tian sudah menyelidiki tapi tetap saja hasilnya Lea itu adik kandungnya. Dilihatnya Arka yang terlihat menunggu jawaban atas pertanyaannya.

"Mungkin lebih baik dia bukan adik kandung gue. Bukankah bagus kalo gue dan Lea jadi pasangan? Gue suka sentuhannya di sini," ujar Tian sembari menunjuk ke perutnya. Arka langsung terdiam dan menatap tajam ke Tian. Tian tahu pasti Arka ingin sekali memukulnya.

"Kita liat siapa yang dia pilih. Gue atau lo. Itu jika Lea bukan adik gue. Gue bakal senang hati nyimpen Lea buat diri sendiri," kata Tian lagi. Arka menggeram marah dan memandang nggak suka ke Tian.

"Kan gue hanya bilang 'jika'," kata Tian tenang. Arka terlihat bingung dan Tian puas ngerjain Arka.

"Gue udah nyelidikin dan Lea itu adik kandung gue. Gue nggak tau kalian dapat ilham dari mana menyimpulkan Lea bukan adik kandung seorang Tian."

"Padahal gue udah berencana buang lo ke kandang

buaya," balas Arka akhirnya tertawa. "Lea sendiri yang berbicara seperti itu," kata Arka pelan. Mereka lalu terdiam tenggelam dengan pikiran masing-masing. Tiba-tiba pintu kantor Tian terbuka.

"Kak! *Sorry* ganggu, aku...." Ucapan Netta terhenti ketika melihat Arka duduk di sofa di ruangan Tian. Netta terlihat kaget dan bingung. Sorot matanya nggak berani menatap mata Arka. Netta bahkan berdiri gelisah. Tian mengernyitkan dahinya.

"Nggak disapa nih pacar yang katanya menghilang?" tanya Tian ke Netta. Arka melirik kesal ke Tian.

"Ehem. Mantan," deham Arka.

"Oh. Hai, Ar. Tumben ke sini. Mau nyelesein masalah di antara kita ya? Kenapa harus ke Kak Tian?" ujar Netta sedikit gugup.

"Masalah? Kita udah nggak ada masalah lagi kan sejak lo mutusin...." Arka melirik ke Tian, "bersama dengan Danish," ujar Arka dengan dingin. Tadinya Arka hendak bilang *bercumbu mesra di depan matanya dengan Danish*.

Arka masih menghormati Netta sebagai kakak

Lea dan adik Tian.

"Kamu ngomong apa sih, Ar? Kamu yang ninggalin aku sejak kamu kenal Lea," sembur Netta. Arka menggelengkan kepalanya heran dengan sikap Netta. Arka lalu berdiri mencoba mengintimidasi Netta tapi Netta malah berani menantangnya dan berpura-pura nggak ngerti apa yang diucapkan Arka.

"Gue nggak peduli pembelaan lo seperti apa. Karena yang gue sadari kita udah nggak ada hubungan lagi," tegas Arka. Netta terlihat ingin menangis.

"Kita belum putus!" teriak Netta.

"Harus ya gue ngelempar kata putus di depan muka lo setelah yang lo lakuin di belakang gue? Nggak cukup sadar diri, eh?"

"Pokoknya kita belum putus!" *keukeuh* Netta.

"Hebat lo, Ar. Punya dua pacar," ujar Tian. Sedari tadi Tian mengamati interaksi antara Netta dan Arka. Entah mengapa saat ini Tian lebih berpihak pada Arka. Bukan ke Netta yang adik kandungnya sendiri. Tapi menggoda Arka nggak masalah, kan?

"Hubungan kita sudah berakhir. Apa itu kurang jelas, Nona Anetta?" Kali ini Arka mengucapkan

dengan suara beratnya yang terdengar kejam di telinga Netta.

"Aku nggak akan pernah nerima keputusan kamu! Aku anggap kita belum putus!" ucap Netta marah, sembari menitikkan air matanya

"Udah. Kalo nggak terima di pra-peradilan-in aja. Lagi nge-*trend* tuh," sela Tian.

Netta mendengus marah, "kenapa sih Kakak nggak pernah belain Netta?!"

"Loh? Kakak belain kamu kok. Tadi kan Kakak malah nyaranin ke pengadilan. Gimana sih," ujar Tian pura-pura ikutan kesal.

Netta menghentakkan kakinya kelantai, "pokoknya aku anggap kita masih belum putus! Kamu bakal tau apa yang akan terjadi kalo kamu nolak aku," teriaknya kemudian pergi meninggalkan Arka dan Tian. Arka menoleh ke Tian. Tian hanya mengedikkan bahunya.

"Gue nggak yakin dia bakal ngelaksanain ancemannya. Tapi gue tau dia nggak segan-segan nyakitin Lea," ucap Arka.

"Maksud lo?"

"Lea sudah pernah ditampar Netta di depan umum. Di depan teman-temannya. Dan gue yakin itu bukan yang pertama kalinya," jelas Arka. Tian terdiam. Masih mencerna kata-kata Arka dan mengingat ucapan Febri saat di apartemen Lea.

Deringan *handphone* Arka menyadarkan Tian. Tian memandang perubahan wajah Arka. Sorot matanya melembut dan lekukan kecil di bibirnya muncul. Tian sadar siapa yang menelepon Arka. Lea.

Arka memberi isyarat dengan matanya kalau dia meminta maaf ke Tian harus menerima telepon.

"Ya?"

"Om ... *sorry* ya, aku nggak bisa makan siang bareng. Anu ... itu...."

"*Anu*?" kernyit Arka.

"Duh, susah dijelasin. Ini ada orang gila ngamuk di depan sekolah jadi aku nggak bisa ke mana-mana."

Arka terdiam. Dari nada bicara Lea sepertinya dia menyembunyikan sesuatu.

"Kamu pengen aku jemput?" tawar Arka.

"Boleh, entar Om malah dipacarin tuh sama orang

gila. Aduh! Om aku di Kafe La fleur!" teriak Lea cepat lalu hubungan terputus begitu saja. Arka memandang Tian dan Tian tahu ada yang nggak beres. Terlihat jelas Arka khawatir.

"Gue pamit. Sepertinya Lea terkena masalah." Tian mengangguk berdiri lalu menepuk bahu Arka pelan.

"Gue percaya lo bisa jaga Lea. Gue bakal jaga Netta biar dia nggak macem-macem," ujar Tian.

"*Thanks.*" Arka lalu bergegas keluar dari ruangan Tian. Tian ikut keluar dari kantornya dan mengamati Arka sampai Arka memasuki lift.

"Dasar adik calon ipar," gerutu Tian. Tarra, sekretaris Tian terlihat heran dengan omongan Tian.

"Kayaknya ada yang aneh, Pak. Bukannya calon adik ipar ya?" tanyanya ragu.

"Suka-suka sayalah! Kamu juga ngapain ngelihat calon adik ipar saya kayak liat makanan. Tuh lap iler kamu!" sembur Tian galak.

"Ya mangap dah, Pak. Iya lain kali nggak ngeliat tapi megang boleh, kan?" goda Tarra.

"Kamu yang bakalan saya pegang duluan sebelum kamu megang dia!" ucap Tian tegas kemudian masuk ke kantornya sembari membanting pintu.

"Maksudnya apa ya?" bingung Tarra.

***

Lea mendelik kesal ke arah Danish yang sedang duduk menyeruput minumannya. Dua kali dia ketipu sama akal-akalan kakaknya. Tadi kakaknya nelepon ngajak ketemu sepulang sekolah di kafe kemarin. Tapi yang ditemuinya malah makhluk *MPD*.

"Lo nggak makan?" tanya Danish.

"Nggak Kak Ane. Kakak tadi nelepon Lea buat apa? Buat ngasih tau ke Lea kalo Kakak berubah jadi laki-laki? Nggak ngondek, kan?" sindir Lea. Danish tersenyum geli.

"Kalo nggak minta tolong Kakak lo mana mungkin lo mau ketemu."

"Ya mana mau gue ketemu sama lo. Coba terangin ke gue alasan kenapa gue harus mau ketemu sama lo!" sungut Lea. Danish mencoba berpikir sejenak

dan mengamati Lea yang terlihat berbeda dari Lea yang biasanya. Lea mengenakan baju kerja dengan potongan pas badan. Rambutnya digelung dan poninya tertata rapi. Danish yakin Lea nggak memakai *make up*. Hanya *lipgloss* yang membingkai bibir mungilnya. Tetap saja Lea mempesona di mata Danish.

"Karena lo cantik dan gue suka sama lo," ujarnya membuat Lea memutar bola matanya. Danish suka melihat tingkah lucu Lea. Gadis ini belum membuatnya merasa bosan.

"Eh ada telepon," ucap Lea beralasan lalu mengklik tombol cepat nomor 1. Ke nomor *handphone* Arka. Hari ini sepulang sekolah harusnya Lea makan siang dengan Arka tapi gangguan malah datang.

"Ya?"

"Om ... *sorry* ya, aku nggak bisa makan siang bareng. Anu ... itu...." Lea melirik ke Danish yang kini sedang memandang nggak senang ke Lea. Danish tahu Lea sedang berbicara dengan Arka.

"Anu?"

"Duh, susah dijelasin. Ini ada orang gila ngamuk di depan sekolah jadi aku nggak bisa ke mana-mana,"

kata Lea asal. Danish mengangguk senang. Senang karena Lea membatalkan janjiannya dengan Arka. Lea mengerucutkan bibirnya melihat respon Danish.

"Kamu pengen aku jemput?"

"Boleh, tapi entar Om malah dipacarin tuh sama orang gila. Aduh! Om aku di Kafe La fleur!" teriak Lea cepat lalu hubungan terputus begitu saja karena Danish sudah merebut *handphone* Lea dan membuangnya ke lantai hingga *handphone* Lea berantakan. Lea sampai menganga melihat *handphone*-nya hancur. *Handphone* kesayangannya. Bukan hanya Lea yang menganga, beberapa pengunjung kafe terlihat saling bisik dan terkejut dengan sikap Danish.

Danish bersikap sebodo dan menyeruput minumannya. Nggak peduli dengan wajah Lea yang memerah menahan marah.

"Lo emang makhluk terjelek sejagat di dunia nggak nyata nggak punya perasaan musti dimutilasi dibuang ke planet mars!" marah Lea tanpa jeda dan tanpa koma. "Lo tau nggak gue beli *handphone* itu pake uang hasil jerih payah gue ngajar dan lo seenaknya ngancurin! Masalah lo apa sih!"

"Gue nggak suka lo berhubungan dengan Arka,"

tegas Danish.

Lea mendengus kesal, "Hellooooww ... Mr. MPD nggak tau adat, gue mau berhubungan sama siapa pun juga bukan urusan lo! Gue bukan anak lo. Gue bukan istri lo. Gue bukan adik lo. Dan yang jelas gue bukan bapak lo! Lo nggak ada hak di dalam hidup gue!"

"Lo jangan nantangin gue, Lea. Lo belum tau seorang Danish bisa berbuat apa," geram Danish. Lea melotot ke Danish lalu memilih memunguti *handphone*-nya yang berantakan. Lea berharap *handphone*-nya bisa diperbaiki walau layarnya kini sudah retak dan ada komponen yang terlepas berkat bantingan keras Danish.

Padahal ini adalah salah satu bukti dia bisa mencukupi hidupnya dengan gaji mengajarnya. Kalau beli lagi menurut Lea sayang banget.

"Entar gue ganti," kata Danish setelah melihat muka memelas Lea melihat *handphone* yang kini ditaruh Lea di meja. Lea berusaha menyempurnakan *handphone*-nya lagi.

"Nggak usah," jawab Lea singkat tanpa mau memandang ke arah Danish. Mereka terdiam cukup lama. Lea sibuk mengotak-atik *handphone*-nya

dan Danish sibuk mengamati figure Lea. Danish mengulurkan tangannya hendak mengelus pipi Lea ketika sebuah suara membuatnya terhenti.

"Lo kalo masih pengen hidup, singkirin tangan lo sekarang!" ucap Arka dingin. Lea menengadah dan terlihat senang ketika melihat Arka. Danish menarik tangannya dan memilih untuk diam

"Om..." ujar Lea senang tapi kemudian sedih lagi ketika menunduk menatap *handphone*-nya. Arka duduk di sebelah Lea. Diciumnya kening Lea.

"Udah makan? Aku laper," kata Arka nggak memedulikan Danish yang memegang cangkirnya dengan erat lalu membanting cangkir kopinya ke meja hingga cangkir itu pecah. Tanpa banyak bicara, Danish pergi meninggalkan Lea dan Arka. Arka segera memanggil pelayan kafe untuk memesan minuman dan makanan, serta menyuruh pelayan kafe memasukkan ganti rugi cangkir yang pecah ke tagihannya nanti.

"Ada apa dengan duo gila hari ini," heran Arka.

"Ha? Apa, Om?" tanya Lea nggak ngerti maksud Arka.

"Nggak papa. Kamu kenapa malah ketemuan sama Danish?"

"Yee, mana aku tau tadi Danish yang dateng. Awalnya Kak Netta kok yang ngajak ketemuan."

"Kenapa nggak langsung pergi begitu tau itu Danish?"

"Salah aja deh aku jadi manusia imut gini." Lea menggelengkan kepalanya. "Waktu duduk nunggu Kak Netta tiba-tiba tuh buto ijo nongol. Lagian aku laper. Kalo Danish mau macem-macem juga nggak mungkin. Kan banyak orang juga. Om nggak usah khawatir," ucap Lea meyakinkan.

Arka lalu memandang *handphone* Lea. Tanpa Lea beritahu pun Arka bisa menebak kenapa *handphone* Lea rusak parah.

"Sekarang *handphone* kamu yang dibanting. Besok-besok?" Lea lalu mendesah pelan dan memikirkan kebenaran perkataan Arka. Lea memandang Arka. Arka-nya hari ini sangat tampan. Arka-nya? Iya dong. Sekarang Arka punyanya Lea. Lea tersenyum.

"Kenapa senyum-senyum? Kangen ya sama aku...

"goda Arka. Lea mengangguk pelan tapi kemudian menggeleng cepat. Merasa malu langsung mengakui perasaan kangennya ke Arka.

"O iya, Om, makasih ya bunga yang tadi pagi," bisik Lea.

"Sama-sama, Hamster," balas Arka.

Lea mengernyit heran "Om, Om sebenernya manggil hamster tuh ke siapa sih?" tanya Lea dengan polosnya. Arka sampai harus menoleh ke Lea dan merasa geli dengan pertanyaan Lea.

"Kamu pengen tau?" Lea mengiyakan.

"Nanti juga kamu tau," ucap Arka berjanji.

Pesanan makanan Arka datang. Arka memesan lasagna untuknya sedang untuk Lea, Arka memesan *sandwich spicy Italian* berukuran besar. Lea langsung menggigit *sandwich*-nya hingga mulutnya penuh dan pipinya menggelembung.

"Kamu pengen tau siapa hamster?" tanya Arka. Lea melirik Arka sembari berusaha mengunyah makanan yang memenuhi mulutnya.

Klik.

Suara kamera mengagetkan Lea. Tanpa Lea sadari tadi Arka mengambil gambar ketika Lea sedang makan.

"Huaaaa ... hom hage hapa seh (om lagi apa sih)?" protes Lea masih dengan mulut penuh.

"Nih hamsternya." Arka lalu menyodorkan *handphone*-nya, memperlihatkan foto Lea dengan pipi menggelembung akibat penuhnya makanan di mulutnya. Lea langsung merasa malu dan hendak diletakkannya *sandwich*-nya ketika Arka berbisik di telinganya.

"*Don't worry, My hamster ... I like you for being my hamster.*"

Awwwwww.

Saat itu pengen banget Lea nyipok Arka. Sayangnya *sandwich* di depan matanya lebih menggoda sekarang.

***

"Aku nggak bisa tinggal diem. Arka udah nemuin Kak Tian, Dan. Kamu ada ide nggak?" cerca Netta. Setelah pertemuannya dengan Arka tadi, Netta

langsung bergegas menuju ke kantor Danish.

"Tenang aja. Aku ada ide. Kuncinya ada di adek kamu."

"Lea? Kamu mau ngapain Lea? Kamu boleh nglakuin apa aja asal kamu nggak bunuh Lea," cegah Netta. Netta takut Danish bakal gunain cara itu. Biar bagaimanapun Lea itu pernah menjadi adik kandungnya.

"Kamu tenang aja. Nggak mungkin aku bunuh gadis yang pengen aku miliki. Aku punya cara. Dan aku yakin cara itu bakal bikin aku milikin Lea." Netta tersenyum, kemudian memeluk Danish dari belakang.

"Kamu memang bisa diandalkan, Dan."

Danish tersenyum licik. Walau Netta sekarang memeluknya nyatanya Danish nggak merasakan apa-apa lagi. Danish hanya butuh Lea sekarang untuk memuaskan kebutuhannya.

She will be mine.

***

Lea membolak-balikkan majalah bisnis yang

sudah ke empat kalinya dibaca. Setelah makan siang tadi, Arka lalu mengajak Lea ke kantor. Mengatakan kalau Arka ingin ditemani Lea. Tapi apa? Arka sibuk dengan kerjaannya. Lea guling-gulingan di sofa aja Arka nggak nyadar. Bahkan sempat Lea goyang dumang juga Arka nggak nyadar, masih sibuk dengan huruf-huruf dan angka di dokumen yang dia baca. Kalo Lea goyang dribble bakal nengok nggak ya?

Ketukan pelan di pintu membuyarkan lamunan Lea. Terlihat seorang laki-laki seumuran dengan Arka berjalan masuk dan mengantarkan beberapa map ke meja.

Alamak. Alamat bakal tambah sibuk nih si Om.

"Bos, ini dokumen yang Bos minta," ucapnya. Arka mengangguk. Dimas berdeham membuat Arka melihat ke Dimas yang memberi kode siapa perempuan yang kini duduk manis di sofa Arka. Dimas sudah pernah melihatnya sekali di *club* waktu itu. Arka berdiri dan mendekati Lea. Lea yang tahu bakal dikenalkan dengan lelaki itu lalu berdiri.

"Dim, kenalin ini Lea," kata Arka. Dimas lalu menjabat tangan Lea.

"Dimas."

"Maudi."

"Maudi?" tanya Arka dan Dimas berbarengan.

"Iya. Maudi. Maudi cuekin bisa. Maudi anggurin bisa. Maudi nggak diperhatiin juga bisa," senyum Lea melirik kesal ke Arka. Arka tersenyum menyesali kealpaannya karena terlalu sibuk dengan pekerjaan dan melupakan Lea. Dimas berusaha menahan tawanya.

"Dim, bawain berkas ke sini," perintah Arka. Dimas lalu mengambil berkas di meja kerja Arka dan menaruhnya di meja santai. Dimas lalu keluar ruangan.

"Tuh, nggak dicuekin lagi."

Tetap saja Lea merasa kesal. Lea mengempaskan badannya ke sofa dengan pelan. Arka ikut duduk di sampingnya. Arka kembali meneliti laporan yang diantar Dimas tadi.

"Nggak usah guling-gulingan lagi. Nggak usah pake goyang dumang lagi," kata Arka di sela-sela membaca laporan. Lea membelalak kaget.

"Om tau?! Ih nyebelin," sungut Lea. Tangan Arka yang bebas lalu meraih tangan kanan Lea dan

menggenggamnya erat. Lea yang tadinya kesal lalu terdiam. Padahal mata Arka sedang fokus membaca laporan. Arka ingin menunjukkan ke Lea kalau dia memang membutuhkan kehadiran Lea.

Lea membalas genggaman tangan Arka. Mereka seperti itu sampai akhirnya Arka menaruh dokumen yang selesai dia baca kemudian menaruhnya di meja. Arka beristirahat sejenak.

"Maaf ya. Hari ini aku sibuk banget," kata Arka sembari memejamkan matanya. Lea tertegun. Walau sibuk, Arka masih menyempatkan diri melakukan banyak hal untuknya. Harusnya Lea nggak boleh egois. Lea beringsut mendekati Arka.

"Nggak kok, Om. Makasih banget ya buat hari ini."

"Kenapa sih kamu masih manggil Om? Nggak ada panggilan sayang selain Om?" tanya Arka membuka matanya dan menatap Lea.

"Em ... apa ya? Udah kebiasaan sih. Mas aja gimana?" usul Lea. Arka terlihat nggak suka.

"Mas ... Mas ... Mas Arka ... Mas," panggil Lea setengah dimanjain suaranya. Arka langsung menggeram halus. Lea nggak sadar kalo perbuatannya

bangunin macan tidur.

Arka membuka gelungan rambut Lea dan menggerainya. Merasakan lembutnya rambut Lea. Lea sampai bergidik karena sentuhan Arka.

"Dulu bilangnya nggak suka kalo rambutku digerai," bisik Lea.

"Itu karena aku nggak pengen orang lain ngelihat betapa cantiknya dirimu ketika rambutmu digerai," balas Arka setengah berbisik. Arka membelai pipi Lea.

"Sudah kubilang. Jangan perlihatkan bibirmu padaku. Aku harus mati-matian menahan keinginanku untuk nggak menciummu," bisik Arka parau.

"AAA....!!" Lea tiba – tiba berteriak sambil berdiri.

"Om, cacingnya hamster minta makan keburu pada demo," ujar Lea kemudian mlipir pergi cekikikan meninggalkan Arka yang keki.

Pertarungan Akbar

Chapter 13

"Pah! Mah! Tunggu aja di dalem. Entar kalo mau balik juga balik sendiri," ujar Anetta dengan nada ketus.

Antariksa Priambodo melirik ke jam tangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam. Belum ada kabar dari Tian. Istrinya, Innaka yang duduk di sebelahnya terus memandang ke depan gerbang. Berharap Tian segera datang.

"Huss. Emangnya ayam balik sendiri kalo udah pergi? Kamu aja sana yang masuk," usir Innaka. "Pah, kok lama sih Sitian?" gelisah Innaka sambil sesekali menepuk tangan dan kakinya karena nyamuk mulai

menyerbu. Anetta melengos lalu masuk ke dalam rumah.

"Tian, Mah. Nanti Tian ngamuk dipanggil gitu. Mama masuk aja gih. Papa aja yang nunggu di depan," bujuk Antariksa agar istrinya menunggu di dalam rumah bukan di teras.

"Ih, Papa ... bagusan juga Sitian. Keren, Pah. Eh itu, Pah. Mobil Sitian datang!" girang Innaka lalu berdiri. Antariksa yang melihat ke rombongan mobil yang memasuki pelataran rumah juga langsung berdiri dan berjalan menuju mobil pertama yang datang.

"Kokbanyakmobil?" heran Innaka dan menghitung jumlah mobil yang memasuki pelataran maupun yang parkir di luar. Ada 5 mobil dan seketika kekhawatiran menghinggapi perasaannya. Innaka memeluk erat lengan suaminya.

Pintu mobil pertama terbuka dan keluarlah Tian. Kemudian dari kemudi samping keluar seorang laki-laki yang belum dikenal oleh Antariksa dan Innaka. Akhirnya seseorang yang ditunggu-tunggu mereka keluar dari mobil. Lea keluar dengan berhati-hati. Lea yang terlihat takut lalu berlari bersembunyi di belakang kakaknya. Sedang di mobil yang lain,

Antariksa dan Innaka melihat teman-teman akrab Lea turun dari mobil satu per satu.

Ini nganter orang pulang apa nganter orang lamaran? pikir Antariksa.

Arka tersenyum kepada Antariksa dan Innaka. Antariksa membalas dengan senyuman ragu sembari menilai Arka sedang Innaka malah membalas dengan senyuman yang sangat lebar. Melihat senyuman mamanya, hati Lea mencelos. Ingin rasanya Lea segera memeluk mama dan papanya tapi Lea nggak sanggup menghadapi murkanya mereka.

"Kak ... takut..." bisik Lea di belakang Tian.

"Kamu tuh mau ketemu orang tua kamu bukan mau uji nyali," kata Tian.

"Iya, Lea tau tapi inget ya sama janji Kakak. Tuh *Mr.* Shark udah ngeluarin taringnya. Ibu kepala negara juga mulai nggak enak auranya," ucap Lea takut kemudian menunjuk ke arah orangtuanya yang melirik tajam lewat bahu Tian.

Tian mengangguk mengingat janjinya ke Lea. Butuh usaha keras dari Tian dan Arka untuk membujuk Lea mau pulang ke rumah. Arka berjanji mengantar

jemput Lea dan menemani main *game* Dota dan COH, walau jelas Arka tidak mengerti bagaimana bermain *game* tersebut. Sedang Tian berjanji untuk negosiasi dengan orang tuanya agar Lea nggak dimarahin dan memenuhi semua permintaan Lea untuk memenuhi *stock* makanannya setiap hari.

"Yasana, cepetan kakak maju." Lea lalu mendorong Tian hingga Tian berada pas di depan orang tuanya. Lea lalu berganti sembunyi di belakang Arka. Nathan yang melihat langsung narik Lea buat sembunyi di belakangnya. Lea menepis tangan Nathan lalu kembali di belakang Arka sambil menjulurkan lidahnya ke Nathan. Arka yang nggak mengetahui apa yang dilakukan Lea di belakangnya kini sedang mengamati orang tua Lea dan Tian berbicara.

"Ehem ... Pah. Si Bulbul ngajuin syarat. Katanya no dijewer telinganya. No digigit jarinya. *No* diungkit-ungkit kenapa Bulbul kabur dari rumah. Kalo nggak terpenuhi, Bulbul milih kabur lagi," ujar Tian.

Antariksa mengernyitkan dahinya, "cuma itu?" tanyanya. Tian mengangguk. Antariksa lalu mendekati Tian dan berbisik di telinganya, "Si Upil satu itu lupa ya papanya suka poles kepalanya?"

Tian terkekeh, "nggak, Pah. Dia lupa. Jadi *deal?*"

"*Deal.*" Tian dan Antariksa lalu berjabat tangan. Tian menoleh ke Lea dan berteriak, "Lea! *Deal* kata Papa!"

Mendengar teriakan Tian, Lea akhirnya tersenyum dan berjalan mendekati kedua orang tuanya diikuti oleh Arka dan teman-teman Lea. Lea langsung menghambur ke pelukan mama dan papanya.

"Mama ... maafin Lea," isak Lea memeluk Innaka yang ikut nangis akhirnya bisa memeluk Lea.

"Jangan kabur lagi ya, Sayang. Apa pun masalahnya kita selesaikan bersama. Kamu seneng liat Mama sakit-sakitan gara-gara mikirin kamu? Mama dan papa nggak bakalan marah sebelum kita bicarain semua dengan baik-baik," ujar Innaka lalu menghapus air mata Lea. Lea juga menghapus air mata mamanya. "Maaf, Ma ... nggak lagi-lagi..." sesal Lea. Antariksa mengelus pelan rambut Lea lalu Lea balas memeluk kedua orang tuanya sekaligus. Setelah selesai berpelukan, Innaka melirik ke Arka.

"Itu siapa, Lea? Kok Mama baru liat sekarang?" tanya Innaka. Lea melepas pelukannya dan berjalan ke Arka.

"Kenalin, Ma ... dia...." Belum juga Lea selesai berbicara, seseorang sudah berteriak dengan manja.

"Arka sayaaang!"

Semua langsung menoleh ke Anetta yang keluar dari rumah dan berlari kecil menghampiri Arka kemudian memeluk lengan Arka dan bergelayut manja.

"Kamu baik banget mau nganter adikku pulang. Sekalian mau ketemu aku ya? Kangen ya?" ujar Anetta setengah terkikik senang.

Seketika hening.

Hanya terdengar suara angin dan kikikan Anetta.

Teman-teman Lea hanya bisa melongo jijik. Bahkan Naya sampai bergidik ngeri mendengar kikikan Anetta. Arka melirik sebal ke Anetta tapi merasa nggak enak di depan orang tua Lea kalo dia kasar ke Anetta. Lea memutar bola matanya kesal.

"Oh ... kamu Arka?" tanya Antariksa. Arka dengan perlahan melepaskan pelukan Netta tapi gagal hingga ketika Arka menjabat tangan, Antariksa mau nggak mau Netta melepaskan pelukannya sebentar kemudian memeluk lengan Arka lagi ketika Arka

selesai menjabat tangan Antariksa.

"Iya, Om. Perkenalkan saya Arka."

"Putra Pak Budi Wiharjo?"

"Iya, Om. Saya ke sini sekalian mau mengantar Lea."

"Kamu itu pasangan kumpul kebonya Lea, kan?" tanya Antariksa dengan tenangnya teringat cerita Anetta. Arka langsung kaget tapi terlihat tenang mendengar pertanyaan Antariksa, justru Lea dan mamanya serta yang lain yang kaget.

"PAPA!!!" teriak Innaka, Lea, dan Anetta berbarengan.

"Apa? Papa hanya bertanya," ujar Antariksa kalem.

"Arka itu pacar Netta. Iya kan, Sayang?" Netta lalu mengeratkan pelukannya. Lea melotot ke kakaknya. Innaka maju lalu menjewer telinga Netta.

"Aduh, Mah! Sakit! Ampun!" teriak Anetta ketika Innaka menggiring anaknya masuk ke rumah.

"Kamu tuh bikin malu Mama sama Papa! Masak anak Mama kegenitan kayak gitu! Anak Mama tuh

yang *elegant*! Yang sopan!" omel Innaka sembari terus menjewer telinga Anetta masuk ke rumah. Bahkan ketika Innaka dan Anetta sudah nggak terlihat lagi, mereka yang di luar masih mendengar rintihan kesakitan Anetta.

"Ya sudah. Mari kita masuk. Sebaiknya kita bicarakan di dalam," ajak Antariksa lalu mengisyaratkan Lea untuk ikut masuk. Lea lalu mendekati papanya dan memeluknya lagi.

Tiba-tiba....

"Aduh, Pah! Sakit! Ampun!" teriak Lea. Lea nggak berkutik ketika papanya mulai menjitak dan memoles kepalanya.

"Kamu dah bikin Papa dan Mama khawatir!" gemas Antariksa masih memoles kepala Lea kemudian menyeretnya masuk rumah.

Teman-teman Lea yang sudah terbiasa hanya bisa tertawa kecil kemudian ikut masuk ke dalam rumah. Tian yang berjalan melewati Arka yang masih diam kemudian menepuk bahu Arka.

"Ya gitulah keluarga Priambodo," ucap Tian geleng-geleng kepala. Tian udah kenyang banget

sama sifat papa dan mamanya dan herannya lagi gabungan sifat papa dan mamanya ada di Lea semua. Tian mengedikkan bahu lalu berjalan masuk diikuti Arka

Kini Arka tahu dari mana ajaibnya Lea berasal.

***

Lea meringis menahan sakit gara-gara polesan papanya. Lea sekarang duduk di ruang tamu. Papa dan mamanya duduk berdua dan kabar buruknya, Lea duduk bersebelahan dengan Netta kemudian di sebelah Netta itu Arka. Tadinya Arka dan Lea sudah duduk berdua dengan serasi tapi Netta berhasil menengahi dan duduk di antara Lea dan Arka. Segitu telinga udah merah kayak cabe masih aja nekat deket-deket Arka.

Teman-teman Lea udah ngabur ke kamar Lea atau kamar Tian bersama Tian. Mereka memang sudah terbiasa menginvasi kedua kamar itu karena ada PS-nya.

Antariksa duduk sembari mengamati Lea, Netta, dan Arka. Entah kenapa bagi Antariksa lebih

menarik mencari tahu bagaimana hubungan mereka daripada mencari tahu alasan Lea kabur. Instingnya mengatakan ada kaitan antara kaburnya Lea dengan sikap Netta yang acuh setiap Antariksa atau Innaka menanyakan tentang Lea ketika mereka di Jerman.

"Baik. Papa nggak akan nanya ke Lea atau Anetta. Papa akan bertanya kepada Arka," Antariksa lalu melihat ke Arka. "Nah, Nak Arka. Sekarang jelaskan kepada saya hubungan Nak Arka dengan anak perempuan saya, Netta dan Lea," kata Antariksa tegas. Arka mengangguk.

"Maaf sebelumnya, Om, kalo nanti penjelasan saya menyinggung perasaan Om dan Tante. Tentang hubungan saya dan Netta, kami sudah nggak berpacaran sejak dia memutuskan untuk menjalin hubungan dengan orang lain." Mendengar penjelasan Arka, Netta mendelik marah kemudian melihat ke Papanya.

"Pa! bohong, Pa!" bantah Netta.

"Netta diam!" perintah Antariksa. Netta lalu terdiam dan melirik marah ke Lea. Lea sampai heran kenapa kakaknya marah. Bukan salah Lea kan dia dibentak?

"Bisa saya lanjutkan, Om?" tanya Arka sopan.

"Silahkan, Nak Arka. Kalo Netta protes lagi nanti mulutnya Om plester pake semen," ujar Antariksa masih dengan sikap kalemnya.

"Sebenarnya ketika saya bertemu dengan Lea, saya nggak tau bahwa Lea dan Netta kakak beradik yang otomatis saya nggak tau bahwa Lea anak Om. Tapi pada akhirnya saya tau Lea adalah adik Netta," lanjut Arka.

"Saya sekarang menjalin hubungan dengan Lea. Tentang status Lea yang merupakan adik Netta, itu nggak menghalangi niat saya untuk menjalin hubungan dengan Lea. Saya serius tentang hubungan ini, Om," kata Arka tegas. Mendengar ucapan Arka, Lea langsung merona tapi Anetta langsung menyodok lengan Lea dan melotot.

Hedeuhh ... salah apa sih gue. Ini beneran kakak gue cocoknya nikah sama Voldemort. Mumpung Bang Volde belum ada jodoh.

"Udah boleh protes belum, Pa?" tanya Anetta. Antariksa hanya menautkan alisnya dan akhirnya mempersilahkan Anetta protes.

"Anetta nggak terima. Anetta nggak merasa udah putus sama Arka. Jadi di sini Arka, Anetta kenalin sebagai pacar Anetta," protes Anetta keras kepala. Antariksa dan Innaka hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Yaudah sana deh buat Kak Ane aja kalo Mas Arkanya mau," ujar Lea memanggil Arka dengan sebutan 'Mas'. Daripada manggil dengan sebutan 'Om', bisa-bisa Lea kena poles papanya lagi.

"Orang lain seneng kalo punya pacar dikenalin ke orang tuanya. Kalo aku, aku punya pacar aku serahin ke Kakak sendiri buat dikenalin ke orang tua. Dah aku mah gitu orangnya. Cuma butiran upil buat Kakak," ucap Lea cemberut sembari memanyunkan bibirnya. Arka yang melirik ke Lea tersenyum kecil dan gemas dengan kelakuan Lea. Kalo nggak ada orang tua Lea pasti Arka akan mengecup bibir Lea agar Lea nggak cemberut lagi. Masa bodoh dengan Netta.

"Ini sih nggak bakal selesai, Pah," kata Innaka memandang ke suaminya. Antariksa membalas dengan elusan di tangan Innaka.

"Iya, Mah. Padahal Papa pengen cepet-cepet masuk kamar, istirahat." Antariksa melirik istrinya

penuh makna. Innaka menanggapinya dengan mencubit tangan suaminya dan cemberut. Lea langsung menutup telinganya.

"Kalo mau yang iya-iya jangan di depan anakmu yang masih polos dan nggak berdosa ini deh! Bikin polusi di otak!" sungut Lea.

"Loh? Papa masuk kamar ya mau tidur dong, kamu aja mikirnya kotor! Berarti bener kamu udah gitu-gituan sama Arka?" tanya Antariksa sengaja bertanya untuk memancing jawaban Lea dan melihat bagaimana reaksi Netta. Lea langsung menoleh kaget ke Papanya. Arka juga menoleh ke Antariksa sedangkan Netta pura-pura melihat ke arah lain.

"Papa! Lea masih jaga kehormatan Lea dan keluarga Priambodo!" marah Lea. Dalam hati Antariksa, dia sedang tersenyum dan bangga dengan Lea.

"Jadi kamu belum ngapa-ngapain ... nyentuh atau megang-megang anak saya, kan?" tanya Antariksa ke Arka.

"Masih belum, Om," jawab Arka blak-blakan. Coba kalo Antariksa nanya udah nyium belum pasti Arka jawabnya udah.

"Ada rencana ke situ?"

"Ada, Om."

"Kapan?"

"PAPA!!!" teriak Lea dan Innaka berbarengan.

"MAS ARKA!!!" teriak Lea.

"Apa sih? Orang Papa cuman nanya," jawab Antariksa. Antariksa lalu memandang kedua putrinya, "kalian sekarang masuk kamar! Papa mau ngobrol berdua sama Arka. Mama jaga Netta biar gak nguping. Biar Hana yang jaga Lea!" perintah Antariksa tegas. Lea dan Netta lalu beranjak meninggalkan ruang tamu. Innaka memastikan Lea dan Netta masuk kamarnya. Di kamar Lea sudah menanti Hana, Febri, dan Nathan.

"Gimana, Le? Beres urusan sama kakak lo?" tanya Hana. Febri dan Nathan masih asyik main PS.

"Tau ah! Beres apanya. Tuh Mas Arka lagi disidang Papa. Duh di satu sisi aku khawatir sama Kak Ane tapi di sisi lain aku udah terlanjur sayang sama Mas Arka. Kak Ane *kekeuh* pengen aja sama Mas Arka," bimbang Lea.

"Ciyeee ... udah manggil pake 'Mas' sekarang. Nah gitu kan pantes daripada lo manggil 'Om'," goda Hana.

"Pantes an juga 'Om'. Udah tua!" ujar Nathan masih memainkan *stick* PS-nya. Lea mendelik kesal tapi paham kenapa Nathan nggak suka sama Arka. Tapi tetap saja Lea maju merebut *stick* PS yang dipegang Nathan dan membuangnya ke tempat sampah.

***

Sejam berlalu tapi nggak ada tanda-tanda bahwa papanya selesai menyidang Arka. Lea bahkan sempat mengirim BBM dan LINE berkali-kali tapi nggak di-*read* sama sekali. Ketika mengobrol dengan Hana, Febri, dan Nathan, Lea berulang kali melirik *handphone* barunya hadiah dari Arka. Hadiah yang awalnya Lea menolak tapi Arka beranggapan itu hal yang wajar jika Arka membelikan kekasihnya hadiah. Toh *handphone* Lea rusak. Toh Lea malas beli yang baru.

Lea menghembuskan napas pelan dan ketika *handphone*-nya berbunyi, Lea langsung meraih *handphone*-nya tapi kemudian heran ada nomor

asing yang meneleponnya.

"Siapa, Le? Kok nggak diangkat?" tanya Febri.

"Nomor asing sih. Nggak tau siapa. Angkat nggak ya?"

"Angkat aja. Siapa tau penting," saran Nathan. Lea lalu menggeser layarnya.

"Hallo."

"Hai, Beb. Udah bener *handphone*-nya?" tanya suara di seberang sana yang Lea tahu siapa. Muka Lea langsung terlihat sebal.

"Udah," jawab Lea singkat.

"Lagi apa sekarang?"

"Kepo!"

Terdengar kekehan di ujung sana.

"Masih jual mahal ternyata. Lo sibuk nggak besok?"

"Sibuk!"

"Kita ketemu di tempat biasa, ok?"

"Nggak ok!"

"Kalo lo nggak mau, gue jemput paksa!" geram Danish. Lea memutar bola matanya. Hana menebak pasti si *psycho* yang nelepon. Febri dan Nathan berulangkali mengernyitkan dahi mereka.

"Maksa!" jawab Lea ketus.

"Gue serius nanya dan lo udah bikin gue emosi dari tadi, Lea. Lo sengaja bikin gue penasaran. Hah?" Danish terdengar sinis.

"Gue juga serius jawab. Lo aja yang sensitif jadi cowok. Gue nggak minta lo penasaran sama gue. Kan yang telepon situ kenapa situ sendiri yang marah?" heran Lea.

"Gue cuman pengen ngajak lo jalan. Lo harus mau! kalo nggak pengen gue nyakitin kakak lo!"

"Oh ngancem nih ceritanya. Dah nggak usah ganggu gue. *Bye*!" Lea langsung mengakhiri telepon dari Danish.

"Orang gila itu lagi ya, Le?" tanya Hana. Lea mengangguk.

"Siapa?" tanya Nathan.

"Itu ... pacar Kak Ane yang mukul Lea waktu di

karaokean," jelas Hana. Lea membelalakkan matanya ke Hana. Hana yang sadar dirinya keceplosan langsung menutup mulutnya.

"Serius?!" kaget Nathan dan Febri bersamaan ke Hana. Hana menunduk nggak berani melihat Nathan, Febri, dan Lea. Ketukan di pintu menghilangkan niat Febri dan Nathan untuk bertanya lebih lanjut ke Hana dan Lea. Hana berbisik maaf ke Lea. Hana tahu kenapa Lea nggak pengen temen-temennya tahu siapa yang mukul dia kemarin. Pasti mereka mukul Danish padahal Danish itu pacar Anetta. Anetta itu kakak Lea. Lea sayang sama Anetta. Lea nggak pengen nyakitin kakaknya. Rumit memang.

"Boleh masuk?" tanya Arka menyembulkan kepalanya dari balik pintu. Lea mengiyakan lalu teman-temannya dengan berat hati—Nathan sih yang berat hati—keluar dari kamar Lea.

"Udah selesai ngobrol sama Papa?" tanya Lea. Arka kemudian duduk di samping Lea, di tempat tidurnya.

"Udah," jawab Arka singkat. Lea lalu duduk bersila di tempat tidur dan mendekati Arka.

"Terus?"

"Papa kamu hanya negasin kalo aku nggak boleh mainin perasaan anak perempuannya. Papa kamu juga nanyain bener nggak aku udah kumpul kebo sama kamu." Arka lalu mengingat ancaman super ngeri dari Antariksa. Kalau Arka macam-macam, Arka bakal disunat lagi dan Antariksa menjanjikan hidup Arka nggak bakal tenang. Arka paham kalo Antariksa orang berpengaruh juga di dunia bisnis jadi Arka yakin Antariksa nggak bakal main-main sama ancamannya.

"Terus?"

"Aku bilang aja belum, eh nggak. Toh memang kita nggak kumpul kebo, kan? Kita tuh kumpul hamster," kekeh Arka. Lea langsung nyubit lengan Arka pelan.

"Ih ... terus?"

"Terus, terus! Kalo terus ya nabrak," gemas Arka mencubit pipi Lea. Lea hanya bisa pasrah dicubit.

"Habis ... ngobrol sama Papa sejam lebih masak cuman nanyain gitu doang. Om, emang serius ya sama Lea?" tanya Lea dengan mimik serius.

"Kata anak-anak, Lea tuh makhluk *unidentified*. Kalo di mesin pencari, masukin kata kunci Lea

langsung tulisannya *error not found*. Trus nyebelin juga. Lea nggak cantik dan nggak seksi kayak cewek kebanyakan. Lea tuh nggak ada menarik-menariknya deh," kata Lea. Arka tersenyum lalu mendekatkan diri ke Lea seperti mau menciumnya, tinggal sesenti lagi tapi alih-alih mencium Lea, Arka mencubit hidung Lea. Lea sampai melongo.

Kok tumben?

Arka berdeham mencoba menghilangkan keinginannya tadi, "kamu nggak sadar ya? Aku sampai harus saingan sama banyak orang buat deket sama kamu.

Arka mulai menyebutkan satu persatu saingannya, "ada temen cowok kamu yang punya *syndrom friendcomplex* sama kamu karena nggak ngijinin kamu dekat sama laki-laki lain...." Arka memelesetkan arti *brothercomplex* untuk kasus Nathan dan teman-temannya.

"Ada kakak kamu yang bersedia nyimpen kamu di lemarinya kalo aku nggak bisa jagain kamu. Ada Danish. Ada lagi yang di sekolah kamu. Belum yang aku nggak ketahui ngejar-ngejar kamu. Tapi aku nggak nyesel. Aku serius sama kamu. Kalo nggak serius

ngapain aku datang ke rumah ketemu Papa kamu," terang Arka. Lea merona. Lea tersenyum malu akan ucapan Arka. Coba kalo Lea kumat gilanya pasti Lea langsung *harlem shake*-an denger kata-kata Arka.

Arka lalu mengacak-acak rambut Lea, "inget ya? Kamu harus jaga diri. Ane orangnya nekat, nggak peduli kamu adiknya atau bukan. Danish juga." Mendengar nama Danish disebut, Lea langsung teringat percakapannya tadi dengan Danish.

"O iya, tadi Danish barusan telepon. Maksa gitu buat ngajak jalan. Udah aku tolak sih, Om," kata Lea tenang. Arka menghela napas. Mukanya terlihat begitu jengkel.

"Mana *handphone* kamu?" tanya Arka. Lea lalu menunjuk ke *handphone*-nya yang terletak di nakas. Arka bangun lalu mengambil *handphone* Lea kemudian duduk kembali. Arka menyodorkan *handphone*-nya ke Lea.

"Kamu pake ini aja," ketus Arka.

"Kalo ada yang hubungin Om gimana? Kalo ada yang hubungin aku gimana?" ucap Lea bingung.

"Bisa diatur," jawab Arka datar. Lea sampai

mengernyitkan dahinya heran dengan perubahan sikap Arka.

"Om lagi jengkel?" tebak Lea. Arka sampai melirik tajam ke Lea.

"Menurut kamu?"

"Salah Lea apa?"

"Aku tau. Nggak cuma kali ini aja kamu ngeladenin Danish dan kakak kamu. Kamu bisa nggak sih peka sedikit. Aku pengennya kamu jaga diri bukannya kejebak berulang kali oleh orang yang sama," jawab Arka dengan nada tajam.

"Kan aku nggak tau kalo tadi Danish," bela Lea dengan polos. Arka sampai harus menggelengkan kepalanya gemas. Gadis ini memang kurang kuat pertahanan dirinya. Arka harus bertindak ekstra buat jagain Lea dari niat jahat Danish dan kakaknya.

" Kamu tuh..." geram Arka sampai kehilangan kata-katanya buat gambarin sikap Lea dan muka melasnya sekarang.

"Apa?" tanya Lea memelas ngeluarin *puppy eyes*-nya.

Arka menghela napas sebal. Sejak masuk kamar Lea, Arka tahu bahwa Antariksa mengikutinya tadi. Ditatapnya kembali muka memelas Lea.

Kalau nggak ada orang tua Lea dan teman-temannya yang lagi nguping sekarang. Arka pasti udah nyium ke Lea. Meluk Lea. Ngacak-ngacak rambut Lea. Nyubit pipi Lea. Pokoknya ngapa-ngapain Lea biar langsung dinikahin saking gemesnya sama Lea.

Sung-guh. Ter-la-lu.

***

"Gimana keliatan nggak?" tanya Antariksa ke Nathan. "Ok, Om," jawab Nathan.

"Kamu bisa denger jelas nggak?" tanya Antariksa ke Naya. Naya mengacungkan jempol tangannya.

"Sekarang mereka lagi apa?" tanyanya lagi.

"Lagi ngobrol, Om. Tapi pelan ngobrolnya jadi nggak jelas," bisik Naya.

"Yaudah, Om ngandelin bakat kamu ngintip pake cermin. Mereka lagi ngapain sekarang?" tanya Antariksa. Nathan menggerakkan cerminnya ke

arah cermin hias Lea. Beruntung pantulannya bisa memperlihatkan apa yang sedang di lakukan Lea dan Arka. Tadi waktu keluar kamar, Nathan sengaja nggak menutup pintu atas perintah Antariksa yang sudah berdiri di depan pintu kamar Lea.

"Eh sialan. Mau nyosor. Eh tunggu tapi nggak jadi," kata Nathan yang tadinya sudah mau mengumpat ke Arka lalu bernapas lega. Antariksa hanya tersenyum sendiri. Jelas Arka sadar bahwa tadi ketika Antariksa mengantar Arka ke kamar Lea, hanya alasan Antariksa untuk mencari tahu apa saja yang dilakukan Arka dan Lea. Antariksa punya hak untuk mawas diri. Apalagi gosip di kantor yang didengarnya. Netta justru yang suka *clubbing* dan keluar dengan laki-laki yang berbeda setiap minggunya. Antariksa nggak mau itu terjadi dengan Lea.

"Hore!" pekik Nathan pelan, "mereka berantem kayaknya Om," tambah Nathan. Antariksa lalu menjitak kepala Nathan.

"Maksud kamu?" tanya Antariksa sembari melotot. Nathan hanya cengengesan.

"Eh! Eh! Eh! Ini lagi apa?! Ya ampun Papa! Naya! Nathan!" teriak Innaka. Nathan langsung menarik

cermin dan menyembunyikan di balik punggungnya. Antariksa dan Naya nyengir.

"Kurang kerjaan bener. Masak nggak percaya sama Lea," kata Innaka. Lea dan Arka yang mendengar ada keributan di depan kamar langsung keluar. Lea kaget melihat Papa, Mama, Naya, dan Nathan di depan kamarnya.

"Papa? Ngapain di depan kamar Lea? Lo berdua juga ngapain?" tanya Lea galak ke Nathan dan Naya.

"Tadi Papa...." Antariksa langsung membungkam mulut istrinya dengan tangannya. Innaka terus aja berbicara walau nggak jelas.

"Ayo sekarang ke bawah. Udah malam. Nggak baik anak gadis kamarnya dimasuki lelaki," perintah Antariksa lalu mengajak istrinya turun ke bawah. Naya dan Nathan melirik nggak senang ke Arka. Lea lalu menggandeng tangan Arka buat turun ke bawah.

"Lea dan Arka ... kalian sudah...." Ketika Antariksa sedang berbicara sambil terus memegangi istrinya, tiba-tiba Arka menoleh ke arah Lea lalu mencium pipi Lea secepat kilat tanpa diketahui orang tua Lea, Nathan, dan Naya. Lea membelalak kaget dan sedikit berteriak hingga Antariksa menoleh ke arah mereka.

"Ada apa?" tapi Arka hanya mengedikkan bahu pura-pura nggak tahu kenapa Lea berteriak sedangkan Lea masih membelalak kaget.

"Eng ... enggak ada apa-apa, Pah," kata Lea sambil merona. Antariksa menatap curiga kepada Arka tapi akhirnya bertindak masa bodoh dengan terus turun melewati tangga. Nathan dan Naya yang ikutan memandang Lea aneh akhirnya melengos. Arka terkekeh pelan. Arka lalu berbisik di telinga Lea.

"*Laters ... my* hamster...."

***

Lea masuk ke kamarnya setelah Arka dan teman-temannya pulang. Lea tersenyum sendiri mengingat kekonyolan Arka menciumnya padahal jelas-jelas ada orang tuanya tadi.

Dasar Om nekat! Eh Mas Arka nekat! Eh, Om aja deh!

Lea terkikik sendiri lalu guling-gulingan di tempat tidurnya.

Udah deh aku pasrah kalo mau diapa-apain

*sama Arka *eh *plak.*

Lea langsung menggelengkan kepalanya cepat menyadari betapa nafsunya dia kalo sama Arka.

"Udah puas senengnya?" sindir Anetta yang sudah berdiri di dekat tempat tidurnya Lea. Lea sampai kaget nggak menyadari kakaknya masuk ke kamar. Lea lalu bangun dan duduk di tempat tidurnya.

"Kakak lewat mana tadi?" heran Lea.

"Lewat pintu, gobl*k! Lo pikir gue makhluk astral nembus dinding?" ketus Anetta.

"Ya kali aja tadi Kakak merayap di dinding. Ada perlu apa, Kak?" tanya Lea halus.

"Lo nanya ada apa?! Lo nggak inget gue bilang apa?! Kalo lo pulang lo bakal ngerasain neraka buatan gue!" kata Anetta lalu tanpa Lea sadari, Anetta menarik tangannya. Menyeretnya ke kamar mandi Lea. Lea berusaha memberontak tapi kuku kakaknya yang menggores lengannya membuat Lea harus menahan sakit. Anetta melempar Lea begitu saja ke lantai kamar mandi dan membuka kran serta *shower* hingga air keluar dengan berisiknya.

"Kakak udah gila!" teriak Lea yang kini bajunya

sudah basah kena semprotan *shower*. Lea berusaha bangun. Baru juga Lea bangun, Anetta sudah menamparnya.

"Lo yang bikin gue gila!" geram Anetta. Lea melotot kesal.

"Ok. Kakak ngajak berantem ala *smack down*, Lea layanin!" balas Lea.

"Dan lo tau kan siapa yang selalu menang?" kata Anetta tersenyum jahat.

Lea menatap kakaknya gamang. Lea sudah sering seperti ini. Dan Lea tahu siapa yang akan menang.

Anetta.

The Devil's Plan

Chapter 14

"AAAA! PAPA! MAMA! KAK TIAN! *WHERE ARE YOU*?! YUHUUUU!! *HELEPPP MIIII*!!!" teriak Lea nggak jelas ketika Anetta mengunci pintu kamar mandi. Anetta lalu berbalik, menaruh *handphone*-nya di pinggiran kaca wastafel dan berhadapan dengan Lea.

"Lo mau teriak silahkan. Gue nggak peduli Mama atau Papa atau Tian dateng ke sini. Toh tetep aja gue yang menang," sinis Anetta. Lea mendecak sembari mengelus pipinya. Lain kali pipi Lea mau diasuransiin aja soalnya udah terbukti ampuh jadi bulan-bulanannya Anetta dan Danish.

Lea memandang tajam kakaknya, "Lea beneran nggak habis pikir deh sama Kakak. Kakak pengennya Lea gimana biar Kakak seneng? Ditampar udah. Dimaki udah. Dikorbanin ke pacar Kakak udah. Kakak tau Lea nggak bakal bales Kakak. Kakak gunain kelemahan Lea!" teriak Lea di antara derasnya air shower yang mengalir kencang. Netta hanya menyunggingkan senyum jahatnya.

TOK TOK TOK

"*LEA!! LEA!! BUKA PINTUNYA!!*" teriak Tian menggedor-gedor pintu kamar Lea.

"*It's show time,*" bisik Netta. Dan tanpa Lea duga kakaknya mencopot bajunya hingga memperlihatkan pakaian dalamnya yang berwarna coklat. Lea berpikir keras apa maksud Anetta. Kakaknya maju mendekat dan langsung membuka paksa kemeja Lea hingga kancingnya berjatuhan.

"Wow. Pantes Arka doyan sama lo," bisik kakaknya. Lea langsung membelalakkan matanya.

"Kak ... Kakak nggak bakal ngapa-ngapain Lea, kan?" ucap Lea masih dilanda kebingungan dengan sikap absurd kakaknya. Anetta langsung mendorong Lea ke bawah shower.

"*You don't know me so well, right?*" bisik kakaknya lagi membuat Lea bergidik ngeri. Dan tanpa Lea duga kakaknya langsung menyerang mencekiknya. Lea kaget nggak bisa menghindar. Anetta membenturkan badan Lea ke dinding. Lea setengah pusing dan susah bernapas apalagi air dari *shower* terus-terusan mengenai wajahnya. Detik berikutnya Netta melepaskan cekikannya ke Lea. Lea sampai terbatuk dan berusaha mengatur napasnya kembali.

"Uhuk! Uhuk! Kakak niat mau bunuh Lea?" tanya Lea nggak percaya setengah marah dengan perlakuan kakaknya.

"Itu hanya pemanasan, *Sayang*. Peringatan buat lo. Jauhi keluarga ini. Jauhi Arka," cengirnya, Anetta mundur selangkah kemudian melakukan hal yang sama sekali di luar nalar Lea.

"LEA SAKIT! KAMU NAMPAR KAKAK?!" teriak Netta sembari memegang pipinya yang bahkan Lea sendiri sama sekali nggak menyentuhnya. Lea langsung melongo tanpa bisa berkedip. Terpana dengan kelakuan Anetta. Entah mamanya dulu ngidam apa pas hamil Anetta.

"LEA!! ANETTA!! BUKA!!" teriak papa Lea. Lea

langsung tersadar. Orangtuanya dan Tian sudah ada di depan pintu kamar mandi. Lea langsung paham maksud sandiwara Anetta. Anetta tersenyum penuh kemenangan dan berteriak sekali lagi.

"AKH! SAKIT!! AMPUN, LE! KAKAK MINTA MAAF!" setelah berteriak Anetta langsung tersenyum puas. Lea terlihat kesal dengan tipu daya kakaknya. Lea langsung menoleh ke kanan dan ke kiri hingga matanya tertumbuk pada *facial foam*. Lea langsung menyambar *facial foam*-nya dan mengeluarkan semua isinya di tangan dan membasahi sedikit dengan air. Lea menggosok-gosokkan facial foam di tangannya hingga berbusa banyak.

Anetta membelalakkan matanya. "Lo mau apa?" desisnya. Lea tahu sebentar lagi papanya akan mendobrak pintu kamar mandi.

"Ngikutin permainannya Kakak," jawab Lea polos lalu dengan gerak cepat meraup muka kakaknya dengan *facial foam*. Salah satu tangannya memegang kepala Anetta dan tangan yang satunya meratakan *facial foam* di wajah kakaknya.

"SABAR, KAK! JERAWATNYA SEGEDE TOA! ENTAR JUGA LUNTUR JERAWATNYA!" gemas Lea

sembari terus mengusap wajah kakaknya yang kini penuh dengan *foam*.

"Air! Ah perih!" teriak Anetta. Anetta berusaha meraba-raba mencari sumber air yang di dengarnya. Lea dengan santai tersenyum karena sudah mematikan air *shower* dan kran wastafel.

BRAKK!!

Pintu kamar mandi akhirnya terbuka ditendang oleh Antariksa dan Tian. Orangtua Lea dan Tian langsung masuk ke kamar mandi dan tercengang dengan keadaan Lea dan Anetta. Anetta sedang meraba-raba mencari kran sedang Lea asyik mengusap-usap *foam* di wajahnya.

"Eh ada Papa, Mama, Kak Tian ... hehehe," ucap Lea masih asyik mengusap *foam* di wajahnya. Antariksa menatap Lea tajam sedang Tian langsung berlari keluar mengambil handuk. Anetta akhirnya berhasil menemukan kran dan mencuci mukanya.

"Papa tunggu di luar!" perintah Antariksa lalu berbalik keluar dari kamar mandi. Lea langsung manyun sedang Anetta langsung menyambar handuk yang diberikan oleh Tian. Innaka membantu Lea dan Anetta mengeringkan rambut mereka.

"Nggak capek apa kayak gini terus?" ucap Innaka lirih ketika memberikan baju ganti ke Lea dan Anetta. Lea memandang iba ke mamanya. Rasa bersalah menyelimuti hatinya. Seandainya Lea nggak pulang, mamanya nggak akan bertambah sedih melihat Lea dan Netta yang sering bertengkar. Beruntung Innaka masih bertahan di dalam kamar mandi sampai Lea dan Anetta selesai berganti pakaian, kalo nggak pasti Anetta bakal bikin Lea *speechless* lagi sama sikap *absurd*-nya.

"Sana. Papa udah nunggu kalian," kata Innaka kemudian mendorong Lea dan Anetta keluar kamar mandi. Di kamar Lea, papanya sudah duduk di tempat tidurnya sedang Tian berdiri, bersandar di dekat pintu kamar Lea. Lea dan Anetta lalu berdiri depan Antariksa yang sedang menatap marah ke mereka berdua. Lea menunduk pasrah sedang Anetta memalingkan muka dan melipat tangannya di depan dada.

"Ada apa ini?" tanya Antariksa menoleh ke Lea lalu ke Anetta.

"Tuh! Upilnya Papa nampar aku tadi. Padahal aku tadi ngajak ngomong baik-baik. Dianya malah kurang

ajar sama kakaknya sendiri!" ujar Anetta melirik Lea sambil melotot.

"Bener, Lea?" kini Antariksa memandang Lea yang sedang menunduk manyun. Lea mendengus kesal dengan kebohongan kakaknya.

Ok, Kakak. Kakak bohong, Lea juga bisa bohong. Buat kebaikan ini. White lies. Iya nggak? Iya nggak? Ting!

"Em ... Iya, Pah ... nggak sengaja..." lirih Lea membuat Tian nggak percaya apa yang barusan didengarnya. Lea malah mengakui kejahatan yang Tian yakin nggak mungkin dilakukan oleh Lea. Innaka menggelengkan kepalanya pelan kemudian mengelus bahu Lea. Sedari tadi Innaka berdiri di samping Lea.

"Kenapa?" Antariksa bertanya dengan nada dingin membuat Lea langsung bergidik ngeri.

"Papa denger kamu juga teriak minta pertolongan Papa dan Mama," tambah Antariksa masih dengan nada dinginnya.

"Tadi Kak Ane maksa Lea buat bantuin ngilangin jerawat. Lea nggak mau. Lea nggak tega menjamah muka Kak Ane. Makanya Lea minta bantuan, teriak

manggil Papa, Mama sama Sitian. Tapi akhirnya Lea bantuin. Saking semangatnya ngeratain *foam*, Lea nggak sengaja nampar Kak Ane. Lepas kontrol gitu, Pah," terang Lea sembari melirik-lirik ke papanya yang sedang mengeryitkan dahi. Lea tahu tadi Anetta ingin menyela. Anetta langsung diam karena Tian melotot ke Anetta.

"Apa pun keadaannya. Apa pun kondisinya. Kalian itu bersaudara. Papa harap apa yang kamu katakan benar, Lea. Papah nggak ingin melihat ada yang melakukan kekerasan di dalam keluarga ini. Karena Papa nggak akan tinggal diam," ucap Antariksa tegas. Lea mengangguk. Tian bisa melihat ada semburat senyum di bibir Anetta ketika Antariksa hanya memandang dan mengamati Lea.

"Anetta, kamu kembali ke kamar. Papa mau ngomong berdua sama Lea," perintah Antariksa. Anetta langsung bergegas keluar kamar melewati Tian dan menyeringai ke Tian. Innaka mencium pipi suaminya dan mencium pipi Lea kemudian berjalan keluar dengan menggandeng Tian.

Setelah Tian menutup pintu, suasana langsung hening. Hanya terdengar detak jam dinding kamar

Lea.

"Duduk," pinta Antariksa menyuruh Lea duduk di sebelahnya. Lea dengan ragu-ragu duduk di dekat papanya. Sumpah, Lea deg-degan. Perasaan ini pernah Lea rasakan waktu Lea hendak mencuri buah durian di kebun tetangganya. Bukan karena takut bakal ketahuan dan dimarahin papanya. Tapi ini perasaan sama ketika Lea menunggu ada suara buah durian jatuh untuk segera dia ambil sebelum yang punya juga mendengar dan datang. Semacam harap-harap cemas.

Baru juga Lea duduk, papanya lalu berdiri dan mengambil kotak P3K yang ternyata sudah ada di nakas dan duduk lagi di sebelah Lea. Antariksa menyentil dahi Lea.

"Kalo bohong sama Papa jangan sambil gigit bibir. Emang sejak kapan Papa bisa dibohongin sama upil macam kamu," ucap Antariksa membuat Lea tersenyum. "Sakit?" tanya papanya melirik ke tangan Lea yang tadi tergores kuku Anetta. Ternyata papanya tahu kalo Anetta tadi sudah menyakiti tangan Lea. Lea menjadi terhura—eh terharu.

Antariksa mengambil alkohol, kapas, dan plester.

Dibersihkannya luka Lea dan Lea yang menaruh plester di lukanya. Antariksa mengelus pelan rambut Lea.

"Mungkin kamu bakal bilang Papa nggak adil...." Lea langsung menggeleng cepat "Papa terlalu bodoh terlambat menyadari kalo Tian nggak laporan...." Lea menggeleng lagi "Papa dan Mama terlalu sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Papa mungkin belum bisa menjelaskan banyak ke kamu. Tapi Papa pengen kamu percaya. Papa dan Mama sayang sama kamu."

"Kamu itu upil Papah dan Mamah. Anetta juga ipil Papah dan Mamah, sedang Tian adalah Sitian kebanggaan Papa dan Mama. Papah percaya sama kamu dan Papah harap kamu juga percaya sama Papah," ucap Antariksa pelan memandang anaknya. Lea mulai meneteskan air matanya. Rasanya Lea ingin menceritakan ke papahnya tentang alasan kebencian Anetta ke Lea. Ungkapan perasaan Papahnya justru membuat lidah Lea kelu untuk mengatakan kejujuran yang ada. Antariksa tersenyum kecil walau di hatinya pedih mengingat cerita Tian ke dia. Betapa menyesalnya Antariksa meninggalkan anak-anaknya untuk berobat dan menyelesaikan pekerjaannya di

Jerman. Kini kesehatannya terasa nggak penting dibanding tawa dan senyum anak-anaknya.

"Jangan suka memendam sesuatu," ucap Antariksa memberikan nasihat ketika Lea melamunkan sesuatu. Lea tersenyum kecil lalu memeluk papahnya.

"Upil sayang sama Papah."

"Papah juga sayang Upil."

Bagi Antariksa, selamanya Lea ibarat upil yang kecil adalah anak gadisnya yang masih kecil. Antariksa mengelus lengan anaknya gemas.

"Em ... Pah. Papah keluar kamar deh," pinta Lea. Antariksa lalu melepas pelukannya dan menatap anaknya heran.

"Kamu ngusir Papah?"

"Nggak mungkinlah, Pah ... itu ... maksud Lea...."

DUUUUuuuuuttttttttt.

Alunan suara kentut yang indah membuat Antariksa menutup hidungnya cepat sedang Lea cengengesan sembari mengelus-elus perutnya.

"*Sorry*, Pah. Masuk angin kayaknya." Antariksa lalu berdiri menjauh setelah sebelumnya berhasil

menyentil lagi jidat Lea.

"Bisa-bisanya Arka suka sama kamu," ucap Antariksa heran kemudian mendekat ke Lea, mencium kepala Lea dengan tetap menutup hidungnya. Antariksa menyuruh Lea untuk tidur dan keluar kamar meninggalkan Lea yang sibuk menikmati bau kentutnya.

***

Anetta mengotak-atik video di hapenya. Hasil rekaman yang dia dapat di kamar mandi tadi. Tanpa sepengetahuan Lea, Anetta merekam adegan ketika Anetta menyerang Lea. Video berhasil dia hentikan ketika mamanya sibuk mengurus Lea. Dipotongnya beberapa adegan yang dianggap tidak perlu lalu mengirimkan ke Danish disertai dengan pesan :
There is no different between me and my sister. Which one will you choose for your needs?

Anetta tersenyum senang dan menunggu balasan dari Danish. Ketika Danish membalas, senyuman di bibirnya hilang tergantikan dengan amarah.

"Lea lagi, Lea lagi. Kenapa sih semua ke Lea?!"

kesalnya lalu membanting *handphone*-nya ke kasur. Anetta mendengus kesal dan menatap layar *handphone*-nya yang memperlihatkan pesan dari Danish : *Of course I choose ... her.*

"Lo tunggu, Le. Lo nggak bakal bisa dimilikin Arka ataupun Danish!" geram Anetta.

***

"Upil! Ipil! Sitian! Ayo sarapan!" teriak Innaka sudah duduk manis di samping suaminya. Pagi itu keluarga Priambodo melakukan aktivitas yang sama lagi setiap paginya. Kali ini lebih lengkap karena sudah ada Lea yang pulang ke rumah.

Tian datang lebih dulu dengan muka ditekuk. Tian memilih duduk di sebelah papanya daripada di sebelah mamanya.

"Mah, nggak nyadar apa? Nama Tian tuh bagus. Enak aja diganti Sitian," gerutu Tian. Innaka hanya tersenyum. Lea turun dari kamarnya sembari merapikan baju kerjanya.

"Anak Mamah cantik ya kalo pake baju kerja. Mamah nggak nyangka kamu milih profesi guru," puji

Innaka. Lea tersenyum lalu menyapa orang tuanya.

"Pagi, Mr. Shark." Lea mencium pipi papanya.

"Pagi, Ibu Negara." Kini giliran mamanya yang dicium Lea.

"Pagi, Kak Christian yang pacarnya banyak," sapa Lea duduk di samping Tian. Tian menjitak kepala Lea dan mendelik kesal ke Lea.

"Hei. Jaga perasaan Miranda tunangan kamu. Sana diputusin semua pacar kamu," perintah Innaka menggelengkan kepalanya. Tian menendang kaki Lea di bawah meja.

"Tian. Itu kaki Papah," ucap Papanya kalem. Tian hanya diam lalu melirik ke Lea. Rasanya Tian senang keluarganya utuh lagi. Kalau nggak ada Lea rasanya rumah sepi karena nggak ada yang bisa Tian *bully*.

"Permisi, Nyah. Ada tamu," kata Bi Sukijan menyela sarapan pagi mereka.

"Siapa?" tanya Innaka.

"Pak Arka, Nyah."

"Suruh masuk aja. Biar sarapan bareng," kata Antariksa. Lea lalu tersenyum lebar ketika tahu Arka

mengunjunginya pagi-pagi.

Ketika Arka datang, Lea langsung terpesona dengan penampilan Arka. Seperti biasa. Rapi, tampan dan seksi. Arka duduk di sebelah Lea. Lea menghirup aroma parfum Arka. Aromanya memabukkan hingga membuat Lea ingin ngajak Arka mojok. Mojok mainan berdua. Mainan *game* maksudnya.

Lea masih memandang Arka bahkan ketika Arka sudah duduk di sampingnya.

"Lap iler kamu," bisik Arka membuat Lea gelagapan lalu memalingkan mukanya. Kini justru Lea bertatapan mata dengan mama dan papanya yang menatap geli ke Lea.

"Pagi, Om. Pagi, Tante," sapa Arka. Orangtua Lea mengangguk. Anetta turun dari kamarnya dan bersemangat menuju meja makan ketika melihat ada Arka.

"Pagi, Ar," sapa Anetta langsung mencium pipi Arka. Anetta duduk di samping Mamahnya nggak menyadari tatapan membunuh dari Lea.

"Anetta...." Antariksa memberikan nada peringatan.

"Apa?" tanya Anetta balik pura-pura nggak tahu maksud papanya. Dan berkat Anetta suasana di ruang makan menjadi tegang.

"Arka sudah sarapan? Sarapan ya?" kata Innaka memecah keheningan. Arka mengangguk pelan. Tanpa mereka sadari, Arka menggenggam tangan Lea di bawah meja.

"Biar Bibi ngambil satu piring lagi buat kamu."

Innaka hendak memanggil Bi Sukijan tapi Lea lalu melepas genggaman tangan Arka dan berdiri. Lea terlihat marah.

"Lea aja, Mah, yang ngambilin," kata Lea. Lea berjalan ke dapur dengan menghentakkan kakinya keras ke lantai. Tian melirik Arka. Mereka berdua tersenyum melihat tingkah Lea yang seperti anak kecil sedang marah.

"Piring Mamah jangan dibantingin ya!" teriak Innaka. Antariksa menghela napasnya panjang dan menatap tajam ke Anetta yang sibuk mengoles roti daripada makan nasi goreng buatan Mamanya.

Innaka celingukan ke arah dapur, takut Lea marah dan membanting apa pun itu yang ada di

dapur. Bukannya suara piring pecah yang didengar oleh Innaka, mereka yang di meja makan malah mendengar suara cempreng Lea menyanyikan keras lagu Dewa 19, Cemburu.

Ingin kubunuh MANTANMU!
Saat dia kecup pipi seksimu
Di depan kedua mataku
Terbakar aku jadinya SEDIH
Aku NGGAK cemburu.

Nyanyian Lea membuat Arka dan Tian tertawa kecil. Antariksa dan Innaka juga melakukan hal yang sama. Kecuali Anetta tentunya yang melotot ke arah dapur dan mencibir Lea.

"Berisik!!" teriak Anetta kesal.

"Kumat deh stresnya Lea," ucap Tian.

***

Arka memperhatikan jalan dan tidak bisa fokus

menyetir mobil. Jalanan memang sedang macet dan Lea bisa saja hampir terlambat. Tapi bukan itu yang membuat Arka nggak fokus. Di sampingnya ada seorang gadis yang sedang memanyunkan bibirnya. Saking terlalu maju tuh bibir, Arka berpikiran untuk menalinya pakai karet gelang.

"Ngambek nih, hamster," sindir Arka melirik Lea.

"Siapa juga yang ngambek?! Om tuh yang asal!" kesal Lea. Arka hanya terkekeh.

"Kok masih manggil 'Om'?"

"Enakan juga 'Om'. Manggil 'Mas' kalo di depan Mama dan Papa aja." Lea lalu memandang Arka dengan *puppy eyes-nya*. "Lagian kan lebih gimana gitu kalo manggil Om..." ucap Lea dimanja-manjain dan menyenderkan kepalanya ke lengan Arka sejenak. Alhasil Arka langsung berdeham. Siapa yang nggak luluh coba dengan cara Lea kayak gitu.

"Terserah," ucap Arka acuh.

"Heleh. Harusnya kan aku yang ngambek. Kenapa sih tadi Om nggak nangkis ciuman Kak Ane ala-ala Matrix gitu," sewot Lea.

"Nggak papa. Lumayan," jawab Arka asal sembari

melirik sedikit ke Lea. Lea langsung melotot sebal.

"Dasar lelaki!" gerutu Lea.

"Ngomong aja kamu cemburu," goda Arka me-*noel* cepat pipi Lea.

"Eh pegang-pegang! Siapa juga yang cemburu. *NO WAY*!"

"*Yes way* aja," ucap Arka.

"Seterahlah," sebal Lea mulai kumat bolak balikin kata. Arka hanya tertawa kecil kemudian fokus kembali menyetir. Kemudian Arka teringat SMS Tian tadi malam tentang Netta dan Lea yang mandi air tengah malam.

"Kamu nggak kenapa-kenapa, kan?" Lea langsung menoleh ke Arka dan mengeryitkan dahinya.

"Kenapa? Kenapa apanya?" bingung Lea.

"Yang tadi malam."

Lea terdiam lama memikirkan maksud Arka. Kejadian tadi malam antara dia dan Arka yang bikin kenapa-kenapa ya pas Arka nyium Lea? Lea sampai bermimpi melanjutkan sesi ciumannya dengan Arka lebih lama. Tanpa Lea sadari, Lea memerah wajahnya.

"Oh. Nggak papa. Asal jangan keseringan sih," jawab Lea lirih. Kini gantian Arka yang mengernyitkan dahinya.

"Kamu dan Netta ngapain mandi air tengah malem?" tanya Arka yang sukses bikin Lea tambah merah mukanya. Merah malu karena salah mengira maksud Arka.

Hishh ... makanya jangan pelit kata kalo ngomong. Gue cipok baru ketagihan entar!

Lea melirik sejenak ke Arka dan tahu Arka membutuhkan jawaban jujur Lea.

"Kak Netta yang ngajak ke kamar mandi. Dia sempet nyekik aku, Om," ucap Lea dengan nada pelan. Arka hanya diam lalu mulai melajukan mobilnya cepat. Mereka terdiam cukup lama hingga Lea menyadari Arka melajukan mobilnya ke arah apartemen Arka.

"Kenapa ke sini?"

Lea langsung panik. Bentar lagi udah mau jam 7. Lea ada jam mengajar dan Arka malah membawa Lea ke apartemennya. *Unbelievable.*

Setelah berhasil memarkirkan mobilnya, Arka lalu keluar dari mobil dan membuka pintu mobil

untuk Lea. Arka menggandeng tangan Lea dengan posesif membawanya ke apartemennya. Sesampai di apartemen, Arka menyuruh Lea duduk di sofa.

"Aku udah nggak bisa tinggal diam sama kakak kamu. Kalo perlu, aku yang bakal jagain kamu 24 jam biar Anetta nggak bisa nyakitin kamu. Udah cukup. Aku udah ilang sabar sama kakak kamu," geram Arka.

"Kan aku bisa jaga diri, Om," bela Lea.

"Terus yang tadi malam itu apa? Bentuk jaga diri kamu? Dia udah berbuat jauh dengan berani mencekikmu di rumah kamu sendiri. Rumah yang juga ditempati oleh Papa dan Mama kamu. Rumah yang juga ada Tian tinggal di situ. Dan kamu masih bilang kamu bisa jaga diri?" ucap Arka dingin. Lea termenung sesaat. Memikirkan kebenaran kata-kata Arka. Lea sebenarnya sudah pusing dengan kelakuan kakaknya. Yang Lea tahu, sekali Lea bertindak tega terhadap Anetta maka Lea harus siap juga tega melihat orangtuanya sedih.

Arka mengelus rambut Lea kemudian memeluknya dari samping. Arka menaruh dagunya di bahu Lea.

"Kamu udah terlalu banyak disakitin kakak kamu. Nggak ada yang bisa jaga kamu tanpa harus menyakiti

keluarga kamu sendiri. Apa aku musti halalkan kamu?" bisik Arka di telinga Lea. Lea langsung menyubit Arka dan menggosok telinganya berulang kali. Arka melepas pelukannya.

"Ih geli, Om," protes Lea terus menggosok telinganya karena kegelian dibisikin Arka. Arka terkekeh kemudian nekat memeluk Lea lagi.

"Lihat apa yang kamu perbuat sama aku, hamster," bisik Arka lagi. Sekali lagi Lea menggosok telinganya karena geli. Arka lalu duduk berhadapan dengan Lea.

"Aku akan bilang ke Papah kamu kalo sebaiknya kamu dijauhkan dari kakak kamu. Terlalu bahaya kamu tinggal satu atap dengan kakak kamu. Kamu mau ya?" pinta Arka.

"Tapi Kak Ane maunya Lea jauhin Om sama keluarga Priambodo. Bukan nyuruh jauhin Kak Ane."

"Itu yang dimau Ane. Semua orang berhak punya keinginan. Sekarang katakan, apa keinginan kamu?" tanya Arka memandang ke mata cokelat bening milik Lea. Lea balas menatap mata Arka dan tenggelam di kawah mata Arka. Seperti terhipnotis, Lea mengatakan dengan bisikan.

"Aku ingin selalu bersama keluargaku...." Lea menghela napas pelan dan melanjutkan kata-katanya.

"Dan bersama kamu..." ucap Lea dan Arka berbarengan.

Arka mengecup dahi Lea, "selamanya aku akan terperangkap di pikiranmu." Arka lalu mengecup kedua mata Lea yang kini terpejam membuat Lea merasakan napas Arka yang menghangat di wajahnya. "Sejauh matamu memandang hanya ada aku...." Arka mengecup hidung Lea membuat Lea membuka matanya pelan. "Di setiap helaan napasmu selalu ada namaku."

Arka memposisikan dirinya lebih dekat lagi. Hendak dikecupnya bibir Lea ketika Lea malah tersenyum menggoda padanya. "Dan di setiap ada kesempatan pasti Om pengen nyosor aja," ucap Lea pura-pura kesal. Arka tertawa pelan.

"Kamu emang suka ngancurin momen romantis yang aku buat," ucap Arka geleng-geleng kepala.

"Aku udah mau telat—eh ralat. Udah telat malahan," kata Lea melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 07.45.

"Yah ... padahal habis ini mau..." ucap Arka sengaja menggantung kalimatnya.

"Mau...?" lanjut Lea penasaran.

"Itu!" tunjuk Arka ke belakang Lea. Spontan Lea menoleh ke belakang tapi nggak menemukan apa-apa. Lea menoleh lagi ke Arka dan kaget ketika bibir Arka sudah mengecup pipinya.

"Mau ... *cium kamu,*" bisik Arka.

Pingsan, sekarang Lea ikhlas banget.

***

Lea akhirnya bisa juga datang ke sekolah walaupun terlambat. Lea segera masuk ke ruang guru untuk menunggu jam mengajarnya yang masih 1 jam lagi. Lea memanfaatkan dengan mengolah nilai anak-anak untuk rapor mereka nanti. Lea sedang menyelesaikan pekerjaannya menyusun nilai anak-anak ketika salah satu siswanya menghampirinya dan duduk di depannya. Padahal ini bukan jam istirahat dan Lea kaget ada murid datang seorang diri menemuinya.

"Madame. Maaf mengganggu. Risa boleh nanya

sesuatu ke Madame?" tanya Risa, salah satu murid kelas XI IPA yang Lea nggak hafal kelas XI IPA berapa. Lea menatap ke Risa dan tersenyum. Jarang ada anak kelas IPA minta ketemu Lea, karena di kelas IPA mereka belajar bahasa Jerman.

"Boleh. Risa mau nanya apa?" tanya Lea kemudian meletakkan bolpoinnya dan fokus ke Risa.

"Risa denger Madame buka les privat gitu. Risa minat les, Madame. Kebetulan Risa mau mengambil jurusan itu saat kuliah nanti," terang Risa.

"Les? Bahasa Perancis? Kamu yakin mau ambil jurusan itu?" Lea terdengar senang karena ada yang bersedia ambil jurusan itu. Lea ingat betul jarang ada yang mengambil jurusan bahasa asing di kampusnya dulu. Sekelas aja hanya ada 15 orang.

"Iya, Madame. Risa yakin. Risa punya banyak buku pembelajaran bahasa Prancis di rumah tapi kesulitan mengucapkannya. Bantu Risa ya, Madame," pinta Risa memelas. Lea tersenyum. Kalau untuk memperjuangkan bahasa asing agar dikenal banyak orang tentu Lea semangat. Bukan karena Lea nggak cinta bahasa Indonesia. Justru karena Lea cinta sama negaranya. Lea berharap dengan banyak orang bisa

berbahasa asing, Indonesia nggak akan dijajah oleh negara asing entah dalam bentuk apa pun. Indonesia bisa melebarkan investasinya biar gantian gitu Indonesia yang menjajah negara asing.

"Ok. Madame mau. Untuk hari, Madame yang menentukan ya?" Risa langsung mengganggguk senang.

"Entar Risa hubungin Madame deh. Makasih, Madame," ujar Risa lalu berdiri dan meninggalkan Lea yang masih tersenyum. Lea kembali melanjutkan menyusun nilai tapi tiba-tiba Lea teringat sesuatu.

"Eh, tadi gue mau ngomong apa ya? Kayaknya ada yang aneh deh. Apa ya?" bingung Lea memikirkan sesuatu. Lea memainkan bolpoinnya, tapi sayang Lea tetap nggak nemu jawabannya.

***

"Iya beres! " ucap seorang gadis kepada seseorang yang di teleponnya.

"...."

"Langsung setuju kok. Awas ya kalo mbak nggak

bisa nepatin janji. Kalo udah berhasil, gue nggak ikut-ikutan kalo ada masalah," ucapnya tegas.

"...."

"Ok. Entar gue hubungin kalo Madame udah ke rumah," gadis itu langsung memutus sambungan telepon dan memasukkan *handphone*-nya ke saku. Dengan langkah pelan, gadis itu keluar dari toilet dan kembali ke kelasnya.

Karma

Chapter 15

Danish menyenderkan badannya ke mobil sembari melirik ke jam tangannya. Sudah 10 menit dia menunggu dan orang yang ditunggunya belum juga datang. Decitan suara ban mobil yang menggema di parkiran *basement* kantornya membuat Danish mendongak. Lampu mobil yang menyorot menyilaukan mata Danish. Danish terpejam sesaat sebelum akhirnya membuka matanya ketika sorot lampu itu padam.

Seseorang keluar dari mobil dan mendatangi Danish dengan langkah tegap. Danish menyeringai mengejek melihat siapa yang datang.

Danish bertepuk tangan.

"Wah. Tuan Direktur Utama ... akhirnya datang setelah melakukan tipu muslihatnya," sindir Danish. Arka hanya terdiam memandang Danish tajam. Nggak terpengaruh dengan ucapan Danish.

"*Well*. Lo berhasil buat gue nunggu. Apalagi yang bakal lo lakuin?" kata Danish menatap Arka kesal.

"Hanya beberapa hal, Dan. Gue udah peringatin lo buat jauhin Lea. Lo sendiri yang maksa gue buat ngelakuin hal sejauh ini," jawab Arka datar.

Danish mendongakkan dagunya dan maju selangkah mendekati Arka.

Danish menonjok dada Arka berkali-kali dengan jari telunjuknya. "Perusahaan gue ancur dan lo berani ngajuin penawaran ke gue?! Lo pikir lo siapa!" ucap Danish marah. Arka menepis tangan Danish dan berusaha nggak terpancing oleh amarah Danish.

"Gue hanya berbaik hati ngasih lo kesempatan. Gue masih menghormati orangtua lo. Lo sekarang ada pilihan. Jangan pernah ganggu Lea dan gue bakal bantu perusahaan orangtua lo bangkit lagi. Atau kalo

lo masih ganggu Lea, lo bakal ngerangkak di kaki gue dengan belas kasihan orangtua lo," sahut Arka dingin dan tegas. Sorot matanya nggak berhenti memandang tajam ke Danish yang kini malah tertawa terbahak-bahak karena ucapan Arka.

"Arka ... Arka. Gini cara lo buat nyingkirin gue? Apa sih arti Lea buat lo? Lo bisa dapetin banyak perempuan yang lebih daripada Lea," sinis Danish.

"Kalo gitu sama. Lo juga bisa dapetin perempuan lain selain Lea. Kenapa musti Lea yang lo kejar?" tanya Arka. Danish terdiam dan membeku mendengar pertanyaan Arka.

"Lo takut Lea bakal jatuh ke pelukan gue, kan? Lo takut hal yang sama terulang lagi? Apa karena orang yang lo sayang dulu lebih milih gue daripada lo? Lo sadar, Ar, Emma dulu nggak pernah cinta sama lo," kata Danish dengan nada sombongnya.

Arka hanya mendengus pelan.

Emma.

Menyebut namanya membuat lidah Arka mati rasa. Rasanya sudah terlalu lama baginya mengingat

kembali sosok Emma. Perempuan yang menjadi cinta pertamanya. Perempuan yang Arka impikan menjadi pendamping hidupnya. Perempuan yang membuat hidupnya sempurna sekaligus menciptakan neraka untuknya. Neraka panas ketika Arka memergokinya sedang bergumul mesra dengan Danish. Danish, laki-laki yang kini berdiri di depannya dan merupakan sahabat dekatnya semenjak mereka kuliah. Sejak saat itu, Arka selalu bersikap biasa ketika ada wanita yang mendekatinya. Berusaha membuka hatinya tapi selalu gagal. Sejak saat itu pula tanpa Arka sadari, Danish berusaha bersaing dengannya dalam segala hal.

Tapi itu dulu. Bahkan Arka nggak ingat lagi tentang Emma. Tentang cinta masa remajanya yang membuatnya patah hati. Arka menggeleng pelan dan tersenyum kecil. Kini hanya ada satu nama yang sudah menjaga hatinya. Seseorang yang Arka yakin membuat Arka menjadi seorang lelaki sempurna di matanya.

Arka melirik ke Danish, "gue nggak takut sama sekali. Gue percaya sama Lea. Lea nggak bakal khianatin gue. *You know that she is special*, makanya

lo ngejar dia juga. Gue nggak peduli masa lalu itu sekarang. Terserah lo mau milih yang mana. *You touch her, and I'll kill you,"* ucap Arka tegas lalu berbalik menuju ke mobilnya. Arka hendak membuka pintu mobilnya ketika Danish berkata lirih, "kalo gue sayang sama Lea?"

Arka menoleh dan memandang Danish lewat bahunya. Arka dapat menangkap sorot mata lembut Danish ketika mengucapkan nama Lea. Untuk sesaat Arka hanya terdiam. Danish menengadahkan pandangannya ke Arka dan napasnya memburu.

"Gue sayang Lea," yakin Danish.

Dengan gerakan perlahan, Arka berbalik menghadap Danish, "kalo lo sayang Lea, lo nggak bakal nyakitin Lea," ucap Arka pelan tapi mampu mengusik ketenangan Danish.

"Kenapa lo nggak bersikap seperti ini ketika bersama Anetta?!!!!" teriak Danish.

"Lo tau jawabannya, Dan. Karena ... Lea lebih pantas untuk diperjuangkan," jawab Arka yakin.

Danish kini membelalakkan matanya dan terlihat

kesal sedang Arka tanpa memperdulikan Danish lagi lalu masuk ke mobil, menyalakan mobilnya dan pergi meninggalkan Danish.

Danish langsung menendang ban mobilnya berkali-kali sepeninggal Arka.

"Sial!!" makinya. Danish menyenderkan badannya lagi ke mobil dan menghela napasnya panjang.

"Inikah yang namanya karma?" ejeknya pada dirinya sendiri. Danish berusaha menenangkan dirinya sendiri dan entah kenapa ucapan Arka tadi menohok perasaannya. Menohok egonya sebagai seorang laki-laki.

Danish masuk ke mobilnya dan melirik jam tangannya. Sudah saatnya Danish menjemput adiknya.

***

Danish menepikan mobilnya di seberang jalan, di depan sekolah adiknya. Danish mendengar bel tanda pulang berbunyi. Dengan segera, gerbang sekolah

yang tadinya sepi kini ramai oleh anak-anak yang hendak pulang.

Danish melihat dan mengamati anak-anak yang berebut keluar sekolah dengan menggunakan sepeda motornya. Sesaat, ingatannya terbang ke beberapa bulan lalu ketika seperti biasa Danish menjemput adiknya. Saat dimana Danish melihat senyuman yang paling cantik yang pernah Danish lihat.

Danish masing ingat dengan jelas. Saat itu perempuan yang Danish lihat dan yakini adalah seorang guru, sedang bercanda dengan beberapa murid di depan gerbang sekolah. Danish bahkan nggak sanggup bergerak, terhipnotis oleh tawanya yang terasa hidup dan sorot matanya yang menentramkan. Ingin rasanya Danish mendekati perempuan itu dan berkenalan dengannya. Danish sudah bertekad mendekat tetapi hanya beberapa langkah dari tempatnya berdiri, tiba-tiba kepercayaan dirinya menguap. Danish merasa lemah di depan perempuan itu. Danish merasa nggak pantas mendapatkan senyum manisnya.

Malam itu, tanpa sengaja Danish bertemu lagi dengannya tapi situasi yang terjadi membuat Danish berpikir bahwa dia perempuan murahan. Danish

marah. Danish merasa nggak terima dan nggak suka perempuan itu berpelukan dengan lelaki lain. Amarahnya meluap membayangkan ada lelaki lain yang sudah menjamah tubuhnya. Cemburukah dia? Jika itu adalah perasaan nggak suka ketika perempuan yang disayangi bersama laki-laki lain berarti: iya. Danish cemburu.

Puncaknya, ketika mereka saling bertemu lagi dan Danish memukulnya. Penyesalan datang menyergapnya. Bahkan Danish bersedia menukar tangis perempuan itu dengan nyawanya. Danish nggak peduli. Danish ingin mencintai dan dicintai oleh perempuan itu. Perempuan yang saat itu sangat membencinya.

Danish mengusap wajahnya frustasi. Danish merasasepertiremajayangbarumengenalcinta.Nggak tahu harus berbuat apa. Apa yang dia lakukan malah membuat perempuan itu semakin membencinya, semakin menjauhinya.

Danish menyenderkan dahinya ke stir mobil dan menghela napasnya panjang. Kini harapan itu sudah hilang. Kenapa harus dia dan Arka? Seperti kejadian beberapa tahun lalu ketika mereka mencintai

perempuan yang sama. Selalu ada pemenang dan kali ini Danish mengakui kemenangan Arka. Arka bahkan menang tanpa menggunakan rayuan untuk memenangkan hati perempuan itu.

Perempuan yang hadir dengan keunikannya.

Perempuan yang dicintainya bahkan sebelum Arka jatuh cinta padanya.

"Lea," ucap Danish lirih.

Suara teriakan dan tawa anak-anak menyadarkan Danish dari lamunannya. Danish memutuskan keluar dari mobil dan celingukan mencari adiknya. Danish tersenyum ketika melihat adiknya melambaikan tangan ke arahnya.

"Kak Danish!' teriak gadis itu lalu menyeberang jalan dan memeluk lengan kakaknya.

"Hehehe ... maaf tadi piket dulu," ucap adiknya cengengesan. Danish mengacak-acak rambut adiknya.

"Nggk papa, Sa. Kakak juga baru datang," ucap Danish tersenyum.

Danish lalu melirik ke arah gerbang sekolah. Entah kenapa, Danish berharap bisa melihat Lea walau hanya sekelebat bayangannya.

***

Waktu sudah menunjukkan jam 3 sore. Bel pulang berbunyi. Lea langsung mengemasi barang-barangnya dan keluar dari ruang guru. Lea hendak mencari Maura sebelum Maura terlanjur pergi entah ke mana. Ketika melewati kelas Maura, banyak murid yang lalu lalang hendak pulang. Mereka semua berebut untuk mencium punggung tangan Lea. Ada yang benar-benar niatan untuk mencium punggung tangan Lea sebagai bentuk sopan dan hormat kepada guru. Ada juga yang modus, bukannya cuma sekilas menempel malah sengaja pengen nyium tangan Lea.

"Madame," sapa salah satu murid laki-laki teman Maura yang nyengir karena berhasil nyium tangan Lea.

"Modus kamu tuh!" sungut Lea sambil jitak kepala sang murid. Murid laki-laki itu hanya tertawa karena

memang jitakan Lea nggak terlalu keras. Kalau sampai Lea jitak keras nanti dikira Lea melakukan KDLS alias kekerasan dalam lingkungan sekolah. Emang dasar anak SMA sekarang, berani godain gurunya. Lea hanya menggeleng pelan. Lea celingukan dan dilihatnya Maura sedang berbincang dengan Fabian, si mantan ketua OSIS. Tampaknya Maura dan Fabian sedang bertengkar.

"Maura!" panggil Lea. Maura menoleh dan tersenyum riang menghampiri Lea.

"Madame! Jadi mau pulang bareng?"

"Huuh. Ayok! Masih harus ke apartemen Madame, kan? Habis itu baru ke rumah kamu."

"Oke deh. Maura ambil tas dulu ya," ujar Maura berbalik mengambil tasnya. Nggak dipedulikan Fabian yang berusaha berbicara dengan Maura. Mungkin karena Fabian kesal, Fabian langsung menarik tangan Maura hingga Maura menjerit kesakitan. Lea masuk ke kelas dan melerai mereka.

"Lepas, Bi, Maura kesakitan," ujar Lea pelan tapi tegas. Fabian melirik Lea lalu melepas pegangan

tangannya.

"Maaf, Madame. Fabian nggak bermaksud," kata Fabian akhirnya mau melihat ke Lea. Maura bersungut sembari mengelus pergelangan tangannya yang sakit.

"Minta maaf bukan sama Madame. Minta maaf sama Maura. Dia yang udah kamu sakitin," kata Lea. Fabian mengangguk tapi meskipun Fabian meminta maaf, Maura tetap diam dan nggak mau berbicara dengan Fabian.

"Inget ya? Nggak boleh kasar sama perempuan. Nanti kamu bisa dipidana karena melanggar UU Hukum Pidana pasal 203 tentang percobaan pemukulan terhadap anak perempuan," ancam Lea yang membuat Fabian bertambah pucat kemudian pamit meninggalkan Lea dan Maura.

"Wah! Madame hebat sampai hafal UU kayak gitu," puji Maura.

"Apaan yang hebat. Madame ngawur. Mana ngerti Madame pasal berapanya. Toh Fabian nggak bakal ngecek ini di Kitab Pidananya," jawab Lea kalem. Maura langsung memberi Lea muka datarnya,

padahal Maura udah seneng banget dibelain sampai Lea ngomongin UU segala ke Fabian.

Maura melirik ke Lea, "O iya. Madame udah dapet info tentang Risa? Tadi Maura nyari tahu. Katanya Risa punya kakak perempuan satu, laki-lakinya juga satu. Em ... Ura juga dapet alamat rumahnya. Padahal kata anak-anak, Risa sama sekali nggak suka bahasa asing. Dia sukanya sama hitung-hitungan. Nilai bahasa Jerman dia aja biasa kok."

Lea mengangguk-angguk, "makanya Madame aneh waktu dia minta les. Soalnya yang minta les kan cuma kamu, yang tau juga cuma kamu," heran Lea.

"Madame tadi nyari tau ke TU. Biasalah minta tolong ke Pak Deny. Sayangnya di info yang tertera di biodata dia hanya ada nama ayah sama ibunya," tambah Lea.

"Emang nama panjang si Om Danish itu siapa?"

"Itu dia. Madame nggak tau. Mau nanya sama kakak kamu pasti kakak kamu curigesyen sama madame. Ke siapa ya nanyanya?" bingung Lea. Maura juga ikut terdiam memikirkan.

"AH!" teriak Lea tiba-tiba. Maura sampai menengok ke Lea.

"Madame tau?" tanya Maura.

"Nggak sih. Baru inget kita kan mau nonton, entar keburu malem. Madame kan janji traktir," kata Lea cengengesan.

"Kirain..." gerutu Maura. Maura dan Lea lalu keluar dari kelas dan bergegas pulang.

"Pulang, Le?" tanya Febri ketika bertemu dengan Lea di lobi depan.

"Nggak, Mpeb. Gue nginep. Yaiyalah pulang. Gitu aja nanya," jawab Lea sambil memutar bola matanya.

Febri tertawa kecil, "lo dijemput sama Arka?"

"Em ... nggak tau. Tadi sih bilangnya lagi sibuk mau ketemu seseorang. Sampai sekarang belum ngabarin. Lagian gue pulang ke apartemen ini sama Maura."

"Loh? Kok? Baru juga tadi malem dianter. Lo udah kabur lagi? Cieee ... akur nih sama adik ipar,"

goda Febri melirik Maura sambil kedip-kedip. Maura hanya tersenyum malu.

"Nggak kabur. Tadi pagi Arka telepon Papah, pamit ke Papah kalo sementara gue tinggal di apartemen aja daripada dimakan sama kakak gue."

"Ada kejadian apa lagi tadi malem sama Anemort sampe lo disuruh ngungsi gitu?"

"Biasalah. Kak Ane ngajak mandi kembang tengah malam sambil tampar-tamparan muka. Eh tuh! Hana udah dateng. Lo sana pergi," usir Lea menunjuk ke mobil Hana yang memasuki pekarangan sekolah. Hana memarkirkan mobilnya lalu keluar menghampiri Lea dan Febri.

"Nunggu tukang ojeknya jemput ya, Neng?" goda Hana. Lea melotot pura-pura marah apalagi ada Maura di sebelahnya.

"Bukan tukang ojek, Han. Sopir pribadi," jawab Lea dengan bercanda sembari menyenggol lengan Maura. Maura tahu Lea hanya bercanda.

"Lo ngikut kita aja, Le," ajak Febri.

Lea menggeleng pelan, "gue mau siap-siap ganti baju dan sebagainya. Pengen nonton The Avengers. Habis dari apartemen, gue nganter Maura ke rumahnya."

"Kita juga mau nonton kok sama rombongan Nathan. Lo tinggal SMS Arka aja ketemuan di sana. Nggak masalah kita nganter Maura juga," kata Hana membujuk Lea. Lagi-lagi Lea menggelengkan kepalanya.

"Arka kan sibuk. Makanya pengen nonton sama Maura. Yaudah deh gue gabung sama kalian." Lea lalu menggandeng tangan Maura dan berjalan menuju ke mobil Hana. Lea menengok ke samping dan tanpa sengaja sudut matanya melihat seseorang.

"Eh kalian duluan aja deh," kata Lea tiba-tiba membuat kedua temannya berhenti berjalan dan menatap Lea bingung. Lea berbisik sesuatu ke Maura dan Maura mengiyakan.

"Gue ada urusan bentar. Kalian duluan aja. Husss ... hussss," usir Lea ala-ala Tante Syahrini. Hana hendak bertanya tapi Lea dan Maura keburu berlari ke arah pos satpam dan hilang di balik semak-semak

samping pos satpam.

"Tuh anak lagi nggak kumat gilanya, kan?" tanya Febri.

"Maksud kamu?"

"Ngapain coba ke semak-semak gitu sama Maura. Takutnya Maura diapa-apain, secara Lea tuh cewek jadi-jadian," bingung Febri. Hana mengedikkan bahunya dan tertawa lalu masuk ke mobil diikuti oleh Febri.

"Lagi nyoba ilmu kanuragan baru paling, terus tuh ilmu mau diturunkan ke Maura," kata Hana asal. Febri ikut tertawa dan mengacak-acak rambut kekasihnya itu. Hana membalas dengan senyuman manja. Febri lalu men-*starter* mobil dan mengemudikannya keluar dari sekolah meninggalkan Lea dan Maura yang hilang di balik semak-semak.

Sementara itu, Lea dan Maura mengendap-endap ke dekat tembok sekolah melewati semak-semak yang tebal. Lea berjinjit mengintip lewat lubang tembok. Dilihatnya di sana di seberang jalan, Risa sedang berbicara dengan seseorang.

"Sstt ... itu Risa kan, Ra?" kata Lea pelan. Maura ikut mengintip tanpa berjinjit karena Maura memang lebih tinggi dari Lea.

"Iya, Madame. Lagi ngobrol sama om-om," kata Maura antusias. Maura memang suka hal-hal kayak begini. Berasa main detektif-detektifan.

"Bu Lea sedang apa?" tanya Pak Karto, satpam sekolah. Lea langsung menoleh dan tersenyum lebar.

"Eh Pak Karto. Maaf ya, Pak, kalo saya ngajak murid nyungsep di sini. Ini lagi nyoba hukum Newton baru, Pak. Yang itu tuh, kalo tubuh tuh tumbuhnya ke atas bukan ke samping," jelas Lea. Maura menahan tawanya mendengar penjelasan Lea sedang Pak Karto yang dasarnya sudah tua dan nggak ingat lagi apa itu hukum Newton, hanya bisa menganggukkan kepalanya walaupun ragu. Padahal jelas itu bukan bunyi hukum Newton. Lea berucap asal karena memang Lea malas menjelaskan alasan kenapa dia dan Maura bersembunyi di situ.

"Yaudah, Bu, mangga dilanjut lagi," ujar Pak Karto menggaruk kepalanya heran sembari melihat tingkah Lea yang berjinjit terus-terusan. Lea mengacungkan

jempolnya kemudian melanjutkan aksinya. Lea dan Maura melihat Risa sedang bermanja sembari memukul pelan lengan orang tersebut. Orang itu terlihat akrab dengan Risa bahkan tak segan-segan mengacak-acak rambut Risa.

"Itu kan Risa sama...."

Lea menelan ludahnya karena kaget siapa yang dilihatnya.

Danish.

Belum sempat hilang rasa terkejut Lea, suara Pak Karto mengagetkannya.

"Punten, Bu, awas ada...."

Lea yang terkaget, menoleh ke arah Pak Karto dan nggak menyadari kemana kakinya berpijak.

"AAAHHH!" teriak Lea memelas ketika salah satu kakinya masuk ke selokan. Apesnya lagi saat kakinya terperosok, Lea menarik Maura hingga Maura juga ikut terperosok ke selokan.

"...selokan di depan ibu," ucap Pak Karto

menyelesaikan kalimatnya.

"Telat, Pak," gerutu Maura berusaha bangun dibantu oleh Pak Karto. Lea mencoba menarik kakinya yang sebelah keluar dari selokan. Berdua memilih berjalan dengan tertatih masuk ke pos satpam. Beruntung, TKP tertutup semak-semak tebal hingga nggak ada yang tahu Lea dan Maura terjatuh di selokan.

"Kami ngungsi di sini dulu aja ya, Pak, sambil nunggu sepi anak-anak," kata Lea. Pak Karto mengangguk.

"Maura hubungin Kak Arka aja ya, Madame. Kalo naik taksi pasti bau," ujar Maura membersihkan kakinya dari kotoran selokan. Walaupun selokan itu kering tetap saja kotoran yang di selokan pasti banyak dan bau.

"Iya deh. Madame pasrah. Tapi jangan bilang kakak kamu soal Risa. Sementara ini hanya kamu yang tahu," pinta Lea.

"Siap, Kakak ipar!" Maura langsung menaruh tangannya di kepala, melakukan gerakan hormat

ke Lea. Maura lalu mengambil *handphone*-nya dan menelepon Arka.

"Halo," kata Maura ketika Arka menjawab teleponnya.

"Kak, bisa jemput?" tanya Maura.

"Nggak bisa. Kakak masih ada kerjaan. Kamu minta jemput aja sama Mama sana."

"Yah ... padahal ... habis jatuh, Madame," ujar Maura berbicara dengan nada melas dan terpotong-potong agar Arka penasaran. Lea sampai melotot ke Maura.

"Apa? Siapa yang jatuh? Hamster nggak kenapa-kenapa, kan?! Kamu tunggu Kakak!" sambungan telepon langsung terputus dan Maura tertawa senang.

"Sebel deh. Kalo demi Madame aja mau jemput," ujar Maura memanyunkan bibirnya. Lea hanya bisa nyengir karena Lea tahu nantinya Arka bakalan marah karena sudah mengajak Maura plesiran ke semak-semak dan selokan. Lea benar-benar risau.

Haduh. Ngasih alesan apa ya? Wassalam dah.

***

Arka memandang nggak percaya dua orang yang ada di depannya. Yang satu senyum-senyum nggak jelas dan satunya menundukkan wajahnya. Celana dan rok mereka kotor dan Arka mencium bau yang kurang sedap dari tubuh mereka. Arka merasa Lea nggak berani menatap matanya karena dia merasa bersalah. Seharusnya Arka memang marah, kekasihnya bertingkah seperti anak remaja yang Arka nggak tahu kenapa mereka bisa tercebur ke selokan.

Tapi Arka nggak bisa marah. Arka justru khawatir jika kaki Lea bengkak nantinya.

Arka duduk berjongkok di depan Lea, "bisa jalan sendiri?"

"Iya bisa, Om, eh—Mas," jawab Lea melirik ke Pak Karto yang sedang mengamati mereka. Lea memang suka memanggil Arka dengan panggilan 'Om', tapi kalau ada orang lain yang nggak dekat dengannya, Lea memanggil Arka dengan panggilan 'Mas'. Bisa-bisa Pak Karto salah sangka mendengar Arka dipanggil

'Om'. Dikira Arka om-om yang suka nyari mangsa guru muda. Bisa jadi skandal jepit di sekolah nantinya.

"Aku juga bisa kok, Kak. Bisa banget," kata Maura menekankan kata 'bisa', bermaksud menyindir Arka yang nggak menanyakan keadaannya.

"Baguslah kalo kamu nggak kenapa-kenapa." Arka lalu menyampirkan anak rambut Lea membuat Lea trenyuh dengan sikapnya. Arka nggak marah sama sekali. Berbeda dengan apa yang dia bayangkan. Lea hendak berkata sesuatu tetapi didahului oleh Maura.

"Iya, Kak. Aku nggak kenapa-kenapa," ujar Maura lagi membuat Arka berdiri dan melirik geli ke adiknya. Arka mengacak-acak rambut Maura gemas.

"Karena Kakak tahu kamu nggak kenapa-kenapa makanya Kakak nggak nanya," goda Arka. Maura langsung ngambek dan setengah berlari ke mobil Arka. Maura masuk ke mobil tanpa menunggu Arka dan Lea.

"Ayo, aku antar kamu pulang," kata Arka membantu Lea berdiri. Arka dan Lea berpamitan ke Pak Karto serta tak lupa mengucapkan terima kasih.

Arka membantu Lea duduk di belakang bersama Maura.

"Madame nggak duduk di depan?"

"Nggak boleh," kata Arka tegas.

"Kenapa, Kak?"

"Bau," jawab Arka singkat membuat Lea dan Maura manyun.

Arka menjalankan mobilnya dan melaju ke arah yang berbeda dari apartemen Lea.

"Om, ke apartemen, kan?" bingung Lea.

"Kita pulang ke rumah."

"Bukannya Madame jangan dulu pulang ke rumahnya ya, Kak?" Maura ikutan bingung. Arka mengedikkan bahunya.

"Aku mau ganti baju Om. Entar dikira Papah, ada yang nyelakain aku. Padahal aku jatuh sendiri," ujar Lea memberi alasan.

"Kenapa kalian tadi bisa jatuh ke selokan?"

Akhirnya Arka menanyakan hal itu ke Lea dan Maura. Lea dan Maura saling melirik. Lea mengisyaratkan ke Maura kalau dia yang akan mencari alasannya.

"Hamster, *I know what you do right now,*" kata Arka melirik Lea dari spion tengah.

"Aku nggak mau ngasih tahu kenapa," ucap Lea membuat Arka mengernyitkan dahi. Arka melirik ke adiknya lewat spion tengah dan Maura langsung menghindari tatapan matanya. Arka paling nggak suka ketika Lea menyembunyikan sesuatu darinya.

Mereka akhirnya terdiam dan nggak berbicara lagi. Lea asyik dengan dunianya yang sedang memikirkan hubungan Risa dan Danish serta alasan Risa hendak les dengannya. Lea bahkan nggak sadar mobil Arka kini terparkir rapi di halaman rumah.

Arka keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Lea. Lea kaget dan terperangah melihat dia di mana sekarang. Ini *double* sial namanya. Masuk ke selokan hingga bajunya kotor dan bau. Sekarang Arka malah melarikan Lea ke rumahnya. Rumah Arka.

"Selamat datang di rumah," ucap Arka lalu

menggandengtangan Lea. Leamasihkagetdanmenarik tangannya tapi Arka menggenggamnya dengan erat. Maura berjalan mendahului Lea kemudian membuka pintu rumah. Betapa kagetnya Maura ketika ada tamu datang. Maura menyapa dengan sopan lalu lari ke kamarnya. Arka dan Lea masuk ke rumah dan langsung disapa oleh Mamah Arka.

"Akhirnya ketemu lagi sama, Cantik," sapa Mamah Arka. Lea hanya melongo dan memandang nggak percaya.

"Halo, Sayang," sapa Innaka.

"Mamah?! Papah?!" kaget Lea tapi kemudian Lea sadar Lea tadi nggak membalas sapaan Siska, Mamah Arka.

"Eh sore, Om, Tante. Maaf tadi Lea kaget lihat ada Mamah dan Papah di sini," ujar Lea menahan malu.

"Sore, Om, Tante," sapa Arka sopan ke orang tua Lea.

"Loh? Celana kamu kenapa?" tanya Antariksa.

"Nggak sengaja kecebur, Pah, di selokan," terang

Lea.

"Ar, antar Lea ke kamar tamu sana biar sekalian mandi dan ganti baju," perintah Siska. Arka mengangguk lalu mengajak Lea ke atas.

"Inget ya, Ar! Kamar TAMU! Bukan Kamar KAMU!" teriak Siska lagi. Budi, Antariksa dan Innaka langsung tertawa. Mereka tahu bagaimana Arka. Sekali lihat saja sudah ketahuan Arka pengennya berduaan terus sama Lea. Setelah berteriak, Siska kembali mendiskusikan sesuatu bersama suaminya dan orang tua Lea.

Arka melirik mamahnya kesal tapi tetap saja tanpa sepengetahuan mamahnya, Arka membawa Lea ke kamarnya. Begitu memasuki kamar Arka, Lea langsung disuguhi pemandangan berupa fotonya yang terpampang di dinding. Di sebelah fotonya ada foto Arka yang berpose seakan-akan Arka sedang melirik Lea lewat foto itu.

"Om itu *stalker* ya?"

Arka diam nggak menjawab pertanyaan Lea. Arka masih kesal Lea masih belum mau memberitahukan

alasannya tercebur ke selokan. Arka khawatir Lea melakukan sesuatu yang membuat celaka dia nantinya. Arka ingat bagaimana satpam sekolah tadi bilang kalo Lea jinjit-jinjit mengintip seseorang.

"Pakai ini. Kamu mandi aja dulu." Arka mengambil sesuatu dari dalam lemarinya dan mengeluarkan gaun bercorak bunga-bunga berwarna merah dengan warna dasar gaun berwarna putih. Arka menaruh pelan-pelan gaun itu di atas tempat tidurnya. Tak lupa Arka menaruh sepatu *heels* untuk Lea. Arka juga menyodorkan tas berisi perlengkapan mandi ke Lea. Lea menerimanya dan melirik ke dalam tas. Dilihatnya di dalam tas berisi produk perlengkapan mandi dari perusahaan ternama. Wangi Strawberry lagi. Wangi-wangian yang Lea suka.

"Aku nggak tau ukuran baju dan sepatu kamu. Aku hanya mengira-ngira tadi. Semoga pas untuk kamu kenakan. Aku harap kamu menyukainya dan mau memakainya," kata Arka lagi. Lea memandang gaun itu nggak berkedip. Gaun itu begitu indah. Ketika Lea menyentuh gaunnya, semua terasa lembut di tangan Lea. Tapi Lea ragu untuk memakainya. Dia nggak percaya diri. Lea menoleh hendak protes tapi Arka

malah memeluknya dari belakang.

"*I know that you're beautiful just the way you are*. Hari ini aku ingin mengajakmu makan malam di luar. Ada banyak hal yang harus kita bicarakan. Kamu nggak bakal bisa menghindar, Hamster," bisik Arka. Lea mendesah kesal kemudian melepas pelukan Arka.

"Harus ya?" ujar Lea menggigit bibirnya risau. Lea melirik ke arah gaun pembelian Arka. Rasanya sayang banget nggak dipakai, tapi....

"Tentu saja harus."

"Om mulai deh suka maksa. Kalo aku bilang nggak mau, Om mau apa?" tantang Lea sembari menyilangkan tangannya di depan dada.

Arka terkekah pelan lalu mendekati Lea, "kamu tau? Kamu memang aman dari kakak kamu sekarang. Tapi kamu nggak akan pernah aman dari ... aku."

"Kamu nggak mau keluar makan malam sama aku? Ok, nggak masalah. Aku malah seneng bisa berduaan sama kamu. *You know me so well, Hamster. Everytime my eyes laid on your lips....*" Arka memandang bibir Lea dengan intens, "*I want to taste it so badly,*" bisik

Arka.

"*STOP*! Oke! Aku mandi dan kita makan malam berdua," ucap Lea cepat mendorong badan Arka ketika Arka semakin mendekat hendak menciumnya. Arka tertawa pelan karena taktiknya berhasil.

"Aku tunggu di bawah." Arka mencium kening Lea lalu keluar dari kamarnya. Lea memandang kepergian Arka lalu mengacak-acak wajahnya.

"*Omegot*. Setdah si Om omesnya udah di-*upgrade*."

You and Me

Chapter 16

"Wah, gawat juga, An, kalo kayak gitu," ucap Budi menatap iba ke Antariksa dan Innaka. Antariksa hanya diam sedang Innaka melirik ke suaminya.

"Itulah kenapa Lea harus tahu keadaannya. Gawat kan kalo mereka tahu yang sebenarnya, malah nggak bisa menerima kenyataan. Tapi memang aku harus ngomong jujur." Antariksa melirik ke istrinya. "Sekarang kami sengaja datang ke sini untuk menjelaskan semua ke kamu. Aku nggak ingin Arka maupun kamu dan Siska menyesal nantinya. Sudah saatnya kalian juga tau," balas Antariksa. Antariksa dan Budi memang sudah lama saling

kenal. Mereka pernah sangat dekat saat Antariksa memulai perusahaannya. Ketika perusahaan mereka berkembang pesat, mereka jadi jarang bertemu. Siapa sangka kedekatan anak mereka membuat mereka saling mengobrol dekat lagi seperti dulu.

"Tau apa?" sela Arka tiba-tiba datang kemudian ikut duduk.

"Tau kalo anak Mama kesengsem berat sama Cantik," seloroh Siska cepat. Arka menautkan alisnya dan memandang Mamahnya heran. Keliatan banget kalau Siska grogi, takut Arka mendengar bagian di mana Antariksa dan Innaka menceritakan masalah yang kini juga diketahui oleh Budi dan Siska.

"Rencananya mau ngajak Lea ke mana, Ar?" tanya Innaka mengalihkan perhatian Arka.

"Hanya makan malam biasa, Tante."

"Sekalian itu-itu ya?" goda Antariksa memberi kode yang hanya Arka tahu. Arka tertawa kecil dan mengiyakan omongan Antariksa.

"Iya, Om. Sesuai saran Om," jawab Arka pasti.

"An, kamu nggak ngajarin anakku aneh-aneh, kan? Soalnya dia udah aneh, jangan ditambahin aneh

lagi," protes Siska.

"Aneh gimana? Arka makan nasi, kan? Berarti sama dong manusianya. Yang penting bukan makan menyan," balas Innaka. Mereka semua akhirnya tertawa. Arka menggelengkan kepalanya gemas dengan tingkah orangtuanya dan orangtua Lea. Arka nggak nyangka tabiat orangtuanya sama kayak orangtua Lea. Untung aja sifat kayak gitu nurunnya ke Maura.

Mereka kemudian melanjutkan mengobrol dan menggoda Arka. Mereka sedang tertawa lebar ketika mereka mendengar ketukan langkah kaki mendekat. Arka kemudian menengok dan bersemangat untuk melihat siapa yang datang.

"Eaaaa ... kirain Madame ya yang dateng," cengir Maura yang kini dipelototin Arka.

Maura mendengus, "iya-iya. *I present*...." Maura lalu menyingkir dan menengadahkan tangannya seperti mempersembahkan sesuatu.

Yang pertama kali dilihat oleh Arka adalah kaki jenjang berhiaskan sepatu hak tinggi warna krem melangkah keluar dari persembunyiannya. Lea melangkah pelan dan terlihat malu-malu. Arka

memandang Lea dari bawah ke atas. Nggak percaya apa yang telah dilihatnya. Jantungnya berhenti berdebar. Rasanya belum pernah Arka mematung seperti ini karena seseorang.

Lea berubah.

Yang sekarang dilihat Arka bukan perempuan tomboy yang cantik melainkan wanita dewasa yang memantulkan aura kecantikannya dan keanggunannya. Gaun itu sangat pas di badan Lea. Sangat sesuai dengan kulit putihnya dan cara Lea menggerai rambutnya terlihat mempesona di mata Arka. Hal yang sangat disukai oleh Arka. Lea menunduk malu ditatap seintens itu oleh Arka. Lea sampai mengusap-ngusap lengannya dan melirik malu ke Arka.

"Alhamdullilah. Anak Mama tobat juga akhirnya. Tuh kan Lea cantik kayak aku," ujar Innaka ikutan tercengang senang melihat perubahan Lea, sama seperti suaminya serta orang tua Arka.

"Nggak sia-sia kan aku kasih panggilan Cantik," puji Siska.

"Itu upil kan, Mah?" bisik Antariksa nggak percaya.

Innaka mengangguk cepat.

Arka berjalan pelan mendekati Lea, nggak menghiraukan ucapan orang tua Lea dan orang tuanya. Arka sudah terpesona. Bukan. Ini lebih dari sekedar terpesona. Arka sudah terhipnotis, tersihir atau apa pun itu namanya. Karena Lea yang sekarang sudah berhasil mengalihkan dunia Arka.

Arka tersenyum gugup memandang Lea.

"Hai..." bisik Arka memandang Lea.

"Hai..." balas Lea dengan gugup juga. Lea menggigit bibirnya dan memandang Arka yang terlihat berbahaya dengan pandangan seksinya. Arka mengenakan kemeja berwarna merah marun senada dengan warna bunga di gaunnya dan lengan kemejanya dilipat. Kemeja itu seolah menegaskan bentuk badan Arka yang bagus. Lea nggak akan pernah ngerti, sampai kapan Lea bakal bilang kalau Arka ganteng. Superrrr ganteng! *Oh Mon Dieu.*

"Kamu cantik," kata Arka serak.

"Kamu juga."

Arka terkekeh pelan, "mungkin maksud kamu cakep? Ganteng? Tampan? Karena aku nggak mungkin cantik," goda Arka merona. Lea ikut-ikutan merona.

Arka terhanyut dalam pandangan mata cokelat Lea yang memancarkan kegugupannya. Yang dipikirkan Arka bukan lagi pergi makan malam bersama seperti yang sudah dia rencanakan.

Ke KUA? Atau manggil penghulu sekarang?

Karena yang diinginkan Arka sekarang, Arka bisa memandang wajah Lea lebih lama tanpa Lea memalingkan wajahnya malu. Dia ingin meresapi jiwa Lea. Meresapinya hingga membuat Arka ingin mempertaruhkan segalanya yang dia punya. Hanya untuk Lea.

Arka mencium kening Lea kemudian menggenggam tangan Lea posesif.

"Siap?" tanya Arka. Lea mengangguk pelan.

"Madame ... gagal nonton sama akuuuu," isak Maura di samping Arka sambil nendang kaki Arka.

"Lain kali aja, Ra. Bentar lagi bakal ada Insidious 3 loh. Tenang aja, Madame suka film *horror*," ucap Lea tersenyum. Arka hanya memutar kedua bola matanya gara-gara kelakuan Maura. Kenapa sih setiap Arka pengen bersikap mesra dengan Lea pasti Maura datang nggak dijemput pulang nggak diantar?

"Terakhir nonton film *horror* waktu itu kok meluk-meluk ya?" canda Arka. Lea langsung mendengus kesal. Entah kenapa cara Lea mendengus terlihat lucu di mata Arka. Arka langsung main cipok pipi Lea.

"Om..." bisik Lea malu dicium di depan orang tuanya.

Kalo pas berduaan mah hayuk ajah. Hehehe.

"Kalo kayak gitu, Mama khawatir kamu nggak bakalan ngajak Lea makan malam di restoran. Kamu bakal ngajak Lea makan malam di apartemen kamu deh," sindir Siska.

"Apa sih Mah. Arka nggak ngerti maksud omongan Mamah," kata Arka polos.

***

"Ini restorannya?" tanya Lea memandang bangunan di depannya.

Ish. Ngapain coba nyuruh pake gaun segala. Udah gitu berkali-kali hampir jatuh gara-gara nih sepatu. Pembohongan publik!

"Lah ... bener kan omongan Tante Siska," kata Lea

mrengut ketika Arka membawa Lea ke apartemennya.

"Katanya makan malam. Lha ini apa? Ini namanya kode-kode ngajak bermalam," tambah Lea. Arka hanya tersenyum dan mengajak Lea menuju ke halaman belakang apartemennya.

"Tutup mata kamu sekarang," perintah Arka.

"Aku nggak bakal Om lempar ke kolam, kan?" gugup Lea.

Arka mencium kening Lea, "emang aku sekejam itu?"

Lea mengangguk kemudian langsung menggeleng cepat.

"Dulu sih iya," cengenges Lea.

"Udah. Tutup mata kamu," ucap Arka setengah jengkel.

"Ya amplop! Sensi aja."

Walau sebal, Lea akhirnya menutup matanya dan menurut ketika Arka memeluk bahunya dan menuntunnya jalan. Arka berjalan menuju taman di belakang apartemennya. Ada Dimas dan seorang chef sedang menyiapkan *surprise* untuk Lea.

Dimas mengacungkan jempolnya tanda persiapan sudah selesai dilakukan. Arka memberi kode ke Dimas dan chef itu untuk pergi dari taman. Dimas hendak pergi ketika wajahnya terkejut melihat perempuan yang dirangkul Arka. Wajahnya sangat cantik hingga membuat Dimas mengira dia bertemu Dewi Yunani.

"BOSS! INI SIAPA?!" pekik Dimas saking kagetnya melihat penampilan Lea yang berbeda dari biasanya. Mendengar teriakan Dimas, Lea langsung membuka matanya. Arka melotot ke Dimas karena mengacaukan acara *surprise*-nya.

"Jadi ini *surprise*-nya?" ucap Lea kaget, memandang ke Dimas yang kini sudah berkeringat dingin. Cara Lea memandang Dimas seakan-akan Dimas lah kejutan Arka untuk Lea. Arka menggeleng pelan bermaksud menjelaskan ketika Lea berjalan melewati Dimas. Ternyata Lea bukan kaget oleh Dimas tapi apa yang ada di belakang Dimas.

"Lo masih pengen hidup, kan?" geram Arka ke Dimas.

"Em ... iya jelas pengenlah," balas Dimas nyengir.

"Terus? Ngapain lo masih di sini?" bisik Arka melotot ke Dimas. Dimas yang tahu diri langsung

kabur sebelum dilempar Arka ke kolam.

"Om. Ini indah banget," kata Lea serak melihat apa yang ada di depannya. Taman sudah disulap menjadi restoran mini dengan taburan kelopak bunga mawar di rerumputan. Di atas meja ada vas berisi setangkai bunga mawar berwarna merah. Dan di tanaman, dipasangi banyak lampu hias kecil yang bersinar terang.

Indah? Benarkah? Ya, semua memang indah tapi nggak seindah perempuan yang ada di depannya. Perempuan yang sedang merona dan tersenyum senang ke arah Arka.

"*Merci,*" bisik Lea pelan namun Arka dapat membaca gerak bibirnya. Arka tersenyum lebar kemudian menarik kursi untuk Lea.

"Silahkan, *Sweetheart*."

Lea lalu duduk dan menikmati hempasan angin semilir yang menerpa rambutnya. Arka duduk di depan Lea dan memandang Lea dari balik vas bunga mawar.

"Kamu suka ya? Mangap sampai lebar banget," goda Arka. Lea masih mangap lebar kemudian

manggut-manggut dan melihat sekelilingnya.

"Om sampe bikin aku terhura. Ini sampe mau nangis. Ini beneran aku nggak suka tapi aku SUKA BANGET!" pekik Lea tersenyum lebar.

"Terhura?"

"Terharu maksudnya. Kan tau sendiri aku suka bolak balikin kata." Lagi-lagi Lea tersenyum lebar.

"Aku senang ngelihat senyum cerah kamu," kata Arka lalu menuangkan jus jeruk ke gelas Lea. Nggak ada minuman beralkohol untuk makan malam karena Arka tahu Lea nggak meminumnya. Lea menghela napasnya pelan menikmati setiap aroma bunga yang menggelitik panca indranya.

"Siapa sih yang nggak tersenyum dikayak giniin?" ucap Lea kini dengan suara lembut.

Kelembutan suara Lea membuat Arka kembali memusatkan perhatiannya ke Lea.

"Aku tahu kamu lapar. Kita makan dulu?" ajak Arka. Ketika Lea melihat ke makanan yang ada di depannya, Lea baru menyadari bahwa yang tersaji adalah makanan kesukaannya.

"Ini semua ... Om ... kok ... ini...." Lea sampai tergagap melihatnya.

"Ya, ini semua untuk kamu makan. Kalo aku cukup makan *steak*-nya," kata Arka. Di atas meja tersaji *salade de tomates et d'oeuf, US Steak, soupe à l'oignon, Quesadilla* dan *dessert*-nya *fraisier*. Semuanya adalah masakan barat kesukaan Lea yang sebagiannya adalah makanan Perancis.

Arka memberi kode dengan alisnya agar Lea segera makan.

"*Bon appétit*[12]."

***

Lea menghabiskan semua makananya dan mulai menikmati *fraisier* ketika Arka mulai mengajaknya berbicara.

"Kadang kala aku nggak nyangka dengan sifat kamu yang menurutku aneh. Kamu terlihat menikmati hidup walaupun aku tahu masalah kamu dan Anetta bisa bikin kamu gila."

Lea hanya melirik sekilas kemudian menikmati

12. *Bon appétit* : selamat makan

fraisier-nya lagi.

"*Well* ... pada dasarnya aku sudah gila sih, Om," cengir Lea.

"Ceritakan tentang kamu dan Anetta, bagaimana dia bisa benci kamu. Aku sampai sekarang nggak ngerti jalan pikiran kakak kamu," kata Arka. Lea berhenti makan dan meletakkan sendoknya.

"Err ... gimana ya nyeritainnya? Aku sih nggak tau tepatnya kapan Kak Ane benci sama aku. Tapi dari kecil memang perhatian Mamah diutamakan ke aku sih." Lea melihat Arka dengan manik coklatnya.

"Bukan karena Mamah pilih kasih, tapi emang aku lahir setahun setelah Kak Ane lahir jadi biasalah orang tua fokus ke dede bayi daripada yang gedenya. Apalagi kata Mamah waktu itu Kak Ane pernah dititipin ke sodara pas Kak Tian sakit-sakitan..." suara Lea berubah lirih, "sebenernya, aku akrab sama Kak Ane waktu usiaku 5 tahun. Aku nggak inget masa kecil kami berdua. Mungkin itu kenapa Kak Ane benci sama aku," terang Lea.

"Selama ini, sikap kasarnya masih bisa aku tolerir. Tapi dipikir-pikir, toh aku yang salah udah nyita perhatian Mamah terus Mamah jadi nyuekin

Kak Ane. Nggak cuek banget sih. Ah ... Au ah." Lea mengedikkan bahu kemudian teringat sesuatu, "oh! Aku inget kejadian sebelum Kak Ane bilang aku bukan anak Mamah dan Papah. Waktu itu Papah telepon nyuruh Kak Ane ngambil sesuatu di brankas Papah. Begitu keluar kamar Papah, Kak Ane marah-marah dan langsung nampar terus nyeret aku supaya keluar dari rumah. Awalnya aku sih nggak tau kenapa Kak Ane bilang gitu. Namun akhirnya Kak Ane nyodorin ke aku bukti kalo aku bukan anak Mamah dan Papah," tambah Lea.

"Bukti?"

"Iya, bukti. Akta kelahiran atas nama Anastasya. Di situ tertera tanggal lahirku. Tapi bukan hanya itu, nama Ayah dan Ibu yang tercantum bukan nama Mamah dan Papah. Itu nama orang lain," ucap Lea lirih hendak menangis. Arka menggeser tempat duduknya agar bisa bersebelahan dengan Lea.

Arka mengelus pelan pipi Lea, "dan aku nggak akan pernah peduli meskipun kamu bukan putri Om Priambodo."

"*Merci Mon chéri*[13]," bisik Lea. Arka tersenyum mendengar Lea memanggilnya dengan panggilan sayang.

Arka menghela napas pelan dan mulai berbisik, "hamster, aku serius bakal ngajak kamu tinggal di sini. Dalam ikatan yang sah. Selamanya aku bisa jagain kamu. Selamanya kamu milikin aku dan aku menjadi imammu. Biarkan aku terus mencintaimu, memelukmu, dan menciummu."

"Bersediakah kamu...."

"Bersedia! Bersedia!" jawab Lea cepat tanpa menunggu Arka menyelesaikan kalimatnya. Arka menyentil dahi Lea.

"Dengerin dulu kalo orang ngomong. Main potong aja. Coba kalo tadi aku bilang, bersediakah kamu menjadi pembantuku. Kamu bakal tetep bilang bersedia?"

"Hehehe ... pembantu khusus di kamar sih nggak papa," cengenges Lea.

"Em ... tapi Om tau kan syarat kalo mau serius sama aku apa?" kata Lea cepat sebelum Arka nyubit

13. *Merci Mon chéri* : terima kasih, sayangku (yang mengucapkan cewek)

pipinya.

Arka mengangguk, "aku tau kamu nggak butuh duit, berlian, atau apa pun itu. Yang kamu butuhin nantinya kenyamanan dan makanan yang banyak, kan?" kata Arka setengah bercanda tentang makanan. Lea tersenyum lebar. Mereka memang belum lama saling kenal, belum lama berpacaran. Tapi Arka dan Lea seperti sudah saling mengenal dan memahami pribadi masing-masing.

"*Je t'aime*[14], Hamster."

"*Je t'aime aussi, mon chéri*[15]."

Arka menarik Lea mendekat dan mencium keningnya dengan lembut.

"Om, sekarang bisa ngomong bahasa Perancis ya?" ujar Lea saat Arka melepas ciuman mereka.

"Kamu pengen aku terlihat bodoh setelah aku mengira nama kamu Madame? Tentu aja aku harus belajar."

Lea tertawa riang.

---

14. *Je t'aime:* Aku mencintaimu
15. *Je t'aime aussi, mon chéri* : aku juga mencintaimu, sayangku (yang mengucapkan cewek)

"Aku selalu suka dengan cara kamu tertawa," bisik Arka.

"Em ... ini bukan kode Om minta cium lagi, kan?" goda Lea. Sebagai jawabannya Arka mengecup cepat pipi Lea dan mengajaknya berdiri.

"Angin malam nggak baik buat kamu, apalagi gaun ini nggak menutupi semua kulitmu. Ayo kita rapikan bekas makanan kamu terus masuk, naik ke atas," ajak Arka.

"Mentang-mentang yang makan banyak aku trus bilangnya bekas makanan aku," sungut Lea.

Arka terkekeh, "liat aja. Semua sampai habis nggak bersisa." Lea hanya mengedikkan bahunya kemudian membantu Arka membereskan piring kotor, membawanya ke apartemen Arka dan menaruhnya di dapur. Lea hendak mencuci piring ketika Arka menggeleng, melarang Lea untuk mencuci piring.

"Aku nggak pengen *dress* kamu basah. Aku bisa mencucinya besok," kata Arka.

"Tapi kan..." protes Lea. Arka justru memerangkap Lea dan membuat Lea nggak bisa ke mana-mana. Tangan Arka ditumpukan di meja marmer. Lea

menjadi gugup karena Arka terus memandanginya dengan tatapannya yang sanggup menenggelamkan Lea.

"Berhentilah memandangiku seperti itu hamster, atau..." bisik Arka dengan suaranya yang parau.

"Atau apa?" balas Lea dengan menggigit bibirnya.

Lea langsung melihat ke Arka yang kini sedang mengumpat dan menjauh dari Lea. Arka mengumpat?

"Ini nggak akan berhasil. Sebaiknya aku antar kamu pulang," kata Arka dingin lalu mulai mengambil jaketnya dan berjalan lebih dulu. Lea masih mematung nggak percaya dengan sikap Arka barusan. Arka berubah. Setelah menggodanya, Arka berubah menjadi orang yang nggak berperasaan.

"Ayo tunggu apalagi!" kata Arka ketika Lea masih saja berdiri di tempatnya. Lea langsung menunduk dan menahan perasaan sedih yang menyelimuti hatinya. Dengan langkah pelan, Lea mengikuti Arka keluar dari apartemen. Mereka hanya terdiam meskipun kini Arka mau menggandeng tangannya saat di lift. Ingin rasanya Lea jedotin kepala Arka ke dinding lift biar Arka tahu apa aja isi otak Arka. Siapa tahu ada bebatuan akik nancep di otaknya, bikin otaknya

konslet dan akhirnya Arka berubah menjadi manusia es. Lea hanya bisa menggelengkan kepalanya sedih.

Mereka masuk ke mobil dan Arka mengantarkan Lea ke apartemennya. Sepanjang perjalanan mereka hanya saling diam. Dan Lea benci dengan keadaan seperti ini. Ketika mobil Arka terparkir rapi di depan bangunan apartemen Lea, Lea mencegah Arka untuk turun dan mengantarnya ke atas.

"Nggak usah. Aku bisa sendiri," kata Lea ketus lalu bergegas keluar dari mobilnya. Arka mengindahkan larangan Lea kemudian keluar dari mobil dan mendekati Lea sebelum Lea kabur.

Arka mengusap pipi Lea, "hamster, maafin aku. Aku harap kamu ngerti. Sebaiknya kita nggak usah ketemu dulu," ucap Arka pelan namun berhasil mengacaukan pikiran Lea.

"Tu ... tunggu! Maksudnya?" tanya Lea masih nggak ngerti maksud Arka. Jangankan menjawab, Arka justru mengecup keningnya lama mengucapkan salam perpisahannya.

"*Goodnight, Sweetheart. Take care,*" ucap Arka lalu menyuruh Lea segera naik ke atas. Lea berjalan ragu masih memikirkan kata-kata Arka.

Ngerti? Nggak usah ketemu dulu? Itu apaaaaaa??!!! Putus gitu??!!!

***

Sementara itu Arka melepas kepergian Lea dan menghela napasnya panjang. Bahkan ketika Lea sudah nggak terlihat, Arka masih berdiri di dekat mobilnya dan terus memandang ke arah di mana Lea tadi berjalan menjauh. Arka mengambil *handphone* dari kantongnya kemudian menelepon seseorang.

"Halo...."

"Yo!"

"Lo bener, gue nggak kuat. Gue bakal nyiapin sendiri. Entar yang lain gue hubungin, jelasin keadaan yang ada."

"Hahaha. Seorang Arka gitu."

"Kamu ngeledek? Dapet karma tahu rasa," kesal Arka.

"Oke. Sadis amat kutukannya. Kayaknya iya deh, gue bakal kena karma," terdengar nada sedih dari ujung sana.

"Tolong jagain dia mulai sekarang."

"Nggak usah kamu minta juga bakal aku jagain si Bulbul."

"Makasih," ucap Arka mengakhiri pembicaraan mereka. Arka kemudian menghubungi seseorang lagi.

"Halo, Om. Ini Arka."

"Oh, Nak Arka. Ada apa malam-malam telepon."

"Arka cuma mau ngasih tau, Arka ternyata emang nggak bisa Om."

Terdengar kekehan dari ujung sana, "pisahan nih ceritanya?"

"Iya. Sekarang saya dan Lea pisahan, Om."

"Om bakal bicara langsung ke Mama dan Papa kamu."

"Nanti Arka aja yang jelasin langsung ke Mama dan Papa. Mereka pasti ngedukung Om."

"Tapi tetap aja semua harus berjalan sesuai tradisi. Nanti biar Om yang bilang ke papa kamu langsung. Kamu lakuin aja yang musti kamu lakuin. Besok Om suruh supir Om buat antar berkasnya ke kamu."

"Baik, Om. Siap. Selamat malam, Om." Arka lalu memasukkan *handphone*-nya ke saku dan betapa terkejutnya Arka melihat Lea kini berdiri nggak jauh darinya. Lea terlihat habis berlari dengan sepatu hak tingginya di tangannya.

"Lea..." ucap Arka kaget. Lea langsung menghambur ke pelukan Arka dan menangis.

"Om, jujur aja kalo mau minta putus mah. Jangan kode-kodean. Lea nggak ngerti. Lea nggak paham," isak Lea. Arka balas memeluk Lea kemudian mengecup rambutnya.

"Siapa yang bilang putus? Emang tadi aku bilang putus?"

Lea mengangguk dalam pelukan Arka. "Tadi sih bilangnya minta nggak ketemu dulu. Suruh aku ngerti kamu. Dan ujung-ujungnya aku nggak ngerti. Huaaaaaaa," ucap Lea menangis. Arka mengusap pipi Lea yang sudah banjir air mata.

"Masak habis ngelamar kamu minta putus. Nggak mungkin aku kayak gitu. Yaudah aku antar ke atas. Tadi sih nolak aku anterin katanya bisa sendiri. Serba salah dah aku mah," kata Arka menirukan kata-kata Lea. Lea akhirnya tersenyum dan memukul dada Arka

manja.

"Pokoknya temenin sampai Lea ngiler tidurnya baru boleh pulang," kata Lea manja. Arka mengeryitkan dahinya, tumben aja Lea manja. Segini hebatkah dampak minta nggak ketemu sebentar aja. Padahal Arka kayak gini karena Lea. Demi keselamatan jiwa dan raga Lea.

"Iya. Ayo!" Arka lalu berjalan menggandeng tangan Lea. Tanpa sepengetahuan Lea, Arka menepok jidatnya cepat.

Duh! Gagal deh!

Kangen

Chapter 17

Arka menghela napas pelan sembari menyenderkan tubuhnya ke sofa. Beberapa hari ini hidupnya tersiksa. Keinginan bertemu Lea sangat besar tapi ingatannya tentang pembicaraannya dengan Antariksa saat Arka mengantar Lea pulang bersama rombongan yang lain saat itu membuatnya menguatkan tekad.

Arka menatap *handphone*-nya sekilas. Dipejamkan matanya sejenak mengingat kata-kata Antariksa saat itu.

Arka menatap Antariksa gelisah setelah Lea, Anetta, dan Innaka naik ke atas.

"Jadi, Om hanya ingin memastikan sampai sejauh apa hubungan kamu dan Lea. Kamu benar serius dengan anak saya? Serius sampai ingin menikahinya?" tanya Antariksa tegas.

"Iya, Om. Saya serius. Untuk itulah saya datang ke sini. Ingin melamar anak Om secara nggak resmi. Secara resminya saya akan membawa kedua orangtua saya ke rumah untuk melamar Lea," kata Arka tak kalah tegas.

"Kalo kamu nggak serius dan hanya mempermainkan anak saya...." Antariksa membuat gerakan seperti menggunting sesuatu, "...saya cut 'itu' kamu," ucapnya galak, tapi kemudian Antariksa berdeham dan menatap Arka yang sempat ngeri dengan ancaman Antariksa.

"Kamu sudah siap dengan segala kemungkinan yang terjadi? Om punya rahasia tentang kedua anak perempuan Om. Kamu pasti juga sudah merasakan hal itu." Antariksa menarik napasnya panjang. "Om sangat menyayangi mereka berdua. Kalau kamu siap menjadi bagian dari keluarga Priambodo, kamu juga harus bisa menerima apa yang akan Om katakan."

Arka tercenung sesaat. Mungkin apa yang akan diutarakan oleh Antariksa mengenai perihal status Lea sebagai anak kandung atau bukan. Arka menggeleng pelan. Jika memang rahasia itu nggak harus diutarakan ke Arka, tidak menjadi masalah bagi Arka. Sedari awal dia nggak pernah peduli apakah Lea anak kandung Antariksa atau bukan.

"Ini mengenai status salah satu anak perempuan Om. Om harap kamu bijak dalam menyingkapi masalah ini."

"Maaf sebelumnya, Om. Jika memang hal tersebut merupakan rahasia besar keluarga ini, Om nggak perlu menjelaskan kepada saya," ucap Arka menghentikan keinginan Antariksa melanjutkan ceritanya.

"Karena sejujurnya, saya nggak pernah peduli akan masa lalu Lea. Entah Lea anak kandung Om atau bukan. Saya menerima Lea apa adanya. Saya mencintai Lea yang seperti itu; lucu, konyol, pribadinya yang hangat, dan Lea selalu apa adanya. Saya mengaguminya terlepas dari segala masalah yang Lea hadapi. Saya benar-benar ingin menjaga anak Om tanpa bermaksud menggantikan

tugas Om sebagai ayah kandungnya yang akan selalu menjaga Lea," ucap Arka panjang lebar yang membuat Antariksa nggak sanggup membalas kata-kata Arka. Antariksa terkekeh kecil kemudian tersenyum lebar.

Antariksa menganggukkan kepalanya, "Om kagum dengan tekad kamu. Tapi bagaimana dengan keluarga kamu? Apakah mereka bisa menerima Lea seperti kamu menerima Lea?"

"Saya yakin mereka bisa menerima Lea. Om tentu tahu seperti apa ayah saya," balas Arka.

"Baiklah. Tapi tetap saja Om harus bertemu dengan orangtua kamu. Semakin cepat semakin baik."

"Tentu saya juga akan senang jika orangtua saya secepatnya bertemu dengan Om dan Tante."

"Hem. Tahu juga Om tuh. Iman kamu emang kuat tapi Om nggak yakin sama iman kamu. Pasti sekarang pengen berduaan sama Lea lagi, kan?" goda Antariksa. Arka tersenyum kikuk dan mengangguk pelan.

"Harusnya kamu belajar pisahan sementara

dengan Lea. Baru kalo udah nikah, kamu mau ngapain Lea juga palingan Lea udah pasrah." Antariksa kemudian tertawa keras membuat Arka menggelengkan kepalanya melihat calon ayah mertuanya yang kumat aneh ngomongnya setelah berhasil ngomong serius ke Arka.

"Pisahan sementara, Om?" tanya Arka ragu. Arka nggak yakin bisa pisahan sementara dengan Lea. Tapi kalau dipikir-pikir, nggak ada salahnya pisah sementara sih. Arka bisa menyiapkan kejutan untuk Lea. Kalau orangtua mereka sudah saling setuju, Arka akan segera melangsungkan pernikahan dengan Lea. Entah itu seminggu dari sekarang atau 10 hari dari sekarang. Yang penting secepatnya. Tapi masalahnya, apa Arka bisa?

"Sebenarnya Arka nggak yakin bisa pisahan sementara dari Lea sih, Om," kata Arka akhirnya ketika Antariksa melihatnya sembari tersenyum.

"Dicoba dulu. Anggap aja kayak undian. Percobaan berhadiah. Kalo bisa nahan iman kamu kan enak nantinya kalo sudah nikah. Sudah halal," ucap Antariksa tersenyum dan sayangnya ide itu membuat Arka sama sekali nggak bisa tersenyum.

"Nggak usah muram begitu. Kamu boleh ke atas ketemu Lea tapi 5 menit cukup," kata Antariksa.

"Em ... Om..." kata Arka sedikit memelas. Antariksa pura-pura melirik kesal ke Arka.

"Ya ... ya ... 10 menit. Nggak ada tawar menawar lagi."

Terpaksa Arka mengangguk kemudian pamit ke Antariksa hendak ke kamar Lea. Setelah Arka naik ke atas, Antariksa tersenyum misterius.

Arka membuka matanya perlahan dan menyentuh dahinya. Hari ini rasanya keadaannya memburuk. Hendak dibalasnya pesan Lea tapi sengatan rasa sakit menyerangnya, membuatnya segera meletakkan *handphone*-nya dan merebahkan dirinya ke sofa. Arka berharap Lea mengerti kenapa dia tidak menghubunginya, hanya sempat mengiriminya pesan, pesan yang menunjukkan betapa Arka merindukannya.

***

"Madame ... hari minggu jadi ya?" kata Risa waktu bertemu dengan Lea di perpustakaan. Lea

mengangguk nggak bersemangat walaupun begitu Lea masih bisa tersenyum sedikit.

"Udah nerima SMS Risa kan di mana alamat rumah Risa?" Dan lagi-lagi Lea mengangguk lemas. Risa yang menyadari Lea sedang *badmood* kemudian pamit ke Lea.

"Sampai ketemu hari minggu!" ucap Risa berpamitan, lalu pergi meninggalkan Lea yang duduk termenung di perpustakaan. Febri yang melihat Lea kayak *zombie* nggak punya pacar hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Harusnya di depan perpus gue kasih tulisan: 'Bagi yang sedang jablai, dilarang masuk perpustakan. Bisa berakibat pada hilangnya nyawa'. Bagus kan, Le?" sindir Febri. Lea hanya bisa manyun. Lea sedang patah hati. Arka sekarang kayak Bang Toyib. Susah dihubungin. Udah gitu Lea SMS apa Arka balesnya apa. Mana ada SMS : 'Om, lagi apa?', dibalas Arka dengan '*your plump lips send a poison, corrupting my mind*'. Nggak nyambung, kan?

"Ah kayak lo nggak pernah jablai aja waktu Hana di Amrik sono. Lo mah jablainya udah nggak ketulungan. Gue kan masih mending," ujar Lea membela diri.

"Mending apa? Nggak ketemu 4 hari, kalo telepon di-*reject* terus. Itu mending?" kata Febri membuat Lea mengembang-kempiskan hidungnya siap nyemburin napas naganya.

"Lo belum pernah disunat dua kali ya? Kalo buat lo *special* deh. Di sunat sama palunya Thor," kesal Lea. Febri langsung tertawa.

"Itu mah bukan disunat. Penyok dah punya gue. Nggak asyik banget kan kalo jadi anu penyet."

"Ya apa pun itulah," kata Lea sebodo. Lea menghela napasnya panjang. Lea pengen banget ketemu Arka. Tapi Arka malah nggak mau ditemuin. Alasannya sibuk. Udah bosen mungkin sama Lea.

"Gue nggak ngerti deh. Arka nggak mau ketemu gue kenapa ya? Apa karena gue kebanyakan ngupil?" Febri langsung melotot ke Lea tapi sayang Lea nggak sadar. Lea mengacak-acak rambutnya hingga gelungan rambutnya mulai berantakan.

"Le, lo kalo mau kesurupan jangan di sini deh. Di lapangan aja sono yang luas. Jadi lo mau jungkir balik juga nggak bakal ada yang nolong."

"Huaaa. Febri jahattt!" isak Lea pura-pura nangis.

"Eh, Le, lo jangan kenceng-kenceng nangisnya. Entar gue dikira ngapa-ngapain lo," panik Febri karena Lea menangis dengan suara yang kencang.

"Huaaaaa. Febri jahatttt!" Ulang Lea lagi. Beberapa anak yang melewati perpustakaan merasa penasaran dan masuk ke perpustakaan.

"Madame kenapa?" tanya salah satu siswa kebingungan. Lea pura-pura sesenggukan kemudian menunjuk ke Febri. Febri kelabakan ketika mata anak-anak kini melihatnya tajam. Berusaha meminta penjelasan Febri kenapa guru mereka menangis.

"Bapak nggak ngapa-ngapain ya! Kalian kenapa ngeliatin bapak kayak gitu," kesal Febri.

"Itu Madame nunjuk ke Bapak," jawab salah satu siswa. Febri menggeram ke arah Lea. Anak-anak kemudian mendekati Lea.

"Madame nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya salah satu siswa terlihat khawatir. Lea lalu menggeleng.

"Terus kenapa tadi nunjuk Pak Febri?"

"Pengen aja. Nggak boleh ya?" kata Lea memasang muka memelasnya. Muka anak-anak langsung terlihat bingung. Seketika Lea berteriak.

"*Happy June Mop*! Horeee! Kalian kena jebakan!" teriak Lea. Anak-anak dan Febri menggelengkan kepala mereka takjub. Sejak kapan April Mop pindah ke bulan Juni?

Lea cengengesan sendiri sedang anak-anak akhirnya keluar dari perpustakaan. Febri mengambil *handphone*-nya dan mengetik pesan untuk seseorang.

Ar ... cewek lo makin aneh.

***

Lea sedang berjalan menuju ke apartemennya ketika ada suara mobil mendekat dan membunyikan klaksonnya. Lea menoleh dengan senang tapi kemudian wajahnya kembali muram melihat siapa yang berada di belakang kemudi.

"Le! Temenin gue yuk!" teriak Hana setelah menyembulkan kepalanya keluar dari jendela mobilnya.

"Ke mana? Gue lagi males," sahut Lea mendekat ke mobil Hana.

"Bentar doang. Temenin gue ke butik ya? Cari

kebaya buat acara nikahan sodara gue," pinta Hana.

"Ahhhh ... malesssss," ucap Lea manja.

"Tenang aja. Gue traktir pizza, ayam penyet, es kelapa muda, cilok, steak, es krim...."

"Oke! Gue mau!" ujar Lea bersemangat kemudian masuk ke mobil Hana. Emang gampang ternyata ngerayu Lea. Hana terkikik geli tanpa diketahui oleh Lea.

Sesampainya di butik, Hana duduk di sofa yang disediakan sembari melihat-lihat majalah tentang model kebaya.

"Han, itu kebaya putihnya bagus ya?" kata Lea menunjuk ke kebaya putih sederhana yang tergantung di etalase. Lea mendekat dan memegang kebaya itu. Kebaya yang ternyata terlihat sangat indah dengan hiasan manik dan mutiaranya. Ekor kebayanya menjulur panjang memperlihatkan keeleganannya. Tapi sayang kebaya ini agak seksi. Potongan dadanya agak rendah yang jelas memperlihatkan belahan dada sang penggunanya nanti.

"Mana?" Hana lalu berdiri mendekati Lea. "Oh! Selera lo bagus juga, Le. Kalo dipajang di area

ini, kebaya bagus loh. Lo suka?" tanya Hana. Lea mengangguk pelan masih terpesona tapi kemudian menggeleng merasa nggak ada gunanya suka dengan kebaya putih itu. Emang kapan dia mau pakai? Calon mempelai prianya aja *gaje*.

"Kenapa?" Hana terheran dengan sikap Lea yang kini terlihat sedih.

"Nggak. Kebayanya bagus kok, Han. Gue suka. Sayang, gue nggak akan pernah bisa make nih kebaya. Masih mimpi kalo mau make," lirih Lea. Hana hanya bisa maklum dengan sikap sahabatnya itu. Lea pasti udah kangen berat sama Arka. Semoga aja Lea nggak sedih terus-terusan.

"Dah jangan dipikirin. Kalo Arka ninggalin lo, masih banyak kok yang bersedia nadah lo. Ada Nathan sama Naya yang masih setia nungguin lo peka," kata Hana berusaha menenangkan Lea. Hana sempat celingukan ke kanan dan kiri. Gawat kalo sampai Arka denger, bisa-bisa Hana harus siap dibuang ke Amrik lagi. Pisahan sama Febri. Huaaa. Nggak mau!

"Nadah? Lo pikir gue barang tadahan? Emang kenapa Nathan dan Naya nungguin gue? Gue ada salah ya sama mereka?" bingung Lea. Hana cuma

bisa nyengir dan menggaruk pelipisnya gemas karena ternyata sampai sekarang Lea nggak peka juga dengan perasaan Nathan dan Naya, atau malah teman-teman yang lain juga.

"Coba deh lo pake. Nggak ada salahnya kan? Gue kan pengen liat lo pake kebaya." Lea hendak menolak tapi Hana sudah mengambil kebaya itu dan mendorong Lea ke ruang ganti. Lea berusaha ogah-ogahan tapi Hana terlanjur mendorongnya masuk.

"Ayo cepetan gue bantu," ujar Hana membantu Lea membuka atasan baju kerjanya. Lea kemudian pelan memakai kebaya itu takut rusak. Hana mengancingkan kancing depan sementara Lea merapikan kebaya yang dipakainya. Hasilnya di luar dugaan. Kebaya itu melekat pas di badan Lea. Hana sampai ternganga.

"Lo cantik banget, Le," bisik Hana saking kagumnya. Lea mengedipkan matanya nggak percaya dengan sosok yang balas melihatnya dari cermin. Lea nggak pernah tahu rasanya memakai kebaya bisa membuatnya menahan napas. Lea bahkan nggak mengenali sosok yang berada di depannya. Cantik dan mempesona.

Lea tiba-tiba membayangkan dirinya memakai

kebaya putih ini dengan Arka mempelai laki-lakinya. Lea tersenyum sendiri membayangkan hal itu. Senyum Lea memudar ketika tahu itu hil yang mustahal.

"Gue jadi mikir yang nggak-nggak. Udah ah cukup." Secepatnya Lea mencopot kebaya dan memakai atasannya lagi. Lea keluar dari ruang ganti dengan terlebih dulu meninggalkan Hana yang kini memberikan kebaya putihnya ke salah satu karyawan butik.

Hana dan Lea lalu duduk di sofa lagi. Hana kembali membolak-balikkan majalah mencari model kebaya.

"Lo ada ide nggak warna apa yang cocok buat keluarga penganten? Gue bingung antara warna biru atau ungu."

"Pokoknya jangan ungu deh, Han. Biru aja, lebih bagus," kata Lea.

"Bukannya ungu lebih bagus?"

"Hehehe. Ungu buat pas gue nikahan aja entar kalo gue nikah. Iya kalo gue nikah. Biar nggak saingan warna gitu. Tak ikhlas gue kalo ada yang ngembarin."

"Yeee! Udah banyak kali yang make kebaya ungu buat seragam keluarga. Lo aja yang nggak pernah mau

make kebaya kalo ada orang nikahan. Selain ungu, lo suka warna apa?"

"Pink keunguan? Peach? Merah? Em ... gue suka semua sih warna itu. Eh ini ngapain nanya warna kesukaan gue? Awas ya jangan buat referensi lo. Enak aja." Lea lalu menyenggol tangan Hana. Hana menyenggol balik lengan Lea.

"Iya. Iya. Nggak bakal gue pake warna itu buat warna kebaya keluarga gue. Dah ah! Gue mau liat lagi model-modelnya."

"Masih lama ya, Han? Gue udah laper nih." Karena Hana mengangguk, Lea terpaksa keluar dari butik dan membeli gorengan di depan mini market depan butik. Hana mengamati Lea menyeberang jalan kemudian mengambil *handphone*-nya dan mengirimkan pesan untuk seseorang.

I've got what she wants.

***

Hari minggu ini, suasana di sekitar rumah besar bernomor 51 terlihat lenggang. Dua orang berpakaian serba hitam duduk di motor 250cc sedang mengamati

rumah itu. Mereka pura-pura memegang *handphone* masing-masing sembari sesekali melirik keadaan sekitar. Sudah 15 menit mereka menunggu hingga sebuah mobil sedan keluar dari halaman rumah tersebut.

"Oke *fix*. Dia ada di dalem," kata sang pembonceng. Orang yang di depannya mengacungkan jempolnya kemudian menelepon seseorang.

"Target udah di jalan. Siap posisi."

"Oke, *copy that*. Calon korban meluncur," balas seseorang yang lain di seberang sana. Kemudian hubungan terputus.

"Ayo sekarang kita ikutin target." Sang pembonceng langsung memeluk orang yang di depannya. Motor mulai di-*starter* kemudian melaju cepat mengikuti mobil sedan yang kini meluncur ke salah satu mall besar di Jakarta.

***

Anetta tersenyum puas melihat motor Lea terparkir di depan rumah Danish. Dengan langkah pasti, Anetta masuk ke rumah Danish setelah menyuruh Risa

mengajak Danish keluar dan mensterilkan rumah. Momen yang pas karena kebetulan orangtua Danish sedang ke luar kota. Kebetulan yang menyenangkan memang. Anetta tersenyum lebar.

Begitu masuk, pembantu rumah Risa memberitahukan bahwa orang yang bernama Lea sudah berada di atas, berada di kamar Risa. Sang pembantu sudah melakukan hal yang disuruh Anetta tadi kalau ada orang yang mencari Risa, suruh tunggu dulu di kamar. Anetta langsung menyuruh pembantu rumah Risa untuk keluar sementara waktu. Setelah yakin nggak ada lagi orang yang berada di rumah itu, Anetta naik ke kamar Risa dan bersenandung senang.

"Nikmatin waktu lo selama lo bisa," bisik Anetta. Anetta membuka pintu kamar Risa dan mendapati wanita itu sedang duduk membelakanginya, rambutnya tercepol ke atas dan memakai kemeja kotak-kotak, kemudian Anetta masuk dan menutup pintu kamar lalu tertawa mengejek.

"Udah siap mati lo ternyata," sindir Anetta, dan ketika wanita itu membalikkan badannya, Anetta langsung terperangah.

"Kamu memang udah keterlaluan. Hentikan ini

semua, atau kamu yang bakal nyesel...." Kata-kata itu menggantung di udara karena detik kemudian, Anetta sudah ditampar pipinya.

***

Kedua pengendara sepeda motor kini sudah memarkirkan kendaraannya di parkiran mall. Setelah mencopot helm mereka, mereka melepas jaket kulit mereka dan menyampirkan ke lengan masing-masing. Mereka berjalan memasuki mall dengan langkah tegap. Berusaha mencari tahu di mana target mereka berada sekarang.

"Itu. Mereka sedang minum di sana," tunjuk salah satunya ke arah *food court*. Yang satunya langsung mengangguk dan menggandeng tangan temannya untuk mendekati target.

Target yang mereka maksud sedang asyik berbicara dengan seorang laki-laki. Si target kaget ketika tiba-tiba ada dua orang yang duduk. Satu di sebelahnya dan satu di sebelah sang lelaki.

"Kaget ya?"

"Ma ... Madame? Kok di sini?" kaget Risa.

"Lea..." bisik Danish kaget nggak menyangka akan bertemu Lea lagi.

"Gue nggak ada urusan sama lo. Gue ada urusan sama adek lo," ujar Lea ketus. Tapi Danish malah tersenyum. Seenggaknya Lea masih mau berbicara dengannya setelah apa yang dia lakukan.

"Iyap betol!" ujar Maura mengiyakan. Danish melirik gadis yang ada di sebelahnya. Kenapa juga adik Arka ikut-ikutan kayak Lea. Berpakaian serba hitam. Kayak agen rahasia.

"Madame bukannya ada di rumah Risa ya?" tanya Risa seakan nggak ada beban. Lea mengerutkan keningnya memikirkan sesuatu.

"Kamu cuma disuruh ya sama Kak Anetta?" Pertanyaan Lea membuat Danish bingung.

"Tunggu ... tunggu, gue nggak ngerti. Kamu ngapain, Ris?" Danish menatap adiknya sedang Risa hanya mengedikkan bahunya pelan tanda dia juga nggak mengerti maksud Lea. Danish melihat ke Lea. Sejak pertemuannya dengan Arka, Danish nggak pernah lagi mengganggu Lea. Danish memang menyerah dan berusaha memperbaiki hidupnya atau tepatnya, perusahaannya.

"Kamu cuma disuruh sama Kak Anetta buat manggil Madame ke rumah kamu, kan?" ulang Lea lagi. Risa mengiyakan. Maura langsung mengacungkan kepalan tangannya ke Risa. Risa bergidik ngeri. Danish melirik jengkel ke Maura.

"Kenapa kamu mau?"

"Em...." Risa melirik sejenak ke Maura yang masih mengacungkan bogemnya. "Kak Ane katanya udah lama nggak ketemu Madame karena ada masalah. Makanya Kak Ane minta tolong Risa buat nyuruh Madame ke rumah. Kalo Kak Ane yang ngomong langsung nggak bakalan mau. Kata Kak Ane kalian bertengkar hebat dan Kak Ane pengen baikan sama Madame. Aku sih iyain aja mau bantu. Aku kira Kak Danish juga tau," lirih Risa hendak menangis.

Lea lalu mengelus rambut Risa, "Madame nggak marah kok. Hanya salah sangka sama kamu. Makanya Madame nanya. Maafin Madame ya kalo tadi Madame terkesan kasar nanyanya ke kamu." Risa mengangguk pelan.

"Nggak papa, Madame. Tadi Madame nggak kasar kok nanyanya tapi...." Risa melirik ke Maura.

"Iya deh, maaf. Gue kan cuma pengen ngelindungi

calon kakak ipar," kata Maura lalu mengajak Risa berjabat tangan tanda damai.

"Mumpung di sini, kalian pesan aja makanan atau minuman. Gue yang traktir," kata Danish. Lea melirik ke Maura. Lea berpikir sejenak. Kayaknya nggak ada salahnya. Danish nggak bakalan macem-macem. Ada adiknya dan lagi kayaknya sikap Danish agak berubah.

Mungkin perasaan hayati aja.

"Oke deh boleh. Sesekali ngerasain ditraktir sama lo."

"Om ... saya juga ya, Om!" teriak Maura senang. Danish memukul kepala Maura pelan.

"Enak aja 'Om'. Kamu kan seumuran sama Risa. Risa aja manggil gue kakak," sungut Danish.

"Iya deh, Aa' Danish. Maura juga mau ditraktir ya," kata Maura setengah mendelik sebal.

"Eh tapi, Dan, gue makannya banyak loh. Peringatan aja sih daripada lo kaget entar," ucap Lea nyengir.

"Gue tau kok. Tenang aja." Dan seperti mendapat

lotere, Lea dan Maura langsung memesan makanan dan minuman sebanyak yang mampu ditampung perut mereka. Danish mengamati Lea dan Maura yang kini makan dengan lahap. Danish tersenyum. Danish sudah merasa kenyang melihat Lea dan Maura makan.

"Eh, Madame, Risa jadi penasaran. Tadi Kak Ane sempat bilang kalo Madame udah dateng, naik motor kesayangan Madame. Trus siapa yang dateng ke rumah Risa?"

Lea cekikikan melihat ke Danish dan Lea.

"Mamahku...."

***

"Mamah nggak nyangka kamu tega sama adik kamu sendiri!" ucap Innaka marah ke Anetta. Anetta mengelus pipi yang tadi ditampar Innaka.

"Lea yang merencanakan ini semua. Tadinya Mamah dan Lea mengira Danish lah yang bakal ngerjain Lea tapi ternyata kamu. Mamah mohon, An, berhenti. Mamah nggak pengen kamu nyesel nantinya. Berhenti sebelum Papah kamu tahu dan

marah sama kelakuan kamu."

Anetta menatap mamahnya yang berpenampilan seperti Lea. Pantas saja Anetta mengira perempuan yang duduk tadi Lea. Amarah Anetta menggelegak. Kenapa Mamahnya membela mati-matian Lea yang jelas-jelas bukan anak kandungnya?

"Kenapa, Mah? Kenapa?!" teriak Anetta. Innaka terdiam.

"Padahal jelas-jelas Lea bukan anak Mamah!" Mendengar itu, napas Innaka tertahan. Innaka menghela napasnya panjang berusaha menahan emosi. Jika Innaka nggak dapat menahannya, Innaka takut membongkar rahasia selama 25 tahun ini begitu saja.

"Mamah bilang berhenti! Kamu dengar kan kata Mamah?" ucap Innaka tegas. Anetta nggak menyerah begitu saja. Anetta tahu Mamahnya sedang menahan emosi.

"Akta. Ane nemuin akta kelahiran atas nama Anastasya. Mamah masih aja bela Lea yang jelas-jelas bukan anak Mamah?!"

Plak!

Akhirnya Innaka terpaksa menampar Anetta lagi. Innaka sampai menangis karena dia baru saja menyakiti Anetta.

"Mamah mohon sekali lagi, An. Cukup. Mamah minta maaf udah nampar kamu, Sayang. Ayo kita pulang. Kita bicarakan ini baik-baik di rumah," pinta Innaka.

Anetta menggelengkan kepalanya, "nggak! Ane nggak bakal pulang! Ane nggak bakal berhenti sebelum Mamah dan Papah ngusir Lea dari kehidupan Mamah dan Papah. Ane benci Lea!" teriak Anetta.

"Anastasya itu kamu," ucap seseorang tiba-tiba. Anetta dan Innaka menoleh ke pintu kamar Risa yang kini sudah terbuka. Ada Antariksa dan juga Tian.

"Aku? Apa maksud Papa?! Anastasya kan Lea!" kaget Anetta.

"Tian, seret adek kamu pulang," perintah Antariksa. Tian lalu menarik tangan dan badan Anetta karena Anetta mulai memberontak dan berteriak.

"Apa maksud Papa?! Pah! Pah!"

Antariksa mengusap wajahnya berusaha menghilangkan kegusaran hatinya. Innaka langsung

memeluk erat suaminya.

"Mas ... aku takut mas," isaknya. Antariksa mengecup kening istrinya dan balas memeluknya. Menenangkan istrinya yang sedang terguncang.

"Memang sudah saatnya mereka tahu, Mah. Ayo kita pulang. Papah harus menelepon keluarga Attala, nama ayah Danish, untuk meminta maaf karena sudah membuat keributan di rumah mereka."

Innakamenganggukkemudianberjalanberiringan dengan suaminya keluar dari kamar Risa.

"Papah yakin Anetta bakal nerima?"

Antariksa memandang istrinya sejenak. Walau ada perasaan ragu tapi Antariksa mengangguk.

"Iya ... Papah yakin."

***

Sepulang dari mengantar Maura, Lea gelisah. Entah kenapa perasaan Lea nggak enak. Tadi Mamah udah nelepon, dan bilang Papah sedang berbicara dengan Anetta. Mamah minta agar Lea datang besok ke rumah. Lea bernapas lega karena rencananya

berhasil. Berharap Anetta nggak lagi mengganggunya. Lea udah ikhlas bila memang Lea bukan bagian dari keluarga Priambodo.

Lea melirik ke jam di nakas. Waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam, artinya ini tepat 6 hari Lea nggak ketemu Arka. Lea gelisah. Ditambah lagi sedari tadi perasaannya nggak enak jika ingat Arka.

"Om, nggak kenapa-napa, kan? Lea kangen," bisik Lea. Lea terus-terusan melirik *handphone*-nya. Biasanya Arka akan membalas SMS-nya walau nggak nyambung sama sekali. Tapi hari ini kosong. Arka bahkan tak membalas pesannya.

Lea menatap jam di nakas, "masih jam 9. Masih banyak taksi. Oke *fix*. Gue bakal ngapel si Om duluan," ucap Lea penuh tekad. Lea langsung mengganti pakaiannya memakai jumper dan celana jeans hitam. Tak lupa Lea memasukkan bahan makanan ke tas ranselnya.

"Siapa tau aja di sana nggak ada apa-apa."

Duhhh ... lo ngarep kan nginep di apartemen Arka setelah lama nggak ketemu?

Lea mendecak sebal mendengar kata hatinya.

Karena kenyataannya jauh di lubuk hatinya yang terdalam, Lea emang pengen ngabisin waktu dengan Arka setelah hampir seminggu mereka nggak ketemu.

Setelah semua masuk ke tas Lea, Lea lalu bergegas keluar dari apartemen dan mencari taksi. Nggak sampai 5 menit, Lea akhirnya naik ke taksi dan melaju menuju ke apartemen Arka.

Sesampainya di apartemen Arka, jantung Lea rasanya mau meledak. Lea gugup hendak bertemu Arka. Sampai-sampai tombol lift Lea mainkan. Lea asal menekan semua tombol bahkan ketika lift berhenti di lantai apartemen Arka, Lea nggak keluar. Lea malah ikut ke atas, kemudian ke bawah lagi hingga akhirnya Lea keluar juga dari lift dan menuju ke apartemen Arka.

Lea masih ingat dengan kode *security* milik Arka. Tapi sopan nggak ya langsung nyelonong begitu aja? Ah sama pacar ini. Dengan ragu-ragu, Lea menekan tombol angka dan kemudian menekan enter hingga pintu apartemen Arka terbuka. Lea celingukan tapi ruangan Arka terlihat sepi.

"Om belum pulang apa ya?" Lea menutup pintu pelan. Dengan perlahan, Lea mengendap-endap kayak

maling. Lea menaruh tasnya kemudian mengendap-endap lagi ke kamar Arka. Dibukanya pelan pintu kamar Arka dan didapatinya Arka sedang tertidur pulas. Lea mendekat dan memandang wajahnya samar lewat lampu tidur di nakas. Wajah Arka begitu damai tapi kayaknya ada yang salah.

Lea menyentuh dahi Arka pelan. Benar saja tebakan Lea. Napas Arka terlihat nggak beraturan. Arka demam tapi Arka menggigil kedinginan.

"Hamster..." ucap Arka lirih masih terpejam.

"Aku di sini, *Chéri*..." bisik Lea. Lea lalu ikut berbaring, masuk ke selimut dan memeluk Arka. Memberikan kehangatan untuknya. Lea bahkan nggak peduli bakal tertular demam Arka.

"Kamu kenapa ke sini?" kata Arka di tengah usahanya untuk bernapas normal. Arka berusaha membuka matanya tapi rasa pusing yang menyergap membuatnya lebih nyaman untuk memejamkan matanya.

"Aku nggak tahu. Perasaanku nggak enak tadi. Aku ngawatirin kamu. Kamu udah minum obat?" tanya Lea setengah panik. Lea khawatir dengan keadaan Arka. Arka mengangguk pelan.

"Vitamin?"

Kali ini Arka menggeleng.

"Kenapa? Vitaminnya kamu taruh mana?" Lea berusaha bangun tapi Arka memeluk badannya dengan erat.

"Jangan pergi. Aku takut ini cuma mimpi. Lagian vitaminnya baru dateng," lirihnya berusaha terus memeluk Lea. Arka beberapa hari ini bahkan berimajinasi Lea selalu ada di apartemen ini. Setiap dia makan, setiap dia tidur selalu ada Lea. Ketika Arka hendak menyentuhnya, Lea lenyap. Hingga Arka sadari itu hanya imajinasinya. Arka merindukan Lea. Sangat. Tapi Arka juga harus mempersiapkan kejutannya untuk Lea setelah beberapa hari yang lalu, Antariksa mengirimkan berkas persyaratan untuk mendaftar di KUA.

Tapi kini Arka yakin Lea bukan imajinasinya. Lea yang ini nyata. Nggak hilang ketika Arka peluk. Lea mencium pipi Arka dan mengelus pelan rambutnya.

"Aku kangen banget sama kamu..." bisik Lea.

Arka membalas ucapan Lea dengan kecupan di keningnya.

"Aku juga kangen banget sama kamu, Hamster...."

I'm Guilty

Chapter 18

Arka merapikan kemeja yang dipakainya. Hari ini Arka mengenakan kemeja putih semi formal dengan lengan berwarna hitam dan dasi gantung berwarna hitam. Arka sedang mengenakan jam tangannya ketika didengarnya Lea menggumamkan sesuatu dalam tidurnya. Arka tersenyum mendengarnya sembari bercermin. Arka nggak menyangka, demamnya sembuh hanya dalam waktu semalam. Jelas-jelas dokter pribadinya mengatakan kalau Arka mengalami gejala tipes akibat kelelahan. Ajaib memang karena sekarang Arka merasa sehat dan pagi tadi dia nggak demam.

Bel apartemennya berbunyi. Arka bergegas membukakan pintu sebelum bel itu membangunkan Lea.

"Masuklah," kata Arka ketika membuka pintu dan mendapati Tian sudah datang.

"Mana Bulbul?" tanya Tian sembari celingukan. Arka berjalan menuju ke kamar tidurnya. Tian mengikuti dari belakang.

"Dia kecapean setelah nungguin gue semalaman," tunjuk Arka dengan dagunya ke arah Lea yang masih tertidur lelap.

Tian menengok ke Arka.

"Lo nggak ngapa-ngapain kan sama Bulbul tadi malem? Kalo Papah tahu pasti lo disuruh bener-bener pisah sebelum semua urusan beres."

Arka terkekeh pelan sembari berbisik, "nggak mungkin. Tadi malam gue beneran lemes demam. Nggak ada daya buat nyerang Lea." Tian hanya bisa nyengir mendengar kata-kata Arka. Berdua lalu menuju ke ruang tengah setelah sebelumnya Arka menutup pintu kamarnya.

"Lo nggak ke kantor?" tanya Tian melihat penampilan Arka yang terkesan semi formal. Seperti hendak bepergian ke suatu tempat tapi bukan kantornya. Karena Tian tahu setiap ke kantornya, Arka pasti mengenakan jasnya.

"Hanya mampir sebentar. Gue harus nyelesein semua apalagi gue maupun Lea udah nggak bisa dipisahin lama. Gue nggak tahu apa jadinya kalo tadi gue nggak mutusin buat hubungin lo. Soalnya gue udah sehat berkat ... dirawat Lea," senyum Arka. Hampir saja Arka mengatakan berkat pelukan Lea. Tian duduk di sofa dan tertawa.

"Kendalikan diri lo, Bung! Bentar lagi halal kok."

Arka mengangguk, "menyedihkan emang. Gue harus ngendaliin diri tapi itu semua akan terbayarkan nanti."

"Gue titip Lea. Gue harus berangkat pagi. Ngurusin beberapa hal lalu *booking* tempat yang kita bicarain kemarin. Apalagi lagi rame-ramenya sekarang."

"Dah sana berangkat," usir Tian bercanda.

Arka tersenyum lalu hendak kembali ke kamar

ketika Tian mencegahnya.

"*No morning kiss, boy*. Entar dia bangun terus nggak mau dipisah sama lo," nasihat Tian.

Arka hanya bisa mengedikkan bahunya lemas kemudian mengambil sepatu dan mengenakannya.

"Tadi gue udah bikin roti panggang pake selai *strawberry* kesukaannya. Ada buat lo juga," kata Arka selesai memakai sepatunya dan berjalan ke pintu apartemennya. Tian mengacungkan jempolnya dan bergegas ke dapur. Kebetulan dia lapar, belum sempat sarapan karena harus ke apartemen Arka pagi buta. Sebelum pergi dan menutup pintu, Arka berpesan ke Tian.

"*Please*, jangan biarin Lea *grepe-grepe* puser lo nanti."

Tian langsung tertawa sembari memakan rotinya. Sedang Arka mendengar reaksi Tian mendengus kesal membayangkan ketika Tian membangunkan Lea nanti, Lea bakal pegang-pegang pusar Tian.

"Tenang aja, Ar, punya gue udah area steril dari *grepe*-annya Lea!"

***

"Ar..." panggil Lea pelan.

Rasanya mata Lea nggak sanggup untuk membuka. Lea masih mengantuk tapi ketika hendak memeluk Arka, tangannya nggak menemukan badan Arka. Tempat tidur terasa kosong dan ketakutan menyelimuti pikiran Lea.

Tian yang hendak membangunkan Lea malah nyengir ngelihat kelakuan adiknya yang meraba-raba tempat tidur mencari keberadaan Arka. Ide jahil muncul di pikiran Tian.

Tian berbaring jauh di pinggir tempat tidur dan membalas panggilan Lea.

"Hem..." kata Tian.

Lea yang tadinya hendak membuka mata akhirnya tersenyum.

"Om ... sini..." kata Lea setengah mengantuk menepuk-nepuk tempat di sebelahnya.

"Nggak mau," tolak Tian.

Lea langsung terdiam. Kok kayaknya ada yang aneh?

"Om. Suaranya kayak ayam kecekik sih? Kayak Sitian," kernyit Lea berusaha membuka matanya yang masih mengantuk. Tian lalu menaruh jari telunjuknya ke dahi Lea dan mendorongnya pelan.

"Siapa yang kamu bilang ayam kecekik?" kata Tian setengah dongkol. Cewek-ceweknya selalu bilang suaranya yang bikin mereka kangen. Lha ini, adik sendiri malah main fitnah aja. Lea berusaha mendekat tapi jari telunjuk Tian malah semakin mendorong kepalanya menjauh.

"Kamu mau apa? Pengen dicium? Nih!" Tian langsung memencet ujung hidung lea dan mendorongnya ke atas hingga kayak Patkay.

"Au! Au! Ini apaan sih?!" Lea akhirnya membuka matanya dan membulatkan matanya mendapati Tian ada di depannya. Lea langsung bangun dan menunjuk ke kakaknya kaget.

"Jangan bilang kalo tadi malam aku salah masuk

kamar. Ini apartemennya Kak Tian ya? Terus yang semalam itu?! Huaaaa! Apa yang sudah aku lakukan! Oh tidak! Oh tidak!" ucap Lea histeris sambil menggelengkan kepalanya lalu mengacak-acak rambutnya. Tian melempar bantal ke arah Lea dan melotot kesal.

"Kamu kalo sadar aja manggilnya Kak Tian. Emang nyebelin kamu tuh. Makanya jangan suka mesum," gerutu Tian lalu meninggalkan Lea yang masih memandang kakaknya nggak percaya. Lea mengamati sekelilingnya dan menyadari kalau dia benar-benar ada di kamar Arka. Lea mendesah lega.

"Tapi tunggu?! Ngapain Kakak ke sini? Ah ganggu!" sebal Lea.

"Kalo nggak Kakak ganggu, kamu udah nempel kayak koala kalo sama Arka. Sana cepet bangun trus sarapan. Mandi di rumah aja," perintah Tian tiba-tiba udah balik lagi ke kamar Arka.

Lea mengerucutkan bibirnya. Dengan berat hati Lea bangun dan mengikuti Tian yang kini menyambar roti panggang lagi.

"Tuh udah dibikinin sama pangeran kamu," kata Tian menunjukkerotipanggangdimeja. Leatersenyum menyadari bahwa roti panggangnya berselaikan selai *strawberry*. Padahal Lea nggak pernah mengatakan ke Arka kalau dia suka banget sama selai *strawberry*. Lea mencibir kesal ke kakaknya yang masih aja mengunyah hanya menyisakan sepasang roti di piring. *Well*, seenggaknya masih ada. Walau harus sarapan ditemani oleh kakaknya yang pagi ini membuatnya sebal, tapi Lea tetap senang karena kini Lea tahu bahwa Arka memendam rasa yang sama selama mereka nggak ketemu.

"Kalo nggak mau sini buat Kakak aja."

Dan ketika Tian hendak menyambar rotinya, Lea sudah berhasil mengambilnya.

"O*ver my dead body*," ujar Lea sembari mengembang kempiskan hidungnya kesal.

***

Lea sudah selesai mandi dan bersiap menuju ke ruang tamu. Hari ini nggak ada yang berangkat kerja

dan ke kantor. Lea sudah menyelesaikan penilaian terakhirnya untuk rapor semester ini. Maura juga didengarnya lulus dengan hasil yang memuaskan. Lea keluar dari kamarnya dan melihat pintu kamar kakaknya, Anetta. Ketika tadi Lea datang, hanya mendapati Mamah dan Papahnya sedang duduk di ruang keluarga. Raut muka Papahnya terlihat tegang dan mata Mamahnya sembab terlihat habis menangis semalaman.

Lea menggigit bibirnya pelan. Berharap hari ini semua masalah selesai. Lea sudah siap jika dia yang nantinya harus pergi. Lea berjalan pelan ke bawah dan mendapati semua keluarga sudah berkumpul. Anetta meliriknya. Entah Lea nggak bisa mengartikan lirikan mata Anetta. Yang Lea rasakan Anetta terlihat kesal dan gusar. Seperti ada perasaan bersalah di matanya.

"Duduk," perintah Papahnya.

Lea duduk di sebelah Tian. Mencari aman dengan nggak duduk di sebelah Anetta yang sudah duduk dengan mamahnya.

Lea meremas tangannya gelisah. Tian yang melihatnya mengusap pelan rambut Lea, berusaha

mengusir kegelisahan Lea. Lea tersenyum sedikit ke kakaknya. Menyiratkan kalau dia berterima kasih atas perhatian kakaknya.

"Karena sekarang sudah lengkap, rapat keluarga akan kita mulai. Sebelumnya mari berdoa agar semuanya lancar. Agar apa pun hasilnya nanti, keluarga Priambodo tetaplah seorang Priambodo. Papah nggak mau ada pertengkaran lagi setelah ini," kata Antariksa tegas.

Sejenak semuanya hening sibuk dengan do'anya masing-masing. Setelah selesai berdoa, Innaka menggengam tangan Anetta erat.

"Sayang, maafin Mamah kemarin ya?" kata Innaka masih merasa bersalah karena menampar Anetta. Anetta hanya terdiam seakan memendam sesuatu. Lea yang melihat hanya bisa berharap bukan kemarahan yang dipendam oleh Anetta.

"Papah tahu Papah udah kecolongan. Sesuatu yang besar terjadi saat Papah dan Mamah nggak ada. Papah nggak tahu kalau pada akhinya Anetta akan menemukan akta kelahiran itu." Antariksa melirik sejenak ke Anetta.

"Akta yang harusnya Papah singkirkan tapi Papah nggak bisa karena itu bukti kenangan Papah dan Mamah akan seseorang." Antariksa menghela napasnya pelan. Anetta berusaha menahan tangisnya. Tadi malam, Anetta dan Antariksa bertengkar. Tapi Papahnya tetap bersikeras bahwa baik Lea dan Anetta adalah anak Antariksa. Tapi siapa yang anak kandung dan siapa yang bukan, Anetta masih belum mengerti apalagi papanya bilang nama di akta itu menunjuk ke dia.

"Papa akan bercerita awal mula dari semua ini. Papa harap kalian bisa bersikap dewasa dan bisa menanggapinya dengan lapang hati. Ingat pesan Papah sebelum Papah bercerita. Kalian semua anak Papah dan Mamah."

Pelan tapi pasti, Tian, Anetta, dan Lea mengangguk.

"Mama kamu sebenarnya punya kembaran." Lea dan Tian langsung berpandangan nggak percaya. Mereka nggak tahu bahwa Mamah mereka punya kembaran.

"Kembaran Mamah kamu dan Mamah benar-benar kembar identik. Hanya sifat saja yang membedakan.

Mamah kamu adalah siang dan kembarannya adalah malam. Tapi mereka nggak bisa mendapat perlakuan yang berbeda. Ketika Mamah kamu punya pacar, yaitu Papah. Kembaran Mamah kamu juga akhirnya punya pacar.Nama kembaran Mamah, Annika."

Jeda panjang sebelum akhirnya Antariksa berkata lagi, "tapi sayang, pekerjaan pacar Annika nggak bisa diterima keluarga besar Mamah. Yang pasti pekerjaannya saat itu mendatangkan bahaya. Ketika akhirnya Papah memutuskan melamar Mamah dan menikahinya. Annika melakukan hal yang sama. Dia menyuruh pacarnya untuk melamar dan menikahinya. Hal yang terlihat mustahil mengingat pekerjaan pacarnya dan sifatnya." Antariksa melihat ke anak-anaknya. "Tapi kamu tahu, Nak? Cinta nggak mengenal batasan sifat atau apa pun yang dilakukan. Semua nggak menduga bahwa laki-laki itu langsung setuju menikahi Annika. Mamah dan kembarannya akhirnya menikah. Di tanggal yang sama. Tempat yang sama. Dan akhir yang sama. Karena mereka akhirnya bisa hamil di saat yang bersamaan setelah sebelumnya Mamah terlebih dahulu melahirkan Tian."

Tian langsung melihat ke Lea dan Anetta seperti

bisa menduga sesuatu. Lea hanya menunduk dan Anetta menahan air matanya yang hendak turun. Innaka sudah terisak sedari suaminya menceritakan tentang kembarannya.

"Tapi sesuatu terjadi. Beberapa bulan setelah kembaran Mamah kamu melahirkan, suaminya menjadi incaran orang. Mereka meninggal karena kecelakaan setelah terjadi kejar-kejaran dengan orang yang berniat membunuh mereka. Saat itulah, demi keselamatan sang bayi yang selamat dari kecelakaan, Papah dan Mamah memutuskan merawat bayi tersebut."

"Itu aku ya, Pah?" kata Lea lirih.

"Anak itu bernama Anastasya," kata Antariksa.

Lea menelan ludahnya pelan. Ini dia. Pengakuan sang Papa yang membuktikan bahwa Lea bukan anak kandung Antariksa dan Innaka.

"Itu aku. Iya kan, Pah?" tanya Anetta membuat Lea menoleh heran. Bukannya yang ada nama Anastasya itu dirinya ya?

"Ibuku bernama Annika," kata Anetta lagi,

mengingat kembali nama yang tertera di akta kelahiran atas nama Anastasya. Lea melihat ke papahnya yang terdiam menatap hampa ke Anetta. Mamanya yang terisak memeluk Anetta dan Tian yang menunduk nggak tahu ngapain.

Lea terlihat bingung dengan penjelasan papanya.

"Tunggu, Pah. Ada yang Lea nggak ngerti. Anastasya itu Lea, kan? Kok itu jadi Kak Ane?"

Antariksa tersenyum sedikit lalu membelai kepala Anetta sejenak kemudian menatap Lea.

"Kalian mempunyai nama yang sama. Tante kamu, Annika memutuskan memberikan nama yang sama pada kalian karena sejujurnya kalian lahir di tanggal yang sama dan dalam waktu yang bersamaan. Hanya Anetta lebih tua 10 menit dari kamu. Annika memutuskan memberikan nama depan Anastasya untuk anaknya, sedang Mama kamu memutuskan memberikan nama Anastasya sebagai nama tengah kamu."

"Jadi ... aku dan Kak Ane sama usianya?!" kaget Lea.

Innaka yang terdiam dari tadi akhirnya membuka suara.

"Benar. Kami sengaja menuakan usia Anetta demi keamanannya. Ingat kan ayahnya yang diburu orang hingga mereka meninggal? Karena itulah kamu nggak punya memori tentang Anetta sewaktu kecil karena memang Anetta sengaja kami titipkan ke sodara jauh untuk sementara waktu sampai kasus ayahnya menemui jalan terang."

Lea memandang mamah dan papahnya masih nggak percaya. Lea terperangah dan melongo. Anetta langsung menangis dalam diamnya. Terlalu banyak emosi berkecamuk di dada Anetta. Tian akhirnya berdiri dan berjongkok di depan Anetta.

"Hey ... Ipil. Jangan nangis. Kakak ada di sini buat kamu," kata Tian berusaha menenangkan Anetta. Kini Tian paham dan nggak berusaha menyalahkan Anetta. Biar bagaimanapun adilnya perlakuan papah dan mamahnya, tetap saja Anetta merasa ada yang kurang karena mereka bukan orangtua kandung Anetta.

"Papah sudah menegaskan. Kalian bersaudara.

Dan memang benar kalian bersaudara. Dan keluarga Priambodo tetaplah Priambodo," ujar Antariksa menegaskan kembali. Antariksa nggak mau dengan adanya kejadian ini, dia harus kehilangan salah satu anaknya.

"Pah ... Papah bercanda, kan? Jadi ... Kak Ane ... aku... itu.... Papah beneran deh nggak lucu becandanya." Lea lagi-lagi menggeleng. Mengingat kejadian selama Anetta membencinya. Sedari dia kecil hingga sekarang. Jadi semuanya salah?

"Aku tau kamu nggak mungkin maafin aku," kata Anetta lirih. Anetta langsung berdiri mengagetkan Tian dan Innaka.

"Semua udah jelas, Pah. Makasih udah jadi orangtua bagi Ane." Anetta langsung berbelok hendak naik ke atas. Kemudian seperti teringat sesuatu, Anetta berbalik lagi ke ayahnya.

"Pah, aku boleh nanya nggak?" isak Anetta.

Antariksa mengangguk.

"Papahku kerjaannya jadi orang jahat kah? Kenapa ada yang ingin membunuhnya?"

Antariksa menggeleng, "bukan. Papah kamu orang baik, Nak. Dia memang sedikit keras kepala tapi dia bukan orang jahat."

Mendengar itu, Anetta semakin terpekur memandang lantai.

"Kalo boleh tau, apa pekerjaannya?" tanya Anetta lagi.

"Papah hanya akan mengatakan ini untuk sekali saja. Dan ini nggak untuk dibahas di kemudian hari."

"Papah kamu seorang mata-mata yang bekerja untuk kepolisian," tambah Antariksa.

Lea dan Tian memandang ke Anetta. Anetta tersenyum pelan begitu tahu ayahnya adalah orang yang berjasa. Rasa malu menyergap dirinya. Rasanya nggak pantas ayahnya mempunyai anak seperti dia. Jahat dan suka menyiksa Lea.

Anetta akhirnya berbalik dan berjalan pelan menuju ke tangga. Semua kini melihat ke Lea yang sepertinya belum sadar atas apa yang terjadi. Lea seperti masih tersugesti bahwa dialah yang bukan anak kandung Antariksa. Seperti tersadar, Lea langsung

berdiri dan menyusul Anetta.

"Kak Ane!" teriak Lea. Anetta berhenti ketika menaiki tangga. Innaka langsung memeluk suaminya berharap Lea bisa menerima kenyataan yang ada. Di belakangnya, Tian memegang pundak mamahnya dan meremasnya pelan, menyaksikan Lea yang menghampiri Anetta.

Anetta nggak sanggup memandang Lea. Lea langsung menghampiri Anetta membuat Anetta terkejut karena Lea justru sedang memeluknya!

"Kak, aku nggak pernah benci sama Kakak. Kakak emang nyebelin dan kasar tapi tetap saja Kak Ane itu kakak aku. Kakak yang pertama kali ngenalin aku ke mainan boneka. Kakak yang pertama kali ngajarin aku caranya main masak-masakan. Aku nggak peduli yang udah terjadi. Lea maafin Kak Ane," isak Lea memeluk erat Anetta.

Innaka menangis kencang menyadari betapa kuat Lea menghadapi persoalan ini. Tian tersenyum bangga ke Lea.

Anetta tertegun. Setelah apa yang dia lakukan,

segitu mudahnya Lea memaafkannya?

Anetta hendak membalas pelukan Lea tapi rasanya tangannya kaku, merasa jijik pada dirinya sendiri.

"Setelah aku berulang kali nyiksa kamu, kamu masih mau maafin aku? Kamu nggak pengen balas dendam?" bisik Anetta.

Lea mengangguk pelan

"Pengen sih. Tapi Lea nggak sanggup, Kak. Lea nggak mungkin nyakitin Kakak."

Dan gue malah sanggup nyakitin lo.

Anetta semakin nggak kuat menahan tangisnya. Anetta langsung melepas pelukan Lea dan berlari menuju kamarnya.

"Lea sayang Kak Anetta!" teriak Lea berusaha meyakinkan kakaknya. Berharap kakaknya mengerti dan semua berjalan seperti biasa lagi. Seperti nggak ada masalah lagi di antara mereka. Lea menatap nanar bayangan Anetta yang kini menghilang. Lea berjalan lemas ke arah orang tuanya dan Tian. Lea langsung menghambur ke dalam pelukan mereka. Sungguh hari ini hari paling sedih menurut Lea.

***

"Pil ... coba kamu panggil kakak kamu buat makan. Seharian ini dia nggak keluar kamar. Mamah khawatir," kata mamahnya saat menghidangkan makan malam.

Antariksa dan Tian sedang keluar mengurus sesuatu meninggalkan Lea dan Innaka yang bolak-balik gelisah ngeliatin pintu kamar Anetta.

"Tadi pas siang udah Lea ketokin nggak dijawab, Mah. Pintu kamarnya dikunci pula. Dobrak aja gimana?" usul Lea.

Mamanya menggeleng.

"Itu mah harus nungguin Papa atau Sitian dateng. Duh perasaan Mamah nggak enak," kata mamahnya. Lea langsung panik kalo ada yang mulai perasaannya nggak enak. Lea ikut-ikutan gelisah.

"Haduh. Manggil Mang Tata aja ya, Mah. Mang Tata! Mang! Goyang, Mang!" teriak Lea mencari-cari di mana Mang Tata. Biasanya kalo Lea berteriak

'goyang mang' artinya Mang Tata harus segera mendekat.

Mang Tata langsung tergopoh-gopoh menghampiri Lea sembari memakai sarungnya.

"Ada apa, Neng?"

"Dobrak!" perintah Lea.

"Ha?!" ucap Mang Tata bingung.

"Yang jelas kamu tuh, Pil. Mang, Pak No udah dateng belum?" tanya Innaka menanyakan satpam yang biasa jaga malam di rumah mereka.

"Udah, Nyah. Ini tadi barusan lagi ngopi bareng," jelas Mang Tata.

"Sekarang kamu panggil Pak No ke sini. Kita dobrak kamar Anetta. Saya khawatir kenapa-kenapa dianya," perintah Innaka. Mang Tata mengiyakan dan langsung bergegas memanggil Pak No. Bi Suki yang mendengar keributan ikutan mendekat.

"Nyah, ada apa? Kok rame?"

"Udah Bi Ramen ikut aja ke atas," panik Lea lalu

menyeret Bi Suki ke atas bersama mamahnya. Tak lama, Mang Tata dan Pak No juga sudah berada di depan pintu kamar Anetta.

"Sayang ... ini Mamah, Nak. Buka pintu. Makan yuk!" teriak Innaka sambil ketuk-ketuk pintu. Lea menempelkan telinganya ke pintu dan nggak terdengar suara balasan dari dalam. Yang ada malah sepi. Berasa kamar Anetta nggak berpenghuni.

"Dobrak aja dobrak!" perintah Lea.

Mang Tata dan Pak No lalu mendorong-dorong pintu dengan sekuat tenaga. Lea ikut membantu mendobrak pintu. Sudah 5 menit tapi engsel pintu hanya bergeser sedikit.

"Ayo cemungud!" teriak Bi Suki memberikan semangat. Lea sempat menoleh sebentar mendengar kata semangat dari Bi Suki. Kayaknya Bi Suki mulai ketularan dirinya.

"Hayo hitung mundur, Neng! Tiga ... dua ... satu!" teriakMangTatadanPakNobersamaanlalumendobrak pintu dengan Lea. Kali ini Lea menggunakan tenaga penuh sampai bahu dan lengannya sakit. Akhirnya

knop pintu mulai goyah. Pak No menendang pintu dengan kakinya dan terdengar bunyi berdebam dengan sangat keras. Lea dan Innaka langsung masuk ke dalam. Mereka sama sekali nggak menemukan Anetta. Lea berinisiatif membuka pintu kamar mandi. Betapa terkejutnya Lea melihat kakaknya tersungkur lemah di dekat *bathtub*. Tapi bukan itu yang membuat Lea lemas. Air di bathup berwarna merah. Lea langsung berteriak. Semua orang mendekat dan kaget mendapati keadaan Anetta.

Lea memegang pergelangan tangan kakaknya yang nggak terluka berusaha mencari denyut nadinya.

Ada!

Tanpa disuruh, Lea menggendong kakaknya yang nggak sadarkan diri dan menyuruh Mang Tata menyiapkan mobil ke depan. Innaka terlihat *shock* dan pingsan hingga harus diurus oleh Bi Suki

"Pak No hubungin Papah atau Kak Tian sana! Cepet!" teriak Lea kacau. Terbagi pikirannya dengan mamahnya yang pingsan.

"Bi Suki rawat Mamah. Aku ke rumah sakit sendiri

sama Mang Tata."

Bi Suki mengangguk setengah terisak. Bi Suki juga terkejut hanya berusaha kuat karena Nyonya rumahnya sudah pingsan.

Lea nggak memedulikan bajunya yang kini terkena darah Anetta. Lea terus menggendong Anetta sampai masuk ke mobil.

"Ayo, Mang, ngebut! Anggap aja mamang lagi ikutan balapan mobil. Lea nggak peduli pokoknya Kak Ane harus nyampe ke rumah sakit segera." Tanpa sadar Lea terisak ketika memberi Mang Tata perintah. Lea sebenarnya kalut dan takut. Lea nggak mau Anetta kenapa-kenapa.

"*Oh Mon Dieu*. Selametin Kak Ane," isak Lea.

***

Lea mondar-mandir gelisah di depan pintu kamar UGD. Anetta sudah ditangani oleh dokter dan mereka meminta Lea menunggu di luar. Lea sama sekali nggak peduli orang-orang mulai melihatnya karena bajunya

berlumuran darah.

Dari jauh terlihat Antariksa dan Tian berlari menghampiri Lea.

"Papah..." isak Lea lalu memeluk papahnya.

Antariksa memeluk erat anaknya dan mengelus kepalanya.

"Ssstt. Nggak papa. Kakak kamu bakal baik-baik aja," kata Antariksa berusaha menenangkan Lea. Tian terlihat gusar dan berkali-kali mengusap wajahnya.

"Hamster...."

Lea menoleh dengan cepat dan mendapati Arka ngos-ngosan setelah ikut berlari panik mencari Lea. Lea menahan tangisnya melihat Arka. Lea berlari ke pelukan Arka.

"Ar ... ini salahku, Ar..." isak Lea.

Arka menggeleng pelan dan berbisik di telinga Lea.

"Bukan, *Sweetheart*. Ini bukan salah kamu. Kamu nggak boleh nyalahin diri kamu. Anetta bakal baik-baik

aja. Percaya sama aku ya? Kamu tenang sekarang." Lea masih menangis hanya bisa mengangguk pasrah di pelukan Arka.

Arka menatap Antariksa yang duduk sembari melihat pintu UGD. Di sebelahnya, Tian memijat kepalanya.

Akhirnya setelah hampir setengah jam, dokter keluar dari ruang UGD. Di belakangnya, suster membawa Anetta yang terlihat damai dalam tidurnya.

"Anak saya bagaimana, Dok?" tanya Antariksa cepat.

"Tidak usah khawatir, Pak. Semua lancar. Lukanya sudah berhasil kami jahit. Sekarang anak Bapak akan kami pindah ke ruang perawatan...."

"Kamar yang terbaik," sela Tian.

"...yang terbaik. Bapak tinggal mengurus administrasi saja nantinya. Mari ikut saya. Saya akan menjelaskan luka anak bapak," kata sang dokter. Antariksa mengikuti dokter ke ruangannya sedangkan Tian, Lea, dan Arka mengikuti ke mana Anetta dipindahkan.

"Ini kamar perawatan yang terbaik di sini, Pak. Tinggal menunggu...." Sang suster melihat ke kertas profil pasien yang tadi diisi oleh Lea, "Ibu Anetta untuk sadar," senyumnya. Tian sudah nggak menghiraukan senyuman cantik sang suster. Tian mendekat ke Anetta dan menggenggam lembut tangan Anetta.

"Bodoh. Jangan ngelakuin hal bodoh kayak gini sih, Pil. Kamu seneng ya bikin yang lain khawatir? Cepetan sadar biar Kakak bisa bebas marahin kamu," kata Tian pelan.

Lea mengelus kepala Anetta dan mencium keningnya.

"Kak, cepet sadar ya? Lea ikhlas deh di-*bully* lagi. Nanti Lea panggilin Danish buat dateng biar Kak Anetta seneng."

Lea lalu mundur dan mendekati Arka.

"Om, rasanya kepalaku mau pecah," sedih Lea. Arka mengajak Lea duduk di sofa tunggu dan memeluknya. Memberi kecupan di kening dan rambutnya.

"Semua udah berlalu. Kakak kamu udah nggak kenapa-kenapa. Aku nggak mau kamu lagi-lagi

nyalah in diri kamu. Mungkin ini bagian dari proses. Dan semoga semua proses ini bisa menjadi baik nantinya," ujar Arka. Lea lalu menyenderkan kepalanya ke dada Arka. Tian yang tanpa sengaja melihatnya melotot nggak senang ke Arka. Arka memberi isyarat ke Tian dengan telunjuknya bahwa sekali ini saja sebelum mereka nikah, Lea bermanja-manjaan dengannya. Tian akhirnya melengos walaupun dengan berat hati. Kadang Arka heran, Tian pasti kelakuannya sama pacarnya lebih *waow fantastic baby* daripada Arka sekarang. Toh Lea sedang butuh ditenangkan. Sewot aja Tian kalo liat Lea manja ke Arka.

Arka berusaha mengatur napasnya lebih pelan sekarang. Memikirkan tentang rencananya yang sudah pasti harus mundur dari jadwal yang sudah dia tetapkan. Memundurkan tanggal artinya mengurus semua lagi dari awal.

Antariksa menyeruak masuk dan bernapas lega melihat wajah Anetta yang damai. Anaknya masih hidup dan bernapas. Hal itu membuat perasaannya nggak khawatir lagi. Antariksa menoleh dan mendapati Lea sedang bermanja di pelukan Arka.

"Ini harus segera," kata Antariksa.

Lea menegakkan kepalanya dan terheran dengan papahnya. Arka yang mengerti maksud Antariksa berusaha menjawab.

"Tapi, Om ... sekarang kan."

"Udah. Masalah itu biar Om yang beresin. Kamu pulang sekarang. Upil, sini sama Papah."

Arka tersenyum memahami kelakuan Antariksa dan Tian. Mereka belum ikhlas kayaknya kalo perempuan ajaib bernama Lea bakal menjadi istri Arka dan nggak lagi tinggal dengan mereka.

Arka berdiri hendak pamit ketika Lea protes.

"Papah! Kok gitu?! Lea kawin lari aja sama Arka," sungut Lea.

"Mana bisa, Bul. Kawin di tempat aja kadang susah apalagi sambil lari. Nggak bakal gol," timpal Tian.

Antariksa langsung menendang kaki Tian. Lea yang antenanya belum kuat nangkep sinyal omes dari Tian, hanya bisa melongo.

"Kabari saya, Om, kalo Anetta sudah sadar," kata Arka.

Antariksa mengangguk.

"Saya pamit, Om," sebelum Arka keluar kamar, Arka langsung mencium pipi Lea secara kilat kemudian kabur sebelum dilempar sandal sama Pak Antariksa.

"ARKA!!!" teriak Antariksa gemas sedang Lea malah merona.

It Was You from The Beginning

Chapter 19

"Jadi ... nama asli Kak Anetta itu Anastasya Naura Ha...."

"Hush! Nama itu tabu buat dibicarakan. Apalagi nama papahnya Anetta. Sekarang bagi Mamah, Anetta itu ya Anetta Azkia Priambodo. Anak pasangan Priambodo. Jangan pernah bahas itu lagi. Mamah nggak mau kalian terkena bahaya nanti," kata Innaka tegas. Lea mengangguk pelan. Lea menatap kakaknya yang sedang berbicara dengan Danish. Hari ini Danish menjenguk Anetta di rumah sakit setelah Lea memberi kabar tadi pagi.

"Mah, berhubung Lea tuh kepo maksimal, jadi

waktu mamah hamil Sitian, Tante Annika belum hamil gitu? Kenapa musti nunggu lama buat hamil?"

Innaka melirik Lea sekilas dan tersenyum sembari menggelengkan kepalanya, "kamu ya. Udah Mamah bilang jangan nanya-nanya lagi. Urusan orang tua."

"Yah Mamah..." rajuk Lea lalu meluk-meluk Innaka, "nih ya, Mah. Kalo kepo nggak segera diobati bisa berakibat fatal loh mah. Buat yang dikepoin bisa bikin mata melotot, hidung kembang kempis, lirikan yang membunuh, dan mulut yang siap nyemprot. Nah kayak Mamah sekarang."

Innaka langsung memiting kepala Lea.

"Aduh, Mah! Makanya dijawab sih. Sekali aja," pinta Lea memelas menahan sakit di lehernya.

Innaka menghela napasnya, "waktu Mamah hamil Sitian, tante dan om kamu dalam pelarian. Kasus yang om kamu tangani menjadi skandal hebat saat itu karena ada banyak nama orang penting yang masuk dalam daftar organisasi terlarang itu. Mereka harus bersembunyi sampai kasus itu menemui jalan terang." Lea mengangguk pelan mendengarkan penjelasan Innaka.

"Mamah sempat diteror tapi ketika mereka tahu suami Mamah itu bukan om kamu ya akhirnya teror itu berhenti. Om kamu memang sengaja membuat identitas baru untuk tante kamu. Banyak orang taunya Tante Annika meninggal saat usia 23 tahun. Itu tepat saat tante dan om kamu menikah."

"Buat ngelindungi Tante dan Mamah sekeluarga ya?"

Innaka mengangguk, "ya ... dengan identitas baru, om kamu berharap nggak ada orang yang akan meneror Mamah. Secara Mamah kembaran Tante Annika. Orang yang nggak tahu akan mengira Mamah itu Tante Annika.

"Dulu pernah loh ada yang datang ke rumah, ngancam mau bunuh Mamah kalo Mamah nggak mau ngomong di mana om kamu berada. Walau deg-degan dan takut, Mamah balik marah ngatain tuh orang. Mamah bilang gini, "heh preman *kapiran*! Siapa itu? Saya nggak kenal! Enak aja ganti-ganti nama suami orang. Suami saya orang ganteng yang kalo mas cari di majalah flora dan fauna nggak bakalan nongol! Mau saya kenalin? Awas kalo naksir!" Lea langsung tertawa mendengar cerita mamahnya.

"Hahaha. Terus preman *kapiran*-nya percaya, Mah?"

"Akhirnya percaya. Soalnya Papah ada di rumah lagi gendong Sitian. Langsung aja Papah marah dan bentak balik tuh preman. Padahal ada sekitar 6 orangan yang datang ke rumah bawa pentungan."

"Ha?! Nggak takut, Mah? Trus Papah bilang apa?" tanya Lea penasaran.

"Mas-mas ini ada tujuan apa datang kemari?! Mau membuat kekacauan? Rumah ini saya lengkapi *CCTV* dan coba liat ke depan. Satpam saya sudah memanggil polisi untuk datang. Saya nggak takut dengan Mas-masnya. Saya nggak senang kalian menganggu ketrentaman hidup keluarga saya!" ucap Innaka menirukan kata-kata Antariksa saat itu.

"Woah! Papah hebat ya! Kalo preman itu nekat mukul?"

Innaka langsung terkekeh, "eits. Jangan salah. Papah sama Mamah kan pinter ciat ciat. Buat jaga-jaga kalo ada apa-apa sama kalian." Lea terkagum dengan ucapan mamahnya dan mengacungkan keempat jempolnya. Lea benar-benar paham sekarang cerita tentang mamahnya Anetta.

"4 tahun setelah kelahiran Sitian, beberapa orang yang masuk dalam daftar ada yang berhasil dipenjarakan. Tante kamu pun memutuskan melakukan program kehamilan. Tante kamu ingin sekali punya anak walau keadaan mereka seperti itu. Dan entah mungkin karena perasaan orang kembar itu bisa sama, di saat bersamaan Mamah hamil kamu dan Annika hamil Anetta," Innaka termenung mengingat kembali saat di mana Annika sangat bahagia ketika melahirkan Anetta. Walau Annika orangnya tertutup, tapi Innaka tahu, mereka pada dasarnya memiliki perasaan lembut yang sama. Hanya kebahagiaan Annika berlangsung sebentar. Orang-orang dari organisasi menemukan mereka. Hanya Anetta yang selamat. Tapi justru kematian mereka berdua membuat kasus itu segera terselesaikan. Nggak ada lagi organisasi jahat itu. Tetap saja Innaka dan Antariksa ingin selalu melindungi Anetta.

"Oiya. Kok di akta masih pake nama Annika sih, Mah? Katanya ganti identitas?" tanya Lea lagi. Innaka melihat anaknya setengah kesal. Ini kepo panjang amat. Udah diceritain masih aja nanya-nanya terus.

"Kan hanya nama depan yang sama. Hanya nama om kamu yang benar-benar diganti," Lea manggut-

manggut.

"Emang bisa gitu Mah ganti akta kelahiran segala?"

"Bisa dong. Sering mendengar adanya penggantian nama karena nama terlalu berat dan sebagainya kan padahal akta kelahiran udah dibikin. Penggantian itu bisa diurus di Pengadilan Negeri. Kita mengajukan *surat permohonan perubahan nama*[16]. Tentu saja dibantu oleh atasan om kamu. Sekali lagi, ini demi perlindungan untuk Anetta."

"Kenapa tanggal lahir Kakak juga dipalsuin?"

"Karena aku sayang kamu," ucap Innaka memutar bola matanya kesal dengan tingkah kepo Lea. Tanpa Lea sadari, kekepoannya itu bisa membahayakan dirinya kalau Lea keceplosan. Ketika mengurus akta kelahiran baru, mereka –orang tua Lea, atasan omnya- memutuskan menuakan dan mengubah tanggal dan tahun kelahiran Anetta agar Anetta aman dari orang-orang yang memburu ayahnya.

"Ah ... Mamah..." ucap Lea manyun. Innaka hanya

---

16. Dasar hukum : UU no 23 tahun 2006 tentang administrasi kependudukan sebagaimana terakhir diubah dengan UU no 24 tahun 2013 tentang perubahan atas UU no 23 tahun 2006 tentang administrasi kependudukan.

tersenyum kecil dan memeluk anaknya itu.

"Udah ah. Bahas yang lain aja. Oiya, kamu beneran pengen *resign*? Kan baru ngajar satu tahun."

Lea mengangguk sedih, "tahu sendiri lah, Mah, kalo kerja di instansi pendidikan formal. Jadi guru itu dituntut sempurna. Ya sifatnya ya kelakuannya. Sedang Lea nggak bisa. Lea seneng sih, Mah, ngajar, berbagi ilmu, tapi banyak yang keberatan sama kelakuan Lea." Lea mendesahkan napasnya pelan. "Lea dibilang guru urakan. Guru gatelan soalnya udah godain Pak Kepsek sama Mpeb. Guru nggak bermoral dan banyakkkk deh. Lea nggak mau menodai profesi seorang guru dengan tingkah Lea yang kayak gini."

Innaka mengelus pelan rambut Lea. Memeluk anaknya dengan erat seakan meyakinkan Lea bahwa mamahnya selalu ada untuk mendukung apa pun keputusan Lea.

"Tapi Lea nggak mau berhenti ngajar, Mah. Lea pengen punya lembaga pendidikan non formal. Lea pengen buktiin, orang aneh kayak Lea gini bisa jadi guru yang baik buat anak-anak," tekad Lea.

"Emang keren cita-cita anak Mamah," senyum Innaka.

"Sebenarnya ada lagi sih cita-cita Lea tapi kayaknya nggak bakal kesampaian deh. Orangnya nggak mau diajak kawin—eh nikah lari," ucap Lea membenarkan omongannya karena kata-kata Tian tadi malam tentang kawin lari. Innaka mengernyitkan dahinya sejenak, berusaha mencerna maksud Lea kemudian men-*toeng* kepala Lea.

"Ya jelas nggak bakal kesampaian kalo nikah lari. Mamah juga nggak setuju."

Seketika Lea lemas. Tadi malam papahnya udah ngusir Arka. Sekarang mamahnya nggak setuju dia nikah sama Arka. Ini pada kenapa sih?!

***

Danish duduk di pinggiran tempat tidur Anetta. Memandang wajahnya yang pilu. Anetta sedang melihat Innaka dan Lea bercanda. Ada semacam perasaan iri di matanya. Tapi Danish tahu keirian Anetta sekarang beralasan. Dia ingin seperti itu dengan mamahnya sendiri.

"Kenapa kamu ngelakuin hal bodoh kayak gini sih, An?"

Anetta menengok ke Danish lalu segera membuang mukanya, "ngapain lo peduli!"

"Oh. Kok lo-gue? Kan udah enak aku-kamu," goda Danish. Anetta langsung menunduk menyembunyikan pipinya yang bersemu merah.

"Nggak usah peduli sama gue. Lagian waktu itu gue nggak nganggep apa yang gue lakuin bodoh. Apa yang gue lakuin itu tepat," lirih Anetta masih menunduk. Danish memajukan duduknya dan mengelus pelan rambutnya.

"Dan aku bersyukur kamu masih selamat. Masih bernapas seperti sekarang," ucap Danish lembut. Anetta mulai kikuk dengan sikap Danish yang lembut seperti ini. Anetta nggak terbiasa dengan perlakuan lembut laki-laki. Anetta membuang mukanya dan melihat Lea dan Innaka seperti berbicara serius. Danish ikut melihat ke arah Lea dan Innaka.

"Lea itu cantik ya, Dan," bisik Anetta tapi Danish masih bisa mendengarnya.

"Iya. Lea emang cantik. Dia juga lucu...." Danish langsung menghentikan ucapannya ketika melihat wajah Anetta yang terlihat sedih. Danish mengambil buah jeruk di meja samping dan mengupas kulitnya.

Danish berusaha menyuapi Anetta dengan buah jeruk tapi Anetta menggeleng pelan. Anetta justru melihat Danish lalu melihat Lea, lalu ke Danish lagi.

"Nggak enakan, Dan. Lo kan ngejar cintanya Lea. Gue bisa makan sendiri kok." Anetta hendak mengambil jeruk di tangan Danish tapi Danish malah menarik tangannya dan langsung menyuapi Netta dengan jeruk. Netta sampai membelalakkan matanya karena kaget.

"Itu obsesi lama aku. Sekarang aku punya obsesi baru," ucap Danish yakin. Anetta sampai berkedip nggak percaya dan memandang mata Danish.

"Obsesi baru?"

"Ya. Obsesi baru. Aku ingin memperbaiki hidupku dan mengejar cinta seseorang." Anetta langsung menunduk grogi. Danish mengucapkan kata seseorang sembari memandang matanya intens. Anetta berdeham berusaha menghilangkan kegrogiannya. Danish tersenyum menggoda.

"Ada yang mukanya merah kayak kepiting dimasak asam manis," kata Danish. Anetta berusaha melotot dengan muka meronanya.

"L-lo kalo nggak diem, gue tendang keluar!" marah Anetta. Bukannya marah, Danish justru semakin tersenyum lebar. Bagi Danish, marahnya Anetta justru menandakan Anetta yang bersiap menyongsong hidup barunya.

"*You're so lively girl,*" tawa Danish.

***

"Bul! Cepetan tuh motor taruh di *showroom*-nya Bang Somad! Papah udah gemes dari kemarin liat tuh motor!" teriak Tian dari bawah. Lea bergegas ke bawah setelah selesai memakai pakaian dan menyambar tas ranselnya. Padahal masih jam 7 pagi. Dan Tian udah cerewet banget kayak mamahnya.

"Iya sabar, Kakak. Badanku pegel banget tau," sungut Lea di depan Tian. Raut muka Tian langsung terlihat khawatir.

"Eh! Kamu nggak kenapa-napa kan, Bul? Apanya yang pegel? Kakak pijetin ya?" ucap Tian khawatir. Lea menggeleng. Lea nggak mau bilang ke Tian kalo badan Lea memar biru karena kemarin dobrak kamar Anetta dan gendong Anetta. Pegelnya baru kerasa

sekarang pemirsah! Pegel banget sampe tadi Bi Suki ngolesin krim sambil geleng-geleng kepala.

"Aku nggak kenapa-napa, Kak. Lagian habis ini bisa istirahat kalo udah nganter motor ke Bang Somad. Keburu Papah marah."

"Kamu sih. Udah tau Papah paling nggak suka kamu naik motor. Bahaya. Tetep aja kamu nekat," kata Tian lalu berusaha mijitin lengan Lea ketika Lea mengaduh kesakitan.

"Stop! Stop! Sakit, Kak! Udah ah, Lea mau ke Bang Somad bentar ya?" Lea langsung ngacir pergi tanpa menghiraukan raut wajah kakaknya yang panik. Tian memandang Lea lalu menulis pesan ke seseorang.

Lea bergegas ke depan dan menaiki motornya menuju *showroom* Bang Somad. Baru juga Lea keluar gerbang, ada mobil Audi berhenti, mengerem di depannya. Lea kaget dan menghentikan laju motornya. Lea menyandarkan motornya dan mencopot helmnya. Lea berjalan mendekati mobil itu. Pintu kemudi terbuka dan memperlihatkan Arka yang marah-marah.

"Heh! Bisa nggak sih naik motor pakai mata?! Situ pembalap?!" ucap Arka marah. Lea yang kaget dengan

sikap kasar Arka langsung berkacak pinggang.

"Ngajak berantem nih?! Ayo! Mau di mana?!" ujar Lea marah balik. Bukannya menanggapi Lea. Arka lalu masuk ke mobilnya lagi dan pergi meninggalkan Lea. Lea melotot nggak percaya. Ditiupnya kencang poninya berkali-kali karena kesal. Kekagetan Lea nggak berhenti sampai di situ karena mobil Arka mundur kembali dan Arka keluar dari mobilnya.

Arka tersenyum seolah tadi nggak terjadi apa-apa.

"Hehehe. Maaf ya, Hamster. Tadi cuma akting kok," ucap Arka lalu mengecup cepat pipi Lea. Lea kaget hingga mundur selangkah. Lea menatap Arka sebal.

"Akting buat apa?! Hayuk aja kalo mau brantem!" sembur Lea. Arka malah terkekeh.

"Cieee, yang marah. Tadi habis makan cabe-cabean brapa, Neng?" goda Arka.

"Udah nggak usah godain! Nggak mempan! Mau brantem di mana?! Aku nggak masalah!"

"Kalo aku ngajak brantem di kamar, berarti boleh dong?" tanya Arka mengedipkan sebelah matanya ke Lea. Lea terdiam sesaat berusaha mencerna kata-kata

Arka. Pipi Lea merona merah. Arka maju mendekat dan mengelus pelan pipi Lea.

"*You make me crazy, Hamster*," ucap Arka pelan. Lea diam tapi Lea masih kesal dengan Arka. Menyadari perlawanannya sia-sia, Lea lalu berteriak memanggil Mang Tata.

"Mang Tata! Goyang, Mang!" teriak Lea. Mang Tata yang kebetulan sedang membersihkan taman lalu datang mendekat. Arka mengamati gerak-gerik Lea dengan kening berkerut.

"Om belum pernah ngerasain digigit Tyranosaurus ya?!" Arka menggeleng ragu dan pelan.

"Mang Tata ... GIGIT!!" perintah Lea menyuruh Mang Tata menggigit Arka. Mang Tata langsung maju tapi kemudian mengerem langkahnya dan menatap Lea bingung.

"Non, masak mang disuruh gigit Mas Arka. Mang kan bukan ... apa tadi? Tiren disausin?" ujar Mang Tata polos. Lea menghentakkan kakinya kesal. Arka mengacak-acak rambut Lea.

"Mang. Tolong ya. Motornya diurus sama Mang Tata. Saya mau pinjem Lea hari ini," kata Arka ke Mang

Tata. Mang Tata mengangguk. Lea mendelik kesal. Arka yang ingat SMS Tian langsung menggendong Lea ala *bridal style*. Lea sampai terpekik kaget.

"Tu-turunin nggak?!" perintah Lea tapi Arka malah mencium pipi Lea sekilas. Lea memandang Mang Tata yang menutup matanya dengan sela jari terbuka.

"Haduh. Saya nggak liat kok, Non," kata Mang Tata nyengir. Lea memutar bola matanya kesal dan menatap Arka kembali.

"*Please, be my guest. I want to abduct you my hamster.*"

Karena Arka sudah membuka pintu mobilnya, mau nggak mau Lea hari ini setuju diculik Arka.

Yah sebenarnya sih jelas mau.

***

Begitu mobil Arka menghilang setelah berbelok di ujung jalan, terdengar suara berisik dari balik semak-semak. Mang Tata yang hendak masuk ke dalam rumah dan menutup pagar mulai celingak-celinguk.

"Siapa itu?!" ucap Mang Tata berteriak.

"Meonggg."

"Kucing ya?" tanya Mang Tata sekali lagi.

"Iyaa, meong."

Mang Tata menganggukkan kepalanya hendak masuk tapi berhenti mendadak menyadari bahwa seekor kucing tak mungkin bisa menjawab "iya". Ketika Mang Tata mulai menghampiri si tersangka kucing, sekumpulan orang mendadak muncul dari balik semak-semak.

"Halo, Mang Tata," ucap mereka kompak menyapa Mang Tata.

"Loh ... Den Febri, Den Nathan, sama Den Naya. *Aya naon*? Main sembunyi di semak bertiga."

"Itu, Mang, biasa ... observasi habitat yang tinggal di semak-semak," ucap Naya menjawab dengan asal.

" Oh aja. Soalnya Mang kagak ngarti."

" Lo tadi dah berhasil motret banyak, kan? Kalo bisa yang hasilnya jelek biar si tukang perebut malu," ujar Nathan sembari melihat ke kamera yang

dipegang Febri.

"Kampret, gue dibayar tau! Kalo hasilnya jelek dan Arka tau, lo bisa dikerjain balik. Mau foto aib lo nyebar ke mana-mana?" sungut Febri.

"Ada apaan sih, Den?" tanya Mang Tata. Febri mulai melirik ke Nathan dan Naya. Biar Mang Tata nggak tambah *kepo*, Febri langsung mengarahkan kameranya ke arah Mang Tata.

"Mang mau difoto? Nanti Febri pajang deh di mading sekolah sebagai Mang yang berprestasi. Ayo, Mang, *action*!"

Tanpa ba-bi-bu lagi, Mang Tata bergaya seperti model anak *alay* jaman sekarang. Dan yang lain hanya bisa cekikikan.

***

Arka menurunkan Lea di sebuah salon relaksasi. Lea mengerutkan keningnya. Seumur-umur baru sekarang Lea masuk ke salon. Potong rambut aja minta tolong Bi Suki kalo nggak mamahnya. Tapi Lea tetap diam bahkan ketika Arka menggandeng tangannya masuk ke salon.

"Mbak tolong paket *full*-nya buat calon istri saya. Saya tadi yang menelepon atas nama Arka," kata Arka ke mbak-mbak resepsionis.

"Paket pra nikah kan, Pak?" tanya sang resepsionis. Arka mengiyakan. Lea lalu menyodok lengan Arka.

"Om, kok paket pra-nikah? Apaan tuh?" bingung Lea. Arka memilih mengedikkan bahunya.

"Untuk calon mempelai perempuan aja, Pak? Yang laki-laki nggak diambil juga?" kata mbak resepsionis masih memandang Arka. Lea terlihat kesal karena sedari tadi mbaknya malah ngeliatin Arka dan nyuekin Lea. Lea langsung mengacungkan kedua jarinya hendak mencolok mata mbaknya. Si Mbak akhirnya tersenyum kecut dan nggak lagi memandangi Arka.

"Cukup calon istri saya saja, Mbak."

Salah satu mbak resepsionis mengantar Lea masuk ke dalam walau Lea terlihat keberatan. Setelah Lea masuk, Arka menegaskan kembali ke mbak resepsionisnya.

"Tolong hati-hati dalam melakukan perawatan. Badannya banyak memar, saya nggak ingin calon istri saya kenapa-napa," kata Arka.

"Biasanya berapa jam, Mbak?" tanya Arka lagi.

"Setengah harian, Pak. Maklum kalo lama karena Bapak meminta paket pra nikah yang harusnya untuk sebulan sebelum menikah. Jadi ada beberapa hal yang kami hilangkan atau lakukan sekaligus," terang Mbak resepsionis tanpa memandang Arka. Rupanya si Mbak takut ancaman Lea tadi.

"Oke, Mbak. Makasih. Nanti saya...."

"Om! Tolong, Om!" teriak Lea lalu keluar dari sebuah ruangan. Lea hanya memakai sarung kemben. Arka yang kaget dengan pemandangan di depannya hanya bisa menelan ludahnya kasar. Mbak-mbak yang nyusul Lea hanya bisa diam. Kayaknya heran aja ada *costumer* kabur sebelum diapa-apain.

"Kenapa?" tanya Arka pada akhirnya setelah bisa mengendalikan dirinya.

"Aku nggak mau badanku dijamah sama orang. Pijet sama Bi Suki aja ya, Om. *Please....*" ujar Lea memelas. Arka tanpa sengaja melihat memar biru kecil-kecil di lengan Lea. Arka pun menggeleng.

"Nggak, *Sweetheart,* nanti juga badan kamu mendingan. Mau aku panggilin Maura buat nemenin

kamu?" Lea langsung angguk-angguk.

"Aku teleponin Maura ya. Kamu kembali ke dalam. Aku nggak pengen badan kamu jadi tontonan orang," kata Arka sedikit menggeram. Seakan sadar Lea lalu melihat ke kembennya dan menutup bagian dadanya karena Lea tau sekarang Lea nggak memakai ... ya taulah.

Lea langsung membalikkan badannya dan bergegas kembali ke ruangan. Arka memanggil Lea untuk berhenti. Lea berhenti tanpa membalikkan badannya ke Arka. Arka mengelus pelan lengan Lea yang polos.

"Semua akan baik-baik aja, Hamster. Aku akan panggil Maura ke sini." Setelah itu Arka mencium rambut Lea kemudian pergi begitu saja sedang Lea bergidik karena sentuhan Arka.

Di mobil, Arka bersandar dan menghela napasnya keras.

Kayaknya iman gue nggak bakalan kuat.

***

Jam 2 Arka menjemput Maura dan Lea setelah

tadi Maura memberi kabar bahwa mereka sudah selesai melakukan perawatan. Arka masuk ke salon dan mendapati Lea sedang tertawa bersama Maura.

"Pasti pada kelaperan," kata Arka. Maura dan Lea langsung menengok ke Arka. Lea menundukkan wajahnya cepat merasa grogi melihat Arka. Sejak Arka mencium bahunya, seluruh syarafnya bekerja. Sedari Lea melakukan perawatan, Lea membayangkan disentuh Arka sampai rasanya ... geli? Nyeri? Lea bahkan nggak bisa mendefinisikan dengan tepat apa yang dirasakannya.

"Madame kenapa? Kebelet?" tanya Maura melihat Lea yang terlihat meringis takut ketika Arka datang. Arka lalu ke Mbak resepsionis dan menyelesaikan pembayaran. Lea terlihat gelisah dan Maura terheran. Belum juga Maura menyentuh kening Lea, Lea langsung bertingkah aneh.

"Berrrrrrrrr!!!!!" ucap Lea menggelengkan kepalanya cepat berkali-kali. Terlihat Lea mengatur napasnya kayak orang ngelakuin semedi.

Arka menghampiri Lea dan Maura. Memilih menggandeng tangan Lea tapi Lea menepisnya. Arka terlihat nggak senang. Lea lalu berdiri dan berjalan

duluan meninggalkan Arka dan Maura.

"Tadi otaknya nggak ikut dipijit, kan? Nggak di *manicure pedicure,* kan?" Maura menggelengkan kepalanya. Daripada ikutan pusing, Maura segera berlari meninggalkan Arka yang terbengong dengan tingkah Lea.

***

Sudah dua hari.

Dua hari terburuk dalam hidup Lea.

Kenapa?

She missed him so bad!

Setelah kejadian di salon, mereka mampir untuk makan di kafe. Bukannya damai, Arka terlihat kesal dengan tingkah Lea. Arka meminta Lea mengajarinya bahasa Perancis tapi begitu Arka mendekat, Lea malah memilih duduk jauh dari dia.

Lea membolak-balikkan badannya ke kasur. Nggak ada satu pun pesan dari Arka sejak itu.

Not even one single call! Nanas it!!!

Lea mendesah keras. Lea bimbang. Lea takut. Kalo Lea sampai menghubungi Arka duluan dan bertemu dengannya, Lea akan melakukan hal bodoh. Lea bakal nali Arka di tempat tidur dan memeluknya sepanjang waktu. Biarlah Lea menjadi Mr. Grey dan Arka menjadi Ana.

Awwwww.

Kayaknya patut gue coba tuh!

Masya ... rakatttt! Kok gue jadi mesum gini?! Hadeuh! Nggak kuat ade, Bang!

Lea langsung menelungkupkan wajahnya ke bantal dan teriak-teriak nggak jelas.

Tok! Tok! Tok!

"Upil! Ada yang nyariin kamu tuh!" teriak Anetta. Mendengar suara kakaknya, Lea lalu membuka pintu dengan cepat.

"Siapa, Kak?" tanya Lea antusias.

"Maura," kata Anetta singkat mampu meluruhkan keantusiasan Lea.

"Oh," balas Lea singkat lalu turun ke bawah. Maura duduk di ruang tamu dengan senyum terukir

di wajahnya.

"Ada apa, Ra?" kata Lea berusaha mengimbangi senyum Lea padahal aslinya Lea sedih banget dan nggak bisa bangkit lagi. Lea tenggelam dalam lautan luka dalam. Kena cakra kyubi.

"Ura tau Madame lagi suntuk, makanya Ura mau ngajak nonton," kata Maura ketika Lea sudah duduk di dekatnya. Mendengar itu Lea langsung mengangguk.

"Mauuuuuu," kata Lea.

"Tapi Madame harus pake gaun ini." Maura lalu menyodorkan sebuah tas berisi gaun baru.

"Kenapa?" ucap Lea bingung. Maura kan tau betapa nggak sukanya Lea memakai gaun.

"Hehehehe. Ura tau kok, Madame lagi patah hati karena si *bossy* nyuekin Madame. Kita balas dendam! Madame dandan yang cantik terus kita gaet laki-laki yang ngelebihin si *bossy*," ujar Maura semangat padahal aslinya keringetan dingin. Bulu kuduk Maura sampai berdiri karena yakin *si bossy* lagi dengerin pembicaraan mereka.

Lea terdiam berpikir. Ide yang nggak bagus. Karena yang dia butuhin Arka, bukan laki-laki lain.

"Terus kalo Mr. Duileh kasarnya itu tau, kan Madame bisa digantung di pohon cabe." Bahkan Lea sampai nggak sanggup memanggil nama Arka.

"Kan bagus, Madame. Daripada dibuang di rawa-rawa," cengenges Maura. Lea masih diam. Kenapa gaet laki-laki musti pake rok sih?

"Ayolah *please*, Madame. Ura kan pengen jalan-jalan sama Madame. Kalo Madame pake rok kan jelas kalo Maura jalannya sama cewek," pinta Maura melihat kebimbangan di wajah Lea.

"Lah emang kamu pikir, kalo Madame pake baju biasa jadi cowok?!" kata Lea nggak terima. Maura langsung memasang muka memelasnya. Berharap Lea setuju atau dia bakal di *hame-hame* sama orang.

"Oke deh. Kali ini aja ya," kata Lea nggak kuat melihat muka melas Maura. Bukan karena kasian sih tapi muka melas Maura kayak alien. Lea takut ngeliatnya.

"Yesss! Cepatan Madame ganti baju. Kita tonton filmnya yang jam 3," kata Maura. Lea mengambil tas berisi gaun itu dan segera naik ke atas. Baru juga Lea naik ke atas, *handphone* Maura berbunyi menandakan ada pesan masuk.

Bossy brother: Tadi alesannya bagus banget sih Ra?

Maura tahu Arka sedang menyindirnya. Dengan segera Maura membalas.

Me: Ya daripada Maura kasih tau langsung kalo Kak Arka mau ngasih surprise, hayo pilih mana?

Dan Maura tertawa kecil karena Arka sama sekali nggak membalas pesannya, bahkan ketika Lea sudah turun ke bawah dan memperlihatkan gaunnya yang terlihat pas di badannya.

"Ayuk!" ajak Lea.

***

Lea mengernyitkan dahinya heran. Lea sampai celingukan melihat hanya sedikit orang yang menonton Insidious 3. Emangnya film ini nggak menarik apa?

Lea lalu menoleh ke Maura.

"Ra? Kok sedikit banget sih yang nonton? Emang nih cerita bakal nelen satu-satu yang nonton ya sampe nggak berani pada nonton? Perasaan pas Madame beli tiket tadi malah udah *full*. Cuma nyisain dua kursi ini

aja di baris F."

"Paling belum pada dateng," kata Maura cuek. Lea mengedikkan bahunya. Walau terasa aneh tapi Lea memilih nggak ambil pusing.

Lampu bioskop kini sudah mulai dimatikan. Layar utama menampilkan bagian awal film Insidious 3. Lea berkali-kali menjerit kaget dan terlihat takut. Lea terus-terusan menutup matanya dengan kedua tangannya.

"Ih! Hantunya eksis banget sih dari awal! Sebel!" kata Lea masih menutup matanya. Lea lalu menoleh ke Maura terlihat ketakutan.

"Tadi diapain, Ra?"

"Dilempar."

"Mati nggak? Mati nggak?"

"Lagi nangis tuh liat kakinya si hantu."

"Hebat ya, Ra. Hantu kekinian bisa napak di lantai," kata Lea membuat Maura tersenyum. Lea kembali berteriak ketika si hantu mendorong si gadis ke ruangannya.

"Naksir nggak kesampaian kali ya Ra? Modus tuh

hantu pengen yang cantik-cantik," bisik Lea di telinga Maura.

Maura menoleh ke Lea, "Madame baper yak?"

Lea memilih diam daripada harus bilang iya. Lea bahkan bayangin si hantu tuh Arka. Habis seenaknya aja sih dateng mengobarkan gairahnya terus pergi gitu aja nggak ngasih kabar.

Waktu berlalu begitu cepat, sepertinya sudah mau selesai karena sang gadis bisa kembali lagi berkat bantuan Elise dan emaknya si gadis. Lea memberanikan diri melihat tapi ketika adegan anjing Elise menggonggong dan muncullah si hantu merah, Lea kembali menjerit dan menutup matanya.

"Hantu apa tadi, Ra? Kok merah? Hantu spiderman ya? Balas dendam karena nggak diajak maen The Avengers?" kata Lea.

"Ra? Udah selesai belum sih?" tanya Lea lagi. Lea akhirnya menoleh ke samping dan kaget mendapati Maura nggak ada lagi di sampingnya. Lea langsung panik dan melihat ke belakang serta ke depan. Nggak ada seorang pun yang terlihat!

Lea hendak menjerit dan menangis ketika

layar utama memperlihatkan fotonya yang sedang tersenyum. Lea berkedip nggak percaya. Di bawah terdapat tulisan '*It was you from the beginning*'.

Lea mengucek-ucek matanya nggak percaya. Kenapa fotonya terpajang di situ? Lea bertambah kaget karena slide berikutnya menampilkan tulisan:

I present this for you

A.A.P.W

Lea tercengang nggak percaya karena detik berikutnya Lea menonton *short movie* tentang dirinya dan Arka. Terdengar alunan lagu milik Bruno Mars, Just The way You Are.

For the first time ... i know i screwed everything

Deny to look what's in my eyes

Until i realized, it was you from the beginning

Your plum lips send a poison, corrupting my mind

Your enrapture figure admires my frozen side

I know i sound crazy but it was you from the beginning

The one that can shake my whole world

The one that can paralyzes my fool heart

It was you? Isn't it? Do you ever know that?

Only your touch that able to wake me from my nightmare

All you have to do is smile then take my soul away

With you....

And it hit me....

It was you from the beginning

If only i be blinded, could not find you

Show me how amazing love is

Let me have and lock you in my heart

Because i know something ... it was you from the beginning.

Tulisan itu berada di setiap gambar yang ditayangkan. Lea menitikkan air matanya terharu. Lea melihat tayangan film itu seperti déjàvu. Film itu berisi potongan gambar-gambar yang memperlihatkan ketika Lea dan Arka bertengkar di depan mobil Arka.

Ketika Arka mencium pipinya. Ketika Arka menyentuh pipinya hingga ketika Arka mencium keningnya saat mereka berpisah dua hari lalu.

Semua itu bagaikan momen singkat bagaimana ketika dulu Arka dan Lea bertemu. Bagaimana mereka bertengkar. Saling menyadari perasaan masing-masing dan bagaimana Arka selalu mencium lembut Lea.

Lea membungkam mulutnya merasa terharu apa yang sudah dilihatnya. Seketika lampu ruangan menyala terang. Dari pintu *exit*, Lea melihat seseorang masuk. Seseorang yang sudah meruntuhkan pertahanan Lea. Seseorang yang sangat dirindukannya dua hari ini. Dan seseorang itu terlihat sangat tampan dalam balutan jas *tuxedo*-nya.

Lea nggak sanggup berdiri ketika Arka berjalan mendekat membawakan se-*bucket* mawar merah. Setelah sampai di depan Lea, Arka meminta Lea berdiri dan ketika Lea berdiri, Arka berlutut di depan Lea. Lea sampai kaget ketika Arka menyodorkan se-*bucket* mawar merah itu. Lea *speechless*. Lea menerima *bucket* bunga itu dalam keadaan menangis terharu.

"Hamster...."

"*You know that...*"

"*My future is you.*"

"*My fixed feeling is you.*"

"*And my love is ... you,*" kata Arka pelan dan lembut. Lea menggenggam erat *bucket* bunganya ketika Arka mengambil cincin di sakunya. Cincin itu diperlihatkan ke Lea.

"*Would you start a new journey with me Mrs. Soon to be Arkansas?*" tanya Arka. Lea menggigit bibirnya nggak dapat lagi membendung kebahagiannya. Lea mengangguk.

"*I do,*" bisik Lea. Arka langsung berdiri dan menyelipkan cincin itu di jari manisnya. Seketika bunyi tepuk tangan muncul dari mana-mana. Orang-orang muncul dari tempat mereka sembunyi. Lea sampai kaget dan terperangah melihat siapa saja yang bertepuk tangan. Ada keluarganya. Ada keluarga Arka. Dan masih banyak orang-orang yang nggak Lea kenal. Seperti tahu kebingungan Lea, Arka berbisik di telinganya.

"Mereka adalah karyawanku. Aku pengen nunjukin

ke semua orang bahwa kamu sekarang milikku." Lea langsung merona malu ketika Arka mencium keningnya. Sekilas Lea melihat ada Danish di belakang kakaknya Anetta. Ada juga teman-temannya.

Lea menoleh ke Arka, "*merci mon chéri. I love you.*"

Arka membalas ucapan cinta Lea dengan menyapukan bibirnya ke hidung Lea.

"*I love you too. But hamster ... this is not the end,*" bisik Arka misterius.

So Much for My Happy Ending

Chapter 20

Lea terbangun karena suara gedoran di kamarnya. Lea melirik ke jam di nakasnya setengah mengantuk dan menggeram kesal.

"MASIH JAM 4 WOI!!!!" protes Lea. Tapi gedoran di pintunya semakin keras. Dengan terpaksa Lea bangun dan kaget mendapati kakaknya sudah berpenampilan rapi.

"Kak Ane mau ke mana?"

"Cepetan! Kamu mandi! Terus ganti baju. Ada yang gawat, Pil!" ucap kakaknya panik. Lea langsung ikutan panik. Tanpa disuruh lagi, Lea menyambar handuk dan masuk ke kamar mandi. Lea bahkan

mandi dan berganti pakaian hanya dalam waktu 15 menit. Lea keluar kamar dan turun ke bawah mendapati keluarganya sudah berkumpul.

"Ada apa?" tanya Lea panik. Keluarganya hanya tercenung sedih.

"Pil ... jangan kaget ya? Arka sekarang ada di sebuah kamar di Hotel Ritz Carlton. Dia ... ah...." Mamahnya langsung sesenggukan. Antariksa mengelus pelan istrinya dengan muka sedih. Tian hanya bisa menunduk.

Lea menatap kakaknya Anetta. Satu-satunya yang sedang memandang iba ke Lea. Kenapa mereka sedih? Arka kenapa?! Kemarin baru aja ngelamar Lea.

"Mereka menemukan ini," ujar Anetta pelan sembari menyodorkan sebuah foto. Lea mengamati foto yang dimaksud dan langsung menjatuhkannya. Lea melihat foto itu lagi dan nggak yakin apa yang baru saja dia lihat dan baca.

Arkansas Arent P.W

1988-2015

Lea berteriak histeris hingga Tian harus memeluk dan menenangkannya.

"Kakak! Anter Lea ke sana ... Lea mau ketemu Arka, Kak," isak Lea. Tian mengangguk lalu memapah Lea keluar rumah dengan dibantu oleh Anetta. Sepeninggal Lea. Innaka mengusap air matanya dan memandang suaminya tersenyum.

"Upil ... upil. Kalo udah panik pasti kayak gitu. Baca juga nggak lengkap," kata Innaka mengambil foto yang tergeletak di lantai. Antariksa tertawa lebar.

"Jelas banget di situ tulisannya 'Arkansas Arent PeWe. 1988-2015. Terus di pojok bawah ada tulisannya 'sehat wal'afiat'. Bisa juga idenya mantu mamah." Antariksa lalu mencubit pipi istrinya.

"Kan mantu papa juga," goda Innaka gantian mencubit badan Antariksa.

"Mah ... yuk..." ujar Antariksa kedip-kedip, "bentar aja. Mumpung sepi," bisik Antariksa menggoda. Innaka melihat sekeliling. Mang Tata dan Bi Suki udah di hotel duluan sedang Pak No jaga di depan. Innaka tersenyum mengiyakan.

Yaelah. Ini malah orangtua Lea mesum duluan.

***

Lea keluar dari mobil Tian dengan cepat padahal Tian belum juga memberikan kuncinya ke petugas valet parking. Tian dan Anetta menyusul Lea yang menerobos kerumunan orang. Lea berlari ke lift dan menyuruh Tian dan Anetta cepat bergegas.

"Lantai berapa, Kak?" tanya Lea nggak sabaran tapi Tian hanya diam dan memencet lantai yang dituju tanpa memedulikan pertanyaan Lea. Begitu sampai di lantai yang dimaksud, Lea langsung mengikuti Tian. Tian membuka kamar dengan kunci kartunya. Lea masuk begitu saja dan malah melongo kaget.

Bukan Arka yang dilihatnya tapi segerombolan mbak-mbak yang siap-siap membawa peralatan *make up*-nya.

"Ini apa, Kak?" tanya Lea masih melongo lalu menoleh ke kedua kakaknya yang kini tersenyum lebar ala joker.

"Dadah Upil."

"Dadah Bulbul," kata Tian dan Anetta berbarengan kemudian keluar dari kamar dan mengunci Lea.

"Mari calon pengantinnya ... saya dandanin dulu. Nanti nggak keburu pas ijabnya," kata si Mbak yang

belakangan Lea tahu namanya Wulan.

Masih dengan seribu tanda tanya di otaknya, Lea mendekati Mbak Wulan.

"Mbak ... emang yang mau nikah siapa?" kata Lea polos. Mbak Wulan tertawa.

"Ya yang ngerasa aja, Mbak," tawa mbak Wulan.

***

Jam sembilan kurang sepuluh.

Arka mulai mondar-mandir menanti kedatangan Lea. Seluruh anggota keluarga, teman dekat Arka dan teman dekat Lea sudah berkumpul. Untuk sesi akad nikah memang Arka sengaja memperlihatkan untuk orang terdekat saja.

"Udah. Nggak usah mondar-mandir. Udah hafal belum? Kalo gagal 3 kali diundur setahun loh," kata Budi membuat Arka menggeleng cepat.

"Aku khawatir, Pah. Kok Lea belum dateng ya?"

"Ada yang nggak sabaran nih," ucap Danish. Arka lalu melotot ke Danish tapi justru Arka dipelototin Anetta.

"Ape lo?!" sebal Anetta. Arka lalu tertawa dan senang begitu tahu Anetta dan Danish nggak berhenti lengket sedari Anetta keluar dari rumah sakit.

Suara pintu *ballroom* terbuka. Arka seketika menoleh berharap itu Lea. Dan yang datang memang Lea. Arka tersenyum. Pengantinnya terlihat cantik dan seksi dengan kebaya putihnya.

Tunggu....

Seksi?!

Arka lalu melirik ke Hana kesal. Sudah Arka bilang bahwa kebaya Lea harus menutupi seluruh kulitnya. Arka nggak suka orang melihat kagum ke Lea. Hana mengucapkan *peace* dengan takut-takut.

Lea yang memasuki *ballroom* langsung terpana dengan apa yang dia lihat. *Ballroom* dihiasi dengan aneka bunga dan aksesoris dekorasi dengan tema Eropa. Warna *peach*, ungu, dan merah mendominasi ruangan. Warna kesukaan Lea. Lea melongo ketika tatapannya jatuh ke Arka. Arka terlihat sangat tampan dengan baju putihnya. Serasi dengan kebaya Lea. Lea berjalan perlahan dan tersenyum ke arah Arka. Nggak dipedulikannya orang-orang di sekitar karena yang ada di pandangan mata Lea sekarang hanyalah Arka.

Seharusnya Lea marah dengan kejutan Arka. Siapa sih yang nggak kesal dibangunin jam 4 pagi dan diberi kabar buruk. Udah nangis sampai habis 5 ember ternyata Lea malah dirias karena dia adalah calon mempelai wanita. Calon istri Arka. Karena itu Lea nggak bisa marah. Lea malah terharu dengan segala usaha Arka untuk melamar dan menikahinya.

Arka masih saja memandang Lea dengan intens. Perempuannya terlihat sempurna. Rambut Lea digelung sederhana dengan poni tertata rapi tapi itu sama sekali nggak menghilangkan kecantikan alami Lea.

Arka menunggu Lea mendekat dengan tersenyum. Baru juga Arka hendak menggapai tangan Lea, Antariksa berdiri di tengah-tengah mereka.

"Nanti. Ayo duduk. Acara mau dimulai," kata Antariksa menyuruh Arka duduk. Walaupun dongkol, Arka duduk diikuti oleh Lea di sebelahnya.

Bahkan gandengan tangan aja nggak boleh? Ter-la-lu!

"Calon pengantin laki-laki sudah siap?" tanya bapak penghulu. Arka mengangguk. Lea bahkan belum ditanya oleh bapak penghulu langsung

menganggukkan kepalanya cepat ketika mata bapak penghulu melihatnya.

"Oh yang calon perempuannya yang nggak sabaran," goda pak penghulu membuat Lea merona. Antariksa menyenggol anaknya dan Lea hanya bisa menunduk.

"Baik. Kita mulai. Mari jabat tangan saya." Arka lalu menjabat tangan Pak Penghulu. Pak Penghulu lalu membacakan do'a terlebih dahulu kemudian menatap Arka mantap.

"Inget ya, Mas. Nggak boleh ada jeda setelah saya mengucapkan ijab," tegas Pak Penghulu.

"Saya nikahkan engkau, Arkansas Arent Panji Wihardjo bin Budi Wihardjo dengan ananda Leandra Anastasya Priambodo binti Antariksa Priambodo dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan uang tunai sebesar Rp.15.062.015,- dibayar tunai."

"Saya terima nikahnya Leandra Anastasya Priambodo binti Antariksa Priambodo dengan mas kawin tersebut dibayar tunai," kata Arka dalam satu helaan napasnya.

"Sah?" tanya Pak Penghulu ke saksi dan yang

menyaksikan.

"Sah!" ujar saksi berbarengan.

"SAH!!!!!!" teriak teman-teman Lea. Lea meringis kesal dengan ulah teman-temannya. Febri dan Hana mengucapkan sah dengan semangat sedangkan Nathan dan yang lain mengucapkan keras dengan segala kebencian yang mereka punya untuk Arka.

"Alhamdullilahirrobillalamin," kata Pak Penghulu lalu mengakhiri dengan do'a bersama lagi. Arka melirik ke Lea yang kini sudah sah menjadi istrinya. Arka tersenyum tak berhenti. Arka memandang istrinya dengan penuh rasa cinta. Hendak diciumnya kening Lea ketika Nathan dan Naya sengaja menaburkan bunga ke arah Arka dan Lea.

"Yak! Acara Resepsi udah mau dimulai. Tamu-tamu sudah menunggu!" teriak Nathan melirik ke Arka. Lea tersenyum meminta pengertian Arka. Arka lalu membiarkan tingkah Nathan. Toh Lea sudah menjadi istrinya.

Nanti malam Lea bakal gue monopoli. Kalian udah nggak bisa godain Lea lagi.

"Ayo, Ar. Kita ganti baju kalian dulu sembari

membiarkan tamu masuk," kata Innaka membuyarkan pikiran dodol Arka. Innaka lalu mengajak Lea dan Arka ke atas. Ke kamar hotel yang disewa mereka.

***

"Om ... masih lama ya?" bisik Lea di telinga Arka. Arka mengangguk dan menggenggam tangan istrinya. Mereka berdua berdiri menatap lautan manusia yang menghadiri acara resepsi pernikahan mereka. Sebanyak 2500 undangan datang untuk menyaksikan pernikahan Lea dan Arka. Dari kolega Arka sampai murid-murid Lea juga datang. Lea sampai terharu tapi perasaan itu musnah ketika Bu Lisa memberi selamat ke Arka dan ke Lea.

"Selamat ya, Bu Lea. Dijaga sikapnya kalo udah punya suami tuh," ucapnya dengan bercanda. Lea melirik Arka yang sepertinya nggak mendengar ucapan Ibu Lisa. Arka sibuk menyalami tamu di belakang Ibu Lisa. Lea memberikan senyum kakunya. Lea terharu dengan kata-kata Bu Lisa. Saking terharunya Lea pengen gampar mulut bebeknya Bu Lisa.

Setelah tamu-tamu mulai banyak yang berdatangan dan bersalaman dengan Arka dan Lea,

Lea mengajak Arka duduk. Lea masih menatap takjub dengan dekorasi di *ballroom* ini. Secara Lea nggak ikut-ikutan untuk mengurus pernikahannya. Tapi ini semua sempurna. Bahkan seluruh keluarga besar Arka dan Lea mengenakan seragam kebaya berwarna ungu. Seperti impian Lea.

"Capek?" tanya Arka memandang Lea. Lea menggeleng pelan berusaha mengimbangi Arka. Lea nggak mau ngeluh. Arka sudah menyiapkan segalanya dan dia nggak mengeluh sama sekali.

Arka tersenyum memahami arti gelengan Lea. Lea sebenarnya sudah letih tapi acara masih berlanjut. Arka mengamati Lea yang sudah mengganti kebayanya dengan gaun satin berwarna *peach*. Gaun itu berpotongan *off the shoulder* dan terlihat elegan dengan manik-manik dan renda. Lengan gaun itu terlihat ketat di lengan Lea. Dan Arka bisa melihat pita besar di bagian belakang membuat gaun itu terlihat cantik dipakai Lea. Ya karena Lea lah kecantikan yang sebenarnya. Lea mengepang rambutnya seperti Elsa. Dengan poni tertata rapi dan tiara yang nangkring di kepalanya, Lea benar-benar seperti putri dalam dongeng.

"*You look like a princess,*" bisik Arka. Lea menoleh dan terkesiap dengan tatapan mata Arka yang seakan ingin memerangkapnya. Mata cokelat itu terpaku kagum melihatnya.

"Dan kamu selalu terlihat tampan," puji Lea memandang tuxedo hitam Arka. Mau dipuji atau nggak, Lea tahu Arka bakal tetap ganteng kini dan nanti.

Tiba-tiba perut Lea berbunyi. Saking kerasnya, Arka sampai menatap Lea dan mempermainkan alisnya. Menggoda Lea.

"Hehehe. Aku laper. Kan tadi pagi nggak sempet makan," kata Lea memelas. Arka tanpa disuruh langsung berdiri. Arka menuju ke *buffet* makanan khusus keluarga hingga membuat tamu kaget. Arka nggak peduli. Arka mengambilkan Lea kue yang banyak karena tahu Lea akan menghabiskannya.

Semua orang berbisik melihat tingkah Arka. Hal itu nggak luput dari perhatian Antariksa dan Budi. Antariksa kini benar-benar yakin bahwa Arka akan selalu menjaga Lea, sedangkan Budi bangga dengan Arka. *He is such a gentleman.*

Arka kembali ke pelaminan dan menyodorkan

kue itu untuk Lea. Arka bahkan menyuapi Lea.

"Gimana? Masih mau lagi?" tanya Arka.

"Sebenernya sih, tapi nggak enakan sama tamu lain," kata Lea malu-malu. Arka lalu meletakkan piring kosong di meja di sebelahnya. Kini saatnya mereka melakukan sesi foto bersama. Lea sesekali memukul pelan kakinya yang mulai pegal.

Duh kaki. Yang sabar ya, Nak.

***

Akhirnya acara pernikahan mewah itu selesai juga menjelang malam. Sebenarnya masih banyak tamu yang betah datang tapi Arka kasihan dengan Lea. Terlalu banyak kejutan yang menguras fisiknya. Apalagi nanti malam.

Lea sedang duduk di salah satu sofa di kamar *presidential suite* yang disewanya. Teman-temannya berbaik hati membawakan kado ke *suite* karena Lea nggak sabar pengen membukanya.

"Kan bisa nanti, Hamster," protes Arka ketika mereka baru saja keluar dari *ballroom*. Nathan cs

mengikuti Lea dari belakang. Bahkan ada Tian dan juga Tarra. Tian memberikan kode kedip-kedipnya agar dibolehin sama Lea. Di sinilah mereka sekarang. Mulai membuka kado dan mengacaukan rencana Arka. Untuk kesekian kalinya.

"Le ... kalo butuh tukang parkir ngomong ya?" kata Ditto duduk di bawah sembari membuka kado. Lea yang juga sedang merobek kertas kado kini menoleh ke Ditto.

"Tukang parkir? Buat apa? Di bawah udah banyak," ucap Lea heran.

"Bukan yang itu," sela Arda. Nathan mulai melirik ke Ditto sedangkan Febri, Hana, Naya, dan Satria mulai tertawa.

"Ha?"

"Tukang parkir di kamar, Bul," kata Tian meminum *soft drink* yang dia temuin di kulkas. Karena hanya Tarra yang diam, Lea lalu bertanya ke Tarra.

"Kak Trasi tau nggak?" Tarra langsung menggeleng walaupun rona mukanya memerah. Tian memperhatikan Tarra. Sejak kejadian tadi di acara pernikahan Lea, Tarra seperti menjaga jarak

dengannya. Entah kenapa.

"Iya nanti aku yang kasih aba-aba. Yak! Kiri! Kanan dikit! Maju-maju! Terussss nyosssss. Masukkk!" kata Ditto. Yang lain langsung tertawa sedang Lea melempar kado yang dia pegang ke Ditto. Untung kadonya bukan barang pecah belah.

"Nanas lo!" umpat Lea. Arka yang sedang duduk nggak jauh dari Lea hanya bisa menggeleng pelan. Arka mencoba memahami dan nggak cemburu dengan sikap teman-teman Lea ke Lea. Bagaimanapun juga, Arka lah yang menyela pertemanan mereka. Arka lah orang ketiga dalam hubungan pertemanan mereka.

Arka diam memikirkan cara untuk mengusir mereka. Hingga hanya ada satu hal terlintas. Biarlah mereka pengen. Biar nggak gangguin Arka dan Lea.

Arka melonggarkan dasinya dengan perlahan kemudian menyentakkan dasinya hingga lepas dan dilempar ke meja. Hana dan Tarra yang sedang melihat Lea tentu saja melihat aksi Arka. Hana dan Tarra sampai melongo terpesona dengan cara Arka melepas dasinya. Mereka berdua sampai menelan ludah kasar.

"Em ... Mpeb. Keluar yuk! Gerah," kata Hana lalu

menggandeng tangan Febri yang bingung keluar dari *suite*.

"Pak, saya haus. Pengen es kelapa campur es doger yang saya yakin nggak ada di sini. Saya pamit ya, Pak," ujar Tarra melirik nggak enak ke Arka. Tian menatap kesal ke Arka dan tanpa diduga, Tian menggandeng tangan Tarra membuat Tarra kaget.

"Ayo aku antar," kata Tian menyeret Tarra keluar *suite*. Lea tersenyum menggoda ke arah Tarra karena sikap Tian.

"Semangat, Kak Trasi!" teriak Lea.

Arka melanjutkan aksinya dengan membuka kerah kemejanya dan melepas jasnya. Nathan cs kini saling berpandangan.

"Gue masih normal," kata Arda lalu ngacir keluar.

"Gue mundur dari kerjaan jadi tukang parkir," ujar Ditto mengikuti Arda.

"Sat ... lo ikut nggak? Gue lupa belum ambil jemuran di rumah tetangga," ajak Naya. Satria mengangguk dan ikut kabur mengikuti Naya.

"Dan lo?" tanya Lea ke Nathan yang mulai

keringetan dingin. Padahal tadinya Nathan dan yang lain hendak membuat Arka kesal dengan mengacaukan malam pertama mereka.

"Eh gue ... gue mau ngasih makan mereka berempat, *bye*!" teriak Nathan setengah berlari menyusul teman-temannya. Lea tertawa kecil. Arka masih saja mencopoti kancing kemeja satu-satu.

"Loh? Kan mereka udah pergi," kata Lea.

"Terus?"

"Ya ... ya kenapa diterusin nyopotnya," kata Lea grogi. Kini hanya mereka berdua dan Arka menatapnya dengan tatapan yang penuh dengan gairah.

"Kan aku pengen beribadah sama istriku," kata Arka membuat Lea berkedip cepat. Mengingatkan Lea bahwa mereka sudah menjadi suami istri. Tatapan Arka semakin menggelap ketika Arka berhasil melepas semua kancing kemejanya. Lea langsung berdiri nggak sanggup melihat lagi.

"Ar ... kayaknya ... a ... aku lupa matiin ... lampu kamar," kata Lea gugup. Arka terkekeh pelan kemudian ikut berdiri. Arka menanggalkan kemejanya dan melemparnya ke sofa.

Lea membelalakkan matanya terpesona apa yang sudah dilihatnya. Mulut Lea sampai kering menatap badan kokoh Arka. Lea nggak bisa mengalihkan perhatiannya pada dada Arka yang terlihat keras dan berotot serta perutnya yang kencang.

Ada kamera nggak sih? Gue nyerah!

"Kenapa cuma diam?" goda Arka kini berada tepat di depan Lea. Wajah Lea mulai merona. Lea bahkan nggak sanggup melihat ke mana-mana.

"Aku mau mandi dulu..." bisik Arka.

"Ikut nggak?" bisik Arka lagi. Lea tersedak tanpa sebab. Arka tersenyum kemudian mengecup pelan Lea. Lea menutup matanya tapi ketika dia membuka matanya lagi, Arka sudah pergi ke kamar mandi. Seketika badan Lea luruh jatuh ke lantai. Lea lemas. Lea menggigit bibirnya.

Tanpa diduga Arka keluar dari kamar mandi dan menggendong Lea ala *bridal style*. Lea memekik kaget karena tiba-tiba tubuhnya terangkat dan kini Arka membawanya ke kamar. Arka menurunkan Lea di samping tempat tidur. Arka lalu membantu Lea melepas tiara di kepalanya. Arka tak lupa melepas ikatan kepang Lea, dan malam itu apa yang menjadi

hak seorang Arka diberikan oleh Lea.

***

Lea terbangun karena sentuhan seseorang di punggungnya.

"Ar ... ngantuk," protes Lea manja.

"Nggak boleh, Hamster."

"Nggak boleh apa?" tanya Lea setengah mengantuk setengah geli dengan tingkah Arka.

"Nggak boleh menghalangi niat suami buat nyenengin istri," kata Arka membuat Lea membalikkan badannya dan mencubit hidung Arka.

"Udah dua kali masak nggak cukup," sebal Lea.

"Kamu membuatku nggak akan pernah merasa cukup. Aku selalu menginginkan lagi denganmu," ujar Arka lembut.

"Tapi ... sakit..." kata Lea memelas tapi tetap saja Arka mulai bergerilya

"Nanti juga terbiasa. Siapa ya yang tadi malam nyengir seneng?" goda Arka. Lea langsung menepuk

lengan Arka. Arka tertawa kemudian memeluk erat istrinya.

"Kamu tau kan betapa aku sangat mencintaimu?" kata Arka. Lea menggeleng.

"O ya?" cemooh Lea.

"Oh. Ada yang mau bukti. Aku bakal buktiin ke kamu betapa aku sangat mencintaimu," ucap Arka penuh dengan janji. Arka lalu mencium istrinya dengan lembut dan melakukan aksinya untuk membuktikan ke Lea betapa besar cintanya.

Hari ke-47

Chapter 21

Arka mengerjapkan kedua matanya. Harum makanan menusuk indra penciumannya. Setengah menggeliat, Arka akhirnya bangun setelah sebelumnya memakai kaos yang terlempar ke bawah setelah pertarungan mereka tadi malam. Bagian tubuh bawahnya selalu berdenyut setiap pagi dan berteriak, Sparta!!!. Sepertinya virus Hamster sudah menyerang dan membobol seluruh imannya.

Arka berjalan keluar kamar dan melihat istrinya sedang sibuk memasak di dapur. Dengan mengendap-endap, Arka mendekati istrinya dan memeluknya dari belakang. Lea yang kaget sedikit berjengit.

"Morning, *Sweetheart,*" bisik Arka di telinganya Lea. Lea menepuk lengan Arka dan sedikit menggerutu.

"Untung mukaku nggak nemplok di wajan. Entar kamu sarapan sama telur mata Hamster."

Arka terkekeh, "apa pun bakal aku makan bahkan istriku sendiri," goda Arka

"Ih penyuka segalanya," protes Lea masih sibuk dengan masakannya dan Arka yang menyusupkan kepalanya di lekukan leher bahu Lea.

Sebenarnya Lea risih dengan kelakuan Arka yang nggak pernah absen menyentuh dan menciuminya. Secara Lea belum pernah diperlakukan seperti itu oleh laki-laki lain, Lea nggak ingin membandingkan, hanya itu semua bukan kebiasaanya. Kebiasaannya terhadap laki-laki tuh kalau nggak mukul, nendang ya melotot.

"Aku bukan penyuka segalanya. Aku nggak doyan makan kaum sendiri," bisik Arka lagi. " K a m u suka, kan?"

Lea langsung menggeleng cepat dan menyodok perut suaminya. Lea mematikan kompor dan membalikkan badan menghadap suaminya.

"Ar, tau nggak ini udah jam berapa?" Arka

menggeleng sambil menggigit bibirnya tersenyum. Lea langsung gagal fokus dan melihat bibir Arka.

"Kita harus siap-siap dan berangkat kerja loh," kata Lea masih menatap bibir Arka. Lea menelan ludahnya kasar. Arka tersenyum licik. Selama lebih sebulan menikah dengan Lea, Arka tahu dengan sikap malu malu tapi mau punya Lea. Awalnya aja bilang nggak mau tapi kalau udah disengat dikit langsung pasrah.

"Terus?" tanya Arka polos.

"Ng...."

"Ng ... apa?"

Arka langsung mendaratkan ciumannya di pipi Lea secara cepat. Seakan tersadar, Lea menggelengkan kepalanya dan menampar dirinya sendiri

"Nggak boleh! Nggak boleh! Nanti aku telat lagi. Kak Tian suka ngamuk nggak jelas, Ar." Sejak resign dari sekolah, Lea memutuskan bekerja sebagai sekretaris Tian.

Arka langsung terdiam. Memang susah ya nyuruh istri sendiri manggil nama kesayangan buat dia. Waktu awal 'Om', sekarang setelah menikah Arka pengennya Lea manggil dia sayang, tapi Lea nggak

bisa kalau pas suasananya nggak romantis. Istrinya musti disekolahin sama Ditto apa ya biar bisa romantis dan omes. Walau Arka tahu yang ada Lea dan Ditto bakalan berantem.

"Panggil sayang, bukan Arka," kata Arka lalu berbalik dan meninggalkan Lea yang bingung dengan sikap Arka. Lea berbalik dan hendak menyalakan kompor ketika Arka mengagetkannya dari belakang dan menggendongnya ala bridal *style*.

"Mandi bareng aja yuk!"ajak Arka nggak memedulikan Lea yang protes.

"Aku tadi udah mandi, Ar!"

"Ya mandi lagi aja. Mumpung masih banyak air."

"Hemat, Ar, hemat," ujar Lea berusaha menurunkan dirinya dan merayu Arka agar nggak mengajaknya mandi bersama. Lea tahu pasti apa yang diinginkan Arka.

"Yah telat, Hamster. Kita udah ada di depan kamar mandi," kata Arka pura-pura sedih. Entah kenapa Lea justru tertawa kecil dengan tingkah Arka. Arka membuka pintu kamar mandi dan menurunkan istrinya di *bathtub*.

"Ar...."

"Hm...."

"Kalo telat kamu ya yang ngerayu Kak Tian biar nggak marah."

"Hm...."

"Nanti aku yang masang plang selamat datang deh di depan pintu kantor Kak Tian," kata Lea mulai ngawur.

"Hm...."

"Kok "hm" aja sih."

Arka menatap kesal istrinya

"Aku sibuk, Hamster. Kamu nggak liat? Ini air kenapa sih nggak nyala?!" Arka berusaha menekan kerantapihasilnyanihil.Airtidakmengalirmembasahi *bathtub*.

Lea tertawa kecil kemudian beralih ke *shower*. Dengan gerakan cepat, Lea menghidupkan *shower* dan mengarahkan ke Arka.

"Hamster!"

Leahanyatertawadanasyikmengarahkan*shower*-nya ke Arka agar Arka tidak bisa menangkapnya.

"Emang sengaja. Biar kamunya aja yang mandi,"

ujar Lea terkikik geli.

Dan hasilnya Arka dan Lea malah asyik bermain air.

***

"Le ...bisa kan berangkat lebih pagi lagi?" kata Tian dengan nada jengkel. Lea membalas dengan acungan jempol dan tersenyum.

"Kakak tau kalian masih pengantin baru tapi harus profesional dong dalam bekerja. Kamu emang nggak pernah telat melebihi jam 8, tapi datang jam 8 kurang semenit terus-terusan kan bikin Kakak nggak enak sama pegawai lain."

Lea mengacungkan jempolnya sekali lagi dan tetap tersenyum.

"Kamu nggak ada jawaban atau pembelaan lain selain ngacungin jempol dan senyum nyebelin kek gitu?"

Lagi-lagi Lea mengacungkan jempolnya dan tersenyum. Tian lalu mendekati adiknya dan melirik ke telinga Lea yang ternyata disempilin penyumbat telinga. Tian langsung menjewer Lea.

"Pantesan. Telinga kamu disumpal sih," gerutu

Tian

"Eh Maaf. Maaf, Kakak ganteng kesayangan. Sakit. Lepasin," pinta Lea dengan muka memelas. Tian lalu melepas jewerannya.

"Ngadepin kamu tuh kayak ngadepin kucing. Nyebelinnya banyak."

"Tapi sayang, kan?" ucap Lea cengengesan. Tian tersenyum lalu mengelus kepala Lea.

"Iya, Sayang. Saking sayangnya pengen banget Kakak ngelempar tulang trus diambil sama kamu. Lucu deh," kata Tian. Lea tersenyum senang.

"Nih anterin file ini ke divisi perencanaan. Kakak dan Tarra mau ketemu klien. Sama Arka juga."

"Ok deh, Kak! Salam buat Om kesayangan ya," ujar Lea senang mendengar nama suaminya disebut.

Tian mengangguk dan masuk ke ruangannya. Lea bergegas ke lift menuju ke divisi perencanaan. Setelah masuk ke lift, seakan tersadar, Lea teringat ucapan Tian.

"Tunggu! Tulang?! Dikira gue anak anjing yang imut dan nyenengin apa?!" sebal Lea. Tapi kemudian Lea terlihat kalem.

"Nggak apalah gue jadi anak anjing yang lucu asal

Kak Tian jadi tanahnya," kekeh Lea membayangkan anak anjing yang sedang berusaha mengeluarkan buletannya ke tanah.

Lift akhirnya berhenti di lantai divisi perencanaan. Lea keluar dan langsung memberikan *file* itu ke Bu Raisya. Ketika keluar dari ruangan Bu Raisya, seseorang mencegat Lea.

"Hai," sapanya. Lea mengerutkan dahinya berusaha mengingat siapa laki-laki yang menyapanya.

"Hai juga. Maaf saya harus bergegas kembali ke ruangan saya," sapa Lea acuh tak acuh.

Lo nggak inget gue siapa?" tanya laki-laki itu. Lea berusaha mengingat sembari berjalan mendahului si laki-laki.

"Eh tunggu! Gue temenin ya ke ruangan lo," katanya berjalan menyamai langkah kaki Lea. Lea tetap diam dan berusaha nggak peduli dengan keberadaan si laki-laki bahkan ketika mereka berdua masuk ke lift.

"Lo sibuk banget ya?" dan Lea menjawab dengan menggaruk pelipisnya kesal. Ketika melirik ke laki-laki itu, akhirnya Lea sadar siapa yang ada di sebelahnya.

"Lo kan yang namanya ... Burik? Eh Sirik? Atau

Amrik? Yang gangguin Kak Trasi, kan?"

"Erick. Nama gue Erick. Nama yang bagus untuk diingat, kan?" ucap Erick tersenyum bangga.

Lea mendengus, "lo ngapain mau ngikut ke ruangan gue? Kak Trasi nggak ada. Jadi lo boleh balik ke ruangan lo sendiri," ketus Lea.

Saat itulah pintu lift terbuka. Lea keluar dari lift dan menuju ke mejanya. Nggak menyadari Erick masih mengikutinya. Lea duduk di kursinya dan kaget mendapati Erick menarik salah satu kursi untuk tamu dan meletakkannya di depan meja Lea. Erick duduk dengan santai dan tersenyum.

"Ekscusmi!!!" kesal Lea sampai ngomong bahasa Inggris diplesetin

"Lo nggak ada kerjaan lain apa? *Sorry* kalo gue nggak sopan. Tapi gue punya kerjaan lain dan bukan malah buang waktu gue buat ngomongin dan ngusir lo."

"Gue kalo ngelihat lo lama-lama seneng sendiri. Lo manis deh, Le," puji Erick nggak menghiraukan kemarahan Lea.

"Trus emang kenapa kalo gue manis? Lo mau nambahin gula di muka gue? Lo bisa kan nyingkir?

Gue nggak peduli mau di cap kasar sama orang kalo orangnya kayak lo. Dan lagi, lo kan udah kenalan sama suami gue. Nggak etis kali godain perempuan yang jelas-jelas sudah bersuami!"

Erick justru menatap wajah Lea terang-terangan.

"Lo tau nggak pepatah baru? Sebelum ada bendera kuning, perempuan apa pun bisa kita miliki. Camkan itu, Lea," kata Erick tenang tapi Lea tahu itu ancaman.

"Diplomasi kamu bagus banget! Tapi sayang gue nggak terkesan. Kalo lo nggak keluar dari ruangan ini dalam waktu 3 detik, gue panggil satpam!" ancam balik Lea.

Erick tersenyum licik dan berdiri kemudian meninggalkan Lea setelah sebelumnya melempar ciuman jauhnya. Dan Lea pengen banget muntah.

***

Tian dan Tarra memasuki ruangan Arka setelah dipersilakan masuk oleh sekretaris Arka.

"Silahkan duduk. Sebentar lagi perwakilan dari Pak Rangga bakal datang. Pak Rangga sendiri harus menghadiri rapat dewan direksi jadi menyuruh perwakilannyauntukkesini," kataArkamempersilakan

Tian dan Tarra untuk duduk.

"Istri gue baik-baik aja, kan?" tanya Arka setelah mereka duduk.

"Iya. Istri lo yang sering mau telat itu baik-baik aja kok," sindir Tian. Tarra berusaha menahan tawanya dan Arka malah tersenyum.

"Dimaklumin aja deh," kata Arka

"Dimaklumin sih, tapi nggak harus pake penyumbat telinga juga, kan?" sebal Tian. Tarra dan Arka akhirnya tertawa.

"Gue nggak nyaranin itu. Sungguh. Gue hanya bilang kalo lo marah tutup telinga aja pake tangan atau jari," ujar Arka membela diri

"Pak Arka sekarang terlihat bahagia. Banyak senyum. Dulu jutek banget," kata Tarra

"Nggak hanya Pak Arka sih. Lea juga," tambah Tarra.

"Perempuan itu kalau sudah dimiliki secara sah pasti akan sangat bahagia. Mereka akan terlihat lebih berharga dan terhormat. Bukan berarti yang belum menikah nggak. Tapi kalo sudah punya pasangan dan siap, kenapa nggak"

Tarra mengangguk paham maksud Arka, sedang

Tian pura-pura nggak mendengar.

"Nggak semua yang menikah bahagia, Ar," timpal Tian.

"Diukur dari mana dulu kebahagiaan itu. Kalo ada rasa syukur dan pemahaman pasti bahagia," balas Arka. Tian mengacungkan jempolnya setuju. Sejak menikah, Arka malah terlihat lebih bijak dan lebih keren daripada Tian.

Mungkin gue harus nikah biar lebih keren kayak Arka

Ketukan di pintu membuat mereka bertiga menoleh, sekretaris Arka masuk dan mengatakan perwakilan dari Pak Rangga sudah datang. Arka pun menyuruh mereka untuk masuk. Arka berdiri dan hendak menyambut tamu yang baru saja masuk, ketika seruan seseorang memanggil namanya, membuat Arka mengernyitkan dahinya. Rona wajah Arka berubah gelap.

"Arka!! *Is that you baby*?" pekik seorang wanita terkejut. Tian dan Tarra juga ikut terkejut. Seorang laki-laki yang mendampingi perempuan tadi juga menoleh ke Arka.

Tian menoleh ke Arka, meminta penjelasan

siapa wanita itu. Arka hanya diam dan ketika wanita itu mendekat hendak memeluk Arka, Arka menghentikannya dengan gerakan tangan

"Maaf, Nona. Anda sudah berlaku nggak sopan di kantor saya," kata Arka dengan wajah dingin dan terlihat nggak suka.

"Owh. Maaf. Aku lupa sekarang aku di mana. Aku hanya nggak nyangka bisa ketemu sama kamu, Ar," ujar perempuan itu tersenyum simpul, memperlihatkan kerinduannya kepada Arka.

Tanpa dijelaskan, Tian tahu siapa perempuan itu.

"Perkenalkan ini Pak Tian dan asistennya Ibu Tarra dan anda..." tanya Arka. Perempuan itu kaget dengan cara Arka yang seperti nggak mengenalinya.

Perempuan itu mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Tian dan Tarra.

"Perkenalkan saya Emma dan asisten saya, Shadiq," ujar Emma menjabat tangan Tian dan Tarra

"Silahkan duduk. Mari kita bahas tanpa membuang waktu yang ada," tegas Arka

***

"Ar ... kamu beneran bersikap seperti ini sama

aku?" tanya Emma. Arka tetap diam. Setelah selesai rapat tadi, Tian dan Tarra bergegas pulang karena harus ke Bandung melihat perusahaan cabang mereka. Dan perempuan yang ada di depannya nggak mau pergi. Emma malah menyuruh Shadiq untuk pulang terlebih dahulu.

"Bersikap apa? Saya hanya diam. Lagipula urusan kita selesai saat rapat selesai," balas Arka masih dengan nada dinginnya.

"*Seriously*! Kamu nggak kaget liat aku? Kamu nggak kangen aku?"

"Nggak."

"Padahal aku nunggu momen ini, Ar. Bisa ketemu kamu walau dengan ikatan bisnis." Tatapan Emma tanpa sadar melihat cincin yang melingkar di jari manis Arka

"Kamu udah nikah?! *How dare you*! Aku selalu nungguin kamu, Ar, dan kamu malah nikah dengan perempuan lain?! Pasti perempuan penjilat nggak tahu malu yang memaksamu untuk menikahinya, kan?!" marah Emma. Emma sadar dia dulu melakukan kesalahan dengan Danish, tapi itu juga karena Arka sok sibuk dengan sekolah dan pekerjaannya. Dia juga wanita yang butuh diperhatikan.

"Dengar baik-baik, Ibu Emma..." ujar Arka dengan nada sarkas, "...istri saya adalah harga diri saya. Jika anda menghina istri saya berarti anda menghina harga diri saya. Anda nggak suka? Silahkan keluar dari ruangan kantor ini." Arka berucap seolah-olah Emma adalah orang yang asing bagi hidupnya.

"Apa istrimu yang sekarang kamu perhatikan? Apa istrimu yang sekarang selalu kamu tinggalkan dengan kesibukan kamu?" sinis Emma.

"Apa yang saya lakukan dengan istri saya itu urusan saya," balas Arka ketus. Arka menekan tombol di telponnya

"Mir, tolong kamu antar Ibu Emma keluar," kata Arka menyuruh Mira untuk masuk dan mengusir halus Emma.

"Ok. Jadi ini yang kamu mau. Kamu liat aja, Ar. Nggak ada perempuan yang bisa menggantikan posisiku di hatimu," ucap Emma penuh percaya diri.

"Oh ya," balas Arka singkat. Mira masuk dan mempersilakan Emma untuk keluar. Emma melihat Arka penuh dengan kebencian dan akhirnya berbalik keluar dari ruangan tanpa mau diantar oleh Mira. Arka memanggil Mira untuk mendekat.

"Lain kali kalo Ibu Emma datang bukan karena urusan bisnis, jangan diperbolehkan masuk. Ingat itu!" perintah Arka. Mira mengangguk mengerti.

***

Lea merenggangkan badannya yang terasa pegal. Akhir-akhir ini badannya gampang capek dan Lea sering mengantuk.

Diliriknya ruangan kakaknya dan Tarra yang kosong karena mereka pergi ke Bandung setelah rapat dengan Arka. Jam sudah menunjukkan pukul dua belas lebih. Waktunya beristirahat dan makan. Lea memutuskan menelepon *OB* untuk memesankan makanan. Rasanya nggak enak meninggalkan ruangan ketika bos nggak ada.

Selang 15 menit, Lea mendengar suara lift berbunyi dan berharap makanannya datang. Makanannya memang benar telah datang, tapi bukan OB yang mengantar. Erick yang membawakan.

"Laper ya? Nih gue bawain."

"Bilang aja lo ngerebut dari OB. Tau dari mana kalo gue pesen makan kalo nggak dari OB," sebal Lea

"Dari hati dong. Gue tau lo laper kok."

"Yaudah deh makasih udah dibawain. Sekarang lo boleh pergi," usir Lea.

Erick nggak mau pergi.

Tujuannya ke ruangan ini jelas untuk mendekati Lea.

"Gue sebenernya nggak mau gunain kekuasaan kakak gue. Kalo lo macem-macem gini, gue suruh Kak Tian buat mecat lo," ujar Lea marah. Lea nggak habis pikir sama Erick. Erick jelas tahu dia punya suami. Lea juga sadar dia punya suami. Karena itu Lea harus menjaga nama baik suaminya. Apa kata pegawai lainnya kalo tahu Lea yang jelas-jelas sudah bersuami diem aja dilengketin sama bujangan bangkotan macam Erick.

"Gue nggak takut dipecat asal gue bisa sama lo, Le."

Lea memutar bola matanya dan bersikap acuh dengan keberadaan Erick. Lea mulai makan dan Erick masih mengganggunya.

"Mau gue suapin aja?" rayu Erick

"Nggak!" sembur Lea. Lea memang sengaja menyemburkan nasi yang sudah setengah dikunyah nya ke arah Erick. Erick sedikit menjauh tapi nggak

menyerah

Erick mendekatkan kursinya ke kursi Lea tapi justru Lea menendang kursi Erick yang beroda hingga Erick meluncur menjauh. Tak hanya itu, Lea melempar buku, file atau apa pun itu yang ada di meja ke arah Erick.

"Lo gila!" desis Erick

"Lo yang gila! Mau apa sih lo sama gue?! Sakit lo!"

Erick berdiri dan hendak mendekati Lea ketika terdengar suara lift berbunyi.

"Gue nggak akan nyerah walau lo udah sama orang lain." Setelah berkata seperti itu, Erick berbalik dan meninggalkan Lea yang gemetaran.

Dua orang pegawai yang keluar dari lift hanya bisa mengernyitkan dahinya aneh dengan keadaan lantai yang berantakan dan kotor

"Ada apa, Bu Lea?" tanya pegawai itu.

"Maaf ya, saya ijin hari ini. Tolong panggilkan *OB* untuk membereskan kekacauan ini. Nanti saya sendiri yang laporan ke Pak Tian."

Kedua pegawai itu mengangguk. Lea menyambar tas ranselnya dan bergegas masuk ke lift menuju ke lantai 1.

Tujuannya satu.

Menghindar dari orang sakit.

***

"Mir ...Bapak sibuk nggak, atau ada tamu mungkin?" tanya Lea pada sekretarisnya Arka.

"Nggak ada, Bu. Ibu masuk aja," kata Mira dengan sopan. Lea mengangguk dan berjalan menuju ruangan Arka. Diketuknya pintu Arka

"Ar, sibuk nggak?" tanya Lea sambil menjulurkan kepalanya dari balik pintu. Arka membalas dengan gelengan dan tersenyum

"Aku nggak pernah sibuk kalo buat kamu," kata Arka dan memberi gerakan dengan matanya agar Lea masuk. Lea mendekati suaminya. Arka menyuruh Lea duduk di pangkuannya.

"Mau apa, Ar? Entar kalo sekretaris kamu masuk gimana?" tanya Lea.

"Nggak papa. Kan udah halal," balas Arka lalu mencium sekilas bibir istrinya.

"Tumben siang-siang udah ke sini. Ada masalah di kantor? Muka kamu kusem banget," tebak Arka. Lea hanya diam dan memainkan dasi Arka

"Aku udah bilang, kan ... apa pun itu, jujur sama aku. Kita sudah menikah. Jangan sampai ada rahasia yang nantinya bikin aku sama kamu bertengkar karena salah paham."

Lea mengerucutkan bibirnya.

"Aku nggak nyaman lagi di kantor Kak Tian, Ar. Ada orang *psycho* di sana. Macam Danish pas awal tuh."

"Siapa?" tanya Arka. Arka sengaja mempelihatkan muka tenangnya ke Lea padahal aslinya dia udah mendidih siap meledak.

"Burik tuh yang suka sama Kak Trasi."

"Burik? Ada yang namanya Burik? Suka sama Tarra kok ngejarnya kamu?" ucap Arka heran.

"Meneketehe, Ar. Aku juga bingung. Dan itu bikin aku nggak nyaman kerja di kantor. Apalagi kalo nggak ada Kak Tian dan Kak Trasi."

"Kalo ketemu Tarra masih ngejar nggak?"

"Masih kok! Waktu Kak Trasi, ada tuh Burik selalu maen ke ruangan Kak Trasi. Pernah Kak Tian marah. Tapi habis itu Burik selalu maen pas Kak Tian nggak ada."

"Nanti aku yang bicara sama Tian. Sementara ini

kamu nggak usah berangkat kerja. Di rumah aja," kata Arka. Lea mencubit pipi Arka

"Huuu. Aku tau apa yang kamu pikirkan," gerutu Lea.

Arka terkekeh.

"Kamu tadi udah makan?"

Lea menggeleng sedih.

"Belum, Ar. Laper banget," isak Lea.

"Kalo gitu kita makan dulu aja ya?"

Lea mengangguk dan berdiri, diikuti oleh Arka. Arka dan Lea meninggalkan kantor dan menaiki mobil Arka menuju ke tempat makan.

"Kayaknya kok aku tau jalan ini ya, Ar?"

"Kayaknya aku sering lewat."

"Kayaknya juga kalo kamu buang aku di sekitar sini aku nggak bakalan bingung," cerocos Lea terus-terusan. Arka hanya diam dan melirik istrinya.

"Tuh kan kita pulang ke rumah," kata Lea melirik sebal ke Arka.

"Emang kenapa? Kan tadi kamu udah masak."

"Kirain mau makan di luar aja. Kalo di rumah yakin deh nggak bakalan makan," sindir Lea.

"Makan kok. Kamu makan makanan dan aku makan kamu," goda Arka dan Lea hanya bisa memutar bola matanya kesal.

Pertengkaran Pertama

Chapter 22

Lea mengangkat dokumen yang baru saja dia ambil dari divisi HRD. Tian meminta daftar pegawai karena mau ada perombakan apalagi setelah kejadian dengan Lea. Tadinya bagian HRD yang akan mengantarkan ke atas, tapi Lea berinisitiatif mengambil sendiri karena bosan di ruangannya. Lea suntuk. Lea tahu seharusnya Lea berada di tempatnya ketika Tian, Tarra, Arka, dan klien satunya sedang melakukan pertemuan bisnis. Kakinya mulai nggak bisa diam terlalu lama.

Baru juga Lea masuk ke lift, ada seseorang yang masuk dan berdiri di samping Lea.

"Mau gue bantuin nggak?" tawarnya.

"Nggak usah. Gue bisa sendiri," ketus Lea. Erick terdiam dan memilih untuk memandangi Lea lebih lama. Bagi Erick, Lea itu taman indah baru yang diciptakan untuknya. Erick paling suka melihat Lea dari belakang, melihat leher jenjangnya yang tertutup anak rambut.

Lea sadar dirinya sedang dipandangi oleh Erick dan ingin rasanya melempar Erick keluar dari lift.

Lift akhirnya terbuka dan Lea berjalan menuju ke mejanya ketika mendengar ada seruan, "*Baby*! Tunggu!"

Seketika Lea menoleh dan melihat seorang perempuan berusaha melingkarkan tangannya ke lengan Arka. Lea melihat Arka menepis gerakan tangan wanita itu.

"*Baby*, tunggu! Kita harus bicara ya?" ujar perempuan yang masih saja berusaha melingkarkan tangannya. Erick yang melihat itu tersenyum licik.

"Suami yang lo bangga in tuh!" sindirnya. Lea masih diam membatu. Tatapannya akhirnya bertubrukan dengan tatapan mata Arka. Arka tersenyum dan mendekati istrinya.

"Hai, Hamster, kamu kenapa?" tanya Arka nggak lupa memberikan kecupan di kening. Emma yang melihat itu terlihat kaget dan melirik sinis ke Lea.

Lea membalas dengan gelengan kepala dan masih diam. Ada perasaan ingin marah melihat perempuan yang nggak dia kenal bersikap sok akrab dengan suaminya.

Arka yang membaca sikap diam Lea mengerti kenapa istrinya terlihat bermuka datar.

"*Sweetheart*, kenalin ini Emma. Rekan kerja bisnis aku dan Tian. Emma itu teman lama aku dan Danish juga," terang Arka mengenalkan Emma kepada Lea. Emma hanya melirik Lea tanpa mau berjabat tangan.

"Lengkapnya aku ceritain di rumah, Hamster. Percaya sama aku," bisik Arka. Lea menatap bola mata suaminya dan Lea bernapas lega. Lea tahu suaminya nggak akan mengkhianatinya.

Arka gantian memandang Erick yang berdiri di samping Lea. Arka menyipitkan matanya berusaha mengingat siapa laki-laki yang berdiri di samping Lea.

"Burik!" teriak Arka spontan. Erick masih saja dengan muka sombongnya menyeringai ke arah Arka karena Arka ketahuan selingkuh dengan wanita lain.

Tanpa disangka Arka memukul wajah Erick hingga Erick terjatuh.

"Kalo lo gangguin istri gue! Gue bunuh lo!" ancam Arka nggak main-main. Tian dan Tarra yang tadinya masih ada di ruang rapat langsung keluar. Emma memegang lengan Arka agar Arka nggak memukul Erick lagi.

"*Baby*, sabar. Kamu jangan emosi," ujar Emma menenangkan Arka.

Kamvreto! seharusnya gue yang nenangin suami gue! teriak Lea dalam hati. Lea terdiam menyaksikan kejadian itu.

"Ada apa ini?" ujar Tian bingung.

"Erick? Kamu kok bisa sampai ke sini sih?" ujar Tarra terheran.

Lea akhirnya membantu Erick bangun karena toh suaminya sudah ditenangkan oleh perempuan lain. Arka memandang Lea nggak percaya.

"Hamster?! Ngapain kamu bantuin dia bangun?" geram Arka. Emma menyeringai puas ke arah Lea.

"Biar kamu bisa mukul dia lagi," jawab Lea santai kemudian mengambil tasnya dan pergi begitu saja meninggalkan mereka semua.

"Leandra!" teriak Arka berusaha mengejar Lea tapi dihalangin oleh Emma.

"Nggak usah dikejar, *Baby*. Dia hanya pengen sendiri," ujar Emma berusaha memeluk Arka. Arka menepis pelukan Emma dan berteriak di depan muka Emma

"Stop manggil "*Baby*"! gue bukan *Baby*-lo! Risi dengernya!"

Arka nggak lagi mempedulikan Emma dan mengejar Lea. Tapi terlambat, Lea sudah memasuki lift dan Arka yakin setelah ini Lea bakal kabur meninggalkannya.

Arka kembali lagi untuk menemui Tian.

"Gue nggak bisa nerusin kerjasama ini. Gue *out*, Ti. Dan maaf, gue nggak bakalan ngijinin istri gue buat kerja lagi di sini." Setelah itu Arka pergi. Emma yang hendak mengikuti Arka dicegah oleh Tian.

"Saya sarankan Anda nggak mencampuri urusan rumah tangga antara adik saya dan suaminya. Seperti kata Pak Arka tadi. Pak Arka keluar dari perjanjian bisnis ini dan begitu juga dengan saya." Tian mengucapkan dengan nada keras karena Emma terlihat masih ingin mengikuti Arka.

"Saya akan menghubungi Pak Rangga untuk membatalkan pertemuan berikutnya karena kesalahan asistennya yang nggak bisa membedakan masalah pribadi dan pekerjaan," kata Tian panjang lebar

Emma hanya bisa melongo.

"Dan Anda, Pak Erick. Silahkan mengemasi barang-barang anda. Terhitung hari ini, anda saya pecat!" kata Tian tegas. Tarra mengangguk setuju. Tian masuk ke ruangannya diikuti oleh Tarra.

"Bapak mau saya carikan sekretaris baru atau asisten baru?" tanya Tarra.

"Sekretaris aja deh. Saya sudah cocok dengan kamu sebagai asisten saya."

Pipi Tarra merona.

"Tapi ingat, jangan yang kayak kamu atau Lea. Saya bisa tua mendadak," tambah Tian. Kini Tarra mendengus kesal.

***

Arka memegang pelipisnya dan merasa pusing. Harus ke mana lagi mencari Lea. Arka sudah mencari ke rumah teman-teman Lea tapi nggak ada hasil. Yang ada mereka malah marah balik ke Arka dan ngelempar

Arka dengan sandal.

Arka hendak mencari Lea ke rumah orangtuanya atau mertuanya, tapi Arka yakin kalo Lea ke sana pasti ada yang sudah menghubungi Arka untuk memarahinya.

Arka memutuskan kembali ke apartemennya. Waktu sudah menjelang malam ketika Arka sampai. Setelah memarkirkan mobilnya, Arka menuju ke apartemennya. Arka membuka pintu apartemennya ketika wajahnya dilempar sesuatu. Berkali-kali. Hingga Arka nggak bisa ngeliat siapa yang melempar atau apa yang dilempar ke Arka.

"Dari mana aja?! Seneng-seneng ya?!"

Mendengar suara Lea, Arka membuka matanya dan senang mendapati istrinya ternyata duduk manis di sofa di kediaman mereka sendiri, bukan di tempat lain.

"Alhamdullilah. Kamu nggak kenapa-kenapa. Aku tadi nyariin kamu," kata Arka mendekat sembari menendang bantal yang teronggok di bawah setelah dilempar ke mukanya tadi.

"Jangan mendekat! Aku lagi marah!"

"Aku bisa jelasin, Hamster."

"Kenapa kamu tadi nggak langsung ngejar aku? Aku nungguin kamu di rumah. Aku nungguin kamu jelasin ke aku. Aku nggak pernah mau bawa permasalahan suami istri keluar. Karena aku nggak suka kalau ada pihak yang nyampurin urusan kita!" cerocos Lea sembari terisak marah. Arka duduk di samping istrinya dan berusaha mengelus kepala Lea.

"Jangan deket-deket! Lagi nggak mau sama kamu!" ucap Lea menepis tangan Arka kemudian menggeser duduknya.

Arka tersenyum memaklumi, "iya, aku nggak deketin kamu. Tadi aku nyariin kamu sampai rumah temen kamu tapi mereka bilang nggak ada."

"Kenapa nggak nyari ke sini?"

"Karena aku pikir kamu nggak mau ketemu sama aku."

"Ih sana duduk di pojok dan jelasin semua ke aku!' perintah Lea tegas. Arka mengangkat bahunya dan memilih untuk diam. Baru kali ini Lea marah dan rasanya menyeramkan.

"Ok, aku jelasin. Yang tadi itu namanya Emma...."

"Udah tau!"

"...dia temen aku dan Danish sejak kuliah...."

"Udah tau!"

"Dia itu dulunya pacar aku, Hamster. Cinta pertama mungkin tapi yang pasti bukan cinta terakhirku."

Lea menoleh ke Arka setengah terisak.

"Dia yang bikin aku dan Danish bermusuhan. Kesalahan ada di kami bertiga. Aku nggak akan menyebut apa kesalahan mereka, tapi apa yang mereka lakukan cukup membuatku merasa terkhianati saat itu." Arka menghela napas panjang kemudian menatap Lea.

"Setelah itu aku menjauh dan nggak pernah bertemu. Nggak mau saling bertemu juga. Aku sama sekali nggak ada hubungan apa-apa lagi sama dia," jelas Arka.

"Trus kenapa dia manggil kamu, *Baby*?" ucap Lea sembari mengerucutkan bibirnya.

"Itu panggilan dia dulu buat aku. Aku udah marah tapi aku nggak bisa ngontrol mulut orang, kan?"

Lea masih terisak

"Sekarang jangan marah lagi. Aku juga udah bilang ke Tian kalau aku nggak pengen kamu kerja sama Tian lagi. Kamu di rumah aja sekarang," bujuk Arka.

"Kamu boleh deh pegang puser atau nyabut bulu kakiku berkali-kali tapi maafin aku ya? Aku tadi udah bentak kamu. Aku nggak suka kamu bantuin Burik." Terlihat nada cemburu dalam kata-kata Arka.

Lea berkacak pinggang dan menatap suaminya, "kalo kamu pengen dimaafin, aku kasih kamu satu jam buat beliin aku pizza, bakso, gado-gado, chiki, es kelapa muda, *lasagna*, ayam goreng tepung, dan pudding buah. SEKARANG!"

Arka sampai nggak berkedip mendengar banyaknya makanan yang disebut oleh Lea

"Nggak ada siaran ulang. Kalo gagal, kupon buat nanti malem hangus!" Lea kemudian masuk ke kamar dan membanting pintunya. Arka menepuk jidatnya dan berusaha mengingat kembali apa saja yang disebut oleh Lea tadi.

Arka membayangkan kupon kesayangannya bakalan melayang begitu saja. Kupon sensual milik mereka berisi perintah untuk saling menyenangkan mereka. Jika itu hangus maka bakalan nggak ada jatah untuk Arka malam ini.

Memikirkan konsekuensi yang bakalan dia terima kalau sampai telat datang, Arka memilih segera keluar apartemen dan *hunting* makanan.

***

Arka menatap pesan di *handphone*-nya. Berkali-kali Emma menelepon dan mengiriminya pesan minta bertemu.

"Kenapa, Bos? Perempuan itu lagi?" tanya Dimas. Arka mengangguk

"Sampai bosen gue. Entar lo temenin gue nyari nomor baru ya? Biar nomor ini lo aja yang pegang."

"Apa kata Bos aja dah. Terus istri masih marah?"

"Masihlah. Tadi malam udah gue beliin dia makanan. Hanya karena gue lupa beliin chiki, dia langsung ngambek. Nggak ngerti gue kalo perempuan udah marah," geleng Arka.

Dimas menepuk lengan Arka dan tertawa

"Ini nggak lucu, Dim," kata Arka. Arka kemudian menyeruput minumannya. Mereka sedang bersantai di sebuah mall. Arka menemani Lea belanja keperluan sehari-hari ditemani oleh Maura dan Dimas. Lea dan Maura sedang menonton di bioskop dan Arka serta Dimas duduk santai di *foodcourt* sambil nungguin belanjaan mereka.

"Gue ke toilet dulu ya, Boss," kata Dimas. Arka

mengangguk. Selang 5 detik, seseorang menghampiri Arka.

"Akhirnya kamu sendirian, Ar. Capek tau ngikutin kamu," keluh Emma. Arka memasang muka juteknya.

"Apa sih yang kamu lihat dari perempuan itu? Aku lebih segalanya daripada dia. Aku yakin kamu masih cinta sama aku, Ar," ucap Emma manja.

"Gue nggak nyuruh lo buat ngikutin. Gue melihat dia sebagai wanita yang sempurna untuk gue nikahi dan gue yakin seratus persen gue nggak cinta sama lo," yakin Arka

"Lo udah denger kan jawaban dari gue? Sekarang bisa pergi dari sini? Ada hati yang harus gue jaga dari ancaman seperti lo," tambah Arka.

Tanpa menghiraukan Emma, Arka berdiri dan mengambil semua barang belanjaan mereka hendak menyusul Dimas.

"Ar!" teriak Emma membuat sebagian pengunjung melihat ke arah mereka. Arka tahu ini yang diinginkan Emma. Arka tidak peduli dan tetap meninggalkan Emma.

"*Baby*! Jangan tinggalin aku!" teriak Emma. Arka sungguh tak tahu Emma bisa selicik ini. Dari jauh

Dimas datang dan menghampirinya. Emma sudah mengalungkan tangannya di lengan Arka.

"Bos? Ada penampakan nemplok di lengan," kata Dimas membantu Arka membawakan barang belanjaan agar Arka bisa menyingkirkan tangan Emma. Tapi sekali tangan Emma bergelayut manja, maka susah untuk Arka menyingkirkan. Arka celingukan hingga melihat ada petugas keamanan mall melintas. Arka melambaikan tangannya dan memanggil petugas keamanan.

"Ar. Nggak mau, Ar. Kamu kok jahat sama aku. Aku hanya pengen kita berdua nyelesein masalah. Aku cuma pengen kita kayak dulu lagi. Aku nggak minta banyak, Ar," rengek Emma. Dimas menggelengkan kepalanya takjub akan permintaan Emma.

"Permintaan lo itu hil yang mustahal kalo kata istri gue. Gue udah nikah dan lo masih aja ganggu!" marah Arka.

Petugas keamanan pun mulai mendekat

"Ya, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Tolong bantu saya melepas pegangan tangan perempuan ini. Dia bukan siapa-siapa saya. Dan dia membuat saya nggak nyaman berada di mall ini," kata

Arka

"Bener, Pak. Banting aja sekalian, Pak," semangat Dimas.

"Pak. Saya pacarnya, Pak. Dia nggak mau tanggung jawab sama saya. Jangan pisahkan saya dengan Arka, Pak," pinta Emma dengan memelas. Kini giliran petugas keamanan itu bingung untuk bertindak

"Saya sama sekali nggak bohong. Sebentar lagi istri saya keluar dari XXI. Bapak bisa tanya sama temen saya ini dan istri saya nantinya. Tapi tolong pertama bantu saya melepas pegangan tangannya, Pak," kata Arka. Arka sengaja memanggil petugas keamanan agar ketika Emma membuat kekacauan, Emma sendiri akan merasa malu.

Dimas mengangguk dan membantu Arka melepas pegangan tangan Emma sedangkan petugas keamanan memegangi Emma.

"Makasih, Pak. Bapak pegangin aja terus. Saya nunggu istri saya," kata Arka. Emma terlihat memberontak.

Kerumunan orang mulai keluar dari bioskop. Arka melihat Lea dan Maura sedang berjalan sembari bercanda menuju ke arah mereka. Arka melambaikan

tangannya. Lea dan Maura bergegas mendekat setelah Lea melihat Emma dipegangin oleh petugas keamanan

"Kamu lagi," ucap Lea sebal. Setelah tadi memperbaiki *mood*-nya yang jelek karena kejadian kemarin, kini malah perempuan ini nongol dan menghancurkan *mood*-nya lagi. Mereka semua lalu pergi ke pos keamanan agar nggak menarik perhatian orang banyak lagi.

"Kamu apain Arka sampai dia mau nikahin kamu?!" bentak Emma. Padahal baru juga Lea mau duduk di kursi tapi akhirnya nggak jadi.

"Aku santet lah. Emang apa lagi? Itu kan yang mau kamu denger?!"

"Udah, Hamster. Nggak udah ditanggepin," kata Arka sembari memeluk istrinya.

"Mau diapain nih, Kak? Mau disate atau dibakar?" kata Maura gemas memandang Emma.

"Kamu nggak usah ikut-ikutan! Anak kecil diem aja!" semprot Emma.

"Busyet! Itu mulut apa semprotan taneman. Lancar amat," sindir Maura.

"Mari, Pak, Bu. Kita selesaikan secara kekeluargaan.

Silahkan saling mengeluarkan pendapat tanpa emosi," ujar petugas keamanan menengahi.

"Ngapain musti secara kekeluargaan? Saya nggak ada hubungan keluarga sama dia. Bapak pegangin aja terus. Saya sama suami saya mau pulang nggak ada urusan sama dia." Lea lalu menggandeng tangan Arka untuk bergegas pergi.

"Anak, Ar. Kita pernah hampir punya anak! Dan terpaksa aku gugurin karena kamu pergi ninggalin aku!" teriak Emma menggunakan umpan terakhirnya.

Umpannya berhasil. Lea seketika menoleh kaget.

"Anak?" heran Lea

"Iya, anak!" balas Emma

Arka terdiam karena memikirkan kata-kata Emma. Dia kan sama sekali belum pernah berhubungan dengan Emma. Berarti itu anak....

PLAK!!!

Tamparan keras diterima oleh Arka.

"Aku benci sama kamu!" teriak Lea marah, kemudian bergegas meninggalkan pos keamanan. Arka sengaja nggak mengejar, dan menyuruh Maura untuk mengikuti Lea

"Itu anak Danish, kan? Kamu minta tanggung

jawab sana sama Danish! Kalo sekali lagi kamu ganggu keluarga kecilku, aku masukin kamu ke penjara. Aku punya kemampuan untuk itu!" ancam Arka membuat Emma terdiam. Dimas dan Arka lalu pergi mengejar Lea dan Maura

"Cinta ... deritanya nggak akan pernah berakhir," gumam Pak Satpam.

I'm Here.... Always Here

Chapter 23

"Gimana, Kak? Kak Lea mau keluar kamar nggak?" tanya Maura. Arka menggelengkan kepalanya. Sudah semalaman Lea mengunci dirinya di dalam kamar. Arka sudah bertekad jika Lea nggak keluar juga sore ini, Arka akan mendobrak kamarnya.

"Kakak sih. Punya mantan kayak ulet bulu. Sekalinya nempel bikin gatel."

"Udah nggak usah dibahas lagi. Kakak lebih mikirin Hamster daripada si Ulet bulu. Kakak khawatir karena dia belum makan dari semalam," risau Arka.

Suara pintu terbuka membuat Arka dan Maura menengok. Terlihat muka Lea yang sembab

karena menangis semalaman dan rambutnya kayak rambut singa nggak disisirin seabad. Dengan muka ditekuk, Lea mendekati Arka dan Maura. Tanpa berkata apa-apa, Lea menyodorkan secarik kertas ke Arka kemudian ke Maura.

Setengah bingung, Arka membaca tulisan Lea yang menyuruhnya membeli segala jenis makanan yang ada di kertas itu. Maura juga melakukan hal yang sama, membaca kertas berisi perintah Lea untuk membelikannya segala jenis minuman yang Lea mau.

"Aku harus beli semua Hamster?" tanya Arka yang malah dipelototin Lea.

"Kayaknya iya deh, Kak. Daripada Kak Lea marah," bisik Maura ke Arka.

"Iya Kakak Lea yang super cantik..." puji Maura yang berbuah cengiran di muka Lea.

"Tapi kamu nggak marah lagi, kan?" tanya Arka. Lea melirik tajam Arka dan memberinya gerakan tangan seperti memotong leher seseorang. Maura menyodok perut Arka karena Arka nggak peka. Menanyakan hal yang bakalan bikin Lea tambah marah

"Iya, Hamster, aku bakalan beliin semua makanan yang kamu mau. *My sweetheart* nunggu duduk

manis aja di kamar," rayu Arka yang membuat Lea mengerucutkan bibirnya manja. Hampir saja Arka menciumbibiristrinyakarenagemassebelumakhirnya Maura menarik lengan Arka dan menggelengkan kepalanya cepat. Memohon kepada Arka agar dia nggak macam-macam lagi atau Lea bakalan ngamuk.

Arka mendesah kesal tapi kemudian tersenyum ke istrinya.

"Kamu jangan ke mana-mana ya?" pinta Arka kemudian berbalik keluar dari apartemen pergi dengan Maura.

"*I'mhere...alwayshere,*Ar," bisik Lea pada dirinya sendiri. Lea duduk di sofa dan mulai menyalakan televisi. Perutnya sudah sangat bergejolak sejak semalam. Tapi terpaksa tidak dipedulikan karena gengsinya.

Lea menggigit jarinya sembari memikirkan kejadian kemarin. Lea masih nggak percaya dengan kata-kata Emma. Lea memang nggak bisa berbuat apa-apa. Kejadian itu terjadi jauh sebelum Lea bertemu dengan Arka. Tapi membayangkan Arka sudah pernah memiliki anak dengan perempuan lain membuat Lea sedih.

"Coba gue lahirnya barengan sama Arka," pikir

Lea tapi kemudian Lea menggeleng cepat

"Eh nggak boleh mengandaikan yang sudah terjadi. Bakalan datengin setan. Nantinya datengin masalah."

"Tapi hayati hatinya sakit, Bang," isak Lea. Lea dengan malas mengganti *channel tv* berkali-kali.

"Aduh, laper banget. Arka sama Maura tadi ke mana sih. Gue nyari makan sendiri aja apa ya? Tiba-tiba pengen banget makan gurame goreng."

Lea lalu bangun dan masuk ke kamar. Lea mandi dan mengenakan pakaian santainya. Setelah selesai menyisir rambutnya, Lea bergegas pergi keluar dari apartemen.

Lea memberhentikan taksi dan menyuruh taksi menuju ke daerah Senopati. Begitu sampai di sana, Lea masuk ke tenda dan memesan gurame goreng tepung.

Lea sedang asyik makan ketika *handphone*-nya berdering.

"Assalamualaikum, Halo."

"Walaikumsalam. Kamu di mana? Aku kan udah bilang jangan ke mana-mana," ucap Arka marah dari sebrang sana.

"Aku laper, Ar. Kok kamu marah sih sama aku. Aku nangis nih," ancam Lea mulai mengerucutkan bibirnya tapi masih asyik mengunyah.

"Kamu kan udah nyuruh aku dan Maura buat beliin kamu sesajen," heran Arka.

"Ha? Emang iya aku nyuruh? Nggak mungkin ah. Perasaan Om Arka paling," balas Lea. Tanpa Lea ketahui Arka menggelengkan kepalanya. Merasa heran dengan istrinya.

"Kamu di mana? Aku jemput aja."

"Di senopati, Ar. Tau kan yang ada gurame gorengnya yang enak itu?"

"Yauda, tunggu!" perintah Arka. Lea memandang layar *handphone*-nya dan mengedikkan bahunya. Dipandangnya gurame gorengnya yang sudah habis tak bersisa. Lea memanggil pelayan dan mulai memesan makanan lainnya.

Arka datang menghampiri Lea dan terkejut dengan jumlah piring yang ada di depan Lea.

"Kamu makan ini semua sendirian?" tanya Arka nggak percaya.

"Kok tau? Anaknya dukun ya?" Lea lalu berdiri dan menuju ke kasir.

"Udah yuk, Ar. Aku lagi nggak selera makan," rajuk Lea. Arka memandang piring-piring kotor di depannya kemudian memandang istrinya lagi.

Nggak doyan makan tapi semua piring digoyang

Arka masih melongo ketika Lea mendahuluinya. Lea menoleh dan menyuruh Arka segera membayar tagihan makannya.

"Tunggu apa lagi, *Mon chéri*. Kita pulang yuk. Siapa tahu makanan di rumah yang udah kamu beliin bikin aku selera," kata Lea

Sekali lagi Arka terperangah. Lea memanggilnya sayang ketika nggak terjadi hal romantis sama sekali. Lea merasa lupa sudah menyuruhnya membeli makanan dan sekarang Lea lupa bahwa dia sudah makan berpiring-piring tapi bilang nggak selera makan.

Bener-bener hal yang baru!

Arka membayar di kasir dan bertambah pusing dengan jumlah makanan yang Lea pesan.

"Ar ... kok aku pengen bubur ayam ya?" ujar Lea.

Kali ini nggak hanya Arka yang takjub tapi juga sang kasir—eh eh eh, sang kasir.

***

Setelah pusing berhari-hari ini menghadapi selera makan Lea yang aneh, Arka bertambah pusing dengan teror dari Emma. Arka sudah menghubungi Danish untuk membantunya menyelesaikan masalahnya dengan Emma. Danish mau membantu tapi Danish meminta Arka, jangan sampai Anetta tahu tentang Emma. Nanti ketika hubungan mereka sudah stabil, Danish akan berkata jujur ke Anetta.

"Bos, ada sms dari Danish. Dia ngajakin ketemu di kafe biasanya. Emma juga bilang oke pas gue sms. Dia kira itu lo. Dia nggak tau bakal ada Danish di sana," kata Dimas begitu masuk ke ruangan Arka. Kini nomor lama Arka dipegang oleh Dimas. Nomor baru Arka hanya istrinya, keluarga dekatnya, dan tentu saja Dimas yang tahu.

"*Thanks,* Dim. O iya, lo tau nggak daerah mana yang rujak buahnya enak? Istri gue minta dibeliin 3 porsi. Tapi sambelnya aja. Buahnya pengen semangka sama anggur."

"Semangka sama anggur dicocolin ke sambel? Baru denger sih, Bos," kekeh Dimas.

"Ya apalagi gue, Dim. Lo cariin aja sambelnya entar gue beliin buahnya. Gue ketemu sama Danish dulu."

Dimas mengangguk kemudian Arka menyambar jasnya dan pergi menuju ke kafe langganan mereka. Dilihatnya Danish sudah duduk manis meminum kopinya.

"Udah lama, Dan?" tanya Arka duduk di samping Danish. Daripada harus duduk di depan Danish dan nantinya Emma duduk di sampingnya.

"Nggak kok. Baru aja. Gue sembunyi di mana?"

"Di kolong meja aja. Gue nggak mau nantinya dia duduk bareng gue."

"Gila lo! Masak cowok seganteng gue sembunyi di kolong sih, Ar," protes Danish.

"Ngeluh aja lo. Apa yang lo lakuin sekarang belum parah dibandingkan kelakuan Emma kemarin ke gue dan Lea," ujar Arka serius. Danish terdiam dan memilih mengalah kemudian menunduk bersembunyi.

Tak berselang lama, Emma datang. Senyumnya melebar ketika melihat Arka. Arka menendang pelan badan Danish agar Danish muncul dan mengagetkan Emma. Emma hendak duduk di dekat Arka ketika Danish memperlihatkan dirinya dan menangkap pergelangan tangannya karena Emma hendak kabur.

" Lo mau ke mana?! Urusan lo sama gue bukan

sama Arka," ujar Danish dingin. Emma menelan ludahnya kasar. Merutuki kesialannya karena bertemu dengan Danish. Rencananya sudah dipastikan bakal berantakan.

Emma akhirnya duduk di depan Arka dan Danish.

"Gue langsung *to the point*. Stop neror gue dan istri gue atau lo bakal gue masukin ke penjara," ancam Arka. "Gue ngajak Danish ke sini cuma mau memperjelas siapa anak yang lo sebut kemarin. Anak gue atau anak si tukang perebut?!" tunjuk Arka ke Danish. Danish nyengir mendengar sebutan Arka untuknya

"Lo ngomong deh. Gue sama lo kan pake pengaman terus. Dan gue cowok pertama lo. Kok bisa lo hamil gara-gara Arka? Atau lo pernah ngapa-ngapain Arka ya?" tanya Danish. Arka menginjak kaki Danish karena udah sembarangan mengajukan pertanyaan.

"Aku masih sayang sama kamu, Ar," bisik Emma.

"Gue ngerti, Em. Tapi rasa sayang itu nggak bisa dipaksain. Gue udah punya tanggung jawab sekarang. Sesuatu yang dipaksakan nggak bakalan baik hasilnya. Gue maksa lo buat operasi jadi laki-laki, lo mau? Nggak, kan?" sahut Arka gantian diinjak kakinya oleh Danish.

"Lo denger sendiri, kan? Lo jujur deh masalah anak itu. Ada? Atau hanya cara kamu buat jebak Arka?" tanya Danish. Emma tertunduk mendengar pertanyaan Danish.

"Gue ... gue bohong, Dan. Nggak pernah ada anak," jawab Emma.

"Syukurlah," jawab Arka dan Danish berbarengan. Emma yang bingung lalu melihat ke Arka dan Danish.

"Semua percakapan kita tadi udah kita rekam berdua. Lo kalo gangguin Arka atau gue, gue pastiin lo masuk penjara," ancam Danish.

"Ini udah bisa jadi alat bukti," tambah Arka. Emma terlihat memerah mukanya menahan marah.

Tiba-tiba Arka berdiri ketika melihat sosok seseorang memasuki kafe. Sosok yang sangat dia kenal. Tapi perempuan itu masuk dengan seorang laki-laki yang belum pernah Arka lihat. Arka langsung menghampiri keduanya. Emma dan Danish ikut menoleh ke arah Arka pergi.

"Hamster," ucap Arka membuat Lea dan laki-laki itu berhenti berbicara.

"Arka! Kebetulan banget ketemu di sini!" Lea langsung memeluk suaminya dan mengecup pipinya.

Arka mengernyitkan dahinya. Nggak biasanya Lea umbar kemesraan. Biasanya kan dia yang main sosor.

"Siapa?" tanya Arka tanpa basa basi. Laki-laki yang bersama Lea tadi kini mulai tersenyum grogi.

"Temen SMA, Ar. Tadi nggak sengaja ketemu di parkiran depan."

Arka mengangguk pelan walaupun sebenarnya Arka nggak suka. Arka jelas tahu pasti tadinya teman Lea hendak menghabiskan waktu berdua dengan Lea. Terlihat dari caranya memandang Lea dan kini binar di matanya berubah dengan kekecewaan.

"Ron, gue duluan ya. Gue sama suami gue," kata Lea pamit ke temannya. Temannya hanya mengangguk rikuh karena tatapan tajam Arka.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Lea.

"Kamu sendiri?" tanya balik Arka.

"Aku mendadak dangdut pengen banget minum *hot chocolate* di sini. Nggak mau yang bikinan sendiri. Kamu nggak jawab pertanyaan aku," rajuk Lea.

"Ketemu sama Danish dan Emma."

Melihat wajah marah Lea, buru-buru Arka menjelaskan.

"Buat memperjelas omongan dia yang waktu itu,

Hamster. Aku nggak pengen pipiku ditampar dua kali sama kamu."

Lea menengok ke belakang Arka. Danish melambaikan tangannya menyuruh Lea mendekat, sedangkan Emma masih terlihat nggak suka padanya.

"Ayo ke sana. Kita selesein bareng-bareng," ajak Arka. Lea mengiyakan. Danish berpindah tempat duduk di samping Emma. Membiarkan Arka dan Lea duduk berdampingan.

"*Hot chocolate*?" tanya Arka dan Lea tersenyum. Arka lalu memesankan *hot chocolate* untuknya.

"Lo dengerin ini deh, Le," ujar Danish memutar kembali percakapan mereka tadi. Lea mendengarkan dengan seksama sambil sesekali melirik ke Emma yang nggak berkutik sekarang. Setelah selesai mendengarkan, Lea menoleh ke Arka.

"Maafin aku nampar kamu. Masih sakit nggak?" ujar Lea membelai pipi Arka yang pernah ditamparnya. Arka menggelengkan kepalanya.

"Aku nggak mikirin sakit. Yang aku pikirin kamu udah nggak salah paham sama aku lagi."

"Nggak enak jadi obat nyamuk," sindir Danish kesal disuguhi pemandangan sayang-sayangan ala

Arka-Lea.

"Makasih, Dan," ujar Arka.

"Makasih, Mbak Emma. Sekarang Mbak Emma nggak niat lagi gangguin saya dan suami," ujar Lea sopan. Arka tersenyum dengan kebesaran hati istrinya. Arka lalu mencium puncak kepala Lea. Emma tersenyum kecut.

"Padahal habis ini aku mau beliin semangka dan anggur pesenan kamu. Dimas juga lagi beliin sambal rujak yang enak. 3 porsi seperti kata kamu."

"Bukannya aku minta rambutan sama salak ya, Ar? Yaudah deh semangka dan anggur boleh juga." Lea mengedikkan bahunya dan meminum *hot chocolate*-nya yang sudah datang. Arka memandang Danish bingung, yakin bahwa tadi pagi Lea meminta semangka dan anggur. Danish gantian memandang Lea.

"Pipi lo gendutan deh, Le," ujar Danish.

Tiba-tiba Lea terisak, "Ar ... Danish jahat. Masak aku dibilang kek gajah." Lea langsung menghambur ke pelukan Arka. Danish ikutan bingung. Perasaan tadi Danish nggak bilang gajah.

"*Sorry*, Dan. Lea akhir-akhir ini emang suka

aneh. Tiba-tiba nangis. Tiba-tiba ketawa padahal lagi nonton film horor," ucap Arka sembari menenangkan Lea.

"Istri kamu hamil kali, Ar," ujar Emma.

"Hamil?!" teriak Arka dan Danish berbarengan.

Arka lalu berpikir cepat. Jangan-jangan memang istrinya hamil. Sejak mereka menikah, Arka belum pernah libur nyangkul di kamar sama Lea. Setiap hari. Setiap saat. Dan Arka belum melihat Lea uring-uringan ketika harusnya Lea mendapatkan periodenya.

"Habis ini kita ke dokter ya, Hamster?" ajak Arka. Lea menggeleng.

"Kenapa?"

"Takut disuntik, Ar," isak Lea mengerucutkan bibirnya.

"Aku pergi dulu kalo gitu. Maaf udah ganggu kalian," pamit Emma dengan muka sedihnya.

"Emang ya, Ar. Lo tuh ampuh luar binasa. Sebel gue dengernya. Bikin iri," gerutu Danish. Arka terkekeh

"Ar ... sebelum ke dokter, nyari tomat yang bentuknya lope-lope yuk! Pokoknya harus dapet!" pinta Lea.

Arka dan Danish berbarengan menepuk jidat

mereka.

***

"Selamat! Kalian berdua akan segera menjadi orangtua," ujar Dokter Jasmine memberikan ucapan selamat. Lea telah duduk kembali setelah tadi melewati beberapa tes dan perutnya di USG oleh Dokter Jasmine.

"Terima kasih, Dok. Kandungan istri saya sehat kan, Dok?" tanya Arka sumringah. Tak kuasa menyembunyikan kebahagiaannya.

Lea berbisik di telinga Arka, "sstt, Ar. Kamu nggak sopan. Masak manggil kodok sih?"

Arka terkekeh dan memilih memperhatikan apa yang diucapkan Dokter Jasmine.

"Sehat. Sangat sehat dan juga lebih dari satu," kata Dokter Jasmine tersenyum.

Arka langsung mencium kening istrinya sedang Lea terlihat bingung.

"Akan saya berikan resep vitamin untuk istri Bapak. Nantinya pasti akan sering mengalami sesak dengan adanya dua janin di dalam rahimnya."

"Untuk makanan ada pantangan? Kalo kegiatan

malam?"

"Untuk makanan usahakan makan makanan yang bergizi dan kurangin *fast food* atau jajanan yang mengandung banyak pewarna buatan," saran Dokter Jasmine, kemudian melirik ke Arka, "sedangkan untuk berhubungan, usahakan jangan sampai setiap hari. Seminggu sekali atau seminggu dua kali. Tetap berhati-hati dan jika mengalami flek ketika berhubungan, segera bawa istri Bapak ke sini."

"Kalo sampai flek, parah ya, Dok, sampai harus di bawa ke rumah sakit."

Dokter Jasmine tersenyum dengan segala pertanyaan yang diajukan oleh Arka. Sang calon ayah yang bingung sedang yang hamil malah melongo mendengar percakapan mereka.

"Selain harus diobati, tujuan istri Bapak nantinya dirawat di sini untuk dijauhkan dengan suaminya. Agar suaminya nggak gangguin tiap malam," canda Dokter Jasmine. Arka tersenyum malu.

"Tapi tentunya kita nggak berharap itu terjadi. Saya yakin kandungan Ibu Arka sehat dan akan terus sehat sampai nanti saatnya melahirkan," ucap Dokter Jasmine memberikan doa.

"Aamiin," jawab Arka dan Lea berbarengan.

"Makasih ya, Dok," ucap Lea kemudian segera berbisik ke Arka.

"Kok aku juga manggil kodok sih?" bisik Lea. Arka menggelengkan kepalanya. Mulai besok Arka harus menyiapkan dirinya dari segala serangan keanehan Lea.

"Jangan lupa setiap sebulan sekali untuk rutin memeriksakan kandungannya. Ini resepnya dan ini buku kehamilan untuk Ibu Arka." Dokter Jasmine menyodorkan buku pantauan kehamilan ke Lea dan menyerahkan resep vitamin kepada Arka.

"Terima kasih, Dok. Kami permisi," pamit Arka. Arka dan Lea meninggalkan ruangan Dokter Jasmine.

"Ar ... aku hamil," ucap Lea masih nggak percaya sembari mengelus perutnya pelan.

"Aku tau, *Sweetheart*. Aku akan berusaha menjadi suami yang terbaik buat kamu nantinya. Karena aku juga ingin menjadi Ayah yang terbaik buat anak-anak kita nanti."

Lea mencium pipi suaminya. Lea merasa beruntung punya suami seperti Arka.

Arka dan Lea menyerahkan resep mereka di

bagian apotek rumah sakit. Sembari menunggu, Arka membelikan Lea minuman.

"Aku sebenernya pengen marah ke kamu waktu kamu jalan bareng sama temen kamu tadi."

"Kamu marah? Aku kan nggak ngapa-ngapain. Kamu nggak percaya sama aku?" Terlihat nada suara Lea yang sedih.

"Wajar kan aku marah. Alasan kenapa aku marah setiap kamu berbicara dengan laki-laki lain karena aku tahu pasti apa yang mereka hendak lakukan terhadap kamu." Arka mencium kening istrinya. "Bukan karena aku nggak percaya sama kamu. Cemburu jelas iya. Aku hanya berusaha jagain kamu. Kamu, tanggung jawabku dan surgaku nanti," jelas Arka panjang lebar.

"Dan aku akan berusaha menjadi istri yang selalu menjaga nama baik suaminya. Doakan aku dan bimbing aku terus ya, Ar."

"Pasti, *Sweetheart. I'm here ... always here.*"

Arka mengecup kening istrinya. Pandangan Lea teralihkan oleh anak kecil yang sedang mengotak atik mainannya.

"Ar, pengen mainan itu deh."

Belum juga Arka menjawab, pandangan Lea

beralih ke anak kecil yang memakan spaghettinya.

"Ar, pengen spaghetti jadinya."

Arka tersenyum kecil. ini hanyalah rengekan kecil Lea. Besok-besok akan lebih hebat lagi kemauannya. Membayangkan punya anak kembar akan membuat hidup Arka dan Lea nantinya berwarna. Arka terkekeh kecil membayangkan keberhasilannya sejak awal. *Because "anu" means love.*

We accept the love we think we deserve –Stephen Chbosky.

Extra Part

Chapter 24

14 tahun kemudian....

"Eya, kamu tau nggak di mana papahku?"

"Di kantor."

"Kalo mamahku?"

"Lagi di kamarnya."

"Kok kamu tau sih?"

"Yaiyalah! Mereka kan papah dan mamah Eya juga. Abang aneh deh," kesal Arlea pada abangnya, Andra, yang sibuk ngutak atik mainannya sambil nonton TV. Andra nyengir tanpa dosa.

"O iya! Abang lupa kalo punya kembaran. Habis kelakuan bukan kayak kembaran sih. Kelakuan kamu kan kayak Mamah. Jadi kamu tuh kembarannya Mamah."

Arlea langsung sewot, "Abang nggak ngaca? Abang juga sama anehnya kayak Mamah."

Andra lalu berdiri dan mengamati mainan yang sudah berhasil dia modifikasi.

"Abang ngaca kok. Abang tau abang cakep. Cukup, Eya, nggak usah dibahas. Abang ngerti banget kalo Abang cakep," kata Andra dengan muka datarnya, masih sibuk mengamati mainannya. Arlea memutar bola matanya kesal dengan tingkah Andra.

Lea keluar dari kamarnya mendengar kedua anaknya bertengkar.

"Udah cukup. Mamah nggak usah direbutin. Mamah ikhlas buat siapa aja asal nggak kalian buang. Terima aja kalo kita sama-sama aneh. Heran Mamah juga," kata Lea penuh dengan kelembutan, tapi nggak sadar diri kemudian duduk di sofa di sebelah Arlea. Andra langsung menjulurkan lidahnya ke Arlea.

"Mah, tau nggak? Dari dulu tuh Eya pengen nanya tapi takut dipoles sama Mamah," kata Arlea

ketika mamahnya mulai manja ke Arlea. Masak Emak nyungsep di ketiak anaknya.

"Tanya apa? Tenang aja, kan tau Mamah gigit dan galak pas laper nggak ada makanan. Selebihnya aman," kata Lea setengah tertawa karena Arlea merasa geli. Lea lalu menyandarkan kepalanya ke pinggiran sofa sedang Arlea angguk-angguk.

"Mah, kenapa sih Arlea dipanggil Eya? Dari Arlea Airasaki jadi Eya. Kok nggak Lea kayak Mamah gitu. Kalo kata Abang, gara-gara Mamah nggak mau saingan ya sama Eya?" tanya Eya dengan polosnya. Lea melirik Andra dan menghembuskan napas naganya ke Andra.

"Nggak, Sayang. Justru nama panggilan Eya itu lebih bagus. Lebih terkenal. Ada artinya lagi."

"Oya? Terkenal? Ada gitu artis namanya Eya?" bingung Arlea.

"Ada. E Yadi Sembako. E Yati Pesek. Eh nggak ding," ucap Lea cepat ketika Arlea mau gigit lengannya, "tapi terkenal karena ada nyanyiannya."

"Kau bidadari turun dari surga, tepat di hatiku. Eyaaa. Eyaaaa." *Nyanyi* Lea. Eya hanya bisa meringis kemudian cemberut.

"Setau Eya itu mah ditulisnya E dan A Mah. Tanpa Y," protes Arlea.

"Alah. Sama aja kok dibacanya. Jadi udah tau kan maknanya Eya? Bidadari turun dari surga tepat di hatimu. Bagus, kan? Eaaaa. Eaaaa," goda Lea membuat Arlea tersipu. Lea tahu di usia Arlea yang kini menginjak 13 tahun, sudah banyak cowok yang naksir dan Arlea bahkan dinobatkan sebagai cewek cantik di sekolahnya. Beruntungnya, Arlea mewarisi sifat papahnya yang dingin dan galak jadi banyak yang milih mundur daripada dimutilasi hanya dengan diliatin Arlea. Sedang Andra mewarisi sifat Lea yang aneh dan nggak ketebak maunya apa. Nggak kalah sama kembarannya, Andra juga jadi idola dan kapten basket di SMP nya. Fansnya bejibun kayak tawon.

"Iyain aja deh. Yang waras ngalah," kata Arlea mulai mengganti *channel TV*.

"Lah. Berarti Mamah nggak waras dong," ujar Lea men-*toeng* pipi Arlea.

Arlea mengedikkan bahunya, "Mamah sendiri loh yang ngomong bukan Eya."

Mendengar jawaban Arlea, Lea menggaruk pelipisnya yang nggak gatal. Biasaan emang cara Arlea bikin Lea salah tingkah.

"Eh! Bang Mandra! Ikut gak? Mamah mau ke Mall," ajak Lea ke Andra yang kini sudah selesai mengotak-atik mainannya.

"MAMAH!!" protes Andra setiap Lea memanggilnya Bang Mandra.

"Andra, Mamah! Mamah nggak lupa kan kalo Mamah sendiri yang ngasih nama ke Andra?!" teriak Andra kesal. "Perlu ya Andra rekam terus siarin lewat Youtube kalo nama Andra tuh Andra Cayden Wihardjo bukannya Mandra. Kalo kurang entar Andra iklanin," sungut Andra. Arlea tertawa setiap mamahnya mulai memanggil abangnya dengan nama yang ajaib. Ternyata emang mending dipanggil Eya daripada Mandra.

"Kan kamu selalu bilang kamu suka Madara dari sejak nonton Maruto—eh, Naruto. Madara dan Andra disingkatnya jadi Mandra dong! Nama pendekar baru dari Clan Uciha," kekeh Lea.

Andra mencibir Arlea yang masih saja tertawa kemudian meletakkan mainannya di meja.

"Eya ikut nggak? Mamah mau nyari kado buat Papah. Bentar lagi Papa ulang tahun loh," ajak Lea. Eya kemudian mengangguk.

"Oiya. Bentar lagi ya, Mah? Yaudah deh Andra ikut. Andra ganti baju dulu."

"Mamah ... Na itut."

Lea langsung menoleh dan melihat anak bungsunya, Nayra yang baru berusia 2 tahun keluar dari kamar bangun dari tidurnya. Lea berdiri dan menggendong Nayra dan mengajaknya duduk. Andra dan Arlea lalu menggoda adik mereka yang lucunya kayak panda.

"Boleh, tapi inget ya, kalo ketemu sama om-om ganteng di mall manggil mamah apa?" tanya Lea.

"Eyanggg," jawab Nayra dengan melebarkan bibirnya lucu.

"Kalo Papah?" kini gantian Andra yang bertanya.

"Tatuuuung," jawab Nayra memonyongkan bibirnya. Arlea yang gemas lalu mencium bibir adiknya. Nayra memang terbiasa memanggil Eyang Kakung menjadi Tatung.

"Itu mah kalo ada tante-tante cantik yang deketin Papah," kata Arlea.

Arlea lalu berdiri dan mengajak Andra untuk berganti pakaian.

"Kalo manggil Kak Eya?" tanya Lea pada Nayra

yang masih monyongin bibirnya. Arlea yang tadinya hendak meninggalkan mamahnya dan Nayra, kini berhenti berjalan dan mendengarkan apa jawaban Nayra.

"Ate Iyanggg."

Apa?! Tante girang?! Arlea lalu melirik ke Mamahnya.

"Kalo Kak Andra?"

"Om Iyanggg," kikik Nayra karena setelah menjawab, Lea langsung gelitikin Nayra.

Apa?! Om girang?! Andra langsung memutar bola matanya.

"MAMAH!!" teriak Arlea dan Andra barengan.

"Ih kabur yuk! Ada yang ngamuk," tawa Lea membawa Nayra masuk ke kamar. Nayra yang nggak tahu apa-apa juga ikut tertawa sedangkan Arlea dan Andra hanya bisa geleng-geleng kepala.

***

Arka akhirnya bisa pulang ke rumah tepat waktu. Hari sabtu ini seharusnya Arka libur tapi Arka harus menemani *client* yang datang dari Singapura. Selain mereka datang ke Jakarta untuk berlibur, mereka

juga datang untuk mengecek bangunan yang nantinya untuk mereka gunakan melakukan kerjasama usaha dengan perusahaan Arka.

Arka memakirkan mobilnya dan melihat jam di tangannya. Waktu masih menunjukkan jam 3 sore, tapi rumah terlihat sepi. Arka mengerutkan keningnya dan keluar dari mobil. Terlihat Mang Tata yang kini ikut dengan Arka berjalan pelan menghampiri Arka.

"Kok sepi, Mang?" tanya Arka. Mang Tata tersenyum sekilas. Kalo ada Lea pasti mereka sudah bergoyang. Setiap ada yang bertanya 'Kok sepi mang?' pasti Lea menjawab dengan 'Tarik Manggg!!' dan mereka semua pun bergoyang diiringi nyanyian oleh Mang Tata.

"Itu, Mas, Non Lea sama anak-anak jalan-jalan ke mall," terang Mang Tata. Arka mengangguk sekilas.

"Udah lama?" tanya Arka sembari berjalan masuk ke rumah. Mang Tata berjalan di belakang Arka setelah Arka memberikan kunci mobilnya ke Mang Tata.

"Udah, Mas. Dari jam 11. Paling juga bentar lagi pulang."

Setelah mendengar penjelasan Mang Tata, Arka mengucapkan terima kasih dan bergegas masuk ke

kamarnya. Arka mengganti pakaiannya dengan kaos polos dan celana jeans. Meskipun kini usia Arka sudah menginjak 40 tahunan, tapi Arka masih sangat mempesona. Ibarat Om George Clooney ketika umur 40 tahunan versi Indonesia lah.

Arka lalu keluar dan duduk di sofa santai dan menghidupkan televisi. Melihat ke sekeliling ruangan dan menghela napas pelan. Rasanya sangat sepi saat istri dan anak-anaknya sedang nggak ada. Arka bukanlah orang yang pintar menghibur diri sendiri saat seperti ini. Selalu ada Istri dan anak-anaknya yang membuat dia tertawa dan merasa bersyukur sudah memiliki mereka. Merekalah cahaya kehidupan Arka.

Sayup-sayup terdengar suara celotehan Nayra dan tawa Lea, Andra, dan Arlea. Arka menoleh dan tersenyum kecil melihat istrinya masuk ke rumah sembari membawa belanjaan dan Andra yang menggendong Nayra. Arlea berjalan di belakang mereka.

"Wah! Hamster dan anakan hamster udah pulang," kata Arka. Lea menaruh belanjaannya dan menghampiri Arka. Arka mencium kening Lea lama kemudian menghampiri Andra untuk menggendong Nayra.

"Papah!!!" seru Nayra senang lalu memeluk leher Arka. Lea masuk ke kamarnya sebentar untuk menaruh tas belanjaannya. Andra dan Arlea langsung guling-gulingan di karpet. Lea keluar dari kamar dan memanggil Bi Suki.

"Bi Ramen!!" panggil Lea. Bi Suki yang mengikuti jejak Mang Tata untuk ikut dengan Lea sejak Lea dan Arka punya rumah sendiri, datang dengan tergopoh-gopoh. Bi Suki memang ingin ikut dengan Lea. Alesannya bisa awet muda kalo dekat-dekat Lea.

"Iya, Non?"

"Tadi Lea udah belanja kebutuhan dapur. Minta tolong ya, Bi, masukin ke kulkas," pinta Lea. Bi Suki mengangguk dan mengambil tas belanjaan yang ada di sebelah sofa.

"Pah. Tahu nggak? Tadi Mamah digodain sama om-om lagi. Dikira tuh Om, Na adiknya Mamah coba," lapor Andra. Arka yang sedang bercanda dengan Nayra lalu melirik ke istrinya yang sedang berbicara dengan Bi Suki. Arka menggeleng pelan. Kebiasaan istrinya dalam hal berpakaian memang nggak berubah. Kemeja, kaos, celana jeans, dan sandal bertali. Tak lupa rambutnya selalu digelung ke atas dengan poni terlihat berantakan. Tubuh Lea juga nggak banyak

mengalami perubahan. Hanya sedikit berisi tapi justru Lea terlihat lebih seksi. Pantas orang-orang mengira Lea masih berumur 20-an.

"Kayaknya Mamah harus ditali terus disuruh pake rok dan dandan deh, Pah. Dulu pas Mamah ambil rapor masa sama wali kelas dikira kakak Eya," kata Arlea.

"Na, anggil Mamah, Eyang," ucap Nayra dengan suaranya yang renyah kriuk-kriuk.

Lea yang merasa sedang digosipin segera duduk di samping Arka dan melakukan pembelaan.

"Daripada Mamah pake rok dan dandan, semakin banyak om-om yang deketin. Papah ikhlas?" goda Lea. Arka langsung menggeleng cepat. Tiba-tiba ingat saat awal pernikahan mereka dengan adanya orang gila yang ngejar-ngejar Lea padahal sudah tahu Lea menikah. Itu cobaan yang berat untuk Arka. Karena sifat cemburunya yang besar sempat membuat Lea marah. Seumur-umur Arka kenal dengan Lea baru kali itu Lea marah kayak tsunami datang menerjang.

"Oiya. Jadi inget! Pah, marahin Mamah dong. Mamah ngajarin Na buat manggil Eya tante girang. Sebel," kata Arlea memanyunkan bibirnya.

"Andra juga dibilang om girang," tambah Andra.

Sebelum Arka berbicara, Lea langsung protes ke anaknya.

"Dih. Mamah nggak ngajarin Na kayak gitu. Ayo, Na, bilang tante girang bekerja membantu orang tua."

"Ate iyanggg kelja tu olang tua." tiru Nayra.

"Om girang belajar."

"Om iyanggg belajal."

"Oh itu maksudnya..." ucap Andra dan Arlea berbarengan.

"Mamah cabut bulu idung kalian karena udah nuduh. Makanya jangan negatif dulu. Huaaaa! Aku di-*bully* sama anak sendiri," kata Lea pura-pura nangis dan memeluk lengan suaminya. Andra dan Arlea tertawa. Arka mah seneng-seneng aja dipeluk sama istrinya.

"Udah tau Mamah kalian aneh, nggak mungkin Papah bisa marah," kata Arka. Andra dan Arlea mengiyakan.

"Cieeee. Yang pada cinta mati sama Mamah. Mamah mah emang Upil yang sedang merekah, mewangi sepanjang masa."

"Ihhh Mamah!" protes Arlea.

"Si upil ... si upil ... harum dan mewangi Berseri-berseri, indah sekali...." ucap Andra bernyanyi. Arlea menepuk lengan kakaknya karena udah ikutan gila kayak Lea. Arka hanya bisa tersenyum dan tertawa pelan. Nayra malah ikutan goyang.

"Aus..." kata Nayra akhirnya setelah mereka lelah untuk tertawa dan bercanda.

"Sini sama Kak Eya aja," kata Arlea mengambil Nayra dan gendongan Arka. Setelah Arlea ke dapur dengan Nayra, Arka langsung memeluk istrinya dan mencium terus-terusan rambut dan keningnya. Bagi Andra itu bukan hal yang aneh. Arka memang suka menunjukkan ke anaknya betapa Arka menyayangi istrinya.

"Mah, tadi Kak Axel nge-LINE katanya minggu depan mau main ke rumah," teriak Arlea. Lea seketika melihat tanggalan. Itu adalah sehari setelah ulang tahun Arka. Lea mengangguk. Pasti kakaknya juga pengen bikin kejutan.

"Iya, tadi Andra juga nge-LINE Kak Alex," tambah Andra. Axel adalah nama anak Anetta sedangkan Alex adalah nama anak Tian. Walaupun umur Arlea-Andra dan Axel-Alex terpaut 1-2 tahun tapi tetap saja Lea

mengajarkan Arlea-Andra untuk memanggil mereka dengan sebutan "Kak". Selain karena menghormati kakaknya Anetta dan Tian, juga sebagai bentuk sopan-santun mereka.

"Senin kamu jadi ke sekolah Eya?" tanya Arka. Ingat akan kasus yang dihadapi anaknya. Beberapa hari yang lalu, Arlea bermasalah dengan salah satu siswi yang mengaku di-*bully* Arlea. Kalau kata Arlea, siswi itu udah berkata kasar ke Arlea dan Arlea hanya membalasnya dengan cengiran. Arlea nggak tahu kalau teman dekatnya ngerjain siswi itu dengan menguncinya di toilet. Siswi itu lalu melapor ke BK. Karena merasa Arlea sebagai ketua gengnya.

"Jadi dong. Tenang aja. Aku bisa ngatasin kok," ucap Lea tersenyum. Arka membalas senyuman Lea dengan menciumnya sekilas. Mumpung Andra asyik nonton *TV*. Lea memukul pelan lengan suaminya dan memberengut pura-pura kesal.

"Inget ya, Ndra. Mamah nggak pengen kamu suka ngomong kasar kayak temen-temen kamu. Suatu saat kebiasaan kayak gitu bisa datengin masalah loh. Lagian kasian anjing, babi, dan kawan-kawannya. Mereka kan juga punya perasaan. Kayak yang Mamah ajarin tuh...."

"...pake nama buah-buahan," kata Lea, Arka, dan Andra berbarengan.

"Iya, Mah, ngerti. Andra berusaha buat nggak ngomong kasar. Lagian kalo Andra dikatain kayak gitu juga Andra nggak terima kok."

Lea tersenyum. Arka berbisik di telinga istrinya.

"Aku suka cara kamu ngurus anak-anak hamster. O iya, aku hari ini belum bilang kalo aku sayang banget sama kamu, kan? Aku sayang kamu, *Sweetheart,*" bisik Arka. Lea membalasnya dengan ucapan yang sama lalu memeluk erat lengan suaminya.

"*Me too.*"

***

" Hamster ... maaf. Lagi ada pamer di sini. Aku kayaknya pulang telat," ucap Arka pelan lewat sambungan telepon sembari menatap Pamer alias Papah Mertuanya yang sedang duduk di depannya.

"Iya nggak papa. Aku dan anak-anak bakal nungguin biar bisa makan malam bareng. Ya, kecuali Na. Nafsu makannya kan gede kayak emaknya," kata Lea sembari tersenyum. Lea tahu papahnya sengaja datang ke kantor Arka untuk mengulur waktunya

karena Lea yang meminta agar papahnya mengajak Arka mengobrol supaya Arka pulang telat. Lea dan anak-anak sedang mempersiapkan kejutan untuk Arka. Yap! Karena hari ini adalah ulang tahun Arka.

"*Love you,* Hamster," ucap Arka mengakhiri pembicaraannya.

"*Love you,* Ar," balas Lea lalu menutup telepon rumah. Lea mengacungkan jempol ke Andra dan Arlea yang sedari tadi berdiri menguping di sebelahnya.

"Beres! Sekarang Andra siapin *short movie*-nya terus masukin ke *flashdisk* dan setel ke *TV*, trus jangan lupa ya ditambah lagi balon sama hiasannya. Biar Na sama Mang Tata bantuin kamu. Arlea bantu Mamah ngehias kue buat Papah ya, sama Bi Suki," perintah Lea.

Andra dan Arlea langsung berteriak, "siap Komandan Mamah Upil!"

Lea langsung menarik Arlea ke dapur, sedang Andra menyusul Na dan Mang Tata yang sedang menghias kamar.

Persiapan mereka lakukan hingga pukul 6 sore. Lea melirik *handphone*-nya. Belum ada tanda-tanda papahnya memberi kabar bahwa mereka sudah selesai

mengobrol.

Jam 6 lebih seperempat, akhirnya Antariksa meneleponnya dan memberitahu bahwa Arka sudah masuk mobil dan dalam perjalanan pulang ke rumah.

"*Kids! It's show time*!!" teriak Lea.

Andra langsung memasang *flashdisk* di TV mereka yang berlayar lebar. Arlea dan Na siap-siap di depan kamar.

Andra memegang *remote* dan deg-degan dengan *short movie* yang sudah dia buat untuk bisa disaksikan oleh papahnya nanti. Andra nggak pengen papahnya menonton tayangan yang membuatnya nggak terkesan.

Mereka semua saling melirik. Tak terkecuali Bi Suki dan Mang Tata yang juga terlihat gelisah.

"Mang, lampu depan udah dimatiin, kan?" tanya Lea dan Mang Tata mengangguk cepat.

"Semua udah dimatiin, kan?" tanyanya lagi. Bi Suki dan Mang Tata mengangguk cepat lagi. Semua gelisah menunggu kedatangan Arka sedang Nayra malah asyik mainan balon.

Mang Tata dan Bi Suki duduk sambil bersandar di pintu kamar. Lea dan anak-anak duduk di sofa. Lea

sesekali melihat jam di dinding. Gelisah menunggu kedatangan Arka.

Suara pintu gerbang terbuka mulai terdengar. Lea yakin Arka pasti panik karena Mang Tata nggak ada untuk membukakan pintu gerbang untuknya. Lampunya dimatiin lagi.

"Sembunyi!!" perintah Lea cepat. Semua langsung masuk ke kamar Lea dan segera berlari ke tempat yang sama.

Kamar mandi!

"Aku dulu sih!" jerit Arlea.

"Saya aja, Neng. Saya badannya gede," bela Bi Suki.

"Saya aja. Saya kebelet," alesan Mang Tata.

"Mamah dulu! Mamah mau kentut!" kata Lea berhasil merangsek masuk. Andra segera menaruh *remote* di meja. Andra lalu menyusul Lea dan yang lainnya rebutan masuk kamar mandi.

Sementara itu Arka yang berhasil memarkirkan mobilnya, bergegas keluar. Ditutupnya gerbang lagi dengan kepanikan yang luar biasa. Mang Tata nggak terlihat sama sekali. Lampu terlihat mati. Dan sekarang saat Arka masuk rumah, Arka kaget mendapati pintu

rumahnya nggak terkunci.

"Hamster?!" teriak Arka tapi nggak ada seorang pun yang menyahut.

"Anakan Hamster?!"

"Bi Suki! Mang Tata! Goyang Mang!" teriak Arka menirukan cara Lea memanggil Mang Tata. Mang Tata yang mendengar dari kamar mandi seketika goyang barengan Andra dan Lea.

"Sstttt," bisik Arlea melihat tingkah mereka.

Arka memandang sekeliling rumah yang gelap. Hanya ada satu cahaya yang berasal dari ruang keluarga. Arka mendatangi sumber cahaya itu dan kaget melihat *TV* yang menyala. Tapi bukan itu yang membuat Arka kaget. Tayangan di *TV* lah yang membuat Arka terpana. Arka membaca tulisan di layar itu.

Please. Play me....

Arka mengambil *remote* dan menekan tombol *play* kemudian duduk di sofa.

Kini tulisan itu terganti dengan sebuah tulisan.

Papah ... you are my everything.

Selanjutnya terlihat tayangan *slide show* yang diiringi lagu berjudul 'Yang Terbaik Bagimu (Jangan Lupakan Ayah)' yang dinyanyikan oleh Ada Band feat Gita Gutawa. Tayangan itu berisi foto-foto Arka menggendong Arlea dan Andra ketika kecil, ketika mereka berlibur bersama dan ketika Arka menggendong Nayra. Diakhir *slide*, terdapat potongan *video*.

Hai Papah!! Hihihihi. Andra kebanggaan Papah sekarang mau ngomong ke Papah. Selamat ulang tahun, Pah! Selamat tambah tua! Tapi tambah ganteng ya?! Ayo, Pah, terus berjuang bersama Andra menggaet hati wanita! Ah! Sakit Mah!

Arka tertawa melihat tangan Lea yang mencubit lengan Andra.

Maaf atas gangguannya. Pokoknya selalu jadi Ayah yang terbaik buat kita ya, Pah. Andra memang belum bisa memberi banyak, tapi Andra akan membuat Papah bangga suatu saat nanti!

I love you Papah!

Terlihat Andra mendekat ke kamera yang merekam aksinya lalu berbisik.

Dicari sama tante girang cantik.

Arka tertawa, kini gantian Arlea mendorong Andra hingga Andra menjauh dari kamera.

Papah! Arlea cantik ada di sini buat Papah! Selamat ulang tahun yang ke 41 tahun! Be the best dad for me! Papah tau kan bagi Eya tuh Papah ... segalanya. Tetep romantis abis sama Mamah ya?! Tenang aja, Pah, kalo ada yang gangguin Mamah entar Eya gantung di tugu pancoran. Apa pun buat ngelindungin miliknya Papah. I love you ... so much!

Kini Arlea mengecup ke layar membuat Arka tersentuh dengan sikap anak-anaknya. Sekarang giliran Lea dan Nayra.

Ayo, say hai ke Papah.

Arka langsung tertawa mendengar kata-kata yang dilontarkan Nayra dengan mulut dimonyongin.

Tatungggg!!!! Ai lop yu!!!

Hai, sayang, ini aku Hamster kamu.... Tadi anak-anak udah ngucapin selamat ulang tahun ke kamu. Sekarang giliran aku. Joyeux anniversaire mon chéri[17]*. I love you forever and always. Aku memang hanya bisa berdoa agar kamu selalu sehat, selalu dalam lindungan-Nya, dan selalu ter-omes di hati Ayang Lea hehehehe. Ayo, Mang Tata!! Goyang!!!!*

Seketika dalam tayangan semua orang bergoyang diiringi lagu dangdut kesukaannya Mang Tata. Arka terdiam dan merasa terharu dengan kejutan dari istri dan anak-anaknya. Arka lalu bergegas menuju ke kamar karena lampu kamar terlihat menyala dan Arka mendengar suara Na memanggil Mamanya.

Arka masuk kamar dan bertambah kaget melihat kamarnya udah kayak pasar balon dan hiasan ulang

17. *Joyeux anniversaire mon chéri : selamat ulang tahun, sayangku.*

tahun. Terlihat kue ulang tahun terletak di atas tempat tidur dan Na yang kini berlari menghampirinya.

"Papah!!!" seru Nayra kegirangan. Di dalam kamar mandi Lea membelalakkan matanya kaget mendengar ada suara Na di luar. Lea langsung menepok jidatnya. Bisa-bisanya Lea lupa dengan Na.

"Yang lain mana?" bisik Arka. Nayra menunjuk ke arah kamar mandi. Pelan-pelan Arka membuka pintu kamar mandi dan kaget mendapati semua sedang berjongkok di lantai.

"*Surprise*!!!" teriak Lea berdiri terlebih dahulu. Yang lain ikutan berdiri dan berteriak *surprise* juga.

"*Happy bornday, Chéri. I love you,*" kata Lea mencium pipi suaminya sekilas kemudian menggendong Na yang tadinya dalam gendongan Arka. Andra dan Arlea maju dan memberi ucapan selamat ulang tahun ke papahnya. Tak ketinggalan Bi Suki dan Mang Tata.

"Ndra, nyalain lilinnya," perintah Lea. Arlea kemudian mengangkat kue dan Andra menyalakan lilinnya.

"*Make a wish,*" bisik Lea.

"Tiup lilinnya! Tiup lilinnya!" sorak yang lain

berbarengan. Arka memejamkan matanya sejenak kemudian hendak meniup lilinnya ketika tanpa diduga Arlea, Andra, Lea, Nayra, Mang Tata, dan Bi Suki meniup lilinnya secara bersamaan. Arka hanya bisa melongo.

"Eh maaf. Pah. Terbawa suasana, hehehe. Ini Andra nyalain lagi." Semua tersenyum merasa bersalah dengan Arka tapi Arka sama sekali nggak marah. Dia sudah terbiasa dengan sikap aneh mereka.

Ketika akhirnya Arka berhasil meniup lilinnya, semua orang bersorak, "Yeayyyyy!!!!!!"

"Goyang, Mang!!!!" teriak Lea. Semua kini bergoyang mengikuti suara merdu Mang Tata yang kayak kaleng rombeng menyanyikan lagu India.

Arka tersenyum menatap istri dan anak-anaknya. Semua terasa nyata untuk Arka. Arka menatap Lea dan Lea membalas dengan senyuman. Bagi Arka ini adalah kebahagiaan sejatinya. Melihat anak-anaknya tumbuh sehat dan tertawa. Melihat istrinya yang masih mempertahankan sikap anehnya itu.

Hal itu dirasakan oleh Lea. Lea menatap Arka dan semua orang.

Andra-Arlea bahagia. Nayra bahagia. Bi Suki

bahagia. Mang Tata goyang bergembira. Arka sangat bahagia. Dan dia bebas bersomplak ria. Akhir yang bahagia untuk semua.

Udah nggak usah ada yang protes. Lea mohon. Atau bakal ada yang nyipok kalian.

Fin.

Tentang Penulis

Pasti pada aneh dengan penulis yang satu ini. Kok pede? Kok nyebelin? Kok minta digampar? Hahahaha. Yap! Karena penulis yang ini terbiasa *pecicilan*. Penulis yang ini juga ingin selalu berbagi dunia imajinasinya yang tak terbatas dengan sok kesomplakannya.

Penulis yang nyebelin ini lahir di sebuah desa di kaki gunung Lawu, Tawangmangu, Solo, Jawa Tengah pada tanggal 9 November. Bernama asli Andri dan seorang perempuan tulen. Mempunyai banyak nama alias, hanya sekarang biasa dipanggil Madame oleh orang di dekatnya. UNY-lover, merupakan alumni pendidikan bahasa Prancis angkatan bersenjata RI -.-.

Sudah mulai suka menulis sejak kecil hanya tidak percaya diri untuk mengembangkan kesukaannya dan menunjukkan tulisannya ke dunia luar. Mengembangkan idenya hanya sebatas dunia laptop saja. Dan kini sedang berusaha belajar membuat karya yang pantas untuk dibaca oleh khalayak umum. Kritik dan saran sangat diperlukan untuk penulisan karya berikutnya. Tetap *support* penulis ^^

Bisa menghubungi penulis via email :

sunkyu86@gmail.com

Suka bercerita??
Suka menuangkan cerita kamu dalam bentuk novel??
Ingin menerbitkan karya kamu dalam bentuk ebook maupun cetak??
Mari bergabung bersama
Buku Oryzaee
Dengan senang hati,, kami menerima naskah kamu untuk diterbitkan di
Buku Oryzaee
kunjungi website kami dan upload cerita kamu
www.oryzaee.com